

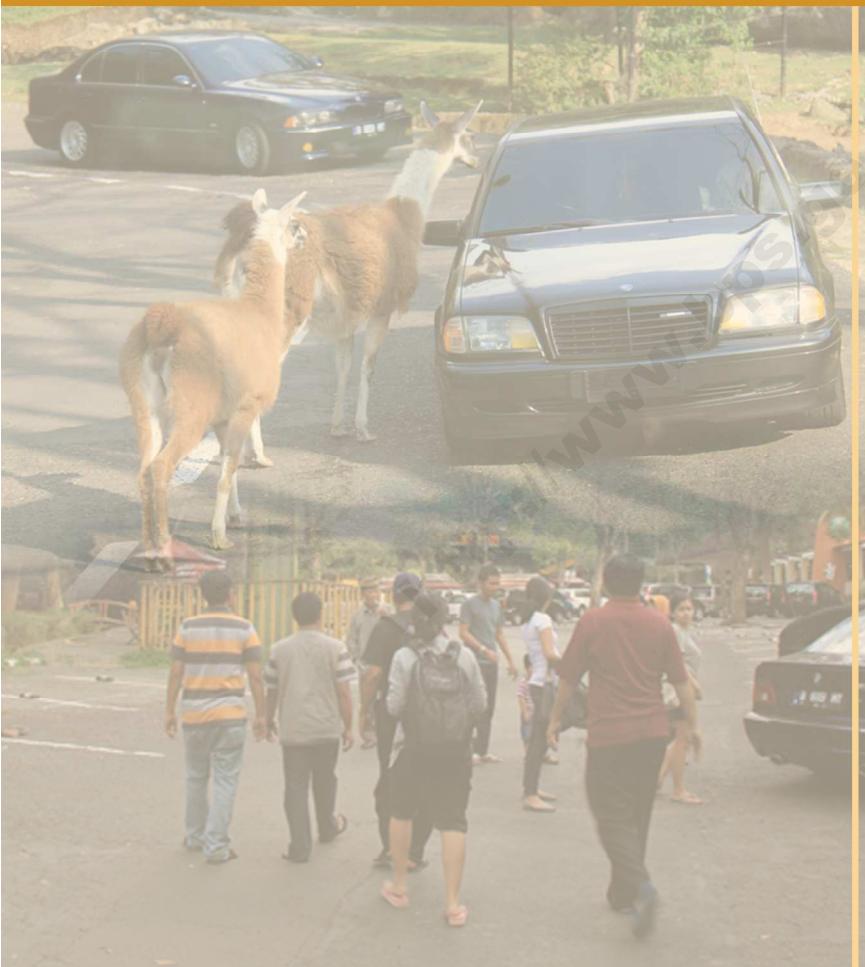


Katalog BPS: 3305001

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA

Environment Statistics of Indonesia

2011



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

**Statistik Lingkungan Hidup
Indonesia**
***Environment Statistics
of Indonesia***

2011

http://www.bps.go.id

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA 2011

ENVIRONMENT STATISTICS OF INDONESIA 2011

ISSN : 0216-6224

Nomor Publikasi / *Publication Number* : 04320.1101

Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 3305001

Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 x 25 cm

Jumlah Halaman / *Number of Pages* : xxii + 261 halaman/pages

Naskah / *Manuscript* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar / *Figures* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by* :

Badan Pusat Statistik

BPS – Statistics Indonesia

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2011 (SLHI 2011) adalah hasil kompilasi data primer dan sekunder mengenai kondisi lingkungan di Indonesia. Publikasi ini merupakan edisi publikasi keduapuluhan sembilan yang pernah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 1982. Data lingkungan hidup disajikan dalam tiga kategori yaitu: Lingkungan Alam, Lingkungan Buatan, dan Lingkungan Sosial. Masing-masing kategori diuraikan dalam tiga dimensi, yaitu: tekanan (*pressure*), keadaan/dampak (*state/impact*), dan upaya antisipasi (*response*).

Dalam publikasi ini juga disajikan Indeks Kualitas Lingkungan (IKL) yang merupakan indeks komposit yang dapat mengukur kualitas lingkungan hidup di suatu wilayah pada suatu saat dan kecenderungannya antar waktu. IKL juga dapat digunakan untuk keterbandingan kualitas lingkungan hidup antar wilayah.

Publikasi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan advokasi bagi semua pihak yang peduli lingkungan khususnya mereka yang secara gigih mempromosikan model pembangunan berkelanjutan, dan pemerintah pusat/daerah dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan/program-program pembangunan terkait masalah lingkungan. Disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna, karena informasi lingkungan yang tersaji dalam publikasi ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya disebabkan belum optimalnya pengumpulan data yang berkaitan dengan lingkungan di berbagai instansi terkait.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mempersiapkan publikasi ini, disampaikan perhargaan tinggi dan terima kasih. Kritik membengun tetap akan sangat dihargai.

Jakarta, Oktober 2011

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Dr. Rusman Heriawan

FOREWORD

The 2011 Environment Statistics of Indonesia is the compilation of primary and secondary data of environment status in Indonesia. This publication is the 29th publications undertaken by BPS-Statistics Indonesia since 1982. The environment data are grouped into three categories: Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment. Each of them is discussed on three point of views: pressure, state or impact, and response.

This publication also presents the Environmental Quality Index (EQI) which is a composite index that measures environmental quality of an area at one time, and the trends over time. EQI is also used to compare environmental quality among areas.

This publication is expected to be useful as advocacy materials for all who care about the environment, especially for people that promote sustainable development model determinately, and the central/regional government in planning/ evaluating the policies and programs on environment issues. It has been fully aware that this publication is not fully sufficient. One of the limitations is caused by the imperfect data collection system in the related institutions.

Finally, to all who had participated in preparing this publication, I would like to convey my high appreciation and grateful. Constructive criticism would be greatly appreciated.

Jakarta, October 2011
BPS-STATISTICS INDONESIA

Dr. Rusman Heriawan
Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENT

Halaman / Page

Kata Pengantar	iii
<i>Foreword</i>	
Daftar Isi.....	v
<i>Contents</i>	
Daftar Tabel	viii
<i>List of Tables</i>	
Daftar Gambar	xix
<i>List of Figures</i>	
Daftar Boks	xx
<i>List of Box</i>	
Penjelasan Umum.....	xxi
<i>Explanatory Notes</i>	
Singkatan	xxii
<i>List of Abbreviation</i>	
BAB I. PENDAHULUAN	3
<i>CHAPTER I. INTRODUCTION</i>	
1.1. Latar Belakang	3
<i>Background</i>	
1.2. Tujuan	7
<i>Objectives</i>	
1.3. Ruang Lingkup	7
<i>Coverage</i>	
BAB II. KERANGKA KERJA	11
<i>CHAPTER II. FRAMEWORK</i>	
2.1. <i>Indonesia Framework for the Development of Environment Statistics (IFDES)</i>	11
<i>Indonesia Framework for the Development of Environment Statistics (IFDES)</i>	
2.2. Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	13
<i>The Law Number 32 of 2009 on Environment Protection and Management</i>	
2.3. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014.....	14
<i>The National Medium Term Development Plan 2010-2014</i>	

BAB III. METODOLOGI	19
<i>CHAPTER III. METHODOLOGY</i>	
3.1. Metode Pengumpulan Data dan Informasi.....	19
<i>Method of Data and Information</i>	
3.2. Sumber Data dan Informasi	19
<i>Sources of Data and Information</i>	
3.3. Metode Pengolahan dan Penyajian Data.....	21
<i>Method of Data Processing and Presentation</i>	
3.4. Konsep dan Definisi.....	21
<i>Concept and Definition</i>	
 BAB IV. LINGKUNGAN ALAM	35
<i>CHAPTER IV. NATURAL ENVIRONMENT</i>	
4.1. Iklim dan Kualitas Udara	36
<i>Climate and Quality of Air</i>	
4.2. Sumber Daya Hutan	40
<i>Forest Resources</i>	
4.3. Sumber Daya Air	42
<i>Water Resources</i>	
4.4. Sumber Daya Ikan.....	44
<i>Fish Resources</i>	
4.5. Keanekaragaman Hayati	45
<i>Biodiversity</i>	
4.6. Konservasi	46
<i>Conservation</i>	
4.7. Sumber Daya Mineral	48
<i>Mineral Resources</i>	
4.8. Bencana Alam	49
<i>Natural Disaster</i>	
 BAB V. LINGKUNGAN BUATAN	115
<i>CHAPTER V. MAN-MADE ENVIRONMENT</i>	
5.1. Perikanan.....	115
<i>Fishery</i>	
5.2. Kehutanan	117
<i>Forestry</i>	
5.3. Limbah Padat.....	123
<i>Solid Waste</i>	

5.4. Bahan Perusak Lapisan Ozon (BPO) dan Bahan Beracun Berbahaya (B3)	124
<i>Ozone Depleted Substance and Hazardous and Toxic Materials</i>	
5.5. Transportasi.....	126
<i>Transportation</i>	
5.6. Perumahan.....	127
<i>Housing</i>	
 BAB VI. LINGKUNGAN SOSIAL	185
CHAPTER VI. SOCIAL ENVIRONMENT	
6.1. Dinamika dan Kualitas Penduduk	186
<i>Population Dynamic and Quality</i>	
6.2. Pendidikan	189
<i>Education</i>	
6.3. Kesehatan	191
<i>Health</i>	
6.4. Ketenagakerjaan	194
<i>Employment</i>	
6.5. Kemiskinan.....	196
<i>Poverty</i>	
6.6. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).....	198
<i>Group with Social Prosperity Problem (PMKS)</i>	
6.7. Kerawanan Sosial	202
<i>Social Resillience</i>	
 Daftar Pustaka.....	253
<i>References</i>	
 Lampiran : Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKL) 2010.....	257
<i>Appendix : Environmental Quality Index (EQI) 2010</i>	

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

Halaman / Page

Lingkungan Alam / Natural Environment

4.1	Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi, 2009-2010.....	53
	<i>Indonesia Climate by Province, 2009-2010</i>	
4.2	Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2009-2010	57
	<i>Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2009-2010</i>	
4.3	Rata-Rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota menurut Bulan dan Kota ($\mu\text{g}/\text{m}^3/24 \text{ jam}$), 2009-2010.....	61
	<i>Monthly Average of Suspended Particulate Matter in Several Cities by Month and City ($\mu\text{g}/\text{m}^3/24 \text{ hours}$), 2009-2010</i>	
4.4	Rata-Rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO ₂ dan NO ₂ di Stasiun BMKG Jakarta (ppm/24 jam), 2008-2010.....	65
	<i>Monthly Average of SO₂ and NO₂ Concentration in BMKG Station Jakarta (ppm/24 hours), 2008-2010</i>	
4.5	Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2007-2010	66
	<i>Number of Hot Spot Detected by NOAA Satelite, 2007-2010</i>	
4.6	Luas Penutupan Lahan Kawasan Hutan Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 ETM+ (000 Ha), 2002-2003 dan 2005-2006	67
	<i>Extend of Land Area With Forest Cover Based on the Interpretation of Satelite Image Landsat 7 EMT+ (000 Ha), 2002-2003 and 2005-2006</i>	
4.7	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi (Ha), 2010.....	68
	<i>Area and Condition of Mangrove Forest by Province (Ha), 2010</i>	
4.8	Kerusakan Hutan menurut Jenis Kerusakan dan Provinsi, 2009.....	69
	<i>Forest Damage by Type of Damage and Province, 2009</i>	
4.9	Luas Lahan Kritis menurut Provinsi dan Tingkat Kekritisannya sampai dengan Tahun 2006 (Ha).....	70
	<i>Critical Land Area by Province and Level of Critical Land up to 2006 (Ha)</i>	
4.10	Nama dan Luas Danau di Indonesia	71
	<i>Name and Area of Lake in Indonesia</i>	
4.11	Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1.000 Km ² , 2009.....	72
	<i>River's Basin Area and River's Water Debit of Several River's with River Basin Area more than 1,000 Km², 2009</i>	
4.12	Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran dan Volume Air di Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1.000 Km ² , 2009.....	75

	<i>Average Water Flow, Depth and Volume of Water from Several Rivers with River Basin Area more than 1,000 Km², 2009</i>	
4.13	Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum menurut Provinsi dan Jenis Perairan (Ton), 2007-2009	78
	<i>Inland Water Capture Fishery Production by Province and Type of Waters (Ton), 2007-2009</i>	
4.14	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan (Ton), 2007-2009	80
	<i>Marine Fishery Production by Type of Fish (Ton), 2007-2009</i>	
4.15	Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan (Ton), 2008-2009	83
	<i>Marine Capture Fishery Production by Type of Fish and Territorial Waters (Ton), 2008- 2009</i>	
4.16	Spesies Satwa yang Dilindungi Undang-Undang, 2001-2009	91
	<i>Protected Species of Fauna, 2001-2009</i>	
4.17	Spesies Tumbuhan yang Dilindungi Undang-Undang, 2001-2009	92
	<i>Protected Species of Flora, 2001-2009</i>	
4.18	Perkembangan Kawasan Konservasi Daratan dan Konservasi Laut, 2001-2009	93
	<i>Number and Area of Land Conservation and Marine Conservation, 2001-2009</i>	
4.19	Jumlah dan Luas Cagar Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2007-2009	95
	<i>Number and Natural Conservation Area of Land Conservation by Province, 2007-2009</i>	
4.20	Jumlah dan Luas Suaka Margasatwa Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2007-2009	96
	<i>Number and Wildlife Conservation Area of Land Conservation by Province, 2007-2009</i>	
4.21	Jumlah dan Luas Taman Wisata Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2007-2009.....	97
	<i>Number and Nature Recreation Parks Area of Land Conservation by Province, 2007-2009</i>	
4.22	Jumlah dan Luas Taman Buru Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2007-2009	98
	<i>Number and Hunting Parks Area of Land Conservation by Province, 2007-2009</i>	
4.23	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2008-2009.....	99
	<i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2008-2009</i>	
4.24	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2010	101
	<i>Potency of Mineral on Several Small Islands in several Province and Potential Type, 2010</i>	

4.25	Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi, 2001-2009.....	103
	<i>Oil and Natural Gas Reserves, 2001-2009</i>	
4.26.	Produksi Minyak Bumi menurut Jenis BBM, 2005-2009.....	104
	<i>Production Oil by Type of Fuel, 2005-2009</i>	
4.27	Penjualan Bahan Bakar Minyak di dalam Negeri menurut Jenisnya (000 Liter), 2001-2009.....	105
	<i>Domestic Oil Fuels Sales by Types (000 Litre), 2001-2009</i>	
4.28	Pemakaian Energi Akhir menurut Jenis Energi (ribu SBM), 2001-2009	107
	<i>Final Energy Consumption by Type of Energy (thousands BOE), 2001-2009</i>	
4.29	Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis BBM (ribu SBM), 2001-2009.....	108
	<i>Energy Consumption in Transportation Sector by Type of Fuel (thousands BOE), 2001-2009</i>	
4.30	Frekuensi Gempa Berdasarkan Kedalaman dan Kekuatan Menurut Pulau, 2010	110
	<i>Earthquakes Frequency Based on Depth and Magnitude by Island, 2010</i>	
4.31	Jumlah Bencana yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Jenis Bencana dan Provinsi, 2009	111
	<i>Number of Disaster Due to Natural Disaster by Type of Disaster and Province, 2009</i>	

Lingkungan Buatan / Man-Made Environment

5.1	Jumlah Pupuk dan Obat yang Digunakan di Kolam menurut Provinsi (Kg), 2008 & 2009	131
	<i>Number of Fertilizer and Chemical Preparation Used in Freshwater Pond by Province (Kg), 2008 & 2009</i>	
5.2	Jumlah Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Tambak menurut Provinsi, Jenis Pupuk dan Jenis Obat (Kg), 2008 & 2009	132
	<i>Number of Fertilizer and Pesticides Used in Brackish Water Pond by Province, Type of Fertilizer and Type of Pesticide (Kg), 2008 & 2009</i>	
5.3	Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu/Kapal (Unit), 2008 & 2009	133
	<i>Number of Fishing Boats/Ships in Marine Water Fishery by Province and Type of Boat/Ship (Unit,) 2008 & 2009</i>	
5.4	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2007-2009	134
	<i>Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear, 2007-2009</i>	

5.5	Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Alat Penangkap (Ton), 2007-2009	136
	<i>Marine Capture Fisheries Production by Type of Fishing Gear (Ton), 2007-2009</i>	
5.6	Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (ribu m ³ /cum), 2001-2009.....	138
	<i>Production of Forest Wood by Type (thousands m³/cum), 2001-2009</i>	
5.7	Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (m ³ /cum), 2007-2009	139
	<i>Sawntimber Production by Province (m³/cum), 2007-2009</i>	
5.8	Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (m ³ /cum), 2007-2009.....	140
	<i>Plywood Production by Province (m³/cum), 2007-2009</i>	
5.9	Kumulatif Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980-2009	141
	<i>Cummulative of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980-2009</i>	
5.10	Kegiatan Reboisasi menurut Provinsi (Ha), 2007-2009.....	142
	<i>Reforestation Activities by Province (Ha), 2007-2009</i>	
5.11	Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Lahan menurut Provinsi (Ha), 2007-2009.....	143
	<i>Realization of Land Rehabilitation Activities by Province (Ha), 2007-2009</i>	
5.12	Rehabilitasi Hutan Bakau menurut Provinsi (Ha), 2007-2009.....	144
	<i>Mangrove Forestry Rehabilitation by Province (Ha), 2007-2009</i>	
5.13	Pembuatan Kebun Bibit Desa menurut Provinsi (1.000 Batang), 2007-2009	145
	<i>Development of Seed Villages Garden by Province (1,000 Seedlings), 2007-2009</i>	
5.14	Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (Unit), 2007-2009	146
	<i>Contruction of Infiltration Well by Province (Unit), 2007-2009</i>	
5.15	Pembuatan Dam Pengendali/Penahan menurut Provinsi (Unit), 2007-2009	147
	<i>Controll/Retaining Dam Construction by Province (Unit), 2007-2009</i>	
5.16	Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2009 & 2010.....	148
	<i>Production and volume of Garbage which can pick up per day by Cities, 2009 & 2010</i>	
5.17	Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2009 & 2010.....	150
	<i>Cleaning Service Facilities by Cities, 2009 & 2010</i>	
5.18	Persentase Rumah Tangga menurut Cara Pembuangan Sampah dan Provinsi, 2007.....	152
	<i>Percentage of Households by Garbage Disposal and Province, 2007</i>	
5.19	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Gangguan Polusi dan Provinsi, 2007.....	153
	<i>Percentage of Households by Province and Type of Pollutant Pollution, 2007</i>	
5.20	Persentase Desa yang Mengalami Gangguan Lingkungan dan Mengadu ke Kepala Desa menurut Provinsi & Jenis Gangguan, 2005, 2008 & 2011.....	154
	<i>Percentage of Villagesl which Experience Environment Disturbance and had</i>	

	<i>Complaint to Village Chief by Province and Type of Disturbance, 2005, 2008 & 2011</i>	
5.21	Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Lapisan Ozon (Kg), 2007-2010.....	155
	<i>Import of Materials Containing Ozone Depleting Substance (Kg), 2007-2010</i>	
5.22	Banyaknya Impor Pupuk menurut Kode HS (Ton), 2008-2010	156
	<i>Quantity Import of Fertilizer by HS Code (Ton), 2008-2010</i>	
5.23	Banyaknya Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya, 2005-2007.....	157
	<i>Production of Hazardous Material, 2005-2007</i>	
5.24	Nilai Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya (ribu rupiah), 2005-2007.....	160
	<i>Production Value of Hazardous Material (thousand rupiahs), 2005-2007</i>	
5.25	Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Provinsi dan Jenis Kendaraan (Unit), 2008-2010.....	162
	<i>Number of Motorized Vehicles by Province and Type of Motor Vehicles (Units), 2008-2010</i>	
5.26	Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang, 2007-2010.....	164
	<i>Production of Passenger Railways Transportation, 2007-2010</i>	
5.27	Banyaknya Kunjungan Kapal Pelayaran Dalam dan Luar Negeri Menurut Provinsi, 2007-2009.....	165
	<i>Number of Ship Calls of Domestic and International Voyage by Province, 2007-2009</i>	
5.28	Banyaknya Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2006-2010.....	166
	<i>Number of Civil Aircraft Registered by Air Operation Certificate (AOC), 2006-2010</i>	
5.29	Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2001-2009	167
	<i>Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2001-2009</i>	
5.30	Konsumsi Energi termasuk Biomasa menurut Sektor (SBM), 2001-2009.....	168
	<i>Energy Consumption included as Biomass by Sectors (BOE), 2001-2009</i>	
5.31	Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2008-2010	169
	<i>Number of House Made of the National Housing Corporation by Province, 2008-2010</i>	
5.32	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi, Keberadaan Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai dan di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi, 2011	170
	<i>Number and Percentage of Village by Province, the Presence of Families Lived on the River Banks and Under High Voltage Electrical Transmission, 2011</i>	
5.33	Persentase Rumah tangga dengan Dinding Terluas Terbuat dari Tembok dan Kayu menurut Provinsi, 2008-2010.....	171

	<i>Percentage of Household had Wall not Made of Brick and Wood by Province, 2008-2010</i>	
5.34	Percentase Rumah Tangga dengan Atap Terluas Terbuat dari Ijuk, Daun-Daunan dan Lainnya menurut Provinsi, 2008-2010.....	172
	<i>Percentage of Household With Sugar Palm Fiber/Leaves Roof and Others by Province, 2008-2010</i>	
5.35	Percentase Rumah Tangga dengan Lantai Terluas dari Tanah menurut Provinsi, 2008-2010	173
	<i>Percentage of Household with Earth Floor by Province, 2008-2010</i>	
5.36	Percentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Kurang dari 20 m ² menurut Provinsi, 2008-2010.....	174
	<i>Percentage of Household with Less than 20 m² Floor Area by Province, 2008-2010</i>	
5.37	Percentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Bukan Tangki Septik menurut Provinsi, 2008-2010.....	175
	<i>Percentage of Household with Toilet Discharge No Septic Tank by Province, 2008-2010</i>	
5.38	Percentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Penampungan Kotoran Terdekat Kurang dari 10 m menurut Provinsi, 2008-2010	176
	<i>Percentage of Household with Nearest Distance of Drinking Water Source (Pump/Well/Spring) to Toilet Discharge Less Than 10 m by Province, 2008-2010</i>	
5.39	Percentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih menurut Provinsi, 2008-2010.....	177
	<i>Percentage of Household which Use Safe Water by Province, 2008-2010</i>	
5.40	Percentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2009 & 2010.....	178
	<i>Percentage of Households by Province and Type of Cooking Fuel, 2009 & 2010</i>	
5.41	Percentase Rumah tangga menurut Provinsi dan Sumber Penerangan, 2009 & 2010.....	180
	<i>Percentage of Households by Province and Type of Lighting, 2009 & 2010</i>	

Lingkungan Sosial / Social Environment

6.1	Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2010.....	203
	<i>Area and Population Size by Province, 2010</i>	
6.2	Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan menurut Provinsi, 2010.....	204
	<i>Population Density and Population Growth Rate by Province, 2010</i>	

6.3	Percentase Penduduk menurut Provinsi, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2010	205
	<i>Percentage of Population by Province, Sex and Age Group, 2010</i>	
6.4	Estimasi Beban Tanggungan Penduduk menurut Provinsi, 2005, 2010, 2015.....	206
	<i>Estimation of Population Dependency Ratio by Province, 2005, 2010, 2015</i>	
6.5	Percentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Status Perkawinan, 2009-2010.....	207
	<i>Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Marital Status, 2009-2010</i>	
6.6	Percentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Provinsi dan Umur Perkawinan Pertama, 2010	208
	<i>Percentage of Ever Married Women 10 Years of Age and Over by Province and Age at First Marriage, 2010</i>	
6.7	Rata-rata Jumlah Anak Lahir Hidup per Wanita Usia 15-49 Tahun menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2010	209
	<i>Average Number of Children Ever Born per Women Aged 15-49 Years by Province and Area Type, 2010</i>	
6.8	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya menurut Provinsi, 2007-2009.....	210
	<i>Human Development Index (HDI) and Its Component by Province, 2007-2009</i>	
6.9	Percentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Provinsi, 2008-2010	213
	<i>Percentage of Population 10 Years of Age and Over Who Illiterate by Province, 2008-2010</i>	
6.10	Angka Partisipasi Sekolah Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Kelompok Usia Pendidikan, 2008-2010	214
	<i>School Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Age Group Study, 2008-2010</i>	
6.11	Angka Partisipasi Murni Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2008-2010	215
	<i>Net Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2008-2010</i>	
6.12	Angka Partisipasi Kasar Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2008-2010	216
	<i>Bruto Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2008-2010</i>	
6.13	Percentase Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, 2010.....	217
	<i>Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Certificate of Attainment Obtained, 2010</i>	

6.14	Jumlah Desa menurut Provinsi dan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan, 2011	219
	<i>Number of Villages by Province and Availability of Education Facilities, 2011</i>	
6.15	Jumlah Desa Menurut Ketersediaan Program Pemberantasan Buta Aksara dalam Tiga Tahun Terakhir, PAUD dalam Satu Tahun Terakhir, dan TBM menurut Provinsi, 2011	221
	<i>Number of Villages by The Availability of Anti Illiteracy Programs Within Last Three Years, Playgroups Within Last One Year, and Communal Libraries by Province, 2011</i>	
6.16	Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Anak, Angka Kematian Balita dan Angka Kelahiran Total menurut Provinsi, 2007	222
	<i>Infant Mortality Rate, Child Mortality Rate, Under-Five Mortality Rate and Total Fertility Rate by Province, 2007</i>	
6.17	Percentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2010	223
	<i>Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized by Province and Type of Immunization, 2010</i>	
6.18	Percentase Penduduk Yang Menderita Sakit selama Bulan Referensi Menurut Provinsi dan Jumlah Hari Sakit, 2009-2010	224
	<i>Percentage of Population Who Fell Sick during The Reference Month by Province and Number of Sick Days, 2009-2010</i>	
6.19	Percentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Tempat/Cara Berobat, 2010	225
	<i>Percentage of Population Who Were Treated as Outpatient during the Reference Month by Province and Place/Method of Medication, 2010</i>	
6.20	Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2007-2009	226
	<i>Number of Patient, Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2007-2009</i>	
6.21	Jumlah Penderita dan Kejadian Malaria menurut Provinsi, 2007- 2009	227
	<i>Number of Patient and API /AMI by Province, 2007-2009</i>	
6.22	Jumlah Pasien HIV/AIDS, Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Diare menurut Provinsi, 2008-2009	228
	<i>Number Patients with HIV/AIDS, Dengue Fever and Diarrhoea by Province, 2008-2009</i>	
6.23	Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS, Meninggal, Tingkat Kasus dan Kasus AIDS yang menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2009	229
	<i>Number of People with Infected AIDS, Died, Case Rate and AIDS Cases who Uses NAPZA Injection by Province, 2009</i>	

6.24	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi, 2008-2010	230
	<i>Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2008-2010</i>	
6.25	Rata-rata Jam Kerja Buruh/Karyawan/Pegawai Seminggu yang lalu menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2008-2010.....	231
	<i>Average of Working Hours of Employee by Province and Sex, 2008-2010</i>	
6.26	Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Buruh/Karyawan/Pegawai Selama Sebulan menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribu Rupiah), 2008-2010	232
	<i>Employee Average of Wage/Salary/Income per Month by Province and Sex (Thousands Rupiah), 2008-2010</i>	
6.27	Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, 2009-2010.....	233
	<i>Percentage of Monthly Average Expenditure per Capita for Food and non Food by Province, 2009-2010</i>	
6.28	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan dan Tingkat Kenaikannya menurut Provinsi, 2008-2010	234
	<i>Monthly Average Expenditure per Capita and Its Incremental Rate Year on Year by Province, 2008-2010</i>	
6.29	Garis Kemiskinan menurut Provinsi (Rupiah/Kapita/Bulan), 2009-2011	235
	<i>Poverty Line by Province (Rupiah/Capita/Month), 2009-2011</i>	
6.30	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2009-2011	236
	<i>Number and Percentage of Poor People by Province, 2009-2011</i>	
6.31	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menurut Provinsi, 2009-2011	237
	<i>Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) by Province, 2009-2011</i>	
6.32	Jumlah Desa yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011	238
	<i>Number of Villages that Received Agricultural Capital Funds through The Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	
6.33	Jumlah Desa yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011	239
	<i>Number of Villages that Received Non-Agricultural Community Empowerment Programs by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	
6.34	Jumlah Desa yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011	240
	<i>Number of Villages that Received Productive Business Grants through The Community Empowerment Programs by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	
6.35	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi	

dan Jenis PMKS, 2009 & 2010.....	241
<i>Number of People with Social Prosperity Problem and Its Type by Province, 2009 & 2010</i>	
6.36 Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi (Orang), 2009 & 2010.....	243
<i>Number of Victims due to Natural Disaster by Province (People), 2009 & 2010</i>	
6.37 Jumlah Tindak Kriminalitas per 100.000 Penduduk menurut Kepolisian Daerah, 2008-2010	244
<i>Crime Rate per 100,000 Population by Police Territorial Jurisdiction, 2008-2010</i>	
6.38 Jumlah Tindak Pidana yang Dilaporkan menurut Kepolisian Daerah, 2008-2010.....	245
<i>Crime Total by Police Territorial Jurisdiction, 2008-2010</i>	
6.39 Selang Waktu Terjadinya Tindak Pidana menurut Kepolisian Daerah, 2008-2010	246
<i>Crime Clock by Police Territorial Jurisdiction, 2008-2010</i>	
6.40 Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan (<i>Crime Cleared</i>) menurut Kepolisian Daerah, 2008-2010	247
<i>Crime Cleared by Police Territorial Jurisdiction, 2008-2010</i>	
6.41 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Pencurian, 2005, 2008 & 2011.....	248
<i>Number of Villages that Have Experienced of Theft, 2005, 2008 & 2011</i>	
6.42 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Perampokan, 2005, 2008 & 2011.....	249
<i>Number of Villages that Have Experienced of Robbery, 2005, 2008 & 2011</i>	
6.43 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Narkoba, 2005, 2008 & 2011.....	250
<i>Number of Villages that Have Experienced of Drugs, 2005, 2008 & 2011</i>	
6.44 Banyaknya Desa menurut Upaya Warga Menjaga Keamanan, 2011	251
<i>Number of Villages by Citizens Effort to Secure The Village, 2011</i>	

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

Halaman / Page

2.1. Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia	12
<i>Indonesian Environment Framework</i>	
5.1. Kegiatan Reboisasi menurut Pulau, 2003-2008.....	119
<i>Reforestation Activities by Island, 2003-2008</i>	
5.2. Konsumsi BBM menurut Sektor, 2000-2008.....	127
<i>BBM Consumption by Sector, 2000-2008</i>	
6.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Daerah, 1998-2001.....	197
<i>Number and Percentage of Poor in Indonesia by Region, 1998-2001</i>	

DAFTAR KOTAK / LIST OF BOX

Halaman / Page

4.1	Anugerah Ozon	39
	<i>Ozone Award</i>	
4.2	Potret Bencana di Indonesia, 2010.....	51
	<i>Portrait of Disaster in Indonesia, 2010</i>	
5.1	Dua Puluh Waduk di Indonesia Terancam Kering	121
	<i>Twenty Reservoir in Indonesia Threatened Dry</i>	
6.1	Bencana Lumpur Lapindo	200
	<i>Lapindo Mud Disaster</i>	

PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA / SYMBOLS :

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara / <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan / <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi / <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau / <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN / UNITS :

Liter (untuk beras)/ <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg
<i>Barrel</i>	: 158,99 litre = 1/6,2898 m ³
<i>mscf</i>	: 1/35,3 m ³
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 long ton = 1.000 kg

SINGKATAN / LIST OF ABBREVIATION

AKP	: Angka Partisipasi Kasar / <i>Gross Enrollment Ratios (GER)</i>
APM	: Angka Partisipasi Murni / <i>Net Enrollment Ratio (NER)</i>
APS	: Angka Partisipasi Sekolah / <i>School Participation Rate (SPR)</i>
B3	: Bahan Beracun Berbahaya / <i>Hazardous and Toxic Material</i>
BAPEDAL	: Badan Pengendali Dampak Lingkungan / <i>Environment Impact Assessment Board</i>
BBM	: Bahan Bakar Minyak / <i>Fuel Oil</i>
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika / <i>Meteorology, Climatology and Geophysics Agency</i>
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana / <i>National Agency for Disaster Management</i>
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah / <i>Regional Disaster Management Agency</i>
BPO	: Bahan Perusak Ozon / <i>Ozone Depleting Substance (ODP)</i>
DAS	: Daerah Aliran Sungai / <i>River Basin Area</i>
DBD	: Demam Berdarah Dengue / <i>Dengue Fever</i>
DPT	: Diphtheria, Pertusis, dan Tetanus
ESDM	: Energi Sumber Daya Mineral / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
KBD	: Kebun Bibit Desa / <i>Seed Village Garden</i>
KemenKP	: Kementerian Kelautan dan Perikanan / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
Kementerian PU	: Kementerian Pekerjaan Umum / <i>Ministry of Public Work</i>
KIARA	: Koalisi Rakyat Untuk Keadilan Perikanan / <i>People's Coalition for Justice Fisheries</i>
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini / <i>Playgroup</i>
Pertamina	: Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara / <i>Government Oil Company</i>
Perumnas	: Perumahan Nasional / <i>National Housing Corporation</i>
PMKS	: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial / <i>Social Prosperity Problem</i>
PNPM	: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat / <i>National Program for Community Empowerment</i>
PSKS	: Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial / <i>Source of Social Prosperity</i>
NAPZA	: Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif / <i>Drug Abbreviations</i>
Satlak PBA	: Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam / <i>Managing Natural Disaster Relief Unit</i>
SBM	: Setara Barel Minyak / <i>Barrel Oil Equivalent (BOE)</i>
Susenas	: Survei Sosial Ekonomi Nasional / <i>National Socio Economic Survey</i>

TBM	: Taman Bacaan Masyarakat / <i>Communal Library</i>
TPA	: Tempat Penampungan Akhir / <i>Examined Final Concentrated Trash</i>
TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja / <i>Labor Force Participation Rate (LFPR)</i>
TPS	: Tempat Penampungan Sementara / <i>Temporary Waste Storage</i>
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka / <i>Open Unemployment Rate</i>
Walhi	: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia / <i>Indonesian Forum for The Environment</i>

ADO	: <i>Automotive Diesel Oil</i>
AIDS	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
AMI	: <i>Annual Malaria Incidence</i>
AOC	: <i>Aircraft Operator Certificate</i>
API	: <i>Annual Parasite Incidence</i>
BOD	: <i>Biological Oxygen Demand</i>
BCG	: <i>Basillus Calmatto Guenin</i>
BSCF	: <i>Billion Standard Cubic Feet</i> / Miliar Kaki Kubik
COD	: <i>Chemical Oxygen Demand</i>
CPO	: <i>Crude Palm Oil</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
IFDES	: <i>Indonesia Framework for The Development of Environment Statistics</i>
IMR	: <i>Infant Mortality Rate</i>
LANDSAT 7 ETM+	: <i>Land Satellite 7 Enhanced Thematic Mapper Plus</i>
LNG	: <i>Liquid Natural Gas</i> / Gas alam cair
LPG	: <i>Liquid Petroleum Gas</i> / Bahan bakar gas cair
MMSCF	: <i>106 Standard Cubic Feet</i>
MSTB	: <i>Oil Measurement Equal to Barrel</i> / Minyak Setara Barel
NOAA	: <i>National Oceanic and Atmospheric Administration</i>
ODS	: <i>Ozone Depleting Substances</i>
SPM	: <i>Suspended Particulate Matter</i>
SR	: <i>Skala Richter</i>
TFR	: <i>Total Fertility Rate</i>
TSP	: <i>Total Suspended Partikel</i>
TSS	: <i>Total Suspended Solid</i>
UNCED	: <i>United Nations Conference on Environment and Development</i>
UNFDES	: <i>United Nations Framework for The Development of Environment Statistics</i>
VOC	: <i>Volatile Organic Compound</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

1.1. Latar Belakang

Pengembangan kebijakan dan regulasi lingkungan di Indonesia dipicu oleh hasil-hasil konferensi *Human Living Environment*, antara lain Konferensi Stockholm pada tahun 1972 yang diikuti oleh Konferensi Nairobi pada tahun 1982 dan Rio de Janeiro pada tahun 1992. Menyadari bahwa permasalahan lingkungan tidak mengenal batas-batas negara, Indonesia merespon dengan mengacu pada ukuran-ukuran baku terkait dengan permasalahan lingkungan global.

Pembangunan menyebabkan perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan tersebut ada kalanya memberikan keuntungan pada kehidupan sosial ekonomi terhadap lingkungan masyarakat, tetapi dapat pula menimbulkan kerugian. Suatu perubahan yang menimbulkan kerugian terhadap kesejahteraan rakyat akan menambah beban masyarakat sehingga mengurangi manfaat pembangunan terhadap kesejahteraan rakyat. Maka dalam setiap langkah usaha pembangunan sangatlah penting agar mempertanyakan sampai seberapa jauhkah usaha pembangunan ini mendekatkan pada pencapaian sasaran jangka panjang yakni terbinanya manusia dan masyarakat Indonesian seutuhnya dengan pokok pelaksanaan hubungan antara manusia dengan masyarakat dan lingkungan alam.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup juga merupakan suatu sistem dengan tiga sub sistem utama yang saling berkaitan, yaitu lingkungan alam (*ekosistem*), lingkungan hidup buatan/binaan (*teknosistem*), dan lingkungan hidup sosial (*sosiosistem*).

1.1. Background

The development of environmental policies and regulations in Indonesia has been triggered by the outcomes of the 1972 Stockholm Conference on Human Living Environment which was followed by the subsequent conferences such as Nairobi of 1982 and Rio de Janeiro of 1992. Realizing that environmental problem has no boundary, Indonesia has also responded international measures in dealing with global environmental problems.

Development caused an environmental changes. Changes in the environment can sometimes give benefit to the social and economic aspect on society, but on contrary it can also result a losses. The change deteriorating to the public welfare would increase the society burden and it will be reducing the development benefits on public's welfare. So in every step of development is very important to keep questioning the effort on extending this development brings us closer to achieve the long-term goal maintaining the whole Indonesian people and society with a basic implementation of the relationship between society and natural environment

Environment is space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare. The environment is also a system with three main subsystems that inter-related at each other, namely the natural environment (ecosystem), man-made environment (technosystem), and the social environment (sosiosystem).

Manusia berada di lingkungan hidup binaan yang saling berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan hidup alam. Sementara hubungan manusia dengan sesama manusia membentuk lingkungan hidup sosial. Secara berangsur-angsur manusia mulai mendominasi ekosistem dan membentuk lingkungan hidup sosial serta sekaligus menciptakan lingkungan hidup buatan. Lingkungan hidup buatan berkembang sesuai dengan perkembangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan ketiga unsur lingkungan hidup ini perlu berkembang secara serasi dan seimbang.

Pembangunan lingkungan hidup diarahkan pada terwujudnya kelestarian, keseimbangan, dan keserasian yang dinamis antara manusia dan mahluk hidup lainnya dengan lingkungannya. Pembangunan lingkungan hidup bertujuan untuk meningkatkan mutu/kualitas hidup, memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan, dan merehabilitasi kerusakan lingkungan.

Pesatnya pembangunan di daerah perkotaan jauh lebih besar pengaruh dan dampaknya terhadap lingkungan dibandingkan dengan di daerah pedesaan. Di daerah perkotaan, lingkungan alam sangat sulit dipertahankan kelestarian wujud aslinya sebagai akibat lingkungan buatan manusia. Terjadinya pencemaran air, udara, tanah, sampah, dan kebisingan suara merupakan wujud nyata dari pengaruh negatif perubahan lingkungan alami oleh kegiatan manusia. Pertambahan penduduk telah menjadi penyebab perubahan daerah pemukiman baru yang akan menyebabkan pula terjadinya perubahan lingkungan sosial budaya.

Manusia dengan lingkungan hidup sosialnya maupun keadaan lingkungan hidup secara keseluruhan mempengaruhi kualitas hidup. Untuk memelihara dan meningkatkan kualitas hidup, memanfaatkan sumberdaya alam secara berke-

Humans are in the man-made environment that interact and adapt to the natural environment. While the human relationship with fellow human beings form a social environment. Gradually people began to dominate the ecosystem and shaping the social environment and simultaneously create a man-made environment. The man-made environment evolve in accordance with the development and the mastery in science and technology. The development of the three elements of these environment components needs to evolve in a harmonious and balanced.

The development of environment is geared towards the realization of sustainable, dynamic balance, and harmony between humans and other living things with their environment. The development of the environment is aimed at improving the quality of life, managing the use of natural resources sustainably, and rehabilitate environmental deterioration.

The rapid development in urban areas gave much influence and impact on the environment than in the rural areas. In urban areas, the sustainability natural environment is very difficult to maintain its original due to the man-made environment. The occurrence of water pollution, air, soil, waste, and noise is a concrete manifestation of the negative influence of natural environmental change by human activities. Population growth has been a cause of changes in the new settlement area and that would also cause the socio-cultural environment changes.

Humans with their social environment as well as overall environmental conditions affect the quality of life. To maintain and enhance quality of life, the use of natural resources and preventing the environmental deterioration, the development

lanjutan dan menghindari terjadinya kerusakan lingkungan hidup, maka pembangunan dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan.

Pemantauan lingkungan hidup yang dilakukan oleh para pengelola lingkungan hidup membutuhkan informasi mengenai lingkungan hidup. Informasi tersebut memotret kondisi lingkungan pada suatu waktu, baik mengevaluasi tingkat kerusakan yang terjadi, perbaikan yang telah dilakukan, maupun langkah-langkah yang perlu disusun sebagai bahan masukan bagi perencanaaan lingkungan di waktu mendatang. Para pembuat kebijakan perlu memasukkan faktor lingkungan dalam semua pertimbangan kegiatannya, ditunjang informasi tentang lingkungan hidup yang akurat, lengkap, tepat waktu, dan berkelanjutan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terjadi pada lingkungan hidup, perlu dikembangkan indikator yang dapat mengukur kualitas lingkungan hidup. Statistik sebagai alat bantu yang sering dipakai untuk melihat fenomena dan perilaku lingkungan hidup perlu terus-menerus disusun dan dikembangkan dengan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Statistik dalam arti sempit adalah data ringkasannya berbentuk angka (kuantitatif). Sedangkan dalam arti luas, statistik berarti suatu ilmu yang mempelajari cara pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisa data serta cara pengambilan kesimpulan secara umum berdasarkan penelitian yang tidak menyeluruh.

Statistik lingkungan hidup merupakan data hasil pengolahan dan penyajian yang berhubungan dengan keadaan lingkungan hidup. Dari data tersebut akan dilihat kondisi lingkungan hidup pada suatu waktu dan waktu-waktu sebelumnya. Penggunaan statistik lingkungan hidup diantaranya untuk menganalisis keadaan masa datang,

should conducted with regarding the environmentally sound pattern.

Environmental monitoring which is conducted by environmental managers need an accurate information about the environment state. Such information will portray the environmental conditions at certain time, both to evaluate the extent of damage that already occurred, improvements that had been made, and the steps that need to be prepared as an input for environmental planning in the future. Policy makers need to incorporate consideration on environmental factors in all of its activities, supported by information of the environment with a great deal of accuracy, complete, timely, and sustainable.

To obtain a clear picture of problems that occurred in the environment, we needs to be developed indicators that can measure the quality of the environment. Statistics as a tool that is often used to look at the phenomenon and the behavior of the environment need to be constantly prepared and developed with a reliable methodology.

Statistics in the narrow sense is a data summary in the form of numbers (quantitative). While in a broad sense, statistics means a science which studies how the collection, processing, presenting, and analysis of data and how to capture the general conclusions based on research that is not thoroughly.

Environmental statistics is a result of data processing and presentation related to environmental conditions. From these data, it will be able to evaluate the environmental conditions at a time and times before. The benefit use of environmental statistics to analyze the future condition, so that particular intervention can be

sehingga dapat segera dibuat terapi bagi perbaikan lingkungan hidup.

Hingga saat ini data mengenai lingkungan hidup dikumpulkan dan disebarluaskan oleh lembaga pemerintah baik pusat maupun daerah, institusi riset, dan organisasi internasional. Institusi-institusi tersebut mengumpulkan data melalui kegiatan sensus, survei, pemantauan, dan catatan-catatan administrasi yang ada. Sebagai contoh, data tentang kualitas lingkungan didasarkan pada kebutuhan dan disajikan dalam waktu yang tidak rutin dan ruang terbatas. Misalnya data kualitas air dan analisis debu yang mengambang di udara tersebut melalui lebih dari satu instansi, baik kementerian atau lembaga sehingga memerlukan usaha dan ketelitian memperoleh kecocokan akurasinya. Data yang disajikan belum sepenuhnya memenuhi harapan dan belum dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas lingkungan hidup.

Peran statistik lingkungan saat ini sangat penting dalam menggambarkan kondisi lingkungan yang sekarang ini cenderung memburuk. Kehadiran statistik lingkungan dapat mencerminkan kesadaran suatu negara terhadap perlindungan lingkungan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai salah satu lembaga negara peduli akan perlindungan lingkungan hidup dan berusaha mengumpulkan data-data statistik lingkungan. Keragaman sumber data statistik lingkungan meliputi aspek yang sangat luas sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengumpulannya. BPS menyediakan data lingkungan hidup dengan menyusun Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI). BPS pada dasarnya telah menyusun SLHI secara periodik sejak 1982.

Kegiatan pengumpulan data statistik lingkungan membutuhkan koordinasi antar lembaga pemerintahan. Hal ini sulit untuk dilakukan karena diperlukan dukungan dan koordinasi yang baik dari seluruh lembaga pemerintahan itu sendiri.

made for the improvement of the existing environment condition.

Until now, data on the environment are collected and disseminated by agencies both national, and local governments, research institutions, and international organizations. These institutions collect data through censuses, surveys, monitoring, and administrative records that exist. For example, data on environmental quality based on the needs and presented in a non-routine and limited space. Eg water quality data and analysis of dust that floated in the air through more than one agency, either the ministry or agency that requires effort to obtain matching accuracy and thoroughness. The data presented do not fully meet expectations and can not be used to describe the quality of the environment.

The role of environment statistics is currently very important in a portrait of the present environmental conditions which is tended to be worsen. The presence of environmental statistics can reflect a country's awareness of environmental protection. BPS-Statistics Indonesia as one of the state agencies concerned with environmental protection and trying to gather statistical data of environment. The diversity of sources of environmental statistical data covering a very broad aspect, giving rise to difficulties in collection. BPS-Statistics Indonesia provides environmental data to compile Environment Statistics of Indonesia (SLHI). It has compiled Environment Statistics of Indonesia periodically since 1982.

Statistical data collection on environment requires coordination among government agencies. It is difficult to do because of the need for support and coordination of all government agencies itself. Ongoing data collection as well as relevant and

Pengumpulan data yang berkelanjutan serta relevan dan penting sangat sulit dilakukan. Kebanyakan lembaga pemerintahan mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan mereka.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi SLHI 2011 adalah untuk 1) menyajikan data dan informasi tentang perkembangan keadaan dan kondisi lingkungan hidup di Indonesia; 2) menyajikan data kerusakan lingkungan alam, buatan, dan sosial; 3) menyajikan data sumber daya alam yang tersedia di Indonesia; 4) membantu para pengambil kebijakan dalam merencanakan, memonitor, dan menentukan program terkait lingkungan.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang disajikan dalam publikasi SLHI 2011 bersumber dari sensus atau survei yang dilakukan oleh BPS dan laporan tahunan instansi yang terkait lingkungan hidup secara luas, baik di tingkat pusat maupun daerah. Cakupan data disajikan secara series dari tahun 2004 hingga 2011 dalam skala nasional dan provinsi.

important is very difficult. Most government agencies collect data based on their needs.

1.2. Objectives

Objectives of compiling The 2011 Environmental Statistics of Indonesia publication are 1) providing data and information concerning development of environment situation and condition in Indonesia; 2) providing data concerning damaged of natural environment, man-made, and social environment; 3) providing data concerning natural resources in Indonesia; 4) assisting decision makers in planning, monitoring, and deciding programs relates to environment.

1.3. Coverage

Source of data in The 2011 Environmental Statistics of Indonesia publication are from censuses or survey conducted by BPS-Statistics Indonesia and the annual reports from related environment institutions either at central or regional level. Data coverage is provided series from 2004 to 2011 in national and provincial level.

2

KERANGKA KERJA *FRAMEWORK*

BPS telah menerbitkan publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia sejak tahun 1982, sepuluh tahun setelah *Club of Roma* meluncurkan *The Limit to Grow*. Namun, pengembangan yang berkelanjutan terus dilakukan dalam penyajian statistik lingkungan hidup, terutama mengenai kerangka kerja yang digunakan.

2.1. *Indonesia Framework for the Development of Environment Statistics (IFDES)*

Seperti banyak negara lain, statistik lingkungan di Indonesia dianggap kurang berkembang, terutama dibandingkan dengan statistik demografi, sosial, dan ekonomi. Masalah lingkungan yang sangat luas dan rumit, serta metode dan teknik pengumpulan, penyajian, dan penafsiran statistik membutuhkan ketelitian. Dengan demikian, kerangka kerja statistik lingkungan harus mengalami perbaikan terus menerus. BPS telah mengadopsi dua kerangka kerja dan akan terus memperbaiki kerangka tersebut sehingga mendapatkan kerangka yang tepat dan *up to date*.

Indonesia telah memiliki kerangka kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (*Indonesia Framework for the Development of Environment Statistics/IFDES*) sejak tahun 1999. Bersama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Badan Pengendali Dampak Lingkungan (BAPEDAL), BPS mengembangkan kerangka yang mengacu pada prinsip utama dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kerangka Kerja PBB untuk Pengembangan Statistik Lingkungan Hidup (*United Nations Framework for the Development of Environment Statistics/UNFDES*). IFDES dibentuk dengan menggabungkan prinsip pengelolaan lingkungan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang

BPS-Statistics Indonesia has published of Environment Statistics of Indonesia since 1982, ten year after Club of Rome launched The Limit to Grow. However, many changes have been continuously performed to develop the environment statistics, especially about framework for development statistics.

2.1. *Indonesia Framework for the Development of Environment Statistics (IFDES)*

Like many other countries, environment statistics in Indonesia is considered less developed, especially compared to demographic, social, and economic statistics. Environmental problems are very broad and complicated, and the methods and techniques of compiling, presenting, and interpreting environmental statistics are fastidious. Thus, the framework for the development of environment statistics will have to undergo continuing improvement. BPS-Statistics Indonesia has adopted two frameworks and will keep on improving it until it become appropriate and up to date.

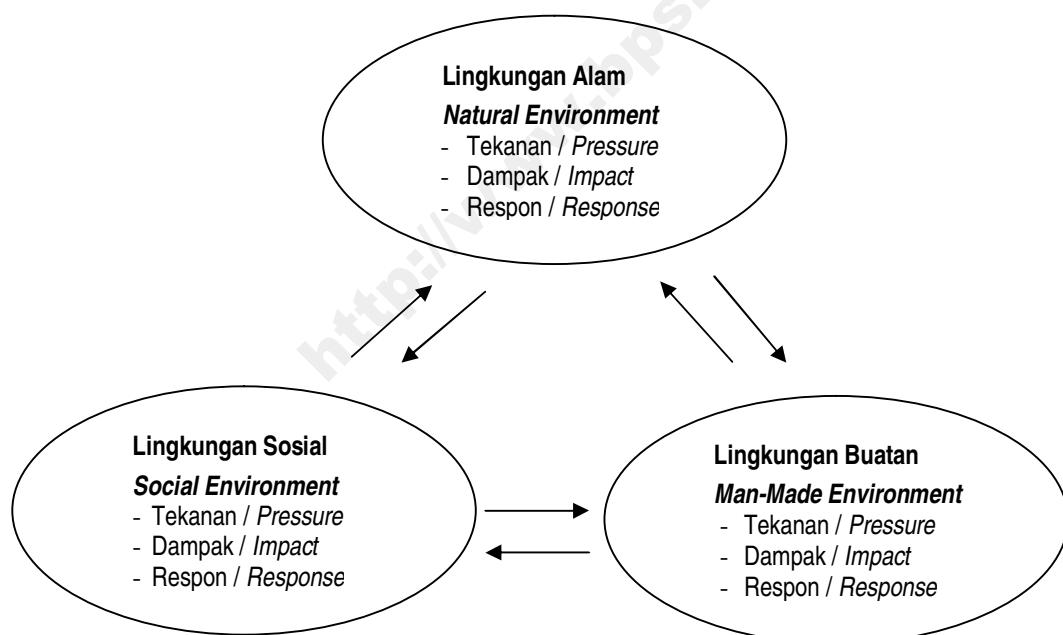
Indonesia has had Framework for the Development of Environment Statistics (IFDES) since 1999. Together with the Ministry of Environment and Environment impact Assessment Board, BPS-Statistics Indonesia develops the frameworks based on the primary principle of Law Number 23 of 1997 on Environment Management and the United Nations Framework for the Development of Environment Statistics (UNFDES). Thus, the IFDES is formed by combining the principle of environmental management as stated Number 23 of 1997 and the procedure to categorize the information based on UNFDES.

Nomor 23 tahun 1997 dan prosedur untuk mengkategorikan informasi berdasarkan UNFDES.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997, lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial (keterkaitan antara ketiga komponen dapat dilihat pada Gambar 2.1).

Based on the Law Number 23 of 1997, environment is defined as space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability, and other creature's welfare. Under these Law, environment is divided into three components, that is natural environment, man-made environment, and social environment (the Interrelationship among those three components can be seen in Figure 2.1).

Gambar 2.1. Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia
Figure 2.1. Indonesian Environment Framework



Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan yang belum tersentuh dan tidak diciptakan oleh manusia. Dalam lingkungan alam, manusia memanfaatkan sumber daya alam sebagai sarana ekonomi melalui kegiatan pertambangan, pertanian, industri, ekonomi, transportasi, perumahan, dan lainnya. Lingkungan ini dikatakan sebagai lingkungan buatan manusia. Selain itu, manusia secara bertahap mendominasi ekosistem dan pembentukan kelompok sosial. Interaksi kelompok sosial dan pembentukan lingkungan sosial ini meliputi keragaman dan nilai-nilai budaya. Dalam IFDES juga diklasifikasikan ke dalam tiga komponen lingkungan tersebut.

Variabel lingkungan untuk masing-masing komponen tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori informasi yang diadaptasi dari kerangka UNFDES. Kategori informasi tersebut mencerminkan tekanan, dampak, dan respon. Masalah lingkungan adalah hasil dari kegiatan manusia dan peristiwa alam (tekanan/pressure). Kegiatan manusia dan peristiwa alam dikatakan memiliki dampak pada lingkungan (dampak/state), sehingga memicu upaya atau respon individu dan sosial untuk menghindari atau mengurangi dampak lingkungan tersebut (response). Kategori informasi yang digunakan dalam IFDES juga mencakup ketiga kategori tersebut yaitu tekanan-dampak-respon.

2.2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan merupakan pengganti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009

Natural environment is defined as environment that has not been dominated by human beings and is not made by people. In this natural environment, human being utilizing natural resources to facilitate economic activities through mining, agriculture, industry, economic, transportation, housing, and others are said as man-made environment. Additionally, human beings gradually dominated the ecosystem and from social grouping. These social groupings interact and form the social environment that includes cultural diversity and values. The IFDES is also classified into three components.

Environmental variables of each component then classified based on the information categories adapted from the UNFDES. The information categories reflect a sequence of pressure, state, and response. The environmental problems are the result of human activities and natural events. Human activities and natural events are said to have impact on the environment, which in turn provokes individual and social response to avoid or mitigate these impacts. The information categories used in IFDES also cover those three categories which are pressure-state-response.

2.2. The Law Number 32 of 2009 on Environment Protection and Management

The Law Number 32 of 2009 on Environmental Protection and Management replace the Law Number 23 of 1997 on Environmental Management. The Law Number 32 of 2009 gives more authority to the local government to protect

memberikan wewenang lebih kepada pemerintah daerah untuk melindungi dan mengelola lingkungan di bawah yurisdiksinya yang tidak diperintahkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997, terutama pada perlindungan lingkungan yang sangat menekankan dalam tindakan-tindakan baru. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 juga menimbulkan kebutuhan untuk mengakomodirnya kedalam kerangka IFDES yang sudah ada.

2.3. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014

Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, pembangunan sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan hidup masih terus diarahkan kepada dua kelompok, yaitu: (i) pemanfaatan SDA yang mendukung pembangunan ekonomi, dan (ii) peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup. Peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup difokuskan pada empat prioritas:

1. Perbaikan kualitas lingkungan hidup
2. Peningkatan konservasi dan rehabilitasi sumber daya hutan
3. Peningkatan pengelolaan sumber daya kelautan
4. Peningkatan kualitas informasi pada iklim dan bencana alam serta kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Tujuan pengumpulan data statistik lingkungan selalu terkait dengan upaya perlindungan dan kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan program dan sasaran yang tertuang dalam RPJMN 2010-2014. Disamping itu Indonesia menganut empat jalur pembangunan, yaitu pro pertumbuhan ekonomi, pro lapangan kerja, pro pengurangan kemiskinan, dan pro lingkungan. Untuk itu kerangka kerja penyusunan statistik

and manage the environment under their jurisdiction, which was not ordered by the Law Number 23 of 1997, especially on the environment protection which is heavily stressed in the new law. By the Law Number 32 of 2009 also give rise to the necessity for improving IFDES which accommodate this law.

2.3. The National Medium Term Development Plan 2010-2014

In the 2010-2014 National Medium Term Development Plan (RPJMN 2010-2014), the development of environment and natural resources are directed into 2 clusters, i.e. (i) utilization of natural resources to support the economic development, and (ii) increasing environmental quality and sustainability. The increasing of the environmental quality and sustainability are focuses on four priority:

- 1. Improving the environment quality*
- 2. Increasing conservation and rehabilitation of forest.*
- 3. Increasing management of marine resources*
- 4. Increasing quality of information on climate and natural disaster as well as capacity of adaptation and mitigation of climate change.*

The goal of compiling environmental statistics is always related to the effort of environmental protection. This is in line with the program and objectives of RPJMN 2010-2014. Besides, Indonesia is adopting a four-track development, that is pro-growth, pro-jobs, pro-poor, and pro-environment. The environmental statistical framework should support the monitoring and evaluation of development that is being

lingkungan hidup juga sedapat mungkin mendukung dalam monitoring maupun evaluasi pembangunan yang sedang dilaksanakan terutama yang berkaitan dengan masalah lingkungan.

implemented primarily related to environmental development.

3

METODOLOGI

METHODOLOGY

3.1. Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Data SLHI 2011 berasal dari hasil survei atau sensus yang dilakukan oleh BPS dan laporan-laporan atau publikasi tahunan instansi terkait lingkungan hidup baik di pusat maupun daerah. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat bahan tulisan SLHI 2011 yang dilanjutkan dengan membuat rancangan tabel sesuai kerangka kerja yang sudah disepakati sebelum mengumpulkan data sekunder baik di tingkat pusat maupun daerah. Pengumpulan data dan informasi lingkungan hidup untuk publikasi SLHI 2011 dilakukan dengan terlebih dahulu menginventarisir instansi mana saja yang akan dikunjungi untuk pengumpulan data yang dibutuhkan.

Studi literatur dilaksanakan pada bulan Januari. Pengumpulan data sekunder lingkungan hidup di instansi-instansi pusat dilaksanakan bulan Februari sampai Juni, sedangkan pengumpulan data sekunder di daerah sekitar bulan Juli sampai Oktober.

3.1. Method of Data and Information Collection

The 2011 Environment Statistics of Indonesia data were obtained from result of the surveys or censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia, and from the annual reports/publication in related environment institutions both central and regional level. Literature study was conducted for strengthen the 2011 Environment Statistics of Indonesia references, hereinafter designed dummy tables based on framework that have been agreed before collected secondary data either central or regional level. The first step to collect environment data and information for the 2011 Environment Statistics of Indonesia publication is listing institutions that will be visited to get needed data.

Literate study was executed in January. Secondary data collection at the central level institution was executed from February to June, while at the regional level started from July to October.

3.2. Sumber data dan Informasi / Sources of Data and Information

No.	Jenis Data <i>Type of Data</i>	Instansi <i>Agency</i>
a. Lingkungan Alam / Natural Resources		
1.	Iklim dan kualitas udara <i>Climate and air quality</i>	BMKG / Meteorology, Climatology and Geophysics Agency
2.	Luas hutan dan luas kebakaran hutan <i>Forest area and fired forest area</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>
3.	Daerah pengaliran sungai (debit dan volume aliran) <i>River's water area (debit and volume of water flow)</i>	Kementerian PU <i>Ministry of Public Work</i>
4.	Produksi perikanan <i>Fishery production</i>	KemenKP / Ministry of Marine Affairs and Fisheries
5.	Tumbuhan dan satwa yang dilindungi <i>Protected species of flora and fauna</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>
6.	Jumlah dan luas kawasan konsevasi daratan dan laut <i>Number and area of land and marine conservation</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>

7.	Gas dan Minyak Bumi <i>Oil and Gas</i>	Kementerian ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
8.	Gempa yang terjadi di Indonesia <i>Earthquake in Indonesia</i>	BMKG / <i>Meteorology, Climatology and Geophysics Agency</i>
b. Lingkungan Buatan / <i>Man-Made Environment</i>		
1.	Pemakaian pupuk dan pestisida di kolam dan di tambak <i>The use of fertilizer and pesticide in aquaculture</i>	KemenKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
2.	Banyaknya perahu/kapal penangkap ikan <i>The number of fishing ships/boat</i>	KemenKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
3.	Produksi kayu / <i>Wood production</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>
4.	Luas kawasan hutan yang direhabilitasi <i>The area of rehabilitated forest</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>
5.	Produksi sampah dan sarana dinas kebersihan <i>Production of garbage and cleaning servive facilities</i>	Dinas kebersihan <i>Cleaning Agency</i>
6.	Bahan Beracun Berbahaya (B3) <i>Hazardous and toxic material</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
7.	Impor bahan perusak ozon (BPO) <i>Import of ozone depleting substance</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
8.	Banyaknya kendaraan bermotor <i>The number of aircraft and motorized vehicles</i>	Kementerian ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
9.	Konsumsi BBM / <i>Fuel consumption</i>	Kementerian ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
10.	Fasilitas perumahan (dinding, atap, lantai, penampungan akhir, sumber air minum, dan jenis bahan bakar memasak) <i>Housing facilities (wall, roof, floor, water sources, and cooking fuel)</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
c. Lingkungan Sosial / <i>Social Environment</i>		
1.	Kependudukan / <i>Population</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
2.	Pendidikan / <i>Education</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
3.	Kesehatan / <i>Health</i>	Kementerian Kesehatan <i>Ministry of Health</i>
4.	Ketenagakerjaan / <i>Labor force</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
5.	Kemiskinan / <i>Poverty</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
6.	Jumlah dan jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial / <i>Number of People with Social Prosperity Problem and its type</i>	Kementerian Sosial / <i>Ministry of Social Affairs</i>
7.	Kriminalitas / <i>Crime</i>	Kepolisian Daerah / <i>Police Territorial Jurisdiction</i>

3.3. Metode Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara kompilasi data sekunder. Data yang sudah dikumpulkan dan sesuai dengan tabel yang dibutuhkan langsung dientri ke dalam kerangka tabel yang sudah disediakan. Sedangkan data mentah diolah menggunakan software *microsoft excel* dan SPSS 16.0.

Penyajian data dan informasi mengenai lingkungan hidup sesuai dengan kerangka pikir penyajian data yaitu Lingkungan Alam, Lingkungan Buatan, dan Lingkungan Sosial. Setiap lingkungan dilihat dari 3 dimensi yaitu tekanan-dampak-respon.

Pada setiap bab Lingkungan Alam, Lingkungan Buatan, dan Lingkungan Sosial didahului oleh ulasan ringkas yang dilengkapi dengan gambar untuk lebih menjelaskan kondisi data. Publikasi disajikan dalam format dua bahasa, yaitu Inggris dan Indonesia.

3.4. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi lingkungan hidup secara umum mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

1. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
2. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang

3.3. Method of Data Processing and Presentation

Data processing was done by compiling secondary data. Collected data that match the require tables was entered directly onto available dummy tables. Whereas raw data was proceed using simple tabulation program with Microsoft excel and SPSS 16.0 soft ware.

Data and information was presented according to framework which are Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment. Each environment was shown from 3 dimensions which are pressure-impact-response.

In each of Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment was preceded by summary which completed with figures to give clear condition data. The publication was presented in two languages: English and Indonesia.

3.4. Concept and Definition

Generally, environment concept and definition refer to The Laws of the Republic of Indonesia Number 32 year 2009 about Environment Protection and Management and The Law of the Republic of Indonesia Number 18 year 2008 about Garbage Management.

1. *Environment is space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare.*
2. *Environmental protection and management is a systematic and integrated effort which is done*

dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

3. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.
 4. Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.
 5. Daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya.
 6. Sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem.
 7. Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.
 8. Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang
- to conserve the environmental function and prevent pollution and/or environmental damage, which covers planning, utilization, control, maintenance, supervision, and law enforcement.*
3. *Sustainable development is an aware and planned effort that integrates aspect of environment, social, and economy into development strategy to guarantee integral environment and its safety, ability, welfare, and quality life of nowadays and future generation.*
 4. *Ecosystem is structure of environmental elements that are integral unity and mutual influence in equilibrium, stability, and environmental productivity.*
 5. *Environmental carrying capacity is the ability of environment to support the human's life, other creature, and the balance of both.*
 6. *Natural resources are the environmental elements that cover of biological and non-biological resources that establish the overall component of ecosystems.*
 7. *Environmental quality standard is a parameter of the limit or degree of creature, substance, energy or component that exist or must exist and/or pollutants whose existence is tolerable in a specified resource as environmental element.*
 8. *Environmental pollution is the creatures, substance, energy and/or other components coming or being put into the environment by human's activities so it is more than determined environmental quality standard.*

telah ditetapkan.

9. Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.
10. Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.
11. Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan selain itu juga berupa perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramat pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.
12. Limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan.
13. Bahan berbahaya dan beracun yang selanjutnya disingkat B3 adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.
14. Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, yang selanjutnya disebut Limbah B3, adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung B3.
15. Dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan.
9. *Environmental damage is direct and/or indirect change toward physical properties, chemical, and/or biological environment that is more than standard criteria of environmental damage.*
10. *Natural resources conservation is the management of natural resources to guarantee its utilization wisely and continuity of its availability by perpetuating and increasing value quality and its variety.*
11. *Climate change is the change of climate that is caused directly or indirectly by human's activity so it causes change of atmosphere composition globally and besides that it can be also a big change of natural climate variability in comparable period.*
12. *Waste is a residue of a business or activity.*
13. *Hazardous and toxic material, hereinafter abbreviated as B3 is material, energy, and/or other component which by its characteristic, concentration, and/or quantity, directly or indirectly can pollute and/or endanger environment, human and other creature's life.*
14. *Hazardous and toxic waste, hereinafter abbreviated as B3 waste is a residue of a business and/or activity that contain B3.*
15. *Environment impact is influence of environmental change which is caused by business and/or activity.*

16. Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya bukan disebabkan oleh manusia. Lingkungan ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Unit Lingkungan alam adalah alam itu sendiri, sedangkan komponen atau media lingkungan alam mencakup hutan, lahan, air, flora-fauna, mineral, dan udara.
17. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang terbentuk atas upaya manusia mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan sumber daya untuk memfasilitasi aktivitasnya, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Contoh lingkungan buatan di antaranya adalah pemukiman, pabrik, sarana dan prasarana berupa bangunan, jalan, serta sarana fisik lain yang dibangun oleh manusia untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan sosial-budidaya, termasuk juga hutan yang telah diubah menjadi hutan produksi.
18. Lingkungan sosial adalah lingkungan non fisik yang merupakan hasil interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat atau komunitasnya, yang muncul dalam berbagai fenomena seperti demografi, kesehatan, nilai-nilai sosial budaya, kelompok sosial, ketenagakerjaan, aktivitas sosial, serta kriminalitas.
19. Tekanan adalah semua aktivitas kegiatan sosial ekonomi dan alam menekan terhadap lingkungan alam, lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial.
20. Dampak aktivitas adalah pengaruh perubahan dari aktivitas yang dilakukan pada lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
21. Respon adalah upaya yang dilakukan mencakup beberapa komponen yang berkaitan
16. *Natural environment is defined as pure environment whose existence was not caused by human. This environment is created by God. The unit of natural environment is the nature itself while the components or natural environment media includes forest, land, water, flora-fauna, mineral and air.*
17. *Man-made environment is an environment formed by a human effort to develop technology by utilizing resources to facilitate their activity either in social or economic field. Among the examples of this environment is residential, manufacturing, facilities and infrastructures including buildings, roads and other infrastructure built by humans to carry out economic activity and social-culture, as well as forests that have been converted into production forest.*
18. *Social environment is non-physical environment, which is the result of interaction between human, society or community which appear in various phenomena such as demography, health, socio- cultural value, social groups, labor force, social activity and criminality.*
19. *Pressure is all socio-economic and natural activities that press the natural environment, man-made environment and social environment.*
20. *Activity impact is the effect of changes in activities conducted on natural environment, man-made environment and social environment either in quality or quantity aspect.*
21. *Response is the efforts include several components related rescue efforts,*

- dengan upaya penyelamatan, penjagaan, maupun rehabilitasi pada lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.
22. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pertambangan

23. *Automotive Diesel Oil* (ADO) adalah jenis minyak diesel yang digunakan sebagai bahan bakar untuk mesin diesel berkecepatan tinggi.

Hutan

24. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap.

Berdasarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan dibagi ke dalam kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi.

25. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Hutan konservasi terdiri dari:

1. Kawasan suaka alam berupa Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM);
2. Kawasan pelestarian alam berupa Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (THR), dan Taman Wisata Alam (TWA);

preservation, and rehabilitation in natural environment, man-made environment and social environment.

22. *Village is a collection of people within a certain administrative border who possess the authority to control and manage their community based on its origin and local norm acknowledged by the government of the Republic of Indonesia.*

Mining

23. *Automotive Diesel Oil (ADO) is a type of diesel oil used as fuel for high-speed diesel engine.*

Forest

24. *Forest Area is a specific territory of forest ecosystem determined and or decided by the government as a permanent forest. Such decision is important to maintain the size of forest area and to ensure its legitimating and boundary demarcation of permanent forest.*

In accordance to the Act on Forestry No. 41/1999, forest area is categorized as Conservation Forest, Protection Forest and Production Forest.

25. *Conservation forest is a forest area having specific characteristic established for the purposes of conservation of animal and plant species and their ecosystem.*

Conservation forest is divided into:

1. *Sanctuary Reserve area consists of Strict Nature Reserve and Wildlife Sanctuary.*
2. *Nature conservation area consists of National Park (TN), Grand Forest Park (THR) and Nature Recreation Park (TWA);*

3. Taman Buru (TB).
26. Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
27. Hutan Produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan produksi terdiri dari Hutan Produksi Tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi.
28. Kawasan Suaka Alam (KSA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.
29. Kawasan Pelestarian Alam (KPA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
30. Taman Buru adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.

Bencana Alam

31. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

3. *Game Hunting Park (TB)*
26. *Protection Forest is a forest area designated to serve life support system, maintain hydrological system, prevent of flood, erosion control, seawater intrusion, and maintain soil fertility.*
27. *Production forest is a forest area designated mainly to promote sustainable forest production. Production forest is classified as permanent production forest, limited production forest, and convertible production forest.*
28. *A Sanctuary Reserve Area is a specific terrestrial or aquatic area having specific criteria for preserving biodiversity plant and animal as well as ecosystem, which also serve as life support system.*
29. *A Nature Conservation area is a specific terrestrial or aquatic area whose main function is to serve life support system and preserve diversity of plant and animal species, as well as to provide a sustainable utilization of living resources and their ecosystems.*
30. *Game Hunting Park is forest area devoted for game hunting recreation.*

Natural Disaster

31. *Natural disasters are disasters caused by a natural occurrence or a series natural occurrence such as earthquake, tsunami, volcano eruption, flood, droughts, storm, landslide, etc.*

32. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan epidemi.

Perhubungan

33. Kendaraan bermotor adalah setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik yang ada pada kendaraan tersebut, biasanya digunakan untuk angkutan orang atau barang di atas jalan raya selain kendaraan yang berjalan di atas rel. Kendaraan bermotor yang dicatat adalah semua jenis kendaraan kecuali kendaraan bermotor TNI/ Polri dan Korps Diplomatik.

34. Mobil penumpang adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk sebanyak-banyaknya delapan orang, tidak termasuk tempat duduk untuk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi bagasi.

35. Mobil bis adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk lebih dari delapan orang, tidak termasuk tempat duduk untuk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi bagasi.

36. Mobil truk adalah setiap kendaraan bermotor yang digunakan untuk angkutan barang, selain mobil penumpang, mobil bis dan kendaraan bermotor roda dua.

37. Sertifikat operator pesawat udara adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara oleh perusahaan angkutan udara niaga.

38. Sertifikat Pengoperasian Pesawat Udara adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara untuk kegiatan angkutan udara bukan niaga.

32. *Non-natural disasters are disasters caused by a non-natural occurrence or a series non-natural occurrence such as technology failures, modernization failures, and epidemics.*

Transportation

33. *Motor vehicles are any kind of vehicles motorized by machine set up in those vehicles. They are usually used for transporting peoples and goods on roads except vehicles moving along a railway line. The data cover all kinds of motor vehicles except those belong to Indonesia Army Force Indonesian State Police and Diplomatic Corps.*

34. *Passenger cars are any motor vehicles with no more than eight seats, excluding seat for driver. It can be with or without boot.*

35. *Buses are passenger cars having seats for more than eight passengers, excluding seat for driver. It can be with or without boot.*

36. *Trucks are any motor vehicles used to transport goods excluding passenger cars, buses, and motorcycles.*

37. *Aircraft Operator Certificate (AOC) is proof of compliance to the standards and procedures in aircraft operation by the commercial air transport company.*

38. *Operating Certificate (OC) is proof of compliance to the standards and procedures in aircraft operation by non-commercial air transport activities.*

Perikanan

39. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Untuk keperluan statistik, perikanan budidaya diklasifikasikan atas: budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam, budidaya karamba, budidaya jaring apung, dan budidaya di sawah.
40. Perahu/kapal tanpa motor adalah perahu yang tidak menggunakan mesin sebagai tenaga penggerak, tetapi menggunakan layar atau dayung.
41. Perahu/kapal motor tempel adalah perahu/jukung yang menggunakan tenaga penggerak tempel, baik yang dipasang pada sebelah luar buritan maupun bagian sisi atas lambung perahu atau jukung.
42. Perahu/Kapal motor adalah perahu/ kapal yang menggunakan motor sebagai tenaga penggerak dan dipasang secara permanen didalam kapal.

Air

43. Sumber air minum bersih meliputi leding meteran, leding eceran, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Khusus untuk sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung harus memenuhi syarat jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja minimal 10 meter.

Polusi

44. Baku mutu udara ambien adalah ukuran batas atau kadar zat, energi, dan/atau komponen yang seharusnya ada, dan/atau unsur pencemar yang ditengang keberadaannya dalam udara ambien.
45. Emisi adalah makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain yang dihasilkan dari

Fishery

39. *Aquaculture is the economic activities in the field of fish farming/other aquatic animals/ aquatic plants. For statistical purposes, aquaculture fisheries are classified on the following types of cultivation; marine culture, brackish water pond culture, freshwater pond culture, cage culture, floating net culture, and paddy field culture.*
40. *Un-motorized boat is a boat which does not use the machine as driving force, but uses screen or paddle.*
41. *Outboard machine boat is a boat which uses outboard machine either outside or inside the boat.*
42. *Motorized boat is a boat which uses permanent machine for moving.*

Water

43. *Safe water consists of drank tap water, drank retail water, rainwater, pump water, and protected spring water. Special for (pomp water, protected well water, and spring water) the distance to final disposal of feces should be at least 10 meters.*

Pollution

44. *Ambient air quality standard is a parameter of the limit or degree of substances, energy, and / or components that should exist, and/or pollutants whose existence is tolerable in the ambient air.*
45. *Emissions are creatures, substances, energy, and/or other components resulting from*

- kegiatan yang masuk atau dimasukkan ke udara ambien.
46. pH atau konsentrasi hidrogen-ion adalah intensitas keasaman atau alkalinitas dari suatu cairan encer.
47. *Total Suspended Solid* (TSS) adalah jumlah berat dalam miligram/liter kering lumpur yang ada di dalam air limbah setelah mengalami penyaringan dengan membran berukuran 0,45 mikron.
48. Gas sulfur dioksida (SO_2) adalah gas yang tidak berwarna dan tidak berbau bila berada pada konsentrasi rendah tetapi akan memberikan bau tajam pada konsentrasi pekat.

Sampah

49. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.
50. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.
51. Tempat penampungan sementara (TPS) adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu.

Kesehatan

52. Angka kematian bayi adalah banyaknya kematian bayi berusia dibawah 1 tahun, per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.
53. Angka kematian balita adalah banyaknya kematian anak berusia dibawah 5 tahun, per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.
54. Angka fertilitas total adalah rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola

activities that coming or being put into the ambient air.

46. *pH or hydrogen-ion concentration is an acid intensity or alkalinity of a liquid.*
47. *Total Suspended Solid (TSS) is the amount of mud in liquid waste (in milligram/litre) after filtered by membrane 0.45 micron.*
48. *Sulfur dioxide (SO_2) gas is a colorless and odorless gas at low concentrations but give pungent odor at high concentrations.*

Garbage

49. *Garbage is the residue of everyday human activities and/or the natural processes that shaped solid.*
50. *Garbage management is a systematic activity, comprehensive, and sustainable which includes garbage reduction and management.*
51. *Temporary waste storage is a place before the garbage transported to the recycling, processing, and /or an integrated garbage-processing place.*

Health

52. *Infant Mortality Rate (IMR) is the number of infant deaths under one year old, per 1,000 live birth in a given year.*
53. *Under five mortality rate is the number of children deaths under five year old, per 1,000 live birth in a given year.*
54. *Total Fertility Rate (TFR) is the average number of children that would be born per women if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according*

- kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.
55. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* adalah virus yang menginfeksi sel-sel sistem imunologi sehingga merusak sistem kekebalan manusia.
56. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah kondisi kesehatan seseorang ketika HIV telah merusak sistem kekebalan terhadap penyakit.
- Penduduk**
57. Penduduk adalah orang yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia lebih dari 6 bulan atau tinggal kurang dari 6 bulan tetapi bermiat menetap.
58. Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk per km persegi.
59. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan dalam persentase.
- Tenaga Kerja**
60. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase angkatan kerja per jumlah penduduk usia kerja (15 tahun keatas).
61. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
62. Pengangguran adalah penduduk 15 tahun ke atas yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.
63. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase penduduk 15 tahun ke atas yang to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility..
55. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* is the virus which infected immunology system cells therefore destruct human immunodeficiency system.
56. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* is human being health condition when HIV has been destruct immunodeficiency system to the disease.
- Population**
57. Population is defined as people who has stayed in geographic territory of Indonesia for more than six months or has stayed for less than six months but has an intention to stay.
58. Population density is the number of people per square km.
59. Population growth rate is the rate at which a population increase (or decrease) in a given year and expressed as percentage of the base population.
- Labor Force**
60. Labor force participation rate is a percentage of labor force divided by number of working age population (aged 15 years and over).
61. Labor force is the population aged 15 years and over who were working or have a job but temporarily absent from work and unemployment.
62. Unemployment is population aged 15 years and over who have no job and looking for a job, or not looking for a job because of desperation, preparing a business, and have a job but not beginning work yet.
63. Open unemployment rate is a percentage of population aged 15 years and over who looking

mencari pekerjaan dibagi dengan jumlah angkatan kerja.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

64. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.
65. Balita telantar adalah anak yang berusia dibawah 5 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangannya, baik secara jasmani, rohani maupun sosial.
66. Anak telantar adalah anak yang berusia 5 - 18 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh/pengampu) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Kemiskinan

67. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

for a job divided by the total number of labor force.

People with Social Welfare Problem

64. *People with social welfare problem are some person, family or community groups community that due to some handicap, problem or obstacle, unable to perform their social function, therefore they cannot fulfill their daily needs (physical, spiritual and social) sufficiently and normally.*
65. *Under five neglected are children under 5 years old that due to some reasons, their parents cannot accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents died, the children are ill), therefore their physical, spiritual and social growth is disturbed.*
66. *Neglected children are children between 5 to 18 years old that due to some reasons, their parents cannot accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents died, broken home family, no guardian), therefore their physical, spiritual and social basic needs cannot be fulfilled normally.*

Poverty

67. *Poor people is a person whose expenditure per capita per month is below the poverty line.*

68. Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak.
69. Indeks kedalaman kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indek, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
70. Indeks keparahan kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.
68. *Poverty line is the value of per capita expenditure per month to provide basic food and non-food needs, needed by a person to stay in a proper living condition.*
69. *Poverty gap index (P_1) is an average of gap expenditure of each poor people to the poverty line. The higher the index value, the farther the average of population expenditure from the poverty line.*
70. *Poverty severity index (P_2) gives an illustration of the spreading of population expenditure among poor people. The higher the index value the higher the disparity of expenditure among poor people.*

LINGKUNGAN ALAM

NATURAL ENVIRONMENT

4

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan dibagi menjadi tiga komponen yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan hidup yang tidak didominasi oleh manusia dan tidak dibuat oleh manusia. Pada lingkungan alam, manusia memanfaatkan secara alami sumber daya yang terdapat di alam.

Lingkungan hidup buatan atau binaan adalah wilayah dimana manusia mengembangkan teknologi, pertambangan, pertanian, industri, perekonomian, perhubungan, pemukiman, dan lain-lain. Kedua sistem ini saling berinteraksi, beradaptasi dan mengalami seleksi melalui pertukaran materi, energi, dan informasi. Sedang manusia secara berangsur-angsur mendominasi ekosistem yang membentuk lingkungan hidup sosial yang di dalamnya meliputi keberagaman budaya dan nilai. Ketiga unsur lingkungan hidup ini perlu berkembang secara serasi dan seimbang.

Kekhawatiran kemerosotan mengenai kualitas lingkungan di Indonesia didasarkan atas kondisi kurang meluasnya pengertian dan pemahaman masyarakat mengenai lingkungan hidup sehingga partisipasi masyarakat dalam usaha pelestarian lingkungan juga rendah. Hal ini diperparah oleh pelaksanaan proyek-proyek pembangunan yang belum memperhatikan implikasi lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di Indonesia antara lain menurunnya mutu dan luas hutan, bertambahnya areal kritis yang tidak produktif, erosi, pendangkalan sungai yang

Environment is space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare. Environment is divided into three component namely natural environment, man-made environment, and social environment. Natural environment is defined as environment that has not been dominated by human beings and is not made by people. In this natural environment, human beings utilize resources provided by nature in a natural way.

Man-made environment is environment that human beings develop technology by utilizing natural resources to facilitate economic activities through mining, agriculture, industry, economic, transportation, housing, and others are said as. Both of these systems are interacted, adapt and run the selection through the exchange of matter, energy, and information. Additionally human beings gradually dominate the ecosystem and form social grouping. This social grouping interact and form the social environment which includes cultural diversity and values. All components of the environment needs to be developed in balance and harmony.

The concern about deteriorations of environmental quality in Indonesia is based on the lack of public understanding to the environment condition thus the public participation in environmental conservation efforts are also low. This is compounded by the implementation of development projects which pay less attention to environmental implications.

Indonesia is facing major environmental issues, among others, the decline in the area and quality of forests, unproductive critical areas, erosion, river siltation that lead to flood, the

mengakibatkan banjir, kualitas, dan volume air permukaan dan air tanah yang menurun, pencemaran laut, jenis binatang dan tumbuhan yang berkurang, serta lingkungan pemukiman yang kian padat dan tidak sehat.

4.1. Iklim dan Kualitas Udara

Keseimbangan sistem energi radiasi bumi-atmosfer terganggu oleh pelepasan gas yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer telah merubah keseimbangan radiasi energi yang mengakibatkan perubahan suhu dan iklim.

Berdasarkan data iklim dari stasiun pengamatan BMKG di setiap provinsi, temperatur maksimum tertinggi pada tahun 2010 tercatat di Stasiun Sultan Syarif Qasim, Riau dengan suhu rata-rata $35,90^{\circ}\text{C}$ (Tabel 4.1). Sedangkan temperatur minimum tercatat di Stasiun Sicincin, Sumatera Barat dengan suhu rata-rata $19,20^{\circ}\text{C}$. Kecepatan angin rata-rata di Indonesia $2,94$ meter per detik. Curah hujan tertinggi tahun 2009 dilaporkan terjadi di Sumatera Barat sebesar 5.228 milimeter. Sedangkan jumlah curah hujan terendah $859,44$ milimeter dengan jumlah hari hujan sebanyak 237 hari dilaporkan terjadi di Sulawesi Tengah.

Selain mengamati iklim, stasiun pengamatan BMKG juga melakukan pengukuran kualitas air hujan. Air hujan diukur untuk mengetahui konsentrasi unsur-unsur kimia yang terlarut dalam air hujan. Dengan demikian pengukuran ini dapat digunakan untuk menganalisa kadar polutan baik gas maupun debu pada atmosfer yang turun bersama air hujan.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa air hujan di beberapa kota (Kota Jakarta, Banjarmasin, Bandung, dan Bukittinggi) pada tahun 2010

declining of volume and quality of surface and ground water, marine pollution, reducing number species of plant and animals, as well as the increasingly dense and slum area.

4.1. Climate and Air Quality

The balance in the radiative energy in the earth-atmosphere system has been disturbed by the addition of gases generated by human activities. An increase of the atmospheric concentration of these greenhouse gases changes the radiative energy balance and leads to temperature and climate change.

Based on climate data from BMKG observation station in every province, the highest maximum temperature recorded in 2010 was $35,90^{\circ}\text{C}$ occurred at Station Sultan Syarif Qasim, in Riau (Table 4.1). While the lowest minimum temperature was $19,20^{\circ}\text{C}$ recorded at Sicincin station, Sumatera Barat. The average wind velocity in Indonesia was $2,94$ meter per second. The highest amount of rainfall in 2009 was $5,228$ millimeter reported occurred in Sumatera Barat, while the lowest amount of rainfall at $859,44$ millimeter occurred in Sulawesi Tengah with number of rainy days as much as 237 days.

Besides observing the climate, the BMKG station also measures the quality of rainwater. Rainwater is measured to obtain the concentration of chemical dissolved in rainwater. Thus, the measurement can be utilized to analyze the nature of pollutant, either gas or dust in atmosphere that falls by the rainwater.

Table 4.2 shown that rain water in several cities (Jakarta, Banjarmasin, Bandung, and Bukittinggi) in 2010 tended to be acid (with the

cenderung bersifat asam (mempunyai derajat keasaman di bawah 5.6). Air hujan yang bersifat asam dapat merusak bangunan/gedung karena bersifat korosif terhadap bahan bangunan, selain itu dapat merusak kehidupan biota di danau atau aliran sungai.

Atmosfer berisi beragam jenis gas. Gas-gas dengan konsentrasi yang tinggi akan menjadi racun bagi manusia dan hewan serta merusak tanaman. Gas-gas yang termasuk kelompok ini antara lain ozon (O_3), sulfur dioksida (SO_2), nitrogen dioksida (NO_2), karbon monoksida (CO), dan kelompok VOC (*Volatile Organic Compound*). Jenis gas yang terakhir dapat memicu kanker (misalnya benzene dan butadiena). Gas-gas tersebut diatas berpotensi menjadi racun dan disebut sebagai polutan/pengotor udara. Selain gas atmosfer juga berisi beragam partikel terlarut baik padat maupun cair.

Data hasil pengukuran konsentrasi gas SO_2 dan gas NO_2 di stasiun BMKG Jakarta disajikan pada Tabel 4.4. Selama tahun 2010, konsentrasi gas SO_2 telah melampaui ambang batas pada bulan Juli, Agustus dan November, sedangkan konsentrasi gas NO_2 yang melampaui ambang batas terjadi pada bulan Oktober. Bila dibandingkan dengan keadaan udara pada tahun sebelumnya, kualitas udara Jakarta pada tahun 2010 ini relatif lebih baik dibandingkan tahun 2009.

Polutan di atmosfer berasal dari transformasi energi, konsumsi energy, dan proses industri yang juga merupakan kontributor utama polusi udara. Polusi udara merusak kesehatan manusia, ekosistem, bangunan, dan monumen. Menurunnya kualitas udara dapat berakibat besar pada berbagai bidang kehidupan manusia yang pada dasarnya akan menurunkan kualitas hidup. Polusi udara biasanya di gambarkan sebagai partikel terlarut (debu, uap, kabut, asap) dan gas pencemar (gas, penguapan dan bau busuk).

Suspended Particulate Matter (SPM)

degree of acidity below 5.6). The acid rain had a corrosive effect to the building's material and could deteriorating the biota's lives in lake or river's flow.

*The atmosphere contains a number of gases which, at higher than usual concentrations, are poisonous to humans and animals and damaging to plants. These include ozon (O_3), sulfur dioksida (SO_2), nitrogen dioksida (NO_2), karbon monoksida (CO), and a wide range of VOC (*Volatile Organic Compounds*). Some of the latter are carcinogenic (for example benzene and butadiene). All these potentially toxic gases are referred to as air pollutants. As well as gases, the atmosphere contains a wide variety of particulate matter, both solid and liquid.*

Table 4.4 shows the concentration of SO_2 and NO_2 reported by BMKG Jakarta. During 2010, the SO_2 concentration passing the threshold value in July, August and November. While the NO_2 concentration which passing the threshold value was in October. These indicate that air quality in Jakarta in 2010 was better compare to the preceded year.

Atmospheric pollutant from energy transformation, energy consumption, and industrial processes are main contributors to air pollution. Air pollution damage human health, ecosystem, building, and monuments. Degraded air quality can result from have some substantial human being and generally lower quality of life. Air pollutant are usually classified into suspended particulate matter (dust, fumes, mists, smokes) and gaseous pollutants (gases, vapours and odours).

Suspended Particulate Matter (SPM) are

merupakan partikel terlarut di udara termasuk didalamnya total partikel terlarut atau *Total Suspended Partikel* (TSP), PM_{10} (SPM dengan median aerodinamisnya berdiameter kurang dari 10 μm), $PM_{2.5}$ (SPM dengan median aerodinamisnya berdiameter kurang dari 2,5 μm). Partikel terlarut dapat memicu penyakit pernafasan dan kanker, korosi pada logam, menghancurkan tanaman, dan lain-lain.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada bulan-bulan tertentu di tahun 2009 dan 2010, terdapat beberapa kota yang kualitas udaranya melampaui ambang batas kandungan terlarut, yaitu Kota Palembang, Jakarta, Bandung, Tangerang, Banjarbaru, dan Makassar. Kualitas udara perlu dimonitoring untuk membantu melindungi masyarakat dari polusi udara, sehingga diperoleh acuan untuk melindungi kesehatan dari dampak buruk polusi udara dan untuk menghilangkan atau mengurangi pencemar udara yang membahayakan kesehatan manusia.

Polusi udara di kota-kota besar di Indonesia biasanya berasal dari sumber bergerak (alat transportasi), sumber tidak bergerak dan kebakaran hutan. Regulasi terkait pengontrolan polusi udara masih lemah jika dibandingkan dengan kontrol polusi air.

Untuk meningkatkan kualitas udara dan mencegah polusi udara, pemerintah telah membatasi polusi udara dari tingkat paling awal, memperbaiki prosedur ijin terkait konsensi hutan yang menjadi penyebab utama kebakaran hutan, mengawasi dan melaksanakan standar kualitas udara, serta melaksanakan penghematan energi. Penegakan hukum juga menjadi prioritas utama di era supremasi hukum ini.

particulate matter suspended in air includes Total Suspended Particle (TSP), PM_{10} (SPM with median aerodynamic diameter less than 10 μm), $PM_{2.5}$ (SPM with median aerodynamic diameter less than 2.5 μm). Suspended particulate pollutants provoke respiratory diseases and can cause cancers, corrosion of metal, destruction to plant life, etc.

Table 4.3 shows that in several month in 2009 and 2010, there were several cities with the air quality was passing the threshold value of suspended particulate matter such as Palembang, Jakarta, Bandung, Tangerang, Banjarbaru, and Makassar. The monitoring of air quality is need to help protect human health from air pollution. It provide a basis for protecting public health from the adverse effect of air pollution and for eliminating or reducing to minimum of air pollutants likely to be hazardous to human health.

Air pollution in Indonesia's big cities has mostly been caused by mobile sources of transportation vehicles, non-mobile sources and forest fire. Regulations concerning air pollution control are not as sufficient as those related to water pollution control.

In order to improve air quality and prevent air pollution, the government should abate air pollution at the earliest stage, improve licensing procedure related to forest concessions as the main cause of forest fire, closely watch the implementation of air quality standard, and conduct more energy saving. Law enforcement should also be given priority in the era of supremacy of law.

Kotak / Box 4.1

Anugerah Ozon

Penandatangan Protokol Montreal pada tanggal 16 September 1987, sebagai langkah awal dimulainya kerjasama internasional untuk mengurangi produksi dan konsumsi bahan perusak ozon (BPO). Setiap tanggal 16 September diperingati sebagai Hari Ozon Internasional atau *International Ozone Day*.

Bertepatan dengan peringatan Hari Ozon Internasional 2011, Kementerian Lingkungan Hidup akan menyerahkan penghargaan berupa Anugerah Ozon (*Ozone Award*) kepada pihak-pihak yang telah berperan aktif memberikan kontribusi dalam upaya perlindungan lapisan ozon. Kriteria penerima Anugerah Ozon adalah perorangan, industri atau lembaga riset yang berhasil mengembangkan inovasi teknologi dalam mengurangi emisi BPO; Industri yang berhasil dalam penggunaan alternatif pengganti BPO yang dapat mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan secara mandiri; Peneliti atau Akademisi yang aktif melakukan penelitian tentang Perlindungan Lapisan Ozon; Pemerintah Daerah yang berhasil mengembangkan kebijakan dan program Perlindungan Lapisan Ozon; Perorangan atau Organisasi yang berhasil dalam meningkatkan kepedulian masyarakat dalam perlindungan lapisan ozon.

Delapan penerima Anugerah Ozon 2011 ini terdiri atas satu orang pribadi, satu orang peneliti, satu lembaga atau organisasi, dua perusahaan swasta, dan tiga pemerintah daerah. Adapun 8 penerima Anugerah Ozon 2011 itu adalah: Agus Maulana (kategori perorangan); Prof. Dr. Ir. Aryadi Suwono, Peneliti Institut Teknologi Bandung (kategori peneliti); Pusat Karantina Tumbuhan, Kementerian Pertanian (kategori lembaga atau organisasi); PT. Holcim (kategori perusahaan swasta); PT. Hartindo (kategori perusahaan swasta); Pemda Provinsi Yogyakarta (kategori pemerintah daerah); Pemda Provinsi Banten (kategori pemerintah daerah); Pemda Provinsi DKI Jakarta (kategori pemerintah daerah).

Salah satu penerima Anugerah Ozon 2011 adalah Prof. Dr. Ir. Aryadi Suwono yang sejak 1983 memimpin beberapa mahasiswa dan dosen Institut Teknologi Bandung melakukan penelitian bahan pendingin (*refrigerant*) campuran untuk menggantikan bahan freon yang selama ini digunakan untuk AC. Hasilnya pada tahun 1996 mereka berhasil menemukan bahan pendingin untuk *air conditioner* yang ramah lingkungan berbasis hidrokarbon yang kemudian dipasarkan dengan merek Hycool. Hycool mampu menghemat pemakaian listrik antara 12-24 persen, ramah lingkungan karena tidak merusak ozon dan tidak mengakibatkan pemanasan global, serta bisa memperpanjang usia kompresor AC.

Sumber : <http://www.menlh.go.id/> dan <http://alamendah.wordpress.com/>

Ozone Award

Montreal Protocol was signed on September 16, 1987, as a first step commencement of international cooperation to reduce the production and consumption of ozone depleting substances (ODS). Since then, September 16th is celebrated as the International Ozone Day.

In coincidence with the commemoration of the International Ozone Day of 2011, the Ministry of Environment will present award in the form of Ozone Award to the parties who have had actively

contributed the efforts to protect the ozone layer. Criterias for the Ozone Award candidates are individuals, industries or research institutes that had developed innovative technologies to reduce emissions of ODS; Industrial successful candidates will be those who use of alternatives ODS that can reduce the adverse impacts on the environment; researchers or academics candidates who actively conduct research on the Protection of the Ozone Layer; Local Government has developed policies and programs of the Ozone Layer Protection; Individuals or organizations that succeeded in raising public awareness in the protection of the ozone layer.

The eight recipient of the 2011 Ozone Award consists of a single individual, one researcher, one institution or organization, two private companies, and three local governments. The 2011 Ozone Award recipients are: Agus Maulana (individual category); Prof. Dr. Ir. Aryadi Suwono, Researcher Institute of Technology Bandung (research category); Center for Plant Quarantine, Ministry of Agriculture (category of institution or organization); PT. Holcim (private company category); PT. Hartindo (private company category); Yogyakarta Provincial Government (local government category); Banten Provincial Government (local government category); DKI Jakarta Provincial Government (local government category).

The Ozone Award recipient 2011 is Prof. Dr. Ir. Aryadi Suwono who since 1983 led some students and lecturers Institute of Technology Bandung conducting research on materials coolant (refrigerant) freon mixture to replace materials that usually had been used for air conditioning. As the result in 1996, they managed to apply material suite for air conditioner cooling the hydrocarbon-based environmentally friendly which was then marketed under the brand Hycool. Hycool able to save between 12-24 percent of electricity consumption, environmentally friendly because it does not damage the ozone and cause global warming, and can extend the life of the AC compressor.

Source : <http://www.menlh.go.id/> and <http://alamendah.wordpress.com/>

4.2. Sumber Daya Hutan

Hutan merupakan ekosistem yang kaya dan paling luas penyebarannya di bumi. Hutan memiliki beberapa fungsi yang penting yaitu sebagai penghasil kayu dan hasil hutan lainnya; fungsi rekreasional dan fungsi ekologi, antara lain mempertahankan kesuburan tanah, menyimpan dan mengatur tata air tanah dan sirkulasi udara; mempertahankan keanekaragaman hayati; serta berperan sebagai penyerap karbon.

Dampak aktivitas manusia terhadap keberadaan hutan serta regenerasinya pada hutan alami memicu keprihatinan yang luas dari berbagai pihak. Sumber daya hutan terancam oleh eksploitasi hutan yang berlebihan, penurunan kualitas

4.2. Forest Resources

Forest are among the most diverse and widespread ecosystems on earth. Forest resources have many function: they provide timber and other products; deliver recreation benefits and ecosystem services including regulation of soil, air and water; are reservoirs for biodiversity; and commonly act as carbon sink.

The impact from human activities on forest health and on natural forest growth and regeneration raises widespread concern. Many forest resources are threatened by overexploitation, degradation of environmental quality and

lingkungan serta alih fungsi lahan hutan. Bentuk tekanan aktivitas manusia terhadap hutan antara lain: perluasan lahan pertanian, pembangunan infrastruktur transportasi, pengelolaan hutan yang tidak berkelanjutan, polusi udara serta pembakaran hutan dengan sengaja.

Menghambat penggundulan hutan untuk melestarikan lahan, air, udara, dan keanekaragaman hayati merupakan hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam Agenda 21 yang diprakarsai oleh *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) di Rio de Janeiro tahun 1992. Agenda 21 menjadi dasar bagi kerjasama internasional dalam pengelolaan, konservasi dan pembangunan yang berkesinambungan dari seluruh jenis hutan. Resolusi Rio juga memberikan dasar bagi proses modifikasi kebijakan nasional yang dirancang untuk menstimulasi pembangunan yang berkesinambungan dan sesuai untuk lingkungan, baik di negara-negara industri maupun yang sedang berkembang.

Penutupan lahan/vegetasi adalah kondisi permukaan bumi yang menggambarkan kenampakan penutupan lahan dan vegetasi (Kemhut, 2009). Pada Tabel 4.6 menyajikan keadaan penutupan lahan/vegetasi dalam kawasan hutan yang diperoleh dari hasil penafsiran citra satelit Landsat 7 ETM+. Berdasarkan data tersebut, total luas penutupan lahan kawasan hutan di Indonesia ditafsir 90,14 juta hektar pada tahun 2005-2006.

Salah satu jenis hutan adalah hutan mangrove. Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh pada zona peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang memiliki nilai penting untuk perlindungan pantai, penahanan endapan lumpur, dan fungsi keseimbangan lingkungan (Kemhut, 2009). Pada Tabel 4.7 menyajikan data luas dan kondisi hutan mangrove menurut provinsi pada tahun 2010.

conversion to other type of land uses. The pressure from human activities on forest: they include agriculture expansion, transport infrastructure development, unsustainable forestry, air pollution and intentional burning of forest

Combating deforestation to preserve soils, water, air, and biological diversity is an item explicitly considered in Agenda 21, endorsed by United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) in Rio de Janeiro in 1992. The 21st agenda became the foundation of international cooperation in the management, conservation and sustainable development for all type of forest. The Rio de Janeiro Resolution was also act as a process modification for national policies which was design to stimulate the sustainable development and to fit the environment, both for developed and developing countries.

Land/vegetation coverage refers to the condition of earth surface that represent the coverage area of land and vegetation (Kemhut, 2009). Table 4.6 presents the coverage of the land/vegetation in forest area which is obtained from the assessment and interpretation of satellite image Landsat 7 ETM+. Based on the data, the total coverage of land and vegetation in forest area in Indonesia reached 90.14 million hectares in 2005-2006.

One type of forest is a mangrove forest. Mangrove forest is forest located in a transitional zone between land and marine ecosystems and it is important for the protection of coastal region, also serving as sediment retainer, and providing an environmental balance between both regions (Kemhut, 2009). Table 4.7 shows the condition of mangrove forest by province in 2010.

Penetapan lahan kritis mengacu pada lahan yang telah sangat rusak karena kehilangan penutupan vegetasinya, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sebagai penahan air, pengendali erosi, siklus hara, pengatur iklim mikro, dan retensi karbon (Kemhut, 2009). Luas lahan kritis menurut tingkat kekritisannya sampai dengan tahun 2006 seluas 77,8 juta hektar (Tabel 4.9). Dengan perincian lahan sangat kritis 6,9 juta hektar, lahan kritis 23,3 juta hektar dan lahan agak kritis 47,6 juta hektar.

Salah satu faktor alam yang dapat berdampak pada hutan adalah kondisi ekstrim panas yang dapat menimbulkan titik panas. Kebakaran hutan dapat diakibatkan dari titik panas. Jumlah sebaran titik panas yang terdeteksi oleh satelit *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) selama tahun 2007-2010 disajikan pada Tabel 4.5. Dari tahun ke tahun jumlah sebaran titik panas semakin sedikit, sehingga potensi kebakaran hutan semakin kecil. Sementara itu, faktor manusia yang mengancam ekosistem hutan adalah aktivitas perambahan hutan, perlادangan berpindah, dan penebangan liar. Penebangan liar tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2009 (Tabel 4.8).

4.3. Sumber Daya Air

Air bersih merupakan kebutuhan utama manusia dan lingkungan. Efisiensi penggunaan air merupakan kunci untuk menyesuaikan kebutuhan dan persediaan air. Tekanan pada sumber daya air dipicu oleh pemakaian berlebih dan kualitas lingkungan yang semakin menurun. Dampak buruk penggunaan air secara tidak efisien antara lain pendangkalan sungai, kelangkaan air, salinasi air di daerah pantai, masalah kesehatan masyarakat, hilangnya hutan bakau, penggundulan hutan, dan menurunnya produksi pangan.

Critical land defined as a piece of land which is severely damaged due to the loss of its vegetational coverage, thus degraded its functions as a water retention, erosion control, nutrient recycling, micro climate regulator, and carbon retention (Kemhut, 2009). The critical land area according to the level of critical land until 2006 with approximately 77.8 million hectares (Table 4.9). Comprises of 6.9 million hectares of very critical land, 23.3 million hectares of critical land and 47.6 million hectares of slight critical land.

The natural factors that have impact to the forest particularly is the extreme heat conditions that can initiate hot spots. The forest fires may be caused by hot spots. The number of hot spots which was detected by the National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) satellite during the years 2007-2010 are presented in Table 4.5. The number of hot spots were decreased from year to year, thus the probability of forest fires was also decreased. Meanwhile, human factors that threaten the forest ecosystem includes: forest encroachment, shifting cultivation, and illegal logging. During 2009, the highest number of illegal logging was occurred in Jawa Timur (Table 4.8).

4.3. Water Resources

Freshwater resources is vital to human and environmental. The efficiency of water use is key in matching supply and demand. Pressure on water resources are exerted by overexploitation as well as by degradation of environmental quality. When people tend to use water inefficiently, this can result in serious problems, such as low river flows, water shortages, salinisation of fresh water bodies in coastal areas, human health problems, loss of wetlands, desertification, and reduce food production.

Kegiatan industri, pertanian, dan limbah domestik merupakan penyebab utama polusi air. Beban polusi air banyak terjadi di Pulau Jawa karena Pulau Jawa merupakan pusat industrialisasi dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Polusi air yang serius terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya.

Komitmen untuk mencegah dan mengontrol polusi air lebih kuat sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1990 terkait tentang Pengendalian Pencemaran Air. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut air di bagi menjadi empat kategori, yaitu Kelas A (dapat di minum langsung), kelas B (berfungsi sebagai air baku air minum), kelas C (untuk keperluan peternakan dan perikanan), dan kelas D (untuk keperluan pertanian, industri, dan pembangkit listrik tenaga air). Dengan demikian, kualitas air sungai harus dijaga dan ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan air bersih. Manajemen air dan kontrol pencemaran air sebaiknya dilakukan dengan pendekatan lintas sektoral, dengan mempertimbangkan sisi ekonomi, ekologi, dan sosial.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat berubahnya fungsi lingkungan sumber daya air antara lain: banjir, erosi, dan sedimentasi, tanah longsor, banjir lahar dingin, perubahan sifat dan kandungan kimia, biologi, dan fisika air, terancam punahnya jenis tumbuhan dan/atau satwa, wabah penyakit, intrusi dan/atau perembesan. Oleh sebab itu data mengenai danau dan waduk sebagai sarana penyimpan air dan data karakteristik sungai, terutama sungai-sungai yang mempunyai daerah pengaliran sungai, menjadi sangat penting. Daerah Pengaliran Sungai (DPS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Data mengenai luas danau kondisi

Industrial, agricultural, and domestic wastes have mostly caused water pollution. The burden of water pollution is more in Java Island since Java has been the central industrialization and it is a most densely populated area. The most serious water pollution problems are located in big cities, such as Jakarta and Surabaya.

Commitment to prevent and control water pollution has much been stronger since the promulgation of Governmental Regulation number 20 of 1990 concerning Water Pollution Control. Water has, according to this regulation, been divided into four categories, namely class A (directly drinkable), B (as a source of drinking water), C (for fisheries and animal husbandry purposes), and D (for agricultural, industry, and hydropower purposes). Therefore, the quality of river water had to be maintained and improved to meet the needs for clean water. Water management and water pollution control should be conducted with cross-sectional approach, which takes into account economic, ecological, and social function of water.

The negative impact caused by the changing of environmental functions of water resources include: flood, erosion, and sedimentation, landslides, cold lava flood, changes in the nature and content of chemical, biological, and physics of water, threatened plant species and/or animals, pestilence, intrusion and/or permeation. Therefore data on lakes and reservoirs as water storage facilities and data on rivers characteristics, particularly rivers that act as a streaming Region Rivers were becoming more important. River Basin Area (DPS) is an area of land with its unity with rivers and its tributaries and serve as accommodating, storing, and streaming water which originating from rainfall flow naturally to lake or sea. Data on area of lakes in 2007 are presented in Table 4.10. Indonesia's largest lake is

tahun 2007 disajikan pada Tabel 4.10. Danau terluas di Indonesia adalah danau Toba di Sumatera Utara seluas 112.000 hektar.

Informasi lain yang dapat menggambarkan sumber daya air adalah informasi kondisi hidrologis, hidrometeorologis dan hidrogeologis di sekitar DPS. Informasi kondisi hidrologis misalnya tentang curah hujan, debit sungai, dan tinggi muka air pada sumber air. Informasi kondisi hidrometeorologis misalnya tentang temperatur udara, kecepatan angin, dan kelembaban udara. Informasi kondisi hidrogeologis mencakup cekungan air tanah misalnya potensi air tanah dan kondisi akuifer atau lapisan pembawa air.

Informasi yang dapat disajikan mengenai kondisi hidrologis DPS diantaranya debit sungai dan tinggi aliran sungai. Data debit sungai yang diukur adalah data debit harian. Pada publikasi ini yang disajikan hanya keadaan debit maksimum dan minimum pada sungai yang memiliki luas daerah pengaliran lebih dari 1.000 kilometer persegi (Tabel 4.11 dan 4.12). Induk Sungai Batang Hari yang terletak di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi merupakan DPS terluas di Indonesia yaitu sebesar 38,7 ribu kilometer persegi. Demikian juga halnya dengan debit sungai harian maksimum terjadi di sungai yang sama dengan debit harian sebesar 7,4 ribu meter kubik per detik. Informasi tentang tinggi aliran sungai yang terbesar terjadi di induk Sungai Brantas, Jawa Timur sebesar 14,2 ribu milimeter.

4.4. Sumber Daya Ikan

Perikanan berperan dalam rantai makanan dan ekosistem perairan. Pembangunan daerah pesisir dan peningkatan kualitas lingkungan memberikan tekanan terhadap cadangan ikan. Eksploitasi berlebih berakibat pada cadangan ikan air tawar maupun ikan laut. Budidaya perikanan telah berkembang dengan sangat pesat sehingga

Lake Toba located in Sumatera Utara, which cover an area of 112,000 hectares.

Other information that can be used to picture the water resources is the hydrological, hydrometeorological and hydrogeological condition around DPS. Information related to the hydrological conditions includes: rainfall, river discharge, and water level at water sources. While the hydrometeorological conditions comprises of air temperature, wind speed, and humidity. The hydrogeological conditions includes ground water basins like soil water potential and aquifer or water bearing layers.

Information that can be presented cover the hydrological conditions of DPS, such as water debit and the water depth. River's water debit data is measured a daily discharge data. This publication only shown the maximum and minimum discharge water with river that had a drainage area of more than 1,000 square kilometers (Table 4.11 and 4.12). The largest DPS in Indonesia is Batang Hari River which is located in Muaro Jambi District, Jambi Province which cover an equal to 38.7 thousand square kilometers. The maximum daily stream flow was of 7.4 thousand cubic meters per second. The largest high-flow occurred in the main River Brantas, Jawa Timur with 14.2 thousand millimeter.

4.4. Fish Resources

Fishery play key roles for human food supply and aquatic ecosystems. Coastal development and environmental quality constitute significant pressures on fish stocks. Over exploitation affect both freshwater and marine fish stocks. Aquaculture has been developed to an extent where its dependence on fishmeal products

ketergantungan terhadap produk pakan menjadikan kompetisi dengan pasar komersil dan dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan budidaya perikanan.

Pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan menjadi perhatian utama. Dengan meningkatnya volume tangkapan ikan, isu sentral manajemen area penangkapan ikan berkelanjutan adalah apakah abstraksi sumber daya melampaui kemampuan persediaan untuk memperbarui diri menurut rentang waktu tertentu.

Tabel 4.14 dan 4.15 menunjukkan data produksi perikanan tangkap di laut berdasarkan jenis ikan dan daerah perairan. Produksi perikanan tangkap di laut tahun 2009 yang tertinggi pada jenis ikan berturut-turut yaitu: Ikan Cakalang, Layang, Kembung, Teri, dan Tembang. Daerah perairan yang produksi perikanan tangkapnya tertinggi adalah di daerah perairan laut Maluku dan Papua. Sementara data produksi perikanan tangkap di perairan umum (sungai, danau, waduk, dan rawa) disajikan pada Tabel 4.13.

4.5. Keanekaragaman Hayati

Keanekaragam hayati didefinisikan sebagai keanekaragaman dan variabilitas diantara makhluk hidup, termasuk keanekaragaman ekosistem pada tingkat spesies dan keanekaragaman genetik pada spesies. Konservasi keanekaragaman hayati sudah menjadi perhatian nasional dan global. Tekanan pada keanekaragaman hayati dapat berupa tekanan fisik (contoh: perubahan habitat dan fragmentasi akibat perubahan tata guna lahan dan konversi permukaan tanah), tekanan kimiawi (polusi akibat aktivitas manusia) atau tekanan biologi (perubahan dinamika penduduk dan struktur spesies melalui pelepasan spesies tertentu atau penggunaan secara komersil sumber daya hutan).

puts it in competition with commercial markets and could become an inhibiting factor of aquaculture development.

The sustainable management of fish resources has become a major concern. With continual growth in fish catch, the central issues for sustainable management of catchment areas is whether resource abstraction exceeds the renewal of the stocks over an extended period.

Table 4.14 and 4.15 shows data on production of marine capture fisheries based on the type of fish and territorial waters. The highest marine capture fisheries production was in 2009, respectively they were Skipjack tuna, Scads, Short-bodied mackerel, Anchovies, and Fringescale. The highest gear of local waters fisheries production located in the marine waters of Maluku and Papua. Meanwhile, the data of inland water capture fisheries production (rivers, lakes, reservoirs, and swamps) are presented in Table 4.13.

4.5. Biodiversity

Biodiversity can be defined as the variety of and variability among living organisms, both diversity at the ecosystem and species levels and genetic diversity within species. Conservation of biodiversity has become a key concern nationally and globally. Pressures on biodiversity can by physical (e.g. habitat alteration and fragmentation through changes in land use and land cover conversion), chemical (e.g. pollution from human activities) or biological (e.g. alteration of population dynamics and species structure through the release of exotic species or the commercial use wildlife resources).

Konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan merupakan kesatuan utuh pembangunan berkelanjutan yang memadukan proses integrasi kepentingan keanekaragaman hayati kedalam kebijakan ekonomi dan juga sebagai alat ukur untuk melindungi wilayah, habitat, dan spesies.

Data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini menggambarkan keanekaragaman spesies. Perkembangan spesies hewan dan tumbuhan yang dilindungi undang-undang dapat dilihat pada Tabel 4.16 dan 4.17. Tabel tersebut menunjukkan angka yang cenderung stabil dari tahun ke tahun. Spesies hewan terbanyak yang harus dilindungi adalah Aves (jenis burung-burungan), sedangkan spesies tumbuhan terbanyak yang harus dilindungi adalah Orchidaceae (jenis anggrek-anggrekan).

4.6. Konservasi

Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem di terbitkan untuk mengatur perlindungan sistem penyangga kehidupan, konservasi keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan sudah menjadi prinsip dalam pengelolaan sumber daya alam.

Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui perlindungan sistem penyangga kehidupan (contoh hutan konservasi) dan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan yang bertujuan untuk menjamin keanekaragaman jenis meliputi penjagaan

The conservation and sustainable management of biodiversity form an integral part of sustainable development, encompassing the integration of biodiversity concern into economic policies as well as measures to protect areas, habitats, and species.

Data and information presented in this publication describe the species diversity. The development of data related to the species of animal and plant that are protected by law can be seen in Table 4.16 and 4.17. The table shows tend to a steady rate from year to year. Most animal species to be protected is Aves, while the plant species which is protected by the law is Orchidaceae.

4.6. Conservation

The Act no 5 of 1990 on Conservation of Natural Resources and Ecosystem was promulgated to regulate the protection of life-supporting system, conservation of biodiversity, and sustainable use of natural resources. Sustainable development has been made a principle governing the exploitation of natural resources.

Conservation of natural resources is the management of natural resources to ensure the wise utilization and the availability while maintaining and improving its quality and diversity. Conservation of natural resources and ecosystem protection is conducted through the protection of life support system (eg, forest conservation), preservation of the diversity of plant species aims to ensure the type diversity which include to maintain elements from extinction, available, and ready to use.

agar unsur-unsur tersebut tidak punah, dapat berfungsi, dan siap untuk dimanfaatkan.

Kelestarian fungsi lingkungan hidup merupakan sasaran utama yang bisa diukur melalui dua parameter yaitu baku mutu lingkungan hidup dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Dua parameter ini menjadi indikator apakah rencana usaha dan/atau kegiatan dapat menimbulkan dampak besar dan penting bagi lingkungan hidup.

Pelestarian lingkungan hidup menghadapi beberapa hambatan utama antara lain sikap mental dan tradisi yang beranggapan bahwa alam memang disediakan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia sehingga menyebabkan eksloitasi alam yang berlebihan. Hambatan lain adalah pembiayaan pemulihian lingkungan yang sudah terlanjur rusak memerlukan biaya yang sangat besar.

Konservasi flora dan fauna harus dilakukan agar kekayaan alam yang ada dapat terlindungi dan berguna bagi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya di masa yang akan datang. Untuk melindungi flora dan fauna dari kerusakan maupun kepunahan, dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain pembentukan cagar alam, suaka margasatwa, taman laut, dan taman nasional.

Jumlah cagar alam dari tahun 2001 hingga 2009 bertambah dari 183 unit menjadi 238 unit, dengan luas kawasan konservasi cagar alam bertambah dari 2,6 juta hektar menjadi 4,3 juta hektar (Tabel 4.18). Jumlah suaka margasatwa dari tahun 2001 hingga 2009 bertambah dari 50 unit menjadi 74 unit, dengan luas kawasan konservasi cagar alam bertambah dari 3,6 juta hektar menjadi 5,1 juta hektar.

Jumlah taman nasional laut pada tahun 2003 tercatat sebanyak 8 unit dengan luas area 4,2 juta hektar. Pada tahun 2009 jumlahnya menjadi 7 unit dengan luas area berkurang menjadi 4,0 juta hektar. Sementara jumlah taman nasional darat pada tahun 2001 hingga 2009 bertambah dari 40

Preservation of the environment is the main target that can be measured by two parameters: environmental quality standards and standard criteria of environmental damage. Two parameters are indicators of whether the business plan and/or activity can cause significant and important impacts on the environment.

Preservation of the environment faces several major obstacles, these include mental attitude and thought that nature had been prepared to meet all human needs which led to the excessive exploitation of nature. The other obstacle is to financing the cost of environmental damage required a large amount of environmental restoration costs.

Conservation of flora and fauna is conducted in order to protect the natural wealth and utilized for the sake of human life and other living things for future generation. To protect flora and fauna from deterioration and extinction, efforts were conducted such as building the nature conservation, wildlife sanctuaries, marine parks, and national parks.

The number of nature conservation park from 2001 to 2009 was increased from 183 to 238 units, while the conservation area increased from 2.6 to 4.3 million hectares (Table 4.18). The number of wildlife sanctuaries from 2001 to 2009 increased from 50 to 74 units, with conservation area increased from 3.6 to 5.1 million hectares.

The number of national marine parks in 2003 was 8 units, with conservation area increased 4.2 million hectares. In 2009, the number of parks become 7 units, and conservation decreased to 4.0 million hectares. While the number of national land park from 2001 to 2009 increased from 40 to 43

unit menjadi 43 unit, dengan luas kawasan konservasi taman nasional darat turun dari 14,7 juta hektar menjadi 12,3 juta hektar.

4.7. Sumber daya mineral

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (3) menegaskan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah tersebut diantaranya adalah minyak bumi, gas, mineral, dan batubara. Mengingat kekayaan alam tersebut merupakan sumber daya alam yang tak terbarukan dan tersebar luas diantara pulau-pulau di Indonesia, baik pulau besar maupun pulau kecil, maka pengelolaannya perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Pulau-pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral disajikan pada Tabel 4.24. Pulau yang paling luas adalah Pulau Sembilan yang mengandung tembaga (338 ribu hektar) di Provinsi Sulawesi Selatan, diikuti Pulau Maya yang mengandung emas, granitik, pasir kuarsa, dan stibnit (100,1 ribu hektar) dan Pulau Padang Tikar yang mengandung granit, granodioritik, pasir kuarsa, dan bauksit (100 ribu hektar) di Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan pulau yang paling kecil luasnya adalah Pulau Cemara Besar yang mengandung pasir dan batu gamping (3,5 hektar) di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan laporan Kementerian ESDM pada tahun 2009, cadangan minyak bumi dan gas Indonesia terus mengalami penurunan. Cadangan minyak bumi pada tahun 2001 sebesar 9,75 miliar barrel turun menjadi 8,00 miliar barrel pada tahun 2009. Cadangan gas juga mengalami penurunan dari 168,15 trilyun kaki kubik pada tahun 2001 menjadi 159,63 trilyun kaki kubik pada tahun 2009

units, with the conservation area decreased from 14.7 to 12.3 million hectares.

4.7. Mineral Resources

Act of 1945 Article 33 paragraph (3) asserted that the earth, water, and natural riches contained there in is controlled by the state and used as much as possible for the prosperity of the people. Indonesia's abundant natural wealth that include oil, gas, minerals, and coal. Given the natural wealth is a natural resource that is not renewable and widely spread among the islands in Indonesia, both large and small islands of the island, its management needs to be done in a sustainable and environmentally friendly.

There are many small island that potentially contain mineral are presented in Table 4.24. The most wide island is Sembilan Island contains copper (338 thousand hectares) in Sulawesi Selatan Province, followed by Maya Island contains gold, granitic, quartz sand, and stibnit (100.1 thousand hectares) and Padang Tikar Island contain granite, granodioritik, quartz, sand and bauxite (100 thousand hectares) in Kalimantan Barat Province. While the smallest island is Cemara Besar Island contains sand and limestone (3.5 hectares) in Jawa Tengah Province.

According to the Ministry of Energy and Mineral Resources in 2009, the oil and gas reserved continue to decline. Oil reserve in 2001 was 9.75 billion barrels decrease to 8.00 billion barrels in 2009. The gas reserves also declined, from 168.15 trillion cubic feet in 2001 decreased to 159.63 trillion cubic feet in 2009 (Table 4.25).

(Tabel 4.25).

Produksi minyak bumi nasional disajikan pada Tabel 4.26 dengan kecenderungan produksi premium berflutuatif sejak tahun 2005 hingga 2009 yaitu antara 11,2 hingga 11,5 juta liter. Produksi minyak tanah mengalami penurunan dari tahun 2005 sebesar 8,5 juta liter turun menjadi 4,6 juta liter pada tahun 2009. Pada Tabel 4.27 menggambarkan penjualan bahan bakar minyak (BBM) nasional sejak tahun 2001 hingga tahun 2009. Penjualan premium mengalami kenaikan dari 12,5 hingga 21,3 miliar liter. Sedangkan penjualan minyak tanah mengalami kecenderungan turun dari 12,3 miliar liter turun menjadi 4,8 miliar liter.

Selain pemanfaatan sumber daya mineral yang merupakan kekayaan alam Indonesia, sub bab ini juga membahas pemanfaatan energi nasional. Data dan informasi mengenai pemakaian energi menurut jenis bahan bakar sejak tahun 2001 hingga 2009 disajikan pada Tabel 4.28. Pemakaian unit energi terbesar pada tahun 2009 adalah dari jenis BBM sebesar 333,96 juta barel minyak, biomassa 279,15 juta barel minyak dan gas bumi 118,45 juta barel minyak. Secara khusus pemakaian energi sektor transportasi menurut jenis BBM disajikan pada Tabel 4.29. Pada tahun 2009, pemakaian energi sektor transportasi tercatat sebesar 226,58 juta barel minyak.

4.8. Bencana Alam

Bencana alam merupakan salah satu bentuk dari kerawanan ekosistem. Kemunduran (degradasi) ekosistem adalah menurunnya fungsi ekosistem yang disebabkan oleh kerawanan. Degradasi ini dapat dilihat dari menurunnya kuantitas fungsi ekosistem yang dapat disebabkan oleh peristiwa alam dan kegiatan manusia. Degradasi ekosistem oleh peristiwa alam meliputi kebakaran, pemangsaan, badai topan, letusan

National oil production is presented in Table 4.26 with a fluctuating trend of premium production from 2005 to 2009 of 11.2 to 11.5 million liters. Production of kerosene has decreased from 8.5 million liters in 2005 to 4.6 million liters in 2009. Table 4.27 presented the national sale of oil fuel (BBM) from 2001 until 2009. Sales of premium experienced an upward trend from 12.5 to 21.3 billion liters. The sale of kerosene experienced downward trend from 12.3 down to 4.8 billion liters.

Besides discussing the utilization of mineral resources which is one of Indonesia natural resources, this section also discusses the utilization of national energy. Data and information on energy consumption by type of fuel from 2001 to 2009 are presented in Table 4.28. The largest energy consumption in 2009 is the oil fuel which reach the total number of 333.96 million barrels of oil, biomass of 279.15 million barrels of oil and coal 118.45 million barrels of oil. Table 4.29 presents data on energy consumption of transportation sector. In 2009, energy consumption in transportation sector was reached the total number of 226.58 million barrels of oil.

4.8. Natural Disasters

Natural disasters are one form of the ecosystems vulnerability. Ecosystem deterioration is the degradation of ecosystem function which caused by vulnerability. This degradation can be seen from the decreased quantity of ecosystem function that can be caused by two major event, first is due to natural occurrence and the second is due to human activities. Ecosystem degradation by natural events include fires, predation, hurricanes,

gunung berapi, banjir, longsor, kekeringan, dan wabah penyakit tanaman. Bentuk aktivitas manusia yang menyebabkan degradasi antara lain aktivitas kehutanan, pertanian, perumputan, pertambangan, pengembangan sumber daya air, konstruksi jalan raya, dan urbanisasi.

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Bencana alam biasanya tidak dapat dielakkan, selalu memberikan dampak kejutan dan menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi serta kerusakan infrastruktur fisik. Kejutan tersebut terjadi karena kurangnya kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Ketersediaan informasi tentang wilayah rawan bencana penting agar penanganan wilayah bencana baik rehabilitasi infrastruktur maupun penanganan tanggap darurat terhadap korban bencana dapat terantisipasi dengan baik. Untuk mengantisipasi jumlah korban baik jiwa dan materi, diperlukan data dan informasi bencana alam secara berkesinambungan. Data tersebut dapat dijadikan sebagai alat bantu pengambilan keputusan oleh pemerintah.

Tabel 4.30 menyajikan data frekuensi gempa berdasarkan kedalaman dan kekuatan menurut pulau selama tahun 2010. Gempa dengan kedalaman kategori dangkal banyak terjadi di Pulau Sumatera yaitu sebanyak 1.090 kali. Sedangkan gempa dengan kedalaman kategori menengah banyak terjadi di Pulau Maluku sebanyak 411 kali dan gempa dengan kedalaman kategori dalam juga banyak terjadi di Pulau Maluku sebanyak 49 kali. Kekuatan gempa dalam kategori kecil terjadi sebanyak 3.422 kali dan paling banyak terjadi di Pulau Sulawesi. Kekuatan gempa dalam kategori sedang terjadi sebanyak 2.443 kali, sedangkan gempa dalam kategori kekuatan besar terjadi sebanyak 233 kali.

volcanic eruptions, floods, landslides, drought, and plant disease outbreaks. The forms of human activity which caused deterioration includes activities in forestry, agriculture, pasture, mining, water resource development, road construction, and urbanization.

Natural disasters can occur unexpectedly or due to a gradual process. Natural disasters usually can not be circumvented, always gave a shock impact and cause losses both life and material losses and also damage to physical infrastructure. The shock occurs due to lack of vigilance and readiness in the face of danger.

Availability of information on disaster prone areas is important for anticipating and handling of the rehabilitation of infrastructure in disaster and for the emergency response to the victims. To anticipate victims of both living and non-living things, data and information on natural disasters are urgently needed. The data is used as a decision making tool by the government.

Table 4.30 presents earthquakes frequency data by depth and magnitude and by island during 2010. The earthquakes with a shallow occurrence happened in the Sumatra Island as much as 1,090 times. While the earthquakes with intermediate depth earthquake happened in Maluku Island as much as 411 times and category of deep depth earthquakes also often happened in Maluku Island as much as 49 times. Category of small strength earthquakes occur as much as 3,422 times and commonly happened in Sulawesi Island. Category of medium strength earthquakes occur as much as 2,443 times, while the category of large strength earthquakes occur as much as 233 times.

Jumlah bencana alam sepanjang tahun 2009 disajikan dalam Tabel 4.31. Bencana alam tersebut diantaranya kekeringan, banjir, tanah longsor, angin puting beliung, angin topan, gempa bumi, dan gunung berapi. Bencana alam yang paling sering terjadi berturut-turut adalah banjir, gempa bumi, dan tanah longsor.

Kotak / Box 4.2

Potret Bencana di Indonesia, 2010

Potret kejadian bencana dengan skala yang cukup besar sepanjang tahun 2010 antara lain berupa gempa bumi, banjir, dan erupsi gunung merapi. Bencana tersebut berturut-turut terjadi di Provinsi Sumatera Barat, Papua, dan Jawa Tengah.

Gempa terjadi pada tanggal 25 Oktober 2010 di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat dengan kekuatan 7,2 SR yang disertai gelombang tsunami. Menurut BPBD Provinsi Sumatera Barat, ketinggian gelombang mencapai 3 meter yang menghasilkan lahan tsunami sejauh 1 km ke arah daratan. Tsunami tersebut melanda 4 kecamatan, yakni Sipora Selatan, Pagai Selatan, Pagai Utara, dan Sikakap.

Tsunami telah mengakibatkan korban jiwa sebanyak 509 meninggal dunia, 17 orang luka-luka, dan masyakat mengungsi sebanyak 11.425 jiwa yang tersebar di titik-titik pengungsian di Kecamatan Sipora Selatan, Pagai Selatan, Pagai Utara, dan Sikakap. Sedangkan penilaian kerusakan dan kerugian berdasarkan data per tanggal 22 November 2010 sebesar 348,92 miliar rupiah.

Bencana kedua adalah banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Teluk Wondama diakibatkan turunnya hujan deras sejak 3-4 Oktober 2010. Hujan ini mengakibatkan 3 sungai (Sungai Sanduai, Sungai Anggris, dan Sungai Manggurai) di kabupaten tersebut meluap dan menyebabkan banjir bandang yang membawa lumpur, kayu serta bebatuan. Bencana banjir bandang ini menyebabkan korban jiwa, kerusakan, dan kerugian di 2 wilayah kecamatan di Kabupaten Teluk Wondama yang meliputi kecamatan Wasior (Desa Wasior I, Desa Wasior II, Desa Rado, Desa Moru, Desa Maniwak, Desa Manggurai, dan Desa Wondamawi) dan Kecamatan Wondiboy (Desa Wondiboy).

Sampai dengan tanggal 22 Oktober 2010 berdasarkan posko BNPB, akibat bencana tersebut mengakibatkan 161 korban meninggal dunia, 91 orang mengalami luka berat, dan 3.374 orang mengalami luka ringan. Selain itu korban yang belum ditemukan atau hilang sebanyak 146 orang, sedangkan korban yang mengungsi sebanyak 9.016 orang. Hasil penilaian kerusakan dan kerugian yang dirilis BNPB sampai tanggal 26 Oktober 2010 mencapai 280,54 miliar rupiah.

Bencana ketiga adalah erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada bulan Oktober-November 2010. Total kerusakan dan kerugian dampak erupsi Gunung Merapi di Provinsi DI Yogyakarta dan Jawa Tengah mencapai 3,56 triliun rupiah. Pemerintah berencana untuk merelokasi penduduk yang terkena dampak langsung erupsi Merapi. Sebanyak 3.299 kepala keluarga (KK) yang tinggal di daerah yang terdampak langsung erupsi Merapi dan sebagian terdampak lahar dingin direlokasi di tempat yang lebih aman. Perinciannya 2.682 KK berasal dari DI Yogyakarta dan 617 KK berasal dari Jawa Tengah.

The number of natural disasters during 2009 presents in Table 4.31. There are drought, floods, landslide, cyclones, hurricanes, earthquakes, and volcano. The most occurred natural disasters were floods, earthquakes, and landslides.

Potrait of Disaster in Indonesia, 2010

The Portrait of catastrophic events which occurred throughout 2010 include earthquakes, floods, and the eruption of Mount Merapi. The disaster occurred successively in the Province of Sumatera Barat, Papua, and Jawa Tengah.

The earthquake occurred on October 25, 2010 in the Mentawai Islands, Sumatera Barat with a magnitude 7.2 Richter and accompanied by tsunami. The wave reaches 3 meters height and the water intrude as far as 1 km to the mainland. The tsunami struck on four districts namely, South Sipora, South Pagai, North Pagai, and Sikakap.

The tsunamai also resulted in catastrophic loss of life as much as 509 died, 17 people were injured, and 11,425 people evacuate to refugee camp in Sipora in Southern District, South Pagai, North Pagai, and Sikakap. The damage and loss assessment based on data as of November 22, 2010 amounted to 348.92 billion rupiah.

In Papua, the flood occurred in the Gulf district Wondama was caused by torrential rain from October 3 to 4, 2010. The rain has resulted three rivers (Sanduai River, Anggris River, and Manggurai River) in the district to overflow, causing flash floods carrying mud, wood, and rocks. The flood had caused casualties and damages and losses in two districts in the Gulf region which includes districts Wasior Wondama (Wasior I Village, Wasior II Village, Rado Village, Moru Village, Maniwak Village, Manggurai Village, and Wondamawi Village) and Sub Wondiboy (Wondiboy Village).

The disaster had resulted 161 victims died, 91 people seriously wounded, and 3,374 people suffered minor injuries and the victims who have not been found or lost as many as 146 people, and evacuate as many as 9,016 people. The results of the assessment of damage and losses BNPB released until October 26, 2010 reach the total amount of 280.54 billion rupiah

In Jawa Tengah, the eruption of Mount Merapi occurred in October-November 2010 Total damage and loss impact of the eruption of Merapi in DI Yogyakarta and Jawa Tengah Province at 3.56 trillion rupiah. The government relocated the residents which were directly affected by the eruption of Merapi to a safer place. The total of 3,299 heads of households (families) who live in areas directly affected by the eruption of Merapi and partially affected by the cold lava were relocated in a safer place which were 2,682 families from DI Yogyakarta and 617 families from Jawa Tengah.

Tabel

4.1

Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi, 2009 - 2010

Indonesia Climate by Province, 2009 - 2010

Table

Provinsi Province	Stasiun Station	Suhu Udara <i>Temperature (°C)</i>					
		Min		Maxs		Rata-rata/Average	
		2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	Blang Bintang	22,20	21,60	34,30	34,00	26,93	27,10
Sumatera Utara	Polonia	23,00	-	32,90	-	27,10	-
Sumatera Barat	Sicincin	18,20	19,20	34,00	34,40	25,45	25,78
Riau	Sultan Syarif Qasim	21,00	21,00	35,90	35,90	27,70	27,70
Jambi	Sungai Duren	22,60	21,40	32,70	34,00	27,08	27,05
Sumatera Selatan	Kenten	21,70	-	35,20	-	27,40	-
Bengkulu	Pulau Baai	23,10	22,70	31,70	31,90	26,50	26,80
Lampung	Radin Inten II/Brantii	-	23,20	-	33,60	26,67	26,69
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	23,00	23,50	33,70	32,30	27,33	26,95
Kepulauan Riau	Kijang	21,20	22,00	34,20	34,20	26,90	27,00
DKI Jakarta	Tanjung Priok	-	24,50	-	33,80	28,28	27,95
Jawa Barat	Bandung	18,30	-	31,00	-	23,38	-
Jawa Tengah	Semarang	23,20	24,60	34,00	32,50	27,94	27,90
DI Yogyakarta	Sleman	17,80	-	39,90	-	26,08	-
Jawa Timur	Juanda	20,10	-	35,40	-	28,20	-
Banten	Serang	-	23,30	-	33,20	27,18	27,10
Bali	Ngurah Rai	23,30	24,90	32,30	31,70	27,14	27,60
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	20,90	22,80	32,90	33,00	27,38	-
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	20,60	-	33,70	-	27,26	-
Kalimantan Barat	Supadio	23,00	22,90	33,20	33,40	27,10	27,12
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	21,70	25,00	34,40	33,50	26,90	23,70
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	20,00	-	36,20	-	26,65	-
Kalimantan Timur	Temindung	24,00	21,90	33,90	35,20	28,43	27,10
Sulawesi Utara	Kayuwatu	-	20,80	-	33,80	26,60	26,25
Sulawesi Tengah	Mutiara	21,90	23,00	35,70	35,30	27,58	27,71
Sulawesi Selatan	Panakukang	22,00	30,10	35,00	35,10	27,29	27,20
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	22,00	24,00	35,00	32,00	27,67	-
Gorontalo	Jalaludin	22,30	-	34,40	-	27,26	-
Sulawesi Barat	Majene	21,80	24,00	32,70	32,70	27,46	27,56
Maluku	Pattimura	23,10	22,00	31,80	32,40	26,60	26,90
Maluku Utara	Babullah	23,10	23,10	32,60	32,60	27,40	27,10
Papua Barat	Manokwari	23,10	22,40	32,40	34,40	27,13	27,30
Papua	Jayapura	23,20	23,20	32,90	32,30	27,00	27,00

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.1*

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Kelembaban <i>Humidity</i> (%)		Kecepatan Angin <i>Wind Velocity</i> (m/det)	
		2009	2010	2009	2010
		(1)	(2)	(9)	(10)
Aceh	Blang Bintang	78,67	81,40	4,80	4,80
Sumatera Utara	Polonia	86,00	-	1,70	-
Sumatera Barat	Sicincin	86,17	86,67	0,50	2,03
Riau	Sultan Syarif Qasim	76,20	76,20	6,60	6,60
Jambi	Sungai Duren	83,75	84,58	1,00	4,82
Sumatera Selatan	Kenten	82,30	-	2,80	-
Bengkulu	Pulau Baai	84,08	84,00	5,14	2,00
Lampung	Radin Inten II/Branti	79,08	82,33	2,96	2,36
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	...	82,83	3,54	2,48
Kepulauan Riau	Kijang	84,08	85,20	6,67	6,90
DKI Jakarta	Tanjung Priok	74,42	79,00	4,92	4,44
Jawa Barat	Bandung	78,60	-	1,83	-
Jawa Tengah	Semarang	74,92	79,20	1,90	7,50
DI Yogyakarta	Sleman	79,50	-	0,80	-
Jawa Timur	Juanda	68,80	-	...	-
Banten	Serang	81,30	84,00	2,20	2,30
Bali	Ngurah Rai	82,17	84,00	2,93	6,00
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	77,58	81,75	3,66	6,58
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	76,60	-	2,47	-
Kalimantan Barat	Supadio	84,30	85,50	2,50	4,75
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	81,80	84,00	3,00	1,30
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	81,64	-	3,28	-
Kalimantan Timur	Temindung	82,47	89,00	2,79	5,00
Sulawesi Utara	Kayuwatu	82,83	-	3,20	2,80
Sulawesi Tengah	Mutiara	74,92	76,67	4,42	3,67
Sulawesi Selatan	Panakukang	80,92	87,00	3,42	4,00
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	81,50	85,00	2,42	2,00
Gorontalo	Jalaludin	78,59	-	1,83	-
Sulawesi Barat	Majene	78,40	82,10	2,00	1,76
Maluku Utara	Babullah	80,00	84,00	2,10	5,00
Papua Barat	Manokwari	81,25	83,60	1,83	1,90
Papua	Jayapura	85,50	85,50	2,20	2,20

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.1*

Provinsi Province	Stasiun Station	Jumlah Curah Hujan <i>Rainfall</i> (mm)		Jumlah Hari Hujan <i>Total of Rainy Day</i> (hari/ day)	
		2009	2010	2009	2010
		(13)	(14)	(15)	(16)
(1)	(2)				
Aceh	Blang Bintang	1 576,70	1 985,80	158	177
Sumatera Utara	Polonia	2 184,00	-	208	-
Sumatera Barat	Sicincin	4 691,00	5 228,00	218	-
Riau	Sultan Syarif Qasim	3 390,40	3 390,40	198	198
Jambi	Sungai Duren	2 298,50	3 206,50	189	253
Sumatera Selatan	Kenten	2 389,00	-	214	-
Bengkulu	Pulau Baai	3 850,00	3 821,50	230	189
Lampung	Radin Inten II/Brantî	1 789,20	2 709,80	157	195
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	1 865,50	3 444,36	200	260
Kepulauan Riau	Kijang	2 738,90	3 283,40	180	226
DKI Jakarta	Tanjung Priok	1 973,30	2 404,56	137	210
Jawa Barat	Bandung	2 097,60	-	206	-
Jawa Tengah	Semarang	2 807,00	3 228,00	169	219
DI Yogyakarta	Sleman	1 583,80	-	132	-
Jawa Timur	Juanda	1 987,00	-	-	-
Banten	Serang	1 414,00	2 136,00	170	228
Bali	Ngurah Rai	1 702,40	2 524,80	135	193
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	1 440,00	2 643,00	174	220
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	1 512,90	-	98	-
Kalimantan Barat	Supadio	2 989,00	3 518,28	190	257
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	2 771,00	4 508,40	186	276
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	2 321,00	-	193	-
Kalimantan Timur	Temindung	2 163,20	2 988,00	-	-
Sulawesi Utara	Kayuwatu	2 884,30	3 785,76	222	274
Sulawesi Tengah	Mutiara	562,80	859,44	180	237
Sulawesi Selatan	Panakukang	2 908,00	3 774,00	164	223
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	1 782,60	2 859,30	183	258
Gorontalo	Jalaludin	1 245,00	-	159	-
Sulawesi Barat	Majene	1 713,20	2 559,48	169	250
Maluku Utara	Babullah	2 024,30	2 662,80	193	230
Papua Barat	Manokwari	1 906,70	1 579,20	146	220
Papua	Jayapura	2 323,20	2 323,20	186	186

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.1*

Provinsi Province	Stasiun Station	Tekanan Atmosfer <i>Atmosphere Pressure (mb)</i>		Penyinaran Matahari <i>Duration of Sun Shine (%)</i>	
		2009	2010	2009	2010
		(1)	(2)	(17)	(18)
Aceh	Blang Bintang	1 008,84	1 009,50	51,21	43,10
Sumatera Utara	Polonia	1 011,80	-	49,00	-
Sumatera Barat	Sicincin	997,03	994,69	41,33	38,60
Riau	Sultan Syarif Qasim	995,50	995,50	48,30	48,30
Jambi	Sungai Duren	1 011,21	1 010,82	50,08	52,08
Sumatera Selatan	Kenten	1 009,70	-	57,40	-
Bengkulu	Pulau Baai	1 008,02	1 008,40	68,83	44,00
Lampung	Radin Inten II/Branté	1 011,02	1 010,60	61,31	50,60
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	1 009,61	1 009,50	56,00	-
Kepulauan Riau	Kijang	1 010,53	1 010,20	55,92	49,30
DKI Jakarta	Tanjung Priok	1 010,03	1 009,20	53,33	53,08
Jawa Barat	Bandung	922,88	-	62,08	-
Jawa Tengah	Semarang	1 010,27	1 009,70	57,67	47,00
DI Yogyakarta	Sleman	994,56	-	68,17	-
Jawa Timur	Juanda	1 010,60	-	68,40	-
Banten	Serang	1 008,65	1 006,70	67,58	57,00
Bali	Ngurah Rai	1 009,48	1 008,80	82,92	73,00
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	1 008,73	1 016,21	73,58	67,67
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	1 010,70	-	80,33	-
Kalimantan Barat	Supadio	1 009,10	1 009,48	60,10	58,33
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	1 012,70	1 012,60	57,80	55,30
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	1 011,70	-	58,90	-
Kalimantan Timur	Temindung	1 007,63	1 010,40	43,21	43,00
Sulawesi Utara	Kayuwatu	1 009,98	1 010,22	56,50	-
Sulawesi Tengah	Mutiara	1 010,19	1 011,23	65,17	63,50
Sulawesi Selatan	Panakukang	1 011,30	1 011,10	71,08	56,00
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	1 011,33	1 011,20	49,75	-
Gorontalo	Jalaludin	1 009,62	-	65,35	-
Maluku	Pattimura	1 010,20	1 009,90	62,00	55,63
Maluku Utara	Babullah	1 010,43	1 010,50	63,75	63,60
Papua Barat	Manokwari	1 008,40	1 008,60	37,00	61,80
Papua	Jayapura	1 008,20	1 008,20	55,17	55,10

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysics Agency

Tabel **Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2009-2010**
4.2 Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2009-2010
Table

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Derajat Keasaman Level of Acidity (pH)		Daya Hantar Conductivity (mho/cm)		Kalsium Calcium (mg/l)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Medan/Sampali	2009	5,34	4,59	22,14	8,69	0,69	0,17
	2010	5,98	4,84	22,50	8,10	1,99	0,26
Bukittinggi/Kototabang	2009	5,51	4,30	18,14	6,60	2,54	0,09
	2010	5,38	4,77	14,15	6,32	0,51	0,06
Palembang/Kenten	2009	6,25	5,20	166,67	7,37	8,62	0,24
	2010	6,22	5,02	22,81	6,45	1,24	0,18
Bengkulu/Pulau Baai	2009	6,41	4,45	23,70	6,77	1,16	0,17
	2010	6,18	4,81	36,38	5,39	0,93	0,09
Jakarta/Kemayoran	2009	5,60	4,47	31,85	8,15	1,01	0,10
	2010	5,21	4,61	21,71	9,57	0,82	0,29
Bandung/Bandung	2009	5,04	4,33	38,83	10,52	2,36	0,42
	2010	5,37	4,39	28,93	10,31	2,99	0,31
Cisarua/Citeko	2009	7,50	4,57	88,40	7,31	9,88	0,14
	2010	6,54	4,73	21,09	6,25	0,48	0,14
Denpasar/Ngurahrai	2009	5,72	4,46	66,14	7,71	4,84	0,14
	2010	5,97	4,80	116,62	9,27	1,72	0,16
Mataram/Selaparang	2009	5,99	4,57	131,30	10,01	4,13	0,17
	2010	5,58	4,94	21,56	7,94	0,51	0,18
Kupang/Eltari	2009	-	-	-	-	-	-
	2010	-	-	-	-	-	-
Pontianak/Siantan	2009	6,01	4,29	31,41	8,22	1,54	0,16
	2010	5,71	4,40	32,23	7,85	1,98	0,14
Banjarmasin/Banjar Baru	2009	5,35	4,49	68,40	6,38	2,98	0,10
	2010	5,28	5,06	7,09	4,03	0,16	0,07
Manado/Samratulangi	2009	5,94	4,94	89,05	6,90	8,64	0,19
	2010	6,48	4,71	23,70	6,13	2,19	0,11
Manado/Winangun	2009	6,81	4,22	410,20	4,50	33,16	0,10
	2010	5,83	4,81	21,92	6,05	2,89	0,13
Makasar/Panakukang	2009	6,12	5,34	23,94	5,12	3,23	0,17
	2010	6,08	5,05	18,43	3,76	2,37	0,15
Bau-Bau/Beto Ambari	2009	-	-	-	-	-	-
	2010	5,87	5,35	18,17	5,36	0,16	1,75
Jayapura/Angkasa Pura	2009	5,63	4,69	28,89	4,10	1,17	0,11
	2010	5,58	4,96	13,49	3,17	0,35	0,04

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.2*

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Magnesium		Natrium		Kalium	
		Magnesium (mg/l)		Natrium (mg/l)		Calium (mg/l)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(9)	(10)	(10)	(11)	(12)	(13)
Medan/Sampali	2009	0,10	0,03	0,38	0,08	0,24	0,11
	2010	0,18	0,01	0,59	0,18	0,71	0,11
Bukittinggi/Kototabang	2009	0,08	0,01	0,40	0,07	0,34	0,06
	2010	0,06	0,02	0,47	0,03	0,67	0,07
Palembang/Kenten	2009	3,87	0,07	3,52	0,03	7,64	0,64
	2010	0,21	0,03	1,56	0,12	1,31	0,08
Bengkulu/Pulau Baai	2009	0,25	0,05	1,32	0,35	0,59	0,12
	2010	0,41	0,04	1,27	0,29	0,52	0,04
Jakarta/Kemayoran	2009	0,19	0,03	0,64	0,14	0,18	0,04
	2010	0,10	0,04	0,30	0,10	0,17	0,02
Bandung/Bandung	2009	0,26	0,04	0,50	0,12	0,63	0,08
	2010	0,17	0,03	0,20	0,05	0,19	0,05
Cisarua/Citeko	2009	2,91	0,02	3,73	0,09	2,35	0,07
	2010	0,11	0,03	0,88	0,06	0,64	0,08
Denpasar/Ngurahrai	2009	0,80	0,10	5,25	0,58	0,48	0,05
	2010	1,79	0,11	14,78	0,78	0,73	0,04
Mataram/Selaparang	2009	1,03	0,09	7,33	0,56	1,24	0,13
	2010	0,20	0,07	1,30	0,28	0,09	0,54
Kupang/Eltari	2009	-	-	-	-	-	-
	2010	-	-	-	-	-	-
Pontianak/Siantan	2009	0,26	0,05	112,59	0,18	0,94	0,10
	2010	0,20	0,07	3,57	0,27	0,93	0,13
Banjarmasin/Banjar Baru	2009	1,63	0,04	3,39	0,07	0,48	0,04
	2010	0,08	0,03	0,26	0,06	0,03	0,17
Manado/Samratulangi	2009	3,05	0,04	2,95	0,20	1,87	0,04
	2010	0,89	0,02	1,16	0,14	0,89	0,08
Manado/Winangun	2009	17,90	0,03	25,25	0,18	5,98	0,03
	2010	0,47	0,05	2,32	0,11	0,47	0,06
Makasar/Panakukang	2009	0,31	0,03	0,82	0,13	0,44	0,03
	2010	0,15	0,04	0,59	0,13	0,05	0,20
Bau-Bau/Beto Ambari	2009	-	-	-	-	-	-
	2010	0,20	0,06	0,88	0,16	0,88	0,00
Jayapura/Angkasa Pura	2009	0,13	0,03	0,86	0,20	0,22	0,06
	2010	0,19	0,03	1,44	0,13	0,34	0,05

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.2*

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Amonium		Klorida		Sulphat	
		Ammonium (mg/l)		Chloride (mg/l)		Sulphate (mg/l)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Medan/Sampali	2009	1,20	0,18	0,91	0,31	2,48	1,16
	2010	1,14	0,28	1,00	0,27	2,84	0,94
Bukittinggi/Kototabang	2009	0,09	0,00	0,65	0,07	0,93	0,12
	2010	0,17	0,00	0,60	0,13	0,81	0,32
Palembang/Kenten	2009	7,64	0,64	17,31	0,14	31,12	0,55
	2010	4,34	0,25	1,06	0,18	2,10	0,61
Bengkulu/Pulau Baai	2009	1,11	0,14	3,42	0,64	2,01	0,33
	2010	1,21	0,14	2,15	0,47	1,57	0,40
Jakarta/Kemayoran	2009	1,09	0,00	1,33	0,17	3,65	0,76
	2010	0,94	0,09	0,99	0,25	4,31	1,35
Bandung/Bandung	2009	0,28	0,01	1,21	0,24	4,94	1,19
	2010	0,28	0,00	1,26	0,15	3,96	1,21
Cisarua/Citeko	2009	1,90	0,06	2,15	0,33	7,02	0,96
	2010	1,39	0,24	1,47	0,18	2,69	0,83
Denpasar/Ngurahrai	2009	0,27	0,00	11,83	1,04	4,26	0,54
	2010	0,56	0,00	33,18	1,65	8,52	0,92
Mataram/Selaparang	2009	6,26	0,04	9,06	0,83	8,13	0,77
	2010	0,88	0,00	2,19	0,69	3,26	0,10
Kupang/Eltari	2009	-	-	-	-	-	-
	2010	-	-	-	-	-	-
Pontianak/Siantan	2009	1,63	0,00	4,34	0,36	2,28	0,42
	2010	1,89	0,00	2,26	0,63	6,24	0,40
Banjarmasin/Banjar Baru	2009	1,36	0,02	10,30	0,38	6,47	0,69
	2010	0,21	0,02	0,56	0,10	0,76	0,25
Manado/Samatulangi	2009	1,24	0,00	3,74	0,45	3,42	0,35
	2010	0,19	0,00	1,76	0,41	1,84	0,57
Manado/Winangun	2009	1,56	0,00	19,57	0,49	24,71	0,30
	2010	0,29	0,01	4,46	0,46	2,37	0,50
Makasar/Panakukang	2009	1,11	0,14	2,45	0,30	2,84	0,49
	2010	0,51	0,07	1,89	0,16	4,37	0,50
Bau-Bau/Beto Ambari	2009	-	-	-	-	-	-
	2010	0,25	0,00	3,59	0,62	1,37	0,48
Jayapura/Angkasa Pura	2009	0,12	0,00	1,36	0,27	1,81	0,25
	2010	0,39	0,00	1,81	0,23	1,33	0,17

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.2*

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Nitrat Nitrate		Kesadahan Total Total Hardness		Keasaman Acidity	
		(mg/l)		(mg/l)		(μ eq/l)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Medan/Sampali	2009	1,65	0,68	0,78	0,00	45,56	5,90
	2010	2,15	0,60	2,17	0,32	34,49	0,00
Bukittinggi/Kotabang	2009	0,37	0,00	1,05	0,12	74,45	11,23
	2010	0,77	0,00	0,57	0,08	69,74	15,52
Palembang/Kenten	2009	5,71	0,12	10,26	0,26	372,37	0,00
	2010	0,98	0,23	1,42	0,12	53,13	0,00
Bengkulu/Pulau Baai	2009	1,04	0,04	1,41	0,28	153,71	0,00
	2010	0,49	0,02	1,12	0,16	43,94	0,00
Jakarta/Kemayoran	2009	3,37	0,00	2,73	0,13	84,36	9,43
	2010	2,14	0,34	0,92	0,33	87,12	12,49
Bandung/Bandung	2009	10,11	0,91	2,62	0,47	464,04	18,04
	2010	4,72	1,48	1,60	0,34	69,19	21,07
Cisarua/Citeko	2009	5,43	0,00	12,78	0,17	274,09	0,00
	2010	2,02	0,23	0,67	0,22	50,33	0,00
Denpasar/Ngurahrai	2009	1,05	0,00	2,52	0,25	85,40	0,00
	2010	2,51	0,11	5,04	0,20	81,83	0,00
Mataram/Selaparang	2009	3,15	0,00	4,83	0,28	26,27	0,00
	2010	1,19	0,12	0,71	0,28	44,90	14,31
Kupang/Eltari	2009	-	-	-	-	-	-
	2010	-	-	-	-	-	-
Pontianak/Siantan	2009	3,58	0,00	1,72	0,23	80,33	0,00
	2010	1,48	0,00	2,18	0,23	44,04	8,67
Banjarmasin/Banjar Baru	2009	3,15	0,00	4,61	0,15	51,72	0,00
	2010	0,74	0,16	4,68	0,11	27,58	7,94
Manado/Samratulangi	2009	1,63	0,00	11,68	0,25	843,55	0,00
	2010	0,21	0,00	3,09	0,14	53,77	7,42
Manado/Winangun	2009	2,54	0,00	51,06	0,16	98,36	0,00
	2010	0,73	0,00	3,36	0,25	27,78	5,72
Makasar/Panakukang	2009	92,46	0,10	3,54	0,20	30,05	0,00
	2010	1,57	0,12	2,52	0,21	59,36	6,65
Bau-Bau/Beto Ambari	2009	-	-	-	-	-	-
	2010	0,55	0,00	1,94	0,22	24,68	0,00
Jayapura/Angkasa Pura	2009	0,37	0,00	1,30	0,16	92,15	5,52
	2010	0,52	0,00	0,54	0,08	53,79	4,76

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysics Agency

Tabel 4.3 Rata-rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota menurut Bulan dan Kota ($\mu\text{gr}/\text{m}^3/24 \text{ jam}$), 2009-2010
Table 4.3 Monthly Average of Suspended Particulate Matter in Several Cities by Month and City ($\mu\text{gr}/\text{m}^3/24 \text{ hours}$), 2009-2010

Bulan Month	Tahun Year	Medan/ Sampali	Palembang/ Kerten	Bengkulu/ P. Baai	Lampung/ Branti	Jakarta/ Ancol	Jakarta/ Kemayoran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Januari <i>January</i>	2009	141,93	174,30	38,38	26,52	102,58	152,44
	2010	77,20	144,72	42,86	33,63	93,90	77,97
Pebruari <i>February</i>	2009	139,72	-	31,92	37,78	78,91	124,12
	2010	-	218,57	50,57	60,63	138,96	137,90
Maret <i>March</i>	2009	135,36	-	32,12	39,37	103,21	125,72
	2010	151,09	154,50	68,09	33,79	273,31 ^{#)}	188,47
April <i>April</i>	2009	155,22	91,42	30,86	32,61	81,19	115,23
	2010	201,04	216,04	48,40	61,70	291,07 ^{#)}	198,54
Mei <i>May</i>	2009	118,72	194,93	80,66	39,73	103,03	131,21
	2010	195,18	181,47	64,44	59,86	231,35 ^{#)}	221,33
Juni <i>June</i>	2009	151,56	197,60	51,24	55,06	135,37	198,23
	2010	106,70	103,94	52,34	58,21	277,53 ^{#)}	235,99 ^{#)}
Juli <i>July</i>	2009	118,28	181,01	71,92	65,96	164,98	242,16 ^{#)}
	2010	94,96	302,20 ^{#)}	51,08	86,36	207,88	155,38
Agustus <i>August</i>	2009	98,83	216,63	75,90	58,20	156,64	323,66 ^{#)}
	2010	130,78	208,07	42,60	49,52	255,21 ^{#)}	209,77
September <i>September</i>	2009	54,44	434,31 ^{#)}	63,65	59,60	134,33	215,99
	2010	-	155,55	58,54	62,87	260,84 ^{#)}	150,83
Okttober <i>October</i>	2009	145,12	248,73 ^{#)}	57,80	49,19	439,09 ^{#)}	327,25 ^{#)}
	2010	136,50	220,28	46,41	35,22	275,52 ^{#)}	129,02
Nopember <i>November</i>	2009	122,03	212,73	-	36,73	236,47 ^{#)}	193,31
	2010	140,59	160,04	33,44	48,20	286,55 ^{#)}	177,11
Desember <i>December</i>	2009	157,77	-	-	-	147,40	104,60
	2010	191,41	186,97	43,52	39,40	234,60 ^{#)}	144,18

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.3*

Bulan <i>Month</i>	Tahun <i>Year</i>	Jakarta/ Monas	Jakarta/ Glodok	Bandung/ Bandung	Cisarua/ Citeko	Semarang/ Semarang	Cilacap/ Cilacap
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Januari <i>January</i>	2009	129,70	173,80	110,14	31,42	60,78	35,26
	2010	178,48	270,58 ^{#)}	71,00	13,79	-	28,94
Pebruari <i>February</i>	2009	131,12	178,77	-	29,73	-	40,46
	2010	220,54	397,92 ^{#)}	118,71	19,05	62,21	42,08
Maret <i>March</i>	2009	163,85	172,33	180,83	41,07	68,54	51,56
	2010	191,06	402,75 ^{#)}	154,62	17,12	64,99	48,69
April <i>April</i>	2009	155,95	117,69	211,46	32,31	73,00	60,75
	2010	187,12	339,39 ^{#)}	179,95	22,02	64,45	96,18
Mei <i>May</i>	2009	157,21	228,67	203,76	31,05	77,39	45,65
	2010	208,81	344,62 ^{#)}	176,17	25,87	92,70	125,58
Juni <i>June</i>	2009	231,38 ^{#)}	324,77 ^{#)}	314,53 ^{#)}	42,91	84,96	35,02
	2010	245,16 ^{#)}	457,37 ^{#)}	179,57	33,18	-	45,11
Juli <i>July</i>	2009	232,06 ^{#)}	325,23 ^{#)}	-	71,15	77,00	63,47
	2010	204,08	299,74 ^{#)}	218,55	45,81	87,82	35,74
Agustus <i>August</i>	2009	307,94 ^{#)}	328,76 ^{#)}	397,35 ^{#)}	89,07	118,02	72,03
	2010	249,00 ^{#)}	339,86 ^{#)}	235,99 ^{#)}	34,51	73,62	43,70
September <i>September</i>	2009	167,69	294,77 ^{#)}	323,83 ^{#)}	61,92	81,00	39,70
	2010	172,41	262,32 ^{#)}	186,71	28,94	72,76	31,80
Okttober <i>October</i>	2009	158,94	390,64 ^{#)}	-	56,61	-	33,20
	2010	140,22	334,76 ^{#)}	245,89 ^{#)}	46,53	75,75	35,92
Nopember <i>November</i>	2009	139,22	336,40 ^{#)}	-	22,28	84,71	-
	2010	201,68	381,57 ^{#)}	244,69 ^{#)}	29,94	167,35	45,63
Desember <i>December</i>	2009	182,28	279,36 ^{#)}	-	-	-	-
	2010	133,85	381,71 ^{#)}	179,45	16,79	129,40	62,30

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.3*

Bulan Month	Tahun Year	Tangerang/ Tangerang	Denpasar/ Ngurah Rai	Mataram/ Selaparang	Banjarbaru/ Banjarbaru	Samarinda/ Temindung
(1)	(2)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Januari <i>January</i>	2009	168,41	26,17	33,17	70,84	85,85
	2010	154,59	30,32	22,90	34,40	75,41
Pebruari <i>February</i>	2009	157,50	34,02	-	83,10	85,55
	2010	180,17	51,13	31,07	-	90,83
Maret <i>March</i>	2009	156,03	65,80	62,99	144,95	102,02
	2010	349,28 ^{#)}	51,85	33,33	-	81,16
April <i>April</i>	2009	117,83	40,47	51,69	170,03	83,19
	2010	269,08 ^{#)}	50,87	35,43	29,14	94,45
Mei <i>May</i>	2009	260,82 ^{#)}	65,45	-	145,48	98,91
	2010	299,39 ^{#)}	39,04	26,34	41,36	91,40
Juni <i>June</i>	2009	264,71 ^{#)}	64,03	-	167,03	147,55
	2010	-	38,91	39,11	30,36	87,23
Juli <i>July</i>	2009	386,06 ^{#)}	44,15	36,13	258,07 ^{#)}	106,25
	2010	312,62 ^{#)}	45,95	33,99	38,40	88,34
Agustus <i>August</i>	2009	359,90 ^{#)}	71,18	51,40	201,59	173,00
	2010	244,33 ^{#)}	44,75	41,86	32,88	-
September <i>September</i>	2009	281,67 ^{#)}	51,80	41,77	11,91	187,08
	2010	-	42,29	36,52	50,66	118,33
Oktober <i>October</i>	2009	207,43	58,82	50,72	46,69	127,54
	2010	180,26	42,46	59,87	30,56	85,18
Nopember <i>November</i>	2009	169,12	52,89	35,45	55,82	120,81
	2010	193,83	42,79	53,07	25,53	181,07
Desember <i>December</i>	2009	-	-	-	55,82	78,24
	2010	142,79	41,42	35,68	35,15	115,22

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.3*

Bulan Month	Tahun Year	Manado/ Samratulangi	Manado/ Winangun	Makassar/ Maros	Biak/ Mokmer	Jayapura/ Angkasa Pura
(1)	(2)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)
Januari	2009	35,34	42,79	106,03	21,09	24,53
January	2010	21,28	30,65	90,61	16,34	9,65
Pebruari	2009	26,45	39,14	121,50	15,96	20,36
February	2010	26,23	50,09	128,58	19,63	10,44
Maret	2009	55,10	37,23	195,45	19,62	-
March	2010	23,93	42,95	150,17	15,25	17,47
April	2009	149,94	52,44	157,55	17,60	21,15
April	2010	18,72	69,16	173,93	15,48	13,38
Mei	2009	33,45	42,21	151,64	21,63	15,98
May	2010	21,44	58,64	171,78	14,78	14,26
Juni	2009	23,82	51,08	218,88	20,83	15,45
June	2010	17,60	71,29	169,34	17,58	15,34
Juli	2009	35,36	45,58	217,24	-	14,67
July	2010		69,08	172,58	19,27	18,92
Agustus	2009	23,75	63,72	286,33 ^{#)}	11,32	15,97
August	2010	37,64	47,76	168,74	14,66	13,29
September	2009	38,17	43,51	211,73	18,63	13,74
September	2010		84,59	120,64	15,88	16,78
Okttober	2009	41,80	62,25	305,09 ^{#)}	-	15,46
October	2010	34,22	85,73	72,24	20,41	22,11
Nopember	2009	25,72	52,12	83,83	-	16,90
November	2010	26,90	68,65	124,80	27,95	12,21
Desember	2009	-	28,91	163,10	-	17,37
December	2010	25,80	45,29	131,22	26,81	19,19

Catatan : Nilai baku mutu / Threshold value = 230 mgr/m³/24 jam

Note ^{#)} Melewati baku mutu / Over threshold

Nilai Ketidakpastian SPM ==> ± 0,0026 gram = 2,6 µ gram

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysics Agency

Tabel Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO₂ dan NO₂
Table 4.4 di Stasiun BMKG, Jakarta (ppm/24 jam), 2008-2010
*Monthly Average of SO₂ and NO₂ Concentration in BMKG Station,
Jakarta (ppm/24 hours), 2008-2010*

Bulan Month	2008		2009		2010	
	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari / January	0,010	0,058 ^{#)}	0,039 ^{#)}	0,027	0,006	0,018
Pebruari / February	0,006	0,028	0,020 ^{#)}	0,026	0,006	0,025
Maret / March	0,005	0,037	0,017 ^{#)}	0,039	0,005	0,027
April / April	0,005	0,037	0,025 ^{#)}	0,041	0,005	0,016
Mei / May	0,005	0,036	0,037 ^{#)}	0,045	0,005	0,028
Juni / June	0,005	0,030	0,036 ^{#)}	0,057 ^{#)}	0,006	0,029
Juli / July	0,008	0,024	0,028 ^{#)}	0,047	0,011 ^{#)}	0,021
Agustus / August	0,004	0,029	0,022 ^{#)}	0,079 ^{#)}	0,011 ^{#)}	0,027
September / September	0,006	0,019	0,025 ^{#)}	0,065 ^{#)}	0,001	0,027
Okttober / October	0,017 ^{#)}	0,029	0,012 ^{#)}	0,082 ^{#)}	0,008	0,058 ^{#)}
Nopember / November	0,008	0,033	0,030 ^{#)}	0,029	0,014 ^{#)}	0,040
Desember / December	0,007	0,026	-	-	0,004	0,019

Catatan : Nilai baku mutu / Threshold value:

Note SO₂ = 0,01 ppm/24 jam

0.01 ppm/24 hours

NO₂ = 0,05 ppm/24 jam

0.05 ppm/24 hours

^{#)} Melewati baku mutu / Over threshold

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysics Agency

Tabel 4.5 Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2007 - 2010
Number of Hot Spot Detected by NOAA Satelite, 2007 - 2010

Table

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	261	924	654	243
Sumatera Utara	936	871	1 172	332
Sumatera Barat	427	770	495	114
Riau	4 169	3 943	7 756	977
Jambi	3 120	1 970	1 733	370
Sumatera Selatan	5 182	3 055	3 891	920
Bengkulu	255	204	192	61
Lampung	1 639	218	395	64
Kep. Bangka Belitung	764	523	1 058	92
Kepulauan Riau	101	53	99	52
DKI Jakarta	77	15	14	1
Jawa Barat	325	869	253	58
Jawa Tengah	268	1 082	147	30
DI Yogyakarta	35	34	13	3
Jawa Timur	1 503	2 643	691	107
Banten	38	52	76	23
Bali	57	154	7	3
Nusa Tenggara Barat	903	844	476	0
Nusa Tenggara Timur	1 140	2 289	489	0
Kalimantan Barat	7 561	5 528	10 144	1 159
Kalimantan Tengah	4 800	1 240	4 640	296
Kalimantan Selatan	928	199	1 270	50
Kalimantan Timur	2 082	2 231	2 307	583
Sulawesi Utara	35	26	34	8
Sulawesi Tengah	182	132	367	95
Sulawesi Selatan	551	525	519	102
Sulawesi Tenggara	288	148	396	48
Gorontalo	93	16	83	14
Sulawesi Barat	145	30	84	17
Maluku	26	21	4	0
Maluku Utara	13	7	4	0
Papua Barat	-	0	0	0
Papua	5	-	0	0
INDONESIA	37 909	30 616	39 463	5 822

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai dengan Oktober 2010 / Up to Oktober 2010

Sumber : Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2010, Kementerian Kehutanan

Source Executive of Forestry Data Strategic 2010, Ministry of Forestry

Tabel 4.6 Luas Penutupan Lahan Kawasan Hutan Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 ETM+ (000 Ha), 2002-2003 dan 2005-2006
Table 4.6 Extent of Land Area With Forest Cover Based on the Interpretation of Satelite Image Landsat 7 ETM+ (000 Ha), 2002-2003 and 2005-2006

Provinsi Province	2002-2003	2005-2006
(1)	(2)	(3)
Aceh	2 720,2	2 908,8
Sumatera Utara	1 892,1	1 739,5
Sumatera Barat	1 670,1	1 802,0
Riau	4 006,6	3 522,5
Jambi	1 186,6	1 410,6
Sumatera Selatan	953,9	1 464,4
Bengkulu	697,5	694,4
Lampung	198,3	224,8
Kep. Bangka Belitung	191,6	238,9
Kepulauan Riau	-	282,8
DKI Jakarta	0,2	0,2
Jawa Barat	450,2	459,9
Jawa Tengah	449,1	462,0
DI Yogyakarta	10,4	10,5
Jawa Timur	1 139,1	1 149,9
Banten	121,5	120,6
Bali	68,0	74,8
Nusa Tenggara Barat	550,1	635,4
Nusa Tenggara Timur	795,5	723,9
Kalimantan Barat	5 665,4	5 682,1
Kalimantan Tengah	8 897,4	9 085,9
Kalimantan Selatan	986,4	986,1
Kalimantan Timur	9 895,8	11 618,1
Sulawesi Utara	481,2	353,5
Sulawesi Tengah	3 346,1	3 138,1
Sulawesi Selatan	1 086,8	1 242,8
Sulawesi Tenggara	1 406,9	1 494,5
Gorontalo	666,8	680,3
Sulawesi Barat	857,2	854,5
Maluku	2 152,7	2 617,4
Maluku Utara	1 688,9	1 887,5
Papua Barat	-	8 520,5
Papua	31 732,0	24 048,2
INDONESIA	85 964,4	90 135,5

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2007-2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia, 2007-2009, Ministry of Forestry

Tabel 4.7 Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2010
Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2010
Table (Ha)

Provinsi Province	Luas Area	Kondisi / Condition		
		Baik Good	Sedang Moderate	Rusak Damage
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	58 782,07	20 847,50	26 415,20	8 606,30
Sumatera Utara	87 450,30	7 034,80	20 351,80	49 463,70
Sumatera Barat	43 186,71	33 396,28	3 312,42	6 478,01
Riau	9 808,72	28,36	19,36	809,08
Jambi	6 863,30	3 507,15	0,00	3 356,15
Sumatera Selatan
Bengkulu	2 457,66	1 982,66	146,00	329,00
Lampung	19 595,76
Kep. Bangka Belitung	112 762,44	107 789,76	1 685,79	3 286,92
Kep. Riau	44 700,03	17 880,01	13 410,01	13 410,01
DKI Jakarta
Jawa Barat	33 640,28	3 162,19	9 812,87	20 665,22
Jawa Tengah	20 564,72	12 198,75	4 939,53	3 426,44
DI Yogyakarta	61,00	9,00	6,00	46,00
Jawa Timur	16 429,56	2 641,91	11 771,62	1 991,94
Banten	762,23	322,19	179,43	260,61
Bali	2 215,50	1 844,63	126,51	244,15
Nusa Tenggara Barat	17 703,90
Nusa Tenggara Timur	40 616,50	14 550,91	17 943,04	8 121,55
Kalimantan Barat	125 948,00	39 673,62	80 354,82	5 919,56
Kalimantan Tengah	41 887,96	17 447,65	7 037,94	81,99
Kalimantan Selatan	93 355,14	35 584,58	46 247,14	47 108,00
Kalimantan Timur	580 420,00	323 813,00	78 405,00	178 202,00
Sulawesi Utara	29 652,36	29 106,02	227,34	319,00
Sulawesi Tengah	15 538,50	11 577,50	71,00	3 890,00
Sulawesi Selatan	77 135,00	24 615,00	25 844,00	26 676,00
Sulawesi Tenggara	707,56	226,91	327,39	153,26
Gorontalo	33 934,00	7 769,00	7 858,00	18 307,00
Sulawesi Barat	2 928,78	661,61	985,53	1 282,22
Maluku	31 462,03	8 142,17	19 634,11	3 685,75
Maluku Utara	37 606,45	12 657,49	4 827,01	5 432,11
Papua Barat	438 252,70	419 868,54	1 745,35	16 638,81
Papua	1 049 172,69
INDONESIA	3 075 601,84	1158 339,19	383 684,20	428 190,77

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi

Source Department of Marine Affairs and Fisheries Province

Tabel Kerusakan Hutan menurut Jenis Kerusakan dan Provinsi, 2009

4.8 Forest Damage by Type of Damage and Province, 2009

Table

Provinsi Province	Perambahan Hutan Encroachment (Ha)	Perlindungan Berpindah Shifting Cultivation (Ha)	Penebangan Liar <i>Illegal Logging</i>	
			Batang Seedling	Kayu bulat Log (m ³)
			(4)	(5)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	-	-	-	-
Sumatera Utara	13 335,75	-	132,00	-
Sumatera Barat	-	-	-	-
Riau	110,00	-	-	12,13
Jambi	680,00	-	-	140,13
Sumatera Selatan	4 008,21	-	-	-
Bengkulu	-	-	64,00	-
Lampung	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
Kepulauan Riau *)	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	2 023,57	-	-	-
Jawa Tengah	715,50	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	426,10	22,30	14 499,00	-
Banten	3 443,26	-	-	-
Bali	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	410,00	-	-	7,50
Nusa Tenggara Timur	857,50	-	-	-
Kalimantan Barat	6,00	-	-	162,90
Kalimantan Tengah	15,50	-	-	10,00
Kalimantan Selatan	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	5,00
Sulawesi Utara	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	2 035,72	-	-	0,26
Sulawesi Tenggara	2,12	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-
Sulawesi Barat *)	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	4,00
Papua Barat *)	-	-	-	-
Papua	28,00	-	-	16,54
INDONESIA	28 097,23	22,30	14 695,00	358,46

Catatan : *) Data masih tergabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note Data were still integrated with original province

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009 , Ministry of Forestry

Tabel Luas Lahan Kritis menurut Provinsi dan Tingkat Kekritisannya sampai dengan
4.9 Tahun 2006 (Ha)
Table *Critical Land Area by Province and Level of Critical Land up to 2006 (Ha)*

Provinsi Province	Agak Kritis <i>Slight Critical</i>	Kritis <i>Critical</i>	Sangat Kritis <i>Very Critical</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1 205 241,12	395 680,28	67 343,19	1 668 264,59
Sumatera Utara	3 256 903,12	1 526 958,63	434 767,22	5 218 628,97
Sumatera Barat	1 061 638,91	239 433,31	169 598,16	1 470 670,38
Riau	4 701 516,41	2 306 658,70	108 355,77	7 116 530,88
Jambi	1 586 684,30	614 116,78	4 774,00	2 205 575,08
Sumatera Selatan	1 580 908,47	2 085 364,37	739 484,54	4 405 757,38
Bengkulu	708 934,99	545 218,79	163 729,81	1 417 883,59
Lampung	1 197 984,53	339 055,12	186 408,04	1 723 447,69
Kep. Bangka Belitung	95 756,22	261 615,48	314 842,51	672 214,21
Kepulauan Riau
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	248 245,69	140 894,85	19 487,31	408 627,85
Jawa Tengah	685 547,72	233 299,68	28 225,94	947 073,34
DI Yogyakarta	94 064,13	43 548,56	1 110,19	138 722,88
Jawa Timur	1 008 648,30	533 841,36	247 114,92	1 789 604,58
Banten	67 112,55	51 981,81	90 426,98	209 521,34
Bali	114 231,22	51 639,24	4 281,36	170 151,82
Nusa Tenggara Barat	547 557,85	236 898,58	68 833,23	853 289,66
Nusa Tenggara Timur	1 171 955,93	2 234 587,28	985 223,89	4 391 767,1
Kalimantan Barat	8 203 886,00	1 840 181,35	16 123,99	10 060 191,34
Kalimantan Tengah	2 972 566,48	1 939 143,99	1 267 743,46	6 179 453,93
Kalimantan Selatan	1 531 973,01	511 820,80	54 770,81	2 098 564,62
Kalimantan Timur	8 526 149,49	1 015 615,61	38 074,08	9 579 839,18
Sulawesi Utara	471 155,98	229 225,87	28 039,70	728 421,55
Sulawesi Tengah	206 797,99	113 179,2	103 308,45	423 285,64
Sulawesi Selatan	993 557,79	245 319,16	330 936,08	1 569 813,03
Sulawesi Tenggara	1 520 034,94	919 467,23	365 133,59	2 804 635,76
Gorontalo	426 276,89	202 789,79	62 987,7	692 054,38
Sulawesi Barat
Maluku	1 073 577,10	488 315,23	123 904,31	1 685 796,64
Maluku Utara	166 388,44	259 359,99	291 390,06	717 138,49
Papua Barat	579 190,67	1 041 638,05	263 131,75	1 883 960,47
Papua	1 605 594,02	2 659 383,92	311 015,87	4 575 993,81
INDONESIA	47 610 080,26	23 306 233,01	6 890 566,91	77 806 880,18

Catatan : ¹ Data masih tergabung dengan provinsi induknya

Note *Data is still integrated with original province*

Sumber : Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2010, Kementerian Kehutanan

Source *Executive of Forestry Data Strategic 2010, Ministry of Forestry*

Tabel 4.10 Nama dan Luas Danau di Indonesia
Name and Area of Lake in Indonesia

Table

Provinsi Province	Nama Danau Name of Lakes	Luas / Area (Ha)
(1)	(2)	(3)
Aceh	Laut Tawar	7 000
Sumatera Utara	Toba	112 000
Sumatera Barat	Maninjau	9 950
	Singkarak	10 780
	Diatas	3 600
	Dibawah	1 200
Jambi	Kerinci	6 000
Sumatera Selatan	Ranau	12 590
Lampung	Way Jepara	324
	Way Rapem	1 600
Bali	Batur	1 605
	Buyan	367
	Barata	385
	Tambling	115
Nusa Tenggara Barat	Batuaji	890
Kalimantan Barat	Luar	15 000
	Genali	18 000
Kalimantan Tengah	Sembuluh	7 600
Kalimantan Timur	Ngayau	1 900
	Mulupan	750
	Siran	750
	Melintang	750
	Semayang	11 000
	Ubis	13 000
	Karang	750
	Merambi	750
	Puan Rabuk	350
	Loa Kang	350
	Jempang	450
	Peraian	15 000
	Tempatung	750
	Batu Bambu	1 300
	Skajo	100
	Tanah Liat	454
Sulawesi Utara	Tondano	6 000
Sulawesi Tengah	Poso	32 300
	Lindu	3 150
Sulawesi Selatan	Tempe	10 000
	Towuti	50 000
	Matana	16 500
Gorontalo	Limboto	3 500
Papua Barat	Ayamaru	6 300
	Yamur	3 750
Papua	Sentani	9 000
	Paniani	3 500
	Tibi	3 000
	Tage	2 400

Catatan / Note : Data tahun 2007 / Data from 2007 and has been no change

Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya
4.11 Lebih dari 1000 km², 2009
Table *River's Basin Area and River's Water Debit of Several River's with River Basin*
Area More Than 1000 km², 2009

Provinsi Induk Sungai Province <i>Main River</i>	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Luas Daerah Pengaliran Sungai River Basin Area (Km ²)	Debit (m ³ /det) Debit (m ³ /sec)					
					Terbesar Maximum	Terkecil Minimum				
					(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera Utara										
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat Baru	3 808,80	1 192,43	91,20				
Sungai Bingei	Langkat	Biajai Utara	Pahlawan	1 621,30	210,59	0,13				
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor Baru	1 012,50	281,62	16,80				
Sungai Asahan	Asahan	Kisaran Timur	Kisaran Naga	1 046,30	213,52	15,51				
Sungai Asahan	Asahan	Pulau Rakyat	Pulau Raja	4 669,40	228,42	31,67				
Batang Barumui	Labuhan Batu		Seroja	6 781,00	556,17	30,49				
Batang Toru	Tapanuli Selatan	Batang Toru	Hapesong	2 773,00	290,87	12,71				
Sumatera Barat										
Batang Kuantan	Pasaman	Lembah Melintang	Sei Aur	2 215,00	159,07	2,45				
Batang Kuantan	Lima Puluh Kota	Payahkumbuh		1 421,00	26,06	1,04				
Batang Hari	Sijunjung	Pulau Punjung	Sei Dareh	4 952,30	842,40	41,21				
Batang Indrapura			Sakai	2 275,00				
Riau										
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rokan IV Koto	Lb.Bendahara	4 848,00	616,14	6,95				
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rambah	Ujung Gurap	1 304,00				
Sungai Siak	Kampar	Tapung	Pantai Cermin	1 716,00	201,50	12,77				
Batang Kampar	Kampar	Air Tiris	D. Bingkuang	4 000,00	2 009,74	119,96				
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	3 431,00	832,71	34,03				
Batang Kampar	Kuantan Singingi	Singingi Hilir	Koto Baru	1 170,00	324,09	4,74				
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Hulu Kuantan	Lb.Ambacang	7 467,00	1 236,16	37,07				
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Kuantan	Kamp.Berhalia	8 526,00	1 375,09	55,49				
Batang Kuantan	Indragiri Hulu	Seberida	Lb.Bangko	1 009,00	179,80	26,85				
Jambi										
Batang Hari	Merangin		Benso	1 258,00	326,64	16,38				
Batang Hari	Merangin		Bangko	3 645,00	1 176,35	12,51				
Batang Hari	Merangin	Muara Siau	Rantau Panjang	1 046,00	490,07	51,16				
Batang Hari	Merangin	Bangko Barat	Pulau Rengas	2 916,00	444,81	32,23				
Batang Hari	Tebo	Tengah Ilir	Muara Kilis	17 824,00	3 234,46	200,76				
Batang Hari	Batang Hari	Muara Tembesi	Muara Tembesi	6 135,00	3 157,77	82,38				
Batang Hari	Muaro Jambi	Jambi Luar Kota	Sungai Duren	38 704,00	7 438,73	627,32				
Batang Hari	Bungo	Bathin III	Air Gemuruh	1 810,00	833,14	21,80				
Sumatera Selatan										
Sungai Musi	Lahat	Merapi Barat	Lebak Budi	2 040,00	795,44	27,54				
Sungai Musi	Lahat	Kikim		3 676,00				
Sungai Musi	Muara Enim	Muara Enim	Sungai Rotan	6 990,00				
Sungai Musi	Lahat	Kota Agung	Kota Agung	1 228,00	37,05	0,26				
Sungai Musi	Ogan Ilir	Tanjung Raja	Tanjung Raja	6 314,00	1 025,35	64,95				
Sungai Komering	Kayu Agung		Minanga	4 383,00	131,81	9,12				
Sungai Komering	Kayu Agung		Mangunjaya	1 500,00	268,26	0,01				
Sungai Kelangi	Musi Rawas		Lubuk Rumbai	1 828,00	507,91	21,09				

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 4.11

Provinsi Induk Sungai <i>Province</i> <i>Main River</i>	Kabupaten <i>District</i>	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Desa <i>Village</i>	Luas Daerah Pengaliran Sungai (Km ²)	Debit (m ³ /det) Debit (m ³ /sec)	
					River Basin Area	Terbesar <i>Maximum</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bengkulu						
Air Dikit	Mukomuko	Air Dikit	Sari Bulan	1 001,90	146,91	6,84
Lampung						
Way Tulang Bawang	Way Kanan	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	3 355,00	494,94	46,77
Way Seputih	Lampung Tengah	Gunung Sugih	Buyut Udk	1 648,00	82,84	6,43
Way Sekampung	Lampung Selatan	Gedong Tataan	Pujo Rahayu	1 696,00	251,81	0,09
Jawa Barat						
Sungai Cimanuk	Sumedang	Wado	Wado	1 263,00	234,88	13,14
Sungai Cimanuk	Sumedang	Tomo	Tomo	1 966,30	294,30	2,38
Sungai Cimanuk	Majalengka	Cibeureum	Monjot	2 788,00	248,16	0,89
Sungai Cimanuk	Indramayu	Kertasemaya	Kertasemaya	3 305,00	1 405,69	29,09
Sungai Citarum	Bandung	Margaashih	Nanjung	1 718,00	357,95	8,92
Sungai Citarum	Kota Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	1 035,80	143,01	1,76
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Cisadap	1 080,75	424,60	28,70
Sungai Citanduy	Banjar	Pataruman	Pataruman	1 416,20	645,66	2,67
Sungai Citanduy	Cilacap	Kedungreja	Rejamulya	2 682,00	569,23	2,14
Jawa Tengah						
Sungai Pemali	Brebes	Songgom	Wanacala	1 111,00	400,62	5,14
Sungai Pemali	Brebes	Brebes		1 250,00	367,05	0,55
S. Bengawan Solo	Kota Surakarta	Jebres	Jebres	3 206,70	551,87	5,23
S. Bengawan Solo	Wonogiri		Juranggempal	1 216,00
Sungai Serayu	Banyumas	Banyumas	Kedunguter	2 631,30	608,33	33,42
Sungai Serayu	Banyumas	Kebasen	Cindaga	3 096,00
Kali Klawing	Purbalingga	Kalianyar	Pagandegan	1 028,00	990,83	0,91
D.I. Yogyakarta						
Kali Progo	Kulon Progo			1 676,00	332,45	8,73
Kali Progo	Kulon Progo	Kalibawang	Banjarharjo	1 712,30	413,47	6,04
Jawa Timur						
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Dengok	1 125,00	2 374,37	8,38
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Balun	11 127,00	1 436,98	5,38
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bojonegoro	Banjarejo	3 956,50	1 905,88	3,04
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bubulan	Clebung	6 286,20	0,18	0,02
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Banaran	6 286,20
S. Bengawan Solo	Lamongan	Karanggeneng	Karanggeneng	3 956,00	728,58	6,31
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	16 286,20	1 882,37	8,75
S. Bengawan Solo	Tuban	Parengan	Selogabus	6 286,20	203,35	0,01
S. Bengawan Solo	Madiun	Madiun	Nambangan	2 126,00	45,67	0,47
S. Bengawan Solo	Gresik	Manyar		3 956,00	3 093,48	8,59
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	5 195,60	1 497,31	15,66
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi		10 095,00	2 089,03	3,06
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		4 202,00	1 045,22	8,14
Kali Brantas	Jombang			7 112,00	3 093,57	115,21
Kali Brantas	Jombang			10 045,00	733,28	85,92
Kali Brantas	Tulungagung	Sutojayan	Pundensari	4 093,00	7 006,58	172,46
Kali Brantas	Kota Kediri			6 361,80	650,50	132,68

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.11

Provinsi Induk Sungai Province Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Luas Daerah Pengaliran Sungai River Basin Area (Km ²)	Debit (m ³ /det)		
					Debit (m ³ /sec)	Terbesar Maximum	Terkecil Minimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
Banten							
Sungai Cisadane	Kota Tangerang	Legok	Babakan	1 146,00	
Sungai Ciujung	Serang	Kragilan	Kragilan	1 562,70	853,40	26,24	
Sungai Ciujung	Serang	Bojongloa	Kedung Cinde	1 623,00	562,76	25,23	
Sungai Ciujung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	1 363,90	482,14	0,75	
Nusa Tenggara Timur							
Noil Benain	Belu	Malaka Barat		3 325,00	494,54	0,21	
Ae Sesa	Ngada			1 089,00	587,98	12,09	
Kalimantan Barat							
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan		2 290,00	476,22	11,67	
Sungai Kapuas	Sanggau	Nanga	Nanga Taman	1 356,00	
Sungai Kapuas	Sintang	Tanah Pinoh	Kota Baru	2 710,00	602,92	0,49	
Sungai Kapuas	Sintang	Kayan Hilir	Mentunai	2 760,00	
Sungai Kapuas	Pontianak	Ngabang	Manggu	3 710,00	1428,45	72,25	
Kalimantan Tengah							
Sungai Barito	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	30 536,00	3 623,78	508,41	
Sungai Barito	Barito Timur	Dusun Tengah	Ampah	1 531,00	127,05	2,36	
Sungai Kapuas	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	4 741,00	1 398,00	66,90	
Sungai Kahayan	Gunung Mas	Kurun	Kuala Kurun	5 591,00	
Sungai Katingan	Barito Selatan	Kasongan	Kasongan	11 929,00	4 029,21	318,82	
Sungai Lamandau	Kota Waringin Barat	Arut Utara	Pangkut	1 968,00	280,00	6,42	
Sungai Lamandau	Lamandau	Bulik	Nanga Bulik	7 082,00	1 299,69	62,54	
Sungai Mentaya	Kota Waringin Timur	Mentaya	Kuala Kuayan	4 765,90	762,31	113,11	
Kalimantan Timur							
Sungai Mahakam	Tenggarong	Kota Bangun	Kota Bangun	5 675,00	1 701,45	482,98	
Sungai Mahakam	Kutai Barat	Melak	Melak Ulu	5 000,00	1 898,20	126,67	
Sungai Mahakam	Kutai Timur	Muara Ancalong	Kelinjau Ilir	4 400,00	539,07	56,82	
Sungai Mahakam	Kutai Timur	Muara Ancalong	Long Nah	4 400,00	347,10	56,33	
Sungai Mahakam	Kutai Kartanegara	Tabang		5 600,00	976,69	10,12	
Sulawesi Tengah							
Sungai Palu	Kota Palu	Palu Selatan	Palupi	3 062,00	
Sungai Tambalako	Morowali	Lembo	Kumpi	1 353,00	401,52	61,70	
Sulawesi Selatan							
Sungai Rongkong	Luwu	Sabang	Sabang	1 030,00	198,71	35,91	
Sungai Cenraeae	Wajo	Sengkang	Madukeling	6 437,00	435,55	21,71	
Sungai Cenraeae	Soppeng	Lili Rilau	Ujung	2 846,00	18,72	0,91	
Sungai Cenraeae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	1 625,00	74,67	6,63	
Sungai Cenraeae	Sidrap	Duapitue	Tanrutedong	1 123,00	20,50	1,69	
Sungai Sadang	Enrekang	Cendana		5 760,00	973,56	51,75	
Sungai Sadang	Pinrang	Duampuanua	Kaballangang	5 985,00	1 850,34	44,85	
Sulawesi Tenggara							
L. Lalindu	Konawe Utara	Asera	Asera	2 482,50	
L. Sampara	Konawe	Pondidaha	Wawolemo	5 625,00	
Lawe Sampara	Konawe	Pondidaha	Amesiu	1 201,00	53,44	0,07	
L. Roraya	Konawe Selatan	Mowila	Kondoano	1 747,00	
Gorontalo							
Sungai Paguyaman	Gorontalo	Boliyohuto	Parungi	1 886,72	232,84	43,06	
Sungai Randangan	Pohuwato	Marisa	Marisa	1 376,00	108,46	4,32	
Sungai Randangan	Pohuwato	Randangan	Motolohu	2 452,00	626,11	274,75	

Sumber : Data Tahunan Debit Sungai 2009, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air

Source 2009 Annual Data of River Flow, Research and Development Center of Water Resources

**Tabel Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran dan Volume Air di Beberapa Sungai yang
4.12 Daerah Pengalirannya Lebih dari 1000 km², 2009**

**Table Average Water Flow, Depth and Volume of Water from Several Rivers with River Basin
Area More Than 1000 km², 2009**

Provinsi Induk Sungai Province Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Rata-Rata Besarnya Aliran (m ³ /det) Average of Water Flow (m ³ /sec)	Rata-rata Aliran (m/det/km ²) Average of Flow (l/sec/km ²)	Tinggi Aliran Depth of Water (mm)	Volume Air Water Volume (10 ⁶ m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera Utara							
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat Baru	255,45	67,07	1 952,82	7 437,91
Sungai Bingei	Langkat	Binjai Utara	Pahlawan	18,30	11,29	355,89	577,00
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor Baru	33,30	32,89	1 034,47	1 047,40
Sungai Asahan	Asahan	Kisaran Timur	Kisaran Naga	60,06	57,41	1 810,37	1 894,19
Sungai Asahan	Asahan	Pulau Rakyat	Pulau Raja	84,78	18,16	567,88	2 651,65
Batang Barumui	Labuhan Batu		Seroja	200,72	29,60	933,46	6 329,81
Batang Toru	Tapanuli Selatan	Batang Toru	Hapesong	51,76	18,67	588,68	1 632,40
Sumatera Barat							
Batang Kuantan	Pasaman	Lembah Melintang	Sei Aur	19,64	8,87	279,62	619,35
Batang Kuantan	Lima Puluh Kota	Payahkumbuh		2,86	5,33	168,00	90,40
Batang Hari	Sijunjung	Pulau Punjung	Sei Dareh	162,71	32,86	1 036,12	5 131,16
Batang Indrapura			Sakai
Riau							
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rokan IV Koto	Lb.Bendahara	113,45	23,40	737,99	3 577,77
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rambah	Ujung Gurap
Sungai Siak	Kampar	Tapung	Pantai Cermin	72,50	42,25	1 332,38	2 286,36
Batang Kampar	Kampar	Air Tiris	Danau Bingkuang	382,20	95,55	3 013,29	12 053,14
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	202,76	59,10	1 863,68	6 394,28
Batang Kampar	Kuantan Singingi	Singingi Hilir	Koto Baru	62,46	53,39	1 683,63	1 969,85
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Hulu Kuantan	Lb.Ambacang	203,56	27,26	859,71	6 419,46
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Kuantan	Kamp.Berhalia	265,62	31,15	982,47	8 376,57
Batang Kuantan	Indragiri Hulu	Seberida	Lb.Bangko	49,97	49,52	1 561,82	1 575,87
Jambi							
Batang Hari	Merangin		Benso	85,27	67,78	2 137,49	2 688,96
Batang Hari	Merangin		Bangko	111,56	30,61	965,18	3 518,08
Batang Hari	Merangin	Muara Siau	Rantau Panjang	109,31	104,51	3 295,73	3 447,33
Batang Hari	Merangin	Bangko	Pulau Rengas	89,63	30,74	969,28	2 826,42
Batang Hari	Tebo	Tengah Ilir	Mura Kilis	816,64	45,82	1 444,89	25 753,69
Batang Hari	Batang Hari	Muara Tembesi	Mura Tembesi	902,13	147,05	4 637,27	28 449,63
Batang Hari	Muaro Jambi	Jambi Luar Kota	Sungai Duren	103,00	57,3	1 808,00	3 273,00
Batang Hari	Bungo	Batin III	Air Gemuruh	103,81	57,35	1 808,64	3 273,63
Sumatera Selatan							
Sungai Musi	Lahat	Merapi Barat	Lebak Budi	103,81	50,89	1 604,78	3 273,76
Sungai Musi	Lahat	Kikim	
Sungai Musi	Muara Enim	Muara Enim	Sungai Rotan
Sungai Musi	Lahat	Kota Agung	Kota Agung	3,89	3,17	99,82	122,57
Sungai Musi	Ogan Ilir	Tanjung Raja	Tanjung Raja	376,60	59,65	1 880,98	11 876,52
Sungai Komering	Kayu Agung		Minanga	84,02	19,17	604,52	2 649,59
Sungai Komering	Kayu Agung		Mangunjaya	71,58	47,72	1 504,90	2 257,34
Sungai Kelangi	Musi Rawas		Lubuk Rumbai	67,56	36,96	1 162,31	2 124,71

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.12*

Provinsi Province Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Rata-Rata Besarnya Aliran (m ³ /det) Average of Water Flow (m ³ /sec)	Rata-rata Aliran (m/det/km ²) Average of Flow (l/sec/km ²)	Tinggi Aliran (mm) Depth of Water	Volume Air Volume (10 ⁶ m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bengkulu							
Air Dikit	Mukomuko	Air Dikit	Sari Bulan	42,67	42,59	1 342,98	1 345,53
Lampung							
Way Tulang Bawang	Way Kanan	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	193,81	57,77	1 367,58	4 588,23
Way Seputih	Lampung Tengah	Gunung Sugih	Buyut Udk	22,86	13,87	329,64	543,25
Way Sekampung	Lampung Selatan	Gedong Tataan	Pujo Rahayu	30,55	18,01	427,96	725,83
Jawa Barat							
Sungai Cimanuk	Sumedang	Wado	Wado	57,33	45,39	1 368,68	1 728,65
Sungai Cimanuk	Sumedang	Tomo	Tomo	48,85	24,85	753,48	1 481,57
Sungai Cimanuk	Majalengka	Cibeureum	Monjot	10,44	3,74	113,54	316,54
Sungai Cimanuk	Indramayu	Kertasemaya	Kertasemaya	178,93	54,14	1 707,37	5 642,85
Sungai Citarum	Bandung	Margaasih	Nanjung	67,27	39,16	1 234,82	2 121,41
Sungai Citarum	Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	20,86	20,14	635,00	657,74
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Cisadap	81,17	75,11	2 368,62	2 559,89
Sungai Citanduy	Banjar	Pataruman	Pataruman	64,96	45,87	1 446,49	2 048,52
Sungai Citanduy	Cilacap	Kedungreja	Rejamulya	113,57	42,35	1 335,43	3 581,63
Jawa Tengah							
Sungai Pemali	Brebes	Songgom	Wanacala	39,27	35,35	1 114,68	1 238,41
Sungai Pemali	Brebes	Brebes		28,60	33,10	1 046,00	903,00
S. Bengawan Solo	Kota Surakarta	Jebres	Jebres	104,23	32,50	1 025,03	3 286,95
S. Bengawan Solo	Wonogiri		Juranggempal
Sungai Serayu	Banyumas	Banyumas	Kedunguter	126,34	48,01	1 514,13	3 984,13
Sungai Serayu	Banyumas	Kebasen	Cindaga
Kali Klawing	Purbalingga	Kalianyar	Pagandegan	127,09	123,63	3 898,86	4 008,03
D.I. Yogyakarta							
Kali Progo	Kulon Progo			58,40	34,85	1 098,95	1 841,84
Kali Progo	Kulon Progo	Kalibawang	Banjarharjo	81,39	47,53	1 499,06	2 566,84
Jawa Timur							
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Dengok	186,00	16,70	528,00	5 885,00
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Balun	84,92	7,63	240,67	2 677,88
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bojonegoro	Banjarejo	186,99	47,26	1 490,44	5 896,92
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bubulan	Clebung	0,07	0,01	0,36	2,28
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Banaran
S. Bengawan Solo	Lamongan	Karanggeneng	Karanggeneng	109,48	27,68	872,77	3 452,67
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	655,47	104,27	3 297,32	20 727,61
S. Bengawan Solo	Tuban	Parengan	Selogabus	19,76	3,14	99,13	623,14
S. Bengawan Solo	Madiun	Madiun	Nambangan	4,92	2,31	72,95	155,10
S. Bengawan Solo	Gresik	Manyar		346,19	87,51	2 759,74	10 917,54
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	182,33	35,09	1 106,68	5 749,84
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi		341,00	33,80	1 067,00	1 077,00
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		85,00	20,23	637,93	2 680,59
Kali Brantas	Jombang			577,17	81,15	2 559,27	18 201,54
Kali Brantas	Jombang			178,91	17,81	561,70	5 642,23
Kali Brantas	Tulungagung	Sutojayan	Pundensari	1 840,79	449,74	14 183,06	58 051,27
Kali Brantas	Kota Kediri			190,36	29,92	943,64	6 003,26

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.12

Provinsi Induk Sungai Province Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Rata-Rata Besarnya Aliran (m ³ /det)	Rata-rata Aliran (m/det/km ²)	Tinggi Aliran Depth of Water (mm)	Volume Air Water Volume (10 ⁶ m ³)
				Average of Water Flow (m ³ /sec)	Average of Flow (l/sec/km ²)	(mm)	(10 ⁶ m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Banten							
Sungai Cisadane	Kota Tangerang	Legok	Babakan
Sungai Ciujung	Serang	Kragilan	Kragilan	118,00	75,50	2 382,00	3 723,00
Sungai Ciujung	Serang	Bojongloa	Kedung Cinde	111,00	73,80	2 328,00	3 520,00
Sungai Ciujung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	63,90	60,10	1 897,00	2 018,00
Nusa Tenggara Timur							
Noil Benain	Belu	Malaka Barat		141,81	42,65	1 120,21	3 724,70
Ae Sesa	Ngada			88,18	80,98	2 126,87	2 316,16
Kalimantan Barat							
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan	Kembayan	77,10	33,70	1 062,00	2 433,00
Sungai Kapuas	Sanggau	Nanga	Nanga Taman
Sungai Kapuas	Sintang	Tanah Pinoh	Kota Baru	219,44	80,98	2 392,74	6 484,32
Sungai Kapuas	Sintang	Kayan Hilir	Mentawai
Sungai Kapuas	Pontianak	Ngabang	Manggu	363,98	98,11	3 093,97	11 478,62
Kalimantan Tengah							
Sungai Barito	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	1 571,57	51,47	1 623,03	49 560,96
Sungai Barito	Barito Timur	Dusun Tengah	Ampah	16,33	10,67	223,98	342,92
Sungai Kapuas	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	655,54	138,27	4 360,53	20 673,26
Sungai Kahayan	Gunung Mas	Kurun	Kuala Kurun
Sungai Katingan	Barito Selatan	Kasongan	Kasongan	1 650,35	138,35	3 992,37	45 345,78
Sungai Lamandau	Kota Waringin Barat	Arut Utara	Pangkut	119,95	60,95	1 922,14	3 782,77
Sungai Lamandau	Lamandau	Bulik	Nanga Bulik	434,03	61,29	1 180,82	8 362,58
Sungai Mentaya	Kota Waringin Timur	Mentaya	Kuala Kuayan	303,87	63,76	853,88	4 069,49
Kalimantan Timur							
Sungai Mahakam	Tenggarong	Kota Bangun	Kota Bangun	766,00	135,00	4 258,00	2 416,00
Sungai Mahakam	Kutai Barat	Melak Hulu	Melak	1 485,00	59,40	1 873,00	4 684,00
Sungai Mahakam	Kutai Timur	Muara Ancalong	Kelinjau Ilir	276,34	62,80	1 980,59	8 714,58
Sungai Mahakam	Kutai Timur	Muara Ancalong	Long Nah	208,36	47,35	1 493,37	6 570,85
Sungai Mahakam	Kutai Kertanegara	Tabang		320,00	57,20	1 806,00	1 011,00
Sulawesi Tengah							
Sungai Palu	Kota Palu	Palu Selatan	Palipi
Sungai Tambalako	Donggala	Lembo	Kumpi	118,00	87,30	2 753,00	3 725,00
Sulawesi Selatan							
Sungai Rongkong	Luwu	Sabang	Sabang	72,33	70,22	2 214,48	2 280,92
Sungai Cenranae	Wajo	Sengkang	Madukeling	136,64	21,23	669,40	4 308,95
Sungai Cenranae	Soppeng	Lili Rilau	Ujung	2,32	22,30	704,00	73,30
Sungai Cenranae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	17,90	11,00	347,00	564,00
Sungai Cenranae	Sidrap	Duapitue	Tanrutedong	9,18	23,29	734,43	289,36
Sungai Sadang	Enrekang	Cendana	Kabere	155,99	27,08	854,05	4 919,31
Sungai Sadang	Pinrang	Duampauna	Kaballangang	265,99	44,44	1 401,52	8 388,12
Sulawesi Tenggara							
L. Lalindu	Konawe Utara	Asera	Asera
L. Sampara	Konawe	Pondidaha	Wawolemo
Lawe Sampara	Konawe	Pondidaha	Amesiu	16,55	13,78	233,37	280,27
L. Roraya	Konawe Selatan	Mowila	Kondoano	-
Gorontalo							
Sungai Paguyaman	Gorontalo	Boliyohub	Parungi	93,75	49,69	1 305,10	2 462,35
Sungai Randangan	Pohuwato	Marisa	Marisa III	28,49	20,70	597,47	822,12
Sungai Randangan	Pohuwato	Randangan	Motoloju	332,09	135,43	4 271,06	10 472,65

Sumber : Data Tahunan Debit Sungai 2009, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air

Source : 2009 Annual Data of River Flow, Research and Development Center of Water Resources

Tabel 4.13 Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum menurut Provinsi dan Jenis Perairan (Ton), 2007 - 2009
Table Inland Water Capture Fishery Production by Province and Type of Waters (Ton), 2007 - 2009

Provinsi Province	Sungai River			Danau Lake		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	481	548	548	514	526	526
Sumatera Utara	5 488	6 067	3 891	4 525	199 981	14 200
Sumatera Barat	7 591	6 527	6 194	1 645	1 962	2 029
Riau	13 620	13 240	12 381	735	738	-
Jambi	4 625	5 580	5 766	720	-	146
Sumatera Selatan	25 320	44 694	45 733	5 896	-	-
Bengkulu	534	291	518	91	20	49
Lampung	9 100	9 713	4 547	206	206	651
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	5 076	3 900	4 331	350	1 193	1 164
Jawa Tengah	4 791	10 389	9 695	8 424	8	-
DI Yogyakarta	977	876	862	-	-	-
Jawa Timur	4 384	4 412	5 425	627	722	531
Banten	352	295	294	94	94	148
Bali	369	361	342	205	217	229
Nusa Tenggara Barat	162	170	787	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	4 677	7 655	9 035	3 118	-	-
Kalimantan Tengah	15 945	19 532	18 697	13 419	12 839	12 967
Kalimantan Selatan	30 688	26 161	23 710	-	-	-
Kalimantan Timur	35 549	33 557	34 445	-	-	-
Sulawesi Utara	391	353	283	982	988	1 134
Sulawesi Tengah	52	66	78	302	394	180
Sulawesi Selatan	1 798	1 232	1 271	12 348	4 298	4 627
Sulawesi Tenggara	1 755	1 937	2 661	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	903	817	831
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	124	109	37	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	5 798	6 163	6 227	1 080	1 094	1 224
INDONESIA	179 647	203 828	197 758	56 184	226 097	40 636

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.13*

Provinsi Province	Waduk <i>Reservoir</i>			Rawa <i>Swamp</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	-	-	-	132	115	115
Sumatera Utara	232	276	259	3 207	3 686	1 040
Sumatera Barat	6	-	-	118	53	285
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	8	-	-	-
Sumatera Selatan	312	-	-	11 517	-	-
Bengkulu	20	14	18	21	36	45
Lampung	1 395	1 789	1 042	2 894	2 969	2 292
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1 011	818	1 330	736	2 140	458
Jawa Tengah	2 655	4 537	6 239	-	2 407	1 676
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	3 085	2 828	2 944	3 594	3 572	3 165
Banten	-	-	-	199	238	279
Bali	110	73	77	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	2 256	2 367	1 787	159	229	338
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	10 053	8 432	6 881
Kalimantan Selatan	576	1 162	1 356	22 260	22 162	20 802
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	22	27	20
Sulawesi Selatan	96	53	72	4 772	1 188	1 140
Sulawesi Tenggara	-	-	-	3 086	3 070	3 123
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	49	55	65
INDONESIA	11 754	13 917	15 132	62 819	50 379	41 724

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007-2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel

4.14

Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan (Ton), 2007 - 2009

Marine Fishery Production by Type of Fish (Ton), 2007 - 2009

Table

Ikan Fish	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Manyung / Giant catfish	82 291	97 951	83 301
Cendro / Needle fish	5 908	6 052	6 939
Ikan Sebelah / Indian Halibut/Queensland halibut	13 049	18 178	17 251
Ekor Kuning/Pisang-pisang / Redbelly yellowtail fusilier	58 835	56 040	67 624
Lolosi biru / Blue and gold fusilier	6 538	7 134	6 936
Selar / Trevallies	142 706	150 830	156 710
Kuwe / Jack trevallies	51 254	72 770	67 134
Layang / Scad	305 485	327 367	330 687
Sunglir / Rainbow runner	7 330	8 468	10 162
Tetengkek / Torpedo scad	39 603	29 450	31 995
Bawal Hitam / Black pomfret	57 008	54 842	53 118
Bawal Putih / Silver pomfret	46 291	44 862	45 077
Daun Bambu/Talang-talang / Queen fish	17 779	13 412	14 911
Bentong / Oxeye scad, Bigeye scad	5 642	7 927	8 023
Kakap putih / Barramundi/Giant sea perch	90 869	76 817	86 319
Golok-golok / Dirab wolf herring	30 851	20 742	16 934
Selanget/ Chacunda gizard shad	4 955	5 526	7 133
Siro / Spotted sardinella	9 907	5 618	4 893
Japuh / Rainbow sardine	24 263	19 213	20 570
Tembang / Fringescale/Deepbody/Goldstrip sardinella	169 823	174 356	180 010
Lemuru / Bali sardinella	176 665	139 350	165 852
Terubuk / Hilsa shad	3 225	4 641	4 418
Lemadang / Common dolphin fish	5 279	8 245	8 747
Beloso/Buntut kerbo / Greater lizardfish	26 429	20 395	22 957
Ikan Lidah / Tongue soles	7 456	7 656	8 555
Teri / Anchovies	175 522	199 675	192 966
Ikan Terbang / Flying fish	18 092	14 454	14 130
Julung-julung / Garfish and Halfbeaks	24 209	22 943	27 632
Gerot-gerot/ Saddle grunt/Spotted javelinfish	17 575	19 754	15 806
Ikan Gaji / Sweetlips	755	6 755	3 650
Ikan Nomei/Lomei / Bombay duck	5 750	6 369	6 269
Ikan Layaran / Indo-pacific sailfish	3 878	3 956	6 696
Setuhuk hitam / Black marlin	1 931	8 118	9 212
Setuhuk biru / Indo-pacific blue marlin	282	447	248
Setuhuk loreng / Striped marlin	877	709	1 188

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.14*

Ikan Fish	2007	2008	2009
(1)	(5)	(6)	(7)
Ikan pedang / Swordfish	2 815	2 902	4 480
Ikan napoleon / Napoleon wrasse/Humphead wrasse	760	4 236	4 594
Kapas-kapas / Fals trevally	5 743	17 249	26 081
Peperek / Slipmouths/Pony fishes	92 249	80 225	84 580
Lencam / Emperors	41 324	37 753	37 552
Kakap Merah/Bambangan / Red snappers	116 994	109 299	115 523
Pinjalo / Goldenbanded/Jobfish/Sharptooth jobfish	1 758	1 651	2 375
Belanak / Mangrove /Blue-spot/blue-tail mullet	38 960	44 885	45 144
Biji nangka karang / Indian goatfish	2 733	4 694	5 739
Kuniran / Sulphur goatfish	5 174	21 230	9 237
Biji Nangka / Yellow-stripe goatfish	31 424	35 046	28 847
Kurisi / Ornate threadfin bream	64 406	48 286	51 707
Kurau / Four finger threadfin	6 484	8 953	7 721
Kuro/Senangin / Threadfins	40 760	38 905	37 709
Swanggi/Mata besar / Purple-spotted /Big eye	21 766	20 549	18 125
Serinding tembakau / Red bigeye	702	351	1 039
Gulamah/Tigawaja / Croakers	57 488	65 303	57 082
Lisong / Bullet tuna	3 712	3 604	5 369
Tongkol krai / Frigate tuna	134 593	134 744	148 663
Tongkol komo/Kawa kawa / Eastern little tuna	143 101	187 966	154 487
Cakalang / Skipjack tuna	301 531	296 769	338 034
Kembung / Short-bodied mackerel	259 458	249 438	260 833
Banyar / Indian mackerel	13 045	16 849	18 565
Kenyar / Striped bonito	166	362	465
Slengseng / Spotted chup mackerel	597	455	399
Tenggiri / Norrow-barred spanish mackerel	115 424	126 985	120 997
Tenggiri papan / Indo-pacific king mackerel	28 928	24 505	24 721
Albakora / Albacore	34 335	36 538	25 621
Madidihang / Yellowfin tuna	103 655	102 765	114 163
Tuna sirip biru selatan / Sourthern bluefin tuna	1 079	891	641
Tuna mata besar / Bigeye tuna	52 489	53 979	62 844
Tongkol abu-abu / Longtail tuna	117 941	95 229	95 299
Kerapu karang / Blue lined seabass	41 461	30 883	41 314

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.14

Ikan Fish	2007	2008	2009
(1)	(8)	(9)	(10)
Kerapu bebek / <i>Humpback hind</i>	6 271	5 993	8 174
Kerapu balong / <i>Honeycomb grouper</i>	5 087	6 986	4 293
Kerapu lumpur / <i>Greasy rockcod/Estuary rockcod</i>	1 117	4 912	5 662
Kerapu sunu / <i>Leopard coralgrouper</i>	7 827	9 139	14 597
Baronang lingkis / <i>White-spotted spinefoot</i>	1 047	1 774	2 380
Ikan beronang / <i>Barbed spinefoot</i>	14 598	14 539	25 713
Baronang kuning / <i>Orange-spotted spinefoot</i>	841	860	1 052
Rejung / <i>Silver sillago</i>	383	423	214
Alu-alu/Manggilala/Pucul / <i>Great barracuda</i>	7 835	12 543	12 407
Senuk / <i>Pickhandle barracuda</i>	34	28	591
Kerong-kerong / <i>Jarbu terapon/Largescale terapon</i>	6 374	4 348	5 763
Layur / <i>Hairtails</i>	47 414	73 707	73 848
Cucut tikus/Cucut monyet / <i>Thresher sharks</i>	13 767	9 385	8 210
Cucut lanyam / <i>Requiem sharks</i>	29 687	26 000	28 378
Mako / <i>Sharpnose sharks/Mackerel sharks/Makos/White sharks</i>	497	461	830
Ikan gergaji / <i>Sawfishes</i>	22	13	163
Cucut martil/Capingan / <i>Wingehead/Hammerhead sharks</i>	1 423	2 366	3 112
Cucut botol / <i>Dogfish sharks</i>	12 066	5 413	5 302
Pari kembang/Pari macan / <i>Stingrays</i>	35 650	35 784	45 265
Pari kelelawar / <i>Devil/rays/Mantarays</i>	2 020	4 309	2 414
Pari burung / <i>Eaglerays</i>	3 808	3 871	4 759
Pari hidung sekop / <i>Guitarfishes/Shovelnose rays</i>	2	-	223
Pari kekeh / <i>Whitespotted wedgefishes</i>	9 597	3 645	9 002
Ikan lainnya / <i>Other fishes</i>	503 988	430 635	410 904
JUMLAH / TOTAL	4 232 722	4 221 635	4 327 259

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007-2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel **Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan (Ton), 2008 - 2009**
4.15 Marine Capture Fishery Production by Type of Fish and Territorial Waters (Ton), 2008 - 2009
Table

Ikan Fish	Barat Sumatera Western Sumatera		Timur Sumatera Eastern Sumatera		Selat Malaka Malaka Strait	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Manyung / Giant catfish	8 081	8 011	16 200	19 387	8 023	6 458
Cendro / Needle fish	379	41	719	684	169	156
Ikan Sebelah / Indian Halibut/Queensland halibut	1 828	1 454	5 206	3 048	3 179	3 269
Ekor Kuning/Pisang-pisang / Redbelly yellowtail fusilier	2 091	2 150	13 977	12 455	541	653
Lolosi biru / Blue and gold fusilier	25	163	-	-	-	60
Selar / Trevallies	24 193	23 329	22 226	25 617	12 356	13 522
Kuwe / Jack trevallies	16 564	14 015	9 560	6 925	2 149	2 245
Layang / Scad	11 871	13 350	3 093	5 647	13 146	11 891
Sunglit / Rainbow runner	1 920	2 219	98	414	480	1 231
Tetengkek / Torpedo scad	7 025	7 384	3 962	3 976	2 933	4 869
Bawal Hitam/ Black pomfret	8 778	7 730	14 091	13 830	2 701	2 974
Bawal Putih / Silver pomfret	8 072	7 963	13 646	13 872	4 952	4 757
Daun Bambu/Talang-talang / Queen fish	2 555	2 682	1 302	1 647	767	1 307
Bentong / Oxeye scad/Bigeye scad	98	323	1 394	2 666	333	401
Kakap putih / Barramundi/Giant sea perch	4 694	5 271	9 893	9 939	4 632	5 127
Golok-golok / Darab wolf herring	1 370	1 838	6 134	5 757	6 561	4 577
Selanget / Chacunda gizard shad	20	426	1 861	2 418	780	339
Siro / Spotted sardinella	-	303	225	537	126	26
Japuh / Rainbow sardine	3 042	3 423	274	3 116	78	303
Tembang / Fringescale/Deepbody/Goldstrip sardinella	23 755	18 954	43 094	16 280	4 131	4 614
Lemuru / Bali sardinella	5 345	6 243	3 670	3 897	2 941	2 877
Terubuk / Hilsa shad	218	582	607	182	1 109	1 202
Lemadang / Common dolphin fish	548	1 102	1 831	247	2 740	238
Beloso/Buntut kerbo / Greater lizardfish	2 913	5 407	934	1 272	144	-
Ikan Lidah / Tongue soles	1 399	1 912	364	448	4 505	4 800
Teri / Anchovies	24 137	31 028	45 713	30 973	16 348	15 953
Ikan Terbang / Flying fish	1 014	856	274	292	-	91
Julung-julung / Garfish and Halfbeaks	622	1 048	2 997	2 484	67	435
Gerot-gerot / Saddle grunt/Spotted javelinfish	1 746	2 109	4 711	3 393	1 571	1 194
Ikan Gaji / Sweetlips	63	64	211	250	-	-
Ikan Nomei/Lomei / Bombay duck	626	392	3 089	2 945	825	444
Ikan Layaran / Indo-pacific sailfish	379	612	455	321	143	-
Setuhuk / Marlin	3 086	3 190	16	14	207	358
Ikan pedang / Swordfish	407	903	269	283	-	-
Ikan napoleon / Napoleon wrasse/Humphead wrasse	2	9	1 329	1 368	-	-
Kapas-kapas / Fals trevally	6 515	5 921	289	1 599	19	410

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.15*

Ikan <i>Fish</i>	Barat Sumatera <i>Western Sumatra</i>		Timur Sumatera <i>Eastern Sumatra</i>		Selat Malaka <i>Malaka Strait</i>	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Peperek / <i>Slipmouths/Pony fishes</i>	5 420	5 849	8 610	7 609	4 601	5 612
Lencam / <i>Emperors</i>	2 989	3 056	1 423	1 456	1 589	461
Kakap Merah/Bambangan / <i>Red snappers</i>	5 038	5 649	14 944	14 558	3 931	4 438
Pinjalo / <i>Goldenbanded/jobfish/Sharptooth jobfish</i>	88	40	54	54	110	94
Belanak / <i>Mangrove/Blue-spot/Blue-tail mullet</i>	1 600	2 105	9 955	12 564	6 571	5 060
Biji nangka karang / <i>Indian goatfish</i>	728	667	462	1 079	1 198	882
Kuniran / <i>Sulphur goatfish</i>	437	613	354	638	129	55
Biji Nangka / <i>Yellow-stripe goatfish</i>	2 418	2 049	2 471	1 263	13 671	8 402
Kurisi / <i>Ornate threadfin bream</i>	2 218	3 235	13 207	15 506	2 035	2 696
Kurau / <i>Four finger threadfin</i>	134	15	5 822	5 822	141	122
Kuro/Senangin / <i>Threadfins</i>	2 510	3 030	6 539	6 840	7 130	7 298
Swanggi/Mata besar / <i>Purple-spotted/Big eye</i>	2 742	4 530	1 537	1 778	3 438	2 566
Serinding tembakau / <i>Red bigeye</i>	137	451	96	416	-	-
Gulamah/Tigawaja / <i>Crackers</i>	1 632	2 554	6 716	6 665	11 945	10 774
Lisong / <i>Bullet tuna</i>	936	2 869	68	68	1 056	1 141
Tongkol krai / <i>Frigate tuna</i>	19 251	16 691	30 273	31 758	5 895	4 448
Tongkol komo/Kawa kawa / <i>Eastern little tuna</i>	30 336	15 894	68	8 152	17 833	20 388
Cakalang / <i>Skipjack tuna</i>	19 281	23 470	76	167	4 108	4 441
Kembung / <i>Short-bodied mackerel</i>	24 270	18 850	31 162	38 793	30 577	27 752
Banyar / <i>Indian mackerel</i>	815	2 371	2 141	2 148	134	524
Kenyar / <i>Striped bonito</i>	39	74	117	135	-	-
Slengseng / <i>Spotted chub mackerel</i>	-	5	167	167	-	-
Tenggiri / <i>Narrow-barred spanish mackerel</i>	7 351	7 507	29 943	30 099	8 729	8 541
Tenggiri papan / <i>Indo-pacific king mackerel</i>	8 010	7 916	2 525	2 041	5 177	4 099
Albakora / <i>Albacore</i>	627	1 104	-	-	733	496
Tuna / <i>Tunas</i>	13 442	13 523	128	280	4 924	6 222
Tongkol abu-abu / <i>Longtail tuna</i>	8 183	12 925	1 337	1 385	3 939	3 720
Kerapu / <i>Groupers</i>	4 986	8 314	2 119	7 636	4 081	4 254
Baronang / <i>Spinefoot</i>	239	242	6 014	6 282	1	-
Rejung / <i>Silver sillago</i>	-	117	-	-	-	-
Alu-alu/Manggilala/Pucul / <i>Great barracuda</i>	3 602	2 922	363	824	380	968
Senuk / <i>Pickhandle barracuda</i>	-	-	-	-	-	-
Kerong-kerong / <i>Jarbu terapon/Largescale terapon</i>	598	2 178	-	424	29	-
Layur / <i>Hairtails</i>	5 914	6 399	4 837	7 676	4 799	3 583
Cicut / <i>Sharks</i>	4 827	4 105	6 219	7 631	4 140	3 015
Ikan gergaji / <i>Sawfishes</i>	11	13	-	-	-	-
Pari / <i>Rays</i>	3 149	3 332	13 668	17 464	6 637	5 789
Ikan lainnya / <i>Other fishes</i>	18 017	18 841	73 333	86 697	25 849	27 247

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan Fish	Selatan Jawa Southern Java		Utara Jawa Northern Java		Bali-Nusa Tenggara Bali-Nusa Tenggara	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
	(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Manyung / Giant catfish	1 082	1 575	34 025	21 978	257	51
Cendro / Needle fish	7	14	78	186	3 126	3 875
Ikan Sebelah / Indian Halibut/Queensland halibut	955	1 171	1 368	1 487	307	80
Ekor Kuning/Pisang-pisang / Redbelly yellowtail fusilier	345	231	7 740	20 139	3 467	3 475
Lolosi biru / Blue and gold fusilier	-	-	-	-	1 462	1 700
Selar / Trevallies	1 578	1 255	24 749	25 359	5 748	6 439
Kuve / Jack trevallies	1 080	1 082	12 720	3 639	3 828	4 174
Layang / Scad	11 598	11 114	68 305	72 692	15 465	19 733
Sunglir / Rainbow runner	8	1	59	47	1 039	975
Tetengkek / Torpedo scad	806	720	1 739	1 026	150	124
Bawal Hitam / Black pomfret	935	1 006	8 773	10 434	1 409	612
Bawal Putih / Silver pomfret	521	708	4 595	4 320	282	110
Daun Bambu/Talang-talang / Queen fish	8	4	1 143	1 262	1 211	983
Bentong / Oxeye scad/Bigeye scad	19	21	2 592	1 827	41	104
Kakap putih / Barramundi/Giant sea perch	744	933	5 486	7 978	2 890	3 990
Golok-golok / Darab wolf herring	23	32	2 699	482	195	207
Selanget / Chacunda gizard shad	129	1	30	3	22	158
Siro / Spotted sardinella	-	67	1 993	29	793	867
Japuh / Rainbow sardine	38	-	6 555	5 515	387	430
Tembang / Fringescale/Deepbody/Goldstrip sardinella	3 280	4 856	43 094	48 750	12 442	15 906
Lemuru / Bali sardinella	45 004	55 124	26 716	25 738	33 258	51 869
Terubuk / Hilsa shad	-	-	607	605	294	140
Lemadang / Common dolphin fish	115	292	1 831	987	1 971	2 211
Beloso/Buntut kerbo / Greater lizardfish	41	794	9 386	8 878	2 092	1 067
Ikan Lidah / Tongue soles	210	189	361	579	366	56
Teri / Anchovies	2 546	2 743	16 251	20 461	7 062	6 674
Ikan Terbang / Flying fish	15	7	252	199	5 106	4 298
Julung-julung / Garfish and Halfbeaks	631	640	699	453	3 196	6 976
Gerot-gerot / Saddle grunt /Spotted javelinfish	65	58	356	360	695	614
Ikan Gajji / Sweetlips	34	5	-	-	366	202
Ikan Nomei/Lomei / Bombay duck	-	-	-	-	6	6
Ikan Layaran / Indo-pacific sailfish	240	311	793	1 314	583	831
Setuhuk / Marlin	325	335	752	923	4 303	4 430
Ikan pedang / Swordfish	132	210	896	1 332	824	1 391
Ikan napoleon / Napoleon wrasse/Humphead wrasse	-	-	-	-	1 269	986
Kapas-kapas / Fals trevally	20	-	9 035	10 298	58	50

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.15*

Ikan <i>Fish</i>	Selatan Jawa <i>Southern Java</i>		Utara Jawa <i>Northern Java</i>		Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
	(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Peperek / <i>Slipmouths/Pony fishes</i>	2 251	2 007	39 446	37 074	3 807	5 232
Lencam / <i>Emperors</i>	2	-	1 726	2 423	5 492	6 361
Kakap Merah/Bambangan / <i>Red snappers</i>	1 413	1 263	15 453	16 978	8 935	9 958
Pinjalo / <i>Goldenbanded/jobfish/Sharptooth jobfish</i>	-	4	-	4	813	901
Belanak / <i>Mangrove/Blue-spot/Blue-tail mullet</i>	882	897	6 864	6 818	1 508	1 384
Biji nangka karang / <i>Indian goatfish</i>	-	-	-	-	283	477
Kuniran / <i>Sulphur goatfish</i>	377	31	19 191	6 833	10	610
Biji Nangka / <i>Yellow-stripe goatfish</i>	1 589	1 389	860	931	2 283	2 005
Kurisi / <i>Ornate threadfin bream</i>	1 554	1 457	9 371	10 445	4 342	4 969
Kurau / <i>Four finger threadfin</i>	268	3	22	384	-	7
Kuro/Senangin / <i>Threadfins</i>	393	244	2 246	1 086	30	11
Swanggi/Mata besar / <i>Purple-spotted/Big eye</i>	59	59	10 336	4 669	153	148
Serinding tembakau / <i>Red bigeye</i>	-	-	43	84	36	11
Gulamah/Tigawaja / <i>Crackers</i>	2 174	2 218	12 666	11 774	451	315
Lisong / <i>Bullet tuna</i>	982	897	59	3	2	16
Tongkol krai / <i>Frigate tuna</i>	5 184	2 891	7 803	18 777	24 004	23 954
Tongkol komo/Kawa kawa / <i>Eastern little tuna</i>	18 417	19 514	16 381	11 401	10 339	8 172
Cakalang / <i>Skipjack tuna</i>	9 069	9 105	13 143	30 085	8 365	11 515
Kembung / <i>Short-bodied mackerel</i>	3 204	3 664	40 755	42 432	15 279	14 987
Banyar / <i>Indian mackerel</i>	113	135	2 960	2 178	95	270
Kenyar / <i>Striped bonito</i>	109	-	-	-	57	56
Slengseng / <i>Spotted chub mackerel</i>	185	-	-	-	44	134
Tenggiri / <i>Narrow-barred spanish mackerel</i>	2 571	2 358	19 236	17 774	3 573	3 218
Tenggiri papan / <i>Indo-pacific king mackerel</i>	30	5	1 716	1 923	108	82
Albakora / <i>Albacore</i>	4 289	287	321	1 070	3 311	3 100
Tuna / <i>Tunas</i>	4 134	9 340	4 625	8 826	18 070	20 352
Tongkol abu-abu / <i>Longtail tuna</i>	476	361	27 382	30 017	6 751	7 219
Kerapu / <i>Groupers</i>	520	576	5 366	6 021	3 521	12 488
Baronang / <i>Spinefoot</i>	90	29	1 260	2 822	2 729	3 951
Rejung / <i>Silver sillago</i>	-	-	-	-	-	18
Alu-alu/Manggilala/Pucul / <i>Great barracuda</i>	11	2	1 079	408	381	917
Senuk / <i>Pickhandle barracuda</i>	-	-	-	565	16	8
Kerong-kerong / <i>Jarbung terapon/Largescale terapon</i>	-	-	668	604	45	149
Layur / <i>Hairtails</i>	6 261	7 236	13 509	9 008	1 581	1 827
Cucut / <i>Sharks</i>	1 589	1 847	9 362	8 210	2 284	2 709
Ikan gergaji / <i>Sawfishes</i>	-	150	-	-	2	-
Pari / <i>Rays</i>	1 477	1 859	12 853	23 138	1 600	1 211
Ikan lainnya / <i>Other fishes</i>	4 641	7 009	109 124	95 458	30 352	14 579

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.15*

Ikan Fish	Kalimantan Southern/Western		Timur Kalimantan Eastern Kalimantan		Selatan Sulawesi Southern Sulawesi	
	<i>Kalimantan</i>		2008	2009	2008	2009
	2008	2009				
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Manyung / Giant catfish	12 998	10 013	2 206	2 394	2 132	2 398
Cendro / Needle fish	-	510	27	28	730	920
Ikan Sebelah / Indian Halibut/Queensland halibut	1 145	2 892	906	1 013	2 312	855
Ekor Kuning/Pisang-pisang / Redbelly yellowtail fusilier	2 273	3 704	1 265	1 460	6 413	6 493
Lolosi biru / Blue and gold fusilier	-	-	-	-	246	193
Selar / Trevallies	5 829	5 146	1 968	1 644	12 906	11 394
Kuwe / Jack trevallies	924	1 104	2 397	2 450	13 314	10 934
Layang / Scad	3 871	1 658	9 537	7 268	52 572	53 301
Sunglir / Rainbow runner	-	-	130	54	1 741	1 677
Tetengkek / Torpedo scad	1 031	1 109	511	524	3 688	4 424
Bawal Hitam / Black pomfret	6 988	5 217	1 430	1 494	1 137	1 502
Bawal Putih / Silver pomfret	3 421	4 596	1 636	1 789	1 914	1 815
Daun Bambu/Talang-talang / Queen fish	2 090	2 454	459	408	1 237	1 667
Bentong / Oxeye scad/Bigeye scad	-	-	1 052	161	2 019	1 227
Kakap putih / Barramundi/Giant sea perch	6 211	4 354	2 112	3 408	9 319	11 885
Golok-golok / Darab wolf herring	811	1 489	1 089	868	819	724
Selanget / Chacunda gizard shad	479	173	901	851	823	2 208
Siro / Spotted sardinella	-	-	15	16	272	449
Japuh / Rainbow sardine	62	301	636	593	3 058	2 967
Tembang / Fringescale/Deepbody/Goldstrip sardinella	1 600	1 080	5 041	4 907	37 608	41 303
Lemuru / Bali sardinella	153	2 066	640	673	11 266	9 781
Terubuk / Hilsa shad	114	301	207	254	1 137	644
Lemadang / Common dolphin fish	-	-	-	-	97	1 645
Beloso/Buntut kerbo / Greater lizardfish	-	-	407	525	211	745
Ikan Lidah / Tongue soles	74	142	81	84	1	-
Teri / Anchovies	6 939	3 355	5 324	3 261	31 117	30 700
Ikan Terbang / Flying fish	-	-	-	3	2 536	1 981
Julung-julung / Garfish and Halfbeaks	623	623	114	109	4 444	4 524
Gerot-gerot / Saddle grunt/Spotted javelinfish	1 375	811	1 223	1 113	4 005	3 000
Ikan Gaji / Sweetlips	-	-	163	153	5 916	2 942
Ikan Nomei/Lomei / Bombay duck	1 312	2 096	367	146	91	94
Ikan Layaran / Indo-pacific sailfish	646	1 647	-	-	281	157
Setuhuk / Marlin	60	478	188	193	3	2
Ikan pedang / Swordfish	-	-	4	3	11	2
Ikan napoleon / Napoleon wrasse/Humphead wrasse	19	870	158	155	960	446
Kapas-kapas / Fals trevally	164	207	241	240	407	6 575

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan Fish	Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western</i>		Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>		Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	
	<i>Kalimantan</i>		2008	2009	2008	2009
	(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Peperek / <i>Slipmouths/Pony fishes</i>	2 138	6 619	856	440	10 611	10 509
Lencam / <i>Emperors</i>	902	1 087	140	112	9 948	10 814
Kakap Merah/Bambangan / <i>Red snappers</i>	8 322	5 848	4 273	2 943	8 201	9 265
Pinjalo / <i>Goldenbanded/jobfish/Sharptooth jobfish</i>	-	-	-	-	586	416
Belanak / <i>Mangrove/Blue-spot/Blue-tail mullet</i>	5 052	3 225	1 761	1 922	6 509	6 061
Biji nangka karang / <i>Indian goatfish</i>	9	7	57	79	597	635
Kuniran / <i>Sulphur goatfish</i>	8	20	151	112	322	207
Biji Nangka / <i>Yellow-stripe goatfish</i>	633	1 403	1 841	1 822	4 828	3 772
Kurisi / <i>Ornate threadfin bream</i>	1 844	912	2 277	934	3 880	4 308
Kurau / <i>Four finger threadfin</i>	47	155	104	225	2 085	477
Kuro/Senangin / <i>Threadfins</i>	5 772	5 873	1 414	1 294	41	41
Swangi/Mata besar / <i>Purple-spotted/Big eye</i>	290	1 927	315	336	127	133
Serinding tembakau / <i>Red bigeye</i>	-	-	8	8	27	-
Gulamah/Tigawaja / <i>Croakers</i>	5 260	3 611	2 168	2 032	3 538	516
Lisong / <i>Bullet tuna</i>	-	-	484	325	17	-
Tongkol krai / <i>Frigate tuna</i>	9 409	8 906	906	1 428	21 056	16 922
Tongkol komo/Kawa kawa / <i>Eastern little tuna</i>	5 909	2 570	6 731	5 035	25 035	22 292
Cakalang / <i>Skipjack tuna</i>	-	-	1 450	1 698	47 300	40 935
Kembung / <i>Short-bodied mackerel</i>	9 602	6 733	8 835	7 760	31 437	32 930
Banyar / <i>Indian mackerel</i>	-	-	230	238	10 361	8 282
Kenyar / <i>Striped bonito</i>	-	-	35	35	5	42
Slengseng / <i>Spotted chub mackerel</i>	-	-	-	-	1	13
Tenggiri / <i>Narrow-barred spanish mackerel</i>	14 823	13 112	8 656	3 868	8 186	8 257
Tenggiri papan / <i>Indo-pacific king mackerel</i>	3 092	2 799	996	1 192	1 259	1 074
Albakora / <i>Albacore</i>	-	-	-	-	2 040	1 796
Tuna / <i>Tunas</i>	-	-	852	141	32 297	29 381
Tongkol abu-abu / <i>Longtail tuna</i>	-	2 890	798	821	4 845	3 765
Kerapu / <i>Grouppers</i>	1 325	1 995	2 197	3 985	4 701	7 776
Baronang / <i>Spinefoot</i>	339	317	758	1 207	1 747	1 935
Rejung / <i>Silver sillago</i>	-	-	-	-	222	63
Alu-alu/Manggilala/Pucul / <i>Great barracuda</i>	1 542	280	282	306	4 130	4 202
Senuk / <i>Pickhandle barracuda</i>	-	-	-	-	8	-
Kerong-kerong / <i>Jarbu terapon/Largescale terapon</i>	62	355	49	80	1 337	1 153
Layur / <i>Hairtails</i>	892	1 228	290	439	664	1 011
Cicut / <i>Sharks</i>	2 630	2 528	873	970	3 201	4 474
Ikan gergaji / <i>Sawfishes</i>	-	-	-	-	-	-
Pari / <i>Rays</i>	3 648	3 266	1 125	1 220	1 782	1 987
Ikan lainnya / <i>Other fishes</i>	30 247	38 238	10 141	17 148	26 012	22 288

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.15*

Ikan <i>Fish</i>	Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>		Maluku & Papua <i>Maluku & Papua</i>		Indonesia	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Manyung / Giant catfish	53	59	12 894	10 977	97 951	83 301
Cendro / Needle fish	356	232	461	293	6 052	6 939
Ikan Sebelah / Indian Halibut/Queensland halibut	62	25	910	1 957	18 178	17 251
Ekor Kuning/Pisang-pisang / Redbelly yellowtail fusilier	6 818	5 433	11 110	11 431	56 040	67 624
Lolosi biru / Blue and gold fusilier	1 874	1 709	3 527	3 111	7 134	6 936
Selar / Trevallies	19 636	25 033	19 641	17 972	150 830	156 710
Kuve / Jack trevallies	3 961	8 134	6 273	12 432	72 770	67 134
Layang / Scad	78 397	70 717	59 512	63 316	327 367	330 687
Sunglir / Rainbow runner	1 045	1 482	1 948	2 062	8 468	10 162
Tetengkek / Torpedo scad	253	245	7 352	7 594	29 450	31 995
Bawal Hitam / Black pomfret	2 051	1 511	6 549	6 808	54 842	53 118
Bawal Putih / Silver pomfret	425	221	5 398	4 926	44 862	45 077
Daun Bambu/Talang-talang / Queen fish	691	231	1 949	2 266	13 412	14 911
Bentong / Oxeye scad/Bigeye scad	21	930	358	363	7 927	8 023
Kakap putih / Barramundi/Giant sea perch	2 513	2 314	28 323	31 120	76 817	86 319
Golok-golok / Darab wolf herring	141	147	900	813	20 742	16 934
Selanget / Chacunda gizard shad	-	23	481	533	5 526	7 133
Siro / Spotted sardinella	1	656	2 193	1 943	5 618	4 893
Japuh / Rainbow sardine	115	670	2 690	3 252	16 935	20 570
Tembang / Fringescale/Deepbody/Goldstrip sardinella	4 686	4 733	20 629	18 627	199 360	180 010
Lemuru / Bali sardinella	7 082	2 081	3 275	5 503	139 350	165 852
Terubuk / Hilsa shad	194	21	584	487	5 071	4 418
Lemadang / Common dolphin fish	422	269	278	1 756	9 833	8 747
Beloso/Buntut kerbo / Greater lizardfish	15	81	4 252	4 188	20 395	22 957
Ikan Lidah / Tongue soles	4	-	291	345	7 656	8 555
Teri / Anchovies	14 898	13 468	29 340	34 350	199 675	192 966
Ikan Terbang / Flying fish	1 209	1 580	4 048	4 823	14 454	14 130
Julung-julung / Garfish and Halfbeaks	2 497	2 861	7 053	7 479	22 943	27 632
Gerot-gerot / Saddle grunt/Spotted javelinfish	1 099	352	2 908	2 802	19 754	15 806
Ikan Gaji / Sweetlips	-	11	2	23	6 755	3 650
Ikan Nomei/Lomei / Bombay duck	-	23	53	123	6 369	6 269
Ikan Layaran / Indo-pacific sailfish	292	661	144	842	3 956	6 696
Setuhuk / Marlin	26	74	286	651	9 252	10 648
Ikan pedang / Swordfish	-	-	359	356	2 902	4 480
Ikan napoleon / Napoleon wrasse/Humphead wrasse	9	46	490	714	4 236	4 594
Kapas-kapas / Fals trevally	-	290	501	491	17 249	26 081

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.15*

Ikan <i>Fish</i>	Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>		Maluku & Papua <i>Maluku & Papua</i>		Indonesia	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Peperek / <i>Slipmouths/Pony fishes</i>	603	804	1 880	2 825	80 223	84 580
Lencam / <i>Emperors</i>	5 590	4 690	7 952	7 092	37 753	37 552
Kakap Merah/Bambangan / <i>Red snappers</i>	3 728	6 835	35 061	37 788	109 299	115 523
Pinjalo / <i>Goldenbanded/jobfish/Sharptooth jobfish</i>	-	836	-	26	1 651	2 375
Belanak / <i>Mangrove/Blue-spot/Blue-tail mullet</i>	1 237	736	2 946	4 372	44 885	45 144
Biji nangka karang / <i>Indian goatfish</i>	165	323	1 195	1 590	4 694	5 739
Kuniran / <i>Sulphur goatfish</i>	150	65	101	53	21 230	9 237
Biji Nangka / <i>Yellow-stripe goatfish</i>	712	199	3 738	5 612	35 044	28 847
Kurisi / <i>Ornate threadfin bream</i>	327	417	7 231	6 828	48 286	51 707
Kurau / <i>Four finger threadfin</i>	-	8	330	503	8 953	7 721
Kuro/Senangin / <i>Threadfins</i>	-	16	12 830	11 976	38 905	37 709
Swanggi/Mata besar / <i>Purple-spotted/Big eye</i>	199	267	1 353	1 712	20 549	18 125
Serinding tembakau / <i>Red bigeye</i>	4	69	-	-	351	1 039
Gulamah/Tigawaja / <i>Croackers</i>	61	75	18 692	16 548	65 303	57 082
Lisong / <i>Bullet tuna</i>	-	50	-	-	3 604	5 369
Tongkol krai / <i>Frigate tuna</i>	8 272	8 959	3 732	13 929	135 785	148 663
Tongkol komo/Kawa kawa / <i>Eastern little tuna</i>	3 849	8 162	47 273	32 907	182 171	154 487
Cakalang / <i>Skipjack tuna</i>	85 012	90 607	108 965	126 011	296 769	338 034
Kembung / <i>Short-bodied mackerel</i>	8 876	19 519	45 471	47 413	249 468	260 833
Banyar / <i>Indian mackerel</i>	-	717	-	1 702	16 849	18 565
Kenyar / <i>Striped bonito</i>	-	123	-	-	362	465
Slengseng / <i>Spotted chub mackerel</i>	-	20	58	60	455	399
Tenggiri / <i>Narrow-barred spanish mackerel</i>	2 116	1 872	21 801	24 391	126 985	120 997
Tenggiri papan / <i>Indo-pacific king mackerel</i>	316	147	1 276	3 443	24 505	24 721
Albakora / <i>Albacore</i>	20 232	15 901	5 025	1 867	36 578	25 621
Tuna / <i>Tunas</i>	50 082	54 404	29 810	35 179	158 364	177 648
Tongkol abu-abu / <i>Longtail tuna</i>	39 462	26 976	2 056	5 220	95 229	95 299
Kerapu / <i>Groupers</i>	7 500	10 180	6 497	10 815	42 813	74 040
Baronang / <i>Spinefoot</i>	445	5 783	3 551	6 577	17 173	29 145
Rejung / <i>Silver sillago</i>	2	13	199	3	423	214
Alu-alu/Manggilala/Pucul / <i>Great barracuda</i>	262	347	511	1 231	12 543	12 407
Senuk / <i>Pickhandle barracuda</i>	4	18	-	-	28	591
Kerong-kerong / <i>Jarbung terapon/Largescale terapon</i>	340	37	1 420	783	4 548	5 763
Layur / <i>Hairtails</i>	40	81	-	35 360	38 787	73 848
Cucut/ Sharks	1 147	926	7 713	9 417	43 985	45 832
Ikan gergaji / <i>Sawfishes</i>	-	-	-	-	13	163
Pari / <i>Rays</i>	82	45	1 490	2 352	47 511	61 663
Ikan lainnya / <i>Other fishes</i>	11 939	16 143	91 340	67 256	430 995	410 904

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007-2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.16 Spesies Satwa yang Dilindungi Undang-Undang, 2001 - 2009
Protected Species of Fauna, 2001 - 2009

Table

Tahun Year	Mamalia <i>Mammals</i>	Aves	Reptilia	Pisces	Insecta	Crustacea	Molusca	Anthozoa	Bivalvia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2001	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2002	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2003	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2004	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2005	127	382	31	8	20	2	-	1	12
2006	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2007	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2008	127	382	31	8	20	2	-	1	14
2009	127	382	31	8	20	2	-	1	14

Sumber : Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2010, Kementerian Kehutanan

Source *Executive of Forestry Data Strategic 2010, Ministry of Forestry*

Tabel **Spesies Tumbuhan yang Dilindungi Undang-Undang, 2001 - 2009**
4.17 Protected Species of Flora, 2001 - 2009

Table

Tahun Year	Palmae	Rafflesia	Orchida- ceae	Nephentaceae	Dipterocar- paceae	Araceae	Parasite Plant	Apocy- naceae	Cykas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2001	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2002	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2003	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2004	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2005	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2006	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2007	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2008	14	11	29	8	13	2	-	-	-
2009	14	11	29	8	13	2	-	-	-

Sumber : Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2010, Kementerian Kehutanan

Source Executive of Forestry Data Strategic 2010, Ministry of Forestry

Tabel Perkembangan Kawasan Konservasi Daratan dan Konservasi Laut, 2001 - 2009**4.18 Number and Area of Land Conservation and Marine Conservation, 2001 - 2009****Table**

Tahun Year	Cagar Alam		Suaka Margasatwa		Taman Wisata	
	Natural Conservation		Wildlife Conservation		Recreation Parks	
	Jumlah Number (Unit)	Luas Area (Ha)	Jumlah Number (Unit)	Luas Area (Ha)	Jumlah Number (Unit)	Luas Area (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	183	2 565 621,00	50	3 582 767,00	95	950 155,00
2002	177	2 892 953,38	55	3 591 563,00	102	1 047 848,00
2003	228	4 456 488,59	70	5 083 707,54	119	1 065 912,43
2004	228	4 456 488,59	70	5 083 707,54	119	1 065 912,43
2005	241	4 524 848,92	71	5 004 629,74	105	271 224,51
2006	241	4 524 848,93	71	5 004 630,74	105	269 215,86
2007	236	4 588 665,00	75	5 099 849,00	104	257 316,00
2008	238	4 586 665,44	74	5 099 849,06	105	257 348,38
2009	238	4 333 625,44	74	5 052 973,64	104	258 469,85

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.18*

Tahun Year	Taman Buru <i>Hunting Parks</i>		Taman Nasional Laut <i>National Marine Parks</i>		Taman Nasional Darat <i>National Land Parks</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas <i>Area</i>	Jumlah <i>Number</i>	Luas <i>Area</i>	Jumlah <i>Number</i>	Luas <i>Area</i>
	(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(13)
2001	15	247 393,00	-	-	40	14 750 829,74
2002	14	225 993,00	-	-	41	14 972 730,00
2003	15	219 392,49	8	4 218 349,00	42	12 165 845,14
2004	15	219 392,49	8	4 218 349,00	42	12 165 845,14
2005	14	224 816,04	7	4 045 048,00	43	12 330 204,61
2006	15	226 200,69	7	4 045 048,00	43	12 330 204,61
2007	15	224 816,00	7	4 043 561,00	43	12 298 216,00
2008	14	224 816,04	7	4 043 561,00	43	12 298 216,34
2009	14	225 103,94	7	4 043 541,30	43	12 284 031,34

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source *Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry*

Tabel Jumlah dan Luas Cagar Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2007 - 2009
4.19 Number and Natural Conservation Area of Land Conservation by Province, 2007 - 2009
Table

Provinsi Province	Jumlah / Total (Unit)			Luas / Area (Ha)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2	2	2	8 300,00	8 300,00	8 300,00
Sumatera Utara	10	10	11	15 517,76	15 517,76	16 617,76
Sumatera Barat	17	17	16	361 506,03	361 506,03	361 506,03
Riau	2	2	2	20 500,00	20 500,00	20 559,60
Jambi	7	7	7	6 942,71	6 942,71	6 942,71
Sumatera Selatan	1	1	1	1,00	1,00	1,00
Bengkulu	21	24	22	15 541,15	15 541,15	14 338,85
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	1	1	1	34 690,00	34 690,00	34 690,00
Kepulauan Riau	2	2	2	600,00	600,00	600,00
DKI Jakarta	1	1	1	18,00	18,00	18,00
Jawa Barat	25	25	25	45 980,23	45 980,23	46 105,51
Jawa Tengah	28	28	30	3 141,60	3 141,60	2 718,50
DI Yogyakarta	3	3	3	14,85	14,85	13,84
Jawa Timur	18	18	18	11 666,85	11 666,85	11 661,85
Banten	3	3	3	4 232,85	4 232,85	4 230,00
Bali	1	1	1	1 762,80	1 762,80	1 762,80
Nusa Tenggara Barat	6	6	6	42 117,11	42 117,11	47 830,56
Nusa Tenggara Timur	7	6	7	27 229,64	25 229,64	27 229,64
Kalimantan Barat	5	5	5	335 708,00	335 708,00	335 834,79
Kalimantan Tengah	3	3	3	246 916,00	246 916,00	246 916,00
Kalimantan Selatan	5	5	5	89 634,37	89 634,37	89 317,37
Kalimantan Timur	4	4	4	186 500,00	186 500,00	186 500,00
Sulawesi Utara	5	5	4	41 233,00	41 233,00	41 233,00
Sulawesi Tengah	7	7	7	366 758,42	366 758,42	366 758,42
Sulawesi Selatan	3	3	3	90 187,22	90 187,22	90 187,22
Sulawesi Tenggara	3	3	3	1 454,16	1 454,16	1 454,36
Gorontalo	4	4	4	48 847,50	48 847,50	48 846,90
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	14	14	14	187 267,46	187 267,46	118 011,38
Maluku Utara	6	6	6	37 007,53	40 707,53	40 757,53
Papua Barat*)	-	-	18	-	-	1 508 486,82
Papua	22	22	4	2 353 689,20	2 353 689,20	654 195,00
INDONESIA	236	238	238	4 584 965,44	4 586 665,44	4 333 625,44

Catatan : *) Data tahun 2007 dan 2008 masih tergabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note The 2007 and 2008 data were still integrated to original province

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel 4.20 Jumlah dan Luas Suaka Margasatwa Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2007 - 2009

Table 4.20 Number and Wildlife Conservation Area of Land Conservation by Province, 2007 - 2009

Provinsi Province	Jumlah / Total (Unit)			Luas / Area (Ha)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1	1	1	102 500,00	102 500,00	102 500,00
Sumatera Utara	4	4	4	85 552,00	85 552,00	85 552,00
Sumatera Barat	1	1	1	4 000,00	4 000,00	4 000,00
Riau	11	11	10	396 291,95	396 291,95	391 291,95
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	6	6	6	293 853,00	293 853,00	223 579,00
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	2	2	2	115,02	115,00	115,02
Jawa Barat	3	2	3	13 617,5	13 617,50	13 617,50
Jawa Tengah	1	1	1	103,90	103,90	103,90
DI Yogyakarta	2	2	2	796,60	796,60	615,60
Jawa Timur	2	2	2	17 976,60	17 976,60	17 976,60
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	1	1	21 674,68	21 674,68	21 674,68
Nusa Tenggara Timur	5	5	5	13 978,00	13 978,00	13 978,00
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	1	1	1	76 110,00	76 110,00	76 110,00
Kalimantan Selatan	3	3	3	9 460,00	9 460,00	37 905,70
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	2	2	2	31 169,00	31 169,00	31 169,00
Sulawesi Tengah	6	6	6	22 249,79	22 249,79	22 249,79
Sulawesi Selatan	1	1	1	2 972,00	2 972,00	2 972,00
Sulawesi Tenggara	5	5	5	154 068,00	154 068,00	153 302,00
Gorontalo	1	1	1	31 215,00	31 215,00	31 215,00
Sulawesi Barat	2	2	2	2 000,00	2 000,00	2 000,00
Maluku	4	4	5	140 428,75	140 428,75	141 328,75
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat*)	-	-	4	-	-	16 858,78
Papua	11	11	6	3 679 717,27	3 679 717,27	3 662 858,37
INDONESIA	75	74	74	5 099 849,06	5 099 849,04	5 052 973,64

Catatan : *) Data tahun 2007 dan 2008 masih tergabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note The 2007 and 2008 data were still integrated to original province

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel Jumlah dan Luas Taman Wisata Alam Kawasan Konservasi Daratan
4.21 menurut Provinsi, 2007 - 2009
Table *Number and Nature Recreation Parks Area of Land Conservation by Province, 2007 - 2009*

Provinsi Province	Jumlah / Total (Unit)			Luas / Area (Ha)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	4	6	6	3 473,75	3 505,00	3 505,60
Sumatera Barat	3	3	3	610,00	610,00	610,00
Riau	1	1	1	4 721,60	4 721,60	4 712,50
Jambi	2	2	2	1 425,50	1 425,50	1 425,50
Sumatera Selatan	2	2	2	260,00	260,00	260,00
Bengkulu	6	6	5	15 290,80	15 290,80	15 288,30
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	1	1	1	2 065,62	2 065,62	2 065,62
DKI Jakarta	1	1	1	99,82	99,82	99,82
Jawa Barat	15	15	15	3 457,24	3 457,24	3 206,24
Jawa Tengah	5	4	4	253,70	247,00	247,20
DI Yogyakarta	1	1	1	0,04	0,04	1,05
Jawa Timur	3	3	3	297,50	297,50	298,50
Banten	2	2	2	623,15	623,15	623,15
Bali	3	3	3	2 290,97	2 290,97	1 890,47
Nusa Tenggara Barat	9	10	10	7 715,02	7 715,02	7 715,02
Nusa Tenggara Timur	11	12	12	50 981,97	50 981,97	56 406,85
Kalimantan Barat	7	7	7	28 028,30	28 028,30	26 461,60
Kalimantan Tengah	2	2	2	2 533,00	2 533,00	2 533,00
Kalimantan Selatan	2	2	2	1 560,00	1 560,00	1 578,70
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	2	2	2	1 250,00	1 250,00	1 250,00
Sulawesi Tengah	2	2	2	5 250,00	5 250,00	5 250,00
Sulawesi Selatan	8	8	8	103 689,25	103 689,25	106 189,25
Sulawesi Tenggara	2	2	2	5 688,00	5 688,00	1 093,00
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	1	1	1	734,46	734,46	734,46
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat *)	-	-	5	-	-	13 249,02
Papua	9	7	2	15 024,02	15 024,02	1 775,00
INDONESIA	104	105	104	257 323,71	257 348,26	258 469,85

Catatan : *) Data tahun 2007 dan 2008 masih tergabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note The 2007 and 2008 data were still integrated to original province

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel Jumlah dan Luas Taman Buru Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi,
4.22 2007 - 2009
Table *Number and Hunting Parks Area of Land Conservation by Province, 2007 - 2009*

Provinsi Province	Jumlah / Total (Unit)			Luas / Area (Ha)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1	1	1	80 000,00	80 000,00	80 000,00
Sumatera Utara	1	1	1	8 350,00	8 350,00	8 350,00
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	2	2	2	25 300,00	25 300,00	25 300,00
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	1	1	1	16 000,00	16 000,00	16 000,00
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1	1	1	12 420,70	12 420,70	12 420,70
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	2	2	2	52 250,00	52 250,00	52 537,90
Nusa Tenggara Timur	2	2	2	3 562,64	3 562,64	3 562,64
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1	1	1	5 000,00	5 000,00	5 000,00
Sulawesi Selatan	2	2	2	13 932,70	13 932,70	13 932,70
Sulawesi Tenggara	1	1	1	8 000,00	8 000,00	8 000,00
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	14	14	14	224 816,04	224 816,04	225 103,94

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source *Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry*

Tabel Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2008-2009
4.23 Number and Area of Marine Conservation by Province, 2008-2009

Table

Provinsi Province	Cagar Alam Natural Conservation					Suaka Margasatwa Wildlife Conservation			
	Jumlah / Total (Unit)		Luas / Area (Ha)			Jumlah / Total (Unit)		Luas / Area (Ha)	
	2008	2009	2008	2009		2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Aceh	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	1	1	13 735	13 735	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	2	2	1 620	1 620	1	-	90	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	1	-	2 000	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	1	1	77 000	77 000	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	1	1	220	220	
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	2	-	116 500	-	1	-	2 000	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat *)	1	1	62 660	62 660	-	1	-	5 000	
Papua	-	-	-	-	3	-	336 630	-	
INDONESIA	8	5	273 515	155 015	6	2	338 940	5 220	

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.23

Provinsi Province	Taman Wisata Alam Nature Recreational Park				Taman Nasional National Park			
	Jumlah / Total (Unit)		Luas / Area (Ha)		Jumlah / Total (Unit)		Luas / Area (Ha)	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	2	2	231 400	231 400	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	1	-	39 900	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	1	1	107 489	107 489
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	1	1	110 117	110 117
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	1	1	720	720	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	3	2	11 554	8 600	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	3	3	119 350	119 350	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	1	-	19	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	1	1	280	280	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	1	1	89 065	89 065
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	1	362 605	362 605
Sulawesi Selatan	1	-	50 000	-	1	1	530 765	530 765
Sulawesi Tenggara	2	2	117 800	117 800	1	1	1 390 000	1 390 000
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	3	3	13 098	13 098	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat*)	-	-	-	-	1	1	1 453 500	1 453 500
Papua	1	-	183 000	-	-	-	-	-
INDONESIA	19	14	767 121	491 248	7	7	4 043 561	4 043 541

Catatan : Data tahun 2008 masih tergabung dengan provinsi induk sebelumnya

Note The 2008 data were still integrated to original province

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

**Tabel Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di beberapa Provinsi
4.24 dan Jenis Potensi, 2010**

Table Potency of Mineral on Several Small Islands in several Province and Potential Type, 2010

Provinsi Province	Nama Pulau Name of Island	Luas Pulau Area of Island (Ha)	Potensi Mineral Potency of Mineral
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera Utara	Tapak Kuda	...	Pasir Kuarsa
	Mursala	...	Pasir Kuarsa
	Berhala	...	Batu Granit
	Salah Nama	...	Batu Granit
	Pandang	...	Batu Granit
Bengkulu	Enggano	4 200,0	Batu Gamping
	Sebuku	...	Pasir Besi, Pasir laut
	Sebesi	...	Pasir Besi, Pasir laut
	Batang Besar	...	Minyak dan Gas
	Batang Kecil	...	Minyak dan Gas
Lampung	Gosong Sekopong	...	Pasir laut
	Komplek Gunung Anak Krakatau	...	Pasir laut
	Senggama I	...	Minyak dan Gas
	Senggama II	...	Minyak dan Gas
	Pisang	...	Gas Alam
Kepulauan Riau	Kas	...	Bauksit
	Papan	...	Bauksit
	Belat	...	Bauksit
	Posek	...	Bauksit
	Baruk	...	Batu Besi
	Selayar	...	Granit
	Nyamuk	...	Batu Besi
	Dompak	...	Bauksit
Jawa Tengah	Nusakambangan	11 510,0	Batu Kapur, Pasir Besi
	Karimun Jawa	4 302,0	Pasir Kuarsa, Kuarsit, Limonit, Pasir
	Kemujan	1 501,5	Pasir Kuarsa, Batu Gamping, Limonit
	Parang	690,0	Pasir, Basalt, Batugamping
	Nyamuk	125,0	Pasir, Basalt, Batugamping
	Genting	135,0	Pasir, Basalt, Batugamping, Granit
	Bengkoang	79,0	Pasir, Batugamping
	Kumbang	12,5	Pasir, Batugamping
	Menjangan Besar	56,0	Pasir Kuarsa, Pasir, Batugamping

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.24*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (Ha)	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Tengah	Menjangan Kecil	46,0	Pasir, Batugamping
	Cemara Besar	3,5	Pasir, Batugamping
	Sintok	21,0	Pasir, Batugamping
	Tengah	4,0	Pasir, Batugamping
	Seruni	20,0	Pasir
	Gundul	4,5	Granit
	Cendikian	13,0	Pasir, Batugamping
Kalimantan Barat	Tua	<2 500	Zirkon, Magnetite, Hamatite
	Lemukutan	<2 500	Andesdesitik
	Peniti Besar	<1 000	Andesdesitik
	Peniti Kecil	<500	Andesdesitik
	Kabung	<1 500	Andesdesitik
	Temajo	<1 500	Granitik
	Tanjung Saleh	<7 500	Methane
	Sepuk Perupuk	<2 500	Methane
	Karunia	<5 000	Methane
	Padang Tikar	100 000,0	Granitik, Granodioritik, Pasir Kuarsa, Bauksit
	Maya	100 100,0	Emas, Granitik, Pasir Kuarsa, Stibnit
	Karimata	<120 000	Granitik, Granodioritik
	Penebangan	<20 000	Granitik, Granodioritik
Sulawesi selatan	Pelapis	<5 000	Granitik, Granodioritik
	Bawal	<7 500	Basalt, Andesit, Alumina
	Kambing	...	Granit
	Tana	...	Logam Dasar dan Granit
	Kayuadi	...	Batu Permata/Ornamen
Papua Barat	Sembilan	338 216,0	Tembaga
	Jampea	15 670,0	Pasir Beji, Bijih Besi, Logam Dasar, Au, Granit
	Pulau Roon	5 729,0	Mika
	Pulau Nusamberi	6 707,0	Batu Gamping
	Pulau Wakersibu	2 237,0	Batu Gamping

Sumber : Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, Provinsi

Source *Departement of Energy and Mineral Resources, Province*

Tabel Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi, 2001-2009

4.25 Oil and Natural Gas Reserves, 2001-2009

Table

Tahun Year	Minyak Bumi / Oil			Gas Bumi / Gas		
	(Miliar Barel / Billion Barrel)			Triliun Kaki Kubik / Trillion Standard Cubic Feet		
	Terbukti <i>Proven</i>	Potensial <i>Potential</i>	Jumlah <i>Total</i>	Terbukti <i>Proven</i>	Potensial <i>Potential</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	5,10	4,65	9,75	92,10	76,05	168,15
2002	4,72	5,03	9,75	90,30	86,29	176,59
2003	4,73	4,40	9,13	91,17	86,96	178,13
2004	4,30	4,31	8,61	97,81	90,53	188,34
2005	4,19	4,44	8,63	97,26	88,54	185,80
2006	4,37	4,56	8,93	94,00	93,10	187,10
2007	3,99	4,41	8,40	106,00	59,00	165,00
2008	3,75	4,47	8,22	112,50	57,60	170,10
2009	4,30	3,70	8,00	107,34	52,29	159,63

Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source Ministry of Energy and Mineral Resources

Tabel **Produksi Minyak Bumi menurut Jenis BBM, 2005 - 2009**
4.26 Production Oil by Type of Fuel, 2005 - 2009

Table

Komoditi <i>Comodities</i>	Satuan <i>Unit</i>	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BBM / Fuel						
Premium	000 KL	11 291	11 162	11 343	11 512	11 207
Avtur + JP5	000 KL	1 699	1 694	1 302	1 785	2 650
Avgas	000 KL	5,38	3,34	4,70	3,81	0,03
Minyak Tanah / Kerosene	000 KL	8 542	8 853	8 257	7 637	4 646
ADO (Minyak Solar)	000 KL	15 047	14 439	13 060 ^{r)}	14 757	17 768
IDO (Minyak Diesel)	000 KL	1 361	552	360	324	161
FO (Minyak Bakar)	000 KL	4 413	3 841	3 942	3 670	2 730
Jumlah / Total	000 KL	42 358	40 544	38 269	39 689	39 162
BBM Sekunder <i>Secondary Fuel</i>						
Naptha	000 Barel	21 216	25 405	25 155	28 270	23 820
LOMC	000 Barel	0	0	0	0	63
LSWR	000 Barel	28 965	31 070	29 472	30 033 ^{r)}	31 691
Jumlah / Total	000 Barel	50 181	56 475	54 627	58 303	55 574
Non BBM / Non Fuel	000 Barel	9 634	11 460	12 202	14 130	15 579
Pelumas / Lubricant	000 Barel	2 404	2 734	2 814	3 067	2 772
LPG	000 Barel	8 457	8 971	8 905	8 054 ^{r)}	8 119
HOMC	000 Barel	0	0	10 597	10 871	7 498

Catatan / Note : ^{r)} Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2010, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source 2010 Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia, Ministry of Energy and Mineral Resources

Tabel Penjualan Bahan Bakar Minyak di Dalam Negeri menurut Jenisnya (000 Liter)

— 4.27 2001 - 2009

Table Domestic Oil Fuels Sales by Types (000 Litre), 2001-2009

Tahun Year	Avgas	Avtur	Premium	Minyak	Minyak	Minyak	Minyak
				Tanah Kerosene	Solar Automotive	Disel Industrial	Bakar Fuel Oil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2001	3 430	1 473 503	12 538 350	12 283 033	23 359 617	1 426 877	6 162 485
2002	3 488	1 597 291	13 263 285	11 678 439	24 212 847	1 360 379	6 260 273
2003	3 556	1 929 351	14 150 246	11 753 109	24 064 458	1 183 478	6 215 566
2004	3 416	2 437 923	15 808 588	11 846 119	26 487 751	1 093 414	5 754 507
2005	3 070	2 322 634	17 132 126	11 370 026	27 056 409	891 785	4 802 535
2006	3 390	2 428 078	16 431 321	10 023 211	25 164 947	497 819	4 820 184
2007	2 163	2 520 040	17 483 011	9 898 488	24 780 885	269 466	5 136 408
2008	2 003	2 635 670	19 226 083 [†]	7 901 595	26 070 041	180 997	4 969 526
2009	1 687	2 760 678	21 335 314	4 779 818	24 290 841	145 192	4 480 563

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.27*

Tahun Year	Pertamax Plus	Pertamax	Bio Premium	Bio Pertamax	Bio Solar
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2001	0	0	0	0	0
2002	0	0	0	0	0
2003	107 441	371 238	0	0	0
2004	121 866	487 562	0	0	0
2005	99 326	248 875	-	0	0
2006	128 289	505 730	1 344	16	217 048
2007	158 070	472 284	1 288	9 956	877 457
2008	114 789	297 982	0	16 200	929 393
2009	142 312	576 536	2 253	20 232	2 398 133

Catatan/ Note : ¹⁾ Angka diperbaiki/ Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2010, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Energy and Mineral Resources

Tabel Pemakaian Energi Akhir menurut Jenis Energi (Ribu SBM), 2001 - 2009
4.28 Final Energy Consumption by Type of Energy (Thousands BOE), 2001 - 2009
Table

Tahun Year	Batubara Coal	BBM Fuel	Gas Bumi Gas	Listrik Electricity	LPG	Biomasa Biomass
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	37 021	328 203	82 235	51 841	8 280	268 953
2002	38 698	325 202	80 885	53 418	8 744	270 207
2003	68 264	321 384	90 277	55 473	8 766	271 974
2004	55 344	354 317	85 459	61 393	9 187	271 765
2005	65 744	338 375	86 634	65 644	8 453	270 043
2006	89 043	311 913 ^{†)}	83 221	69 071	9 414	276 271
2007	121 904	314 248	80 178	74 376	10 925	275 126
2008	74 939 ^{†)}	312 190	85 311 ^{†)}	79 138	15 718 ^{†)}	277 874
2009	82 587	333 962	118 452	82 567	25 259	279 145

Catatan/ Note : ^{†)} Angka diperbaiki/ Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2010, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
Source Handbook of Energy and Economic Statistic of Indonesia 2010, Ministry of Energy and Mineral Resources

Tabel Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis BBM (Ribu SBM),
4.29 2001 - 2009
Table *Energy Consumption in Transportation Sector by Type of Fuel (Thousands BOE),*
2001 - 2009

Tahun Year	Jumlah <i>Total</i>	Gas	Minyak / Fuel				
			Avgas	Avtur	Premium	Bio Premium	Pertamax
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2001	148 260	139	19	8 680	74 043	0	0
2002	151 500	118	19	9 409	77 642	0	0
2003	156 234	108	20	11 365	80 109	0	2 789
2004	178 375	85	19	14 361	89 380	0	3 551
2005	178 452	43	17	13 682	96 863	0	2 029
2006	170 127	42	19	14 303	92 901	9	3 695
2007	179 143	49	12	14 845	98 847	326	3 731
2008	191 257	124	11	15 526	108 702	257	2 499
2009	226 578	56	9	16 262	125 405	617	4 307

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.29*

Tahun Year	Minyak / Fuel						
	Bio Solar	Minyak Tanah Kerosene	Solar Automotive Diesel Oil	Minyak Diesel Industrial Diesel Oil	Minyak Bakar Fuel Oil	Listrik Electricity	
	(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
2001	0	28	64 493		309	519	30
2002	0	26	63 463		292	498	33
2003	0	26	61 126		254	404	33
2004	0	27	70 259		234	425	34
2005	0	25	65 262		193	304	34
2006	1 408	22	57 268 ^{r)}		105	314	41
2007	5 692	22	55 241 ^{r)}		57	269	52
2008	6 029	18	57 813		34	194	50
2009	15 557	11	64 094		29	163	68

Catatan/ Note : ^{r)} Angka diperbaiki/ Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2010, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
 Source *Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2010, Ministry Energy and Mineral Resources*

Tabel 4.30 **Frekuensi Gempa Berdasarkan Kedalaman dan Kekuatan Menurut Pulau, 2010**
Table *Earthquakes Frequency Based on Depth and Magnitude by Islands, 2010*

Pulau <i>Island</i>	Kedalaman / Depth (km)			Kekuatan / Magnitude (SR)		
	Dangkal <i>Shallow</i> (< 60)	Menengah <i>Intermediate</i> (60 - 300)	Dalam <i>Deep</i> (> 300)	Kecil <i>Small</i> (< 4.0)	Menengah <i>Medium</i> (4.0 - 5.0)	Besar <i>Large</i> (> 5.0)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)
Sumatera	1 090	204	8	676	570	56
Jawa	737	157	8	662	216	24
Bali	89	31	5	97	25	3
Nusa Tenggara	403	219	16	348	272	18
Kalimantan	8	1	0	1	7	1
Sulawesi	909	339	38	852	408	26
Maluku	790	411	49	553	614	83
Papua	503	77	6	233	331	22
Indonesia	4 529	1 439	130	3 422	2 443	233

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysics Agency

Tabel 4.31 Jumlah Bencana yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Jenis Bencana dan Provinsi, 2009

Table Number of Disaster Due to Natural Disaster by Type of Disaster and Province, 2009

Provinsi Province	Kekeringan Drought	Banjir Flood	Tanah Longsor Land Slide	Angin Puting Beliung Hurricane	Angin Topan Typhoon	Gempa Bumi Earth Quake	Gunung Merapi Volcano
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	-	-	-	-	-	1	-
Sumatera Utara	-	3	1	1	-	1	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	1	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	1	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	2	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	1	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	1	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	14	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	9	3	1	-	-	-
Jawa Tengah	-	26	2	1	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	1	1	-	-	-
Jawa Timur	-	21	3	1	-	-	-
Banten	-	3	1	-	-	-	-
Bali	-	3	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	5	1	-	4	1	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	1	-	-	-	4	-
Sulawesi Tengah	-	1	1	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	3	1	1	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	1	-
Sulawesi Barat	-	3	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	1	-	5	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	1	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	6	-
Papua	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	-	93	17	9	4	21	-

Sumber / Source : Kementerian Sosial / Ministry of Social Affairs

5

LINGKUNGAN BUATAN *MAN-MADE ENVIRONMENT*

Pembangunan merupakan aktivitas manusia dalam merubah lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan buatan terbentuk atas upaya manusia dalam memanfaatkan keadaan sekitar agar mempermudah kehidupannya. Dengan demikian lingkungan buatan merupakan hasil dari pembangunan itu sendiri. Contoh lingkungan buatan antara lain sarana dan prasarana berupa bangunan dan perumahan, jalan, dan sarana fisik lainnya yang digunakan manusia untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial budaya.

Kehidupan manusia berkaitan erat dengan lingkungan hidup dan di dalam proses kehidupan ini terjadi interaksi yang berlangsung terus menerus. Manusia melakukan interaksi dengan makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Di samping itu manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup buatan yang merupakan hasil buatannya seperti rumah, jalan, jembatan, waduk, dan sebagainya.

5.1. Perikanan

Sektor perikanan berperan penting dalam ketahanan pangan nasional, karena hasil perikanan banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Sumber daya perikanan laut di wilayah barat Indonesia dieksplorasi dengan intensif, sedangkan wilayah Indonesia timur masih dapat dikembangkan lagi. Beragamnya jenis ikan dan organisme perairan laut memberikan kesempatan beragam jenis aktivitas perikanan tangkap.

Pengembangan perikanan dilakukan dengan memperbaiki produktivitas dan efisiensi, sehingga akan meningkatkan produksi perikanan. Peningkatan produksi ikan diharapkan meningkatkan pendapatan nelayan dan petambak, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan bisnis, mendorong tumbuhnya industri domestik,

Development is a human activity in changing the environment to meet the needs of his life. Man-made environment created for by human efforts to utilize the surroundings to simplify his life. Thus the man-made environment is a result of the development itself. Examples of man-made environments such as facilities and infrastructure in the form of buildings and housing, roads, and other infrastructure used by humans for economic and socio-cultural activities.

Human life is closely related to the environment, in life process there is a continuously interaction that takes place between them. Humans interact with other creatures such as plants, animals, and micro organisms. In addition, humans can not be separated from the artificial environment which is the result of man-made such as houses, roads, bridges, dams, and so forth.

5.1. Fisheries

Fisheries play an important role in national food security, since fishery products are generally consumed by communities. Most of the marine resources in the western part of Indonesian waters have been exploited intensively, while most resources in the eastern part still have room for development. The variety of fish and other marine aquatic organisms provides opportunities for a wide range of fishing activities.

Fisheries develop by improving business productivity and efficiency, which in turn increases fisheries production. Increases in fish production are also expected to improve incomes of fishermen and fish farmers, enhance job and business opportunities, encourage development of domestic industries and support regional development.

serta menopang pertumbuhan regional. Usaha pembangunan dilaksanakan dengan mempertimbangkan sumber daya perikanan dan lingkungan sehingga mencapai pembangunan perikanan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Isu dan permasalahan utama terkait perikanan tangkap dan budidaya antara lain: penangkapan ikan secara berlebihan baik perikanan laut maupun perikanan darat; nelayan dengan standar hidup yang rendah; ketiadaan dukungan keuangan dalam bentuk kredit; ketiadaan manajemen perikanan, khususnya monitoring, pengawasan, dan penindakan; rusaknya terumbu karang dan lingkungan laut yang mempengaruhi sektor perikanan.

Budidaya perikanan dapat dilakukan di perairan umum dan laut. Budidaya yang dilakukan di perairan umum yang dibahas dalam sub bab ini adalah budidaya perikanan di kolam dan tambak. Data dan informasi mengenai kegiatan yang menunjang budidaya perikanan di kolam dan tambak yaitu penggunaan pupuk dan pestisida untuk penyiapan lahan budidaya perikanan.

Pada Tabel 5.1 terlihat bahwa jumlah pupuk organik yang digunakan di kolam secara nasional lebih banyak daripada pupuk anorganik. Jenis obat pestisida dan kapur lebih banyak digunakan pada tahun 2009. Begitu juga dengan budidaya ikan di tambak secara nasional lebih banyak menggunakan pupuk organik dibandingkan pupuk anorganik (Tabel 5.2). Sedangkan penggunaan pestisida dan kapur mempunyai pola yang sama antara budidaya ikan di kolam dan tambak.

Jumlah perahu/kapal penangkap ikan di perairan laut menurut provinsi dan jenis perahu/kapal disajikan pada Tabel 5.3. Perahu/kapal penangkap ikan tanpa motor yang terbanyak pada tahun 2009 terdapat di Provinsi Maluku. Perahu/kapal penangkap ikan dengan motor tempel yang terbanyak terdapat di Provinsi

Development efforts are implemented with due consideration of the fishery resource and the environment in order to achieve environmentally sound and sustainable fisheries development.

The major current issues and problems associated with development of capture and culture fisheries are: overfishing in both marine and inland fisheries waters; low living standard of fishers; lack of financial support in terms of credit schemes; weak practical fisheries management, particularly concerning monitoring, surveillance, and enforcement; and degradation of coral reefs and other marine environment affecting fisheries.

Aquaculture fisheries both can be conducted in open waters and the sea. The topic of aquaculture which is present in this sub chapter is freshwater and brackishwater pond culture. Data and information on activities which support freshwater pond and brackishwater pond culture is the number of fertilizer and pesticides used during the land preparation of aquaculture.

Table 5.1 shows that the national figure for the organic fertilizer used in freshwater pond is greater than the unorganic fertilizer. In 2009, the pesticides and calcium are more widely used. In freshwater pond culture, for national coverage, the brackishwater pond culture is more widely used the organic fertilizers than unorganic (Table 5.2). While the use of pesticides and calcium have a similar pattern between freshwater ponds and brackishwater pond.

Number of fishing boats/ships in marine water by province regarding the type of boat/ship was presented in Table 5.3. The highest numbers of non powered boats/ships in 2009 were found in Maluku Province. While the highest number of out board motor were found in Jawa Timur Province and the highest number of powered boat were

Jawa Timur, sedangkan perahu/kapal penangkap ikan dengan kapal motor yang terbanyak terdapat di Provinsi Sumatera Utara.

Jumlah alat penangkap ikan laut menurut jenis alat penangkap sejak tahun 2007 hingga 2009 disajikan pada Tabel 5.4. Alat penangkap ikan yang disajikan dalam tabel terdiri dari pukat tarik, pukat kantong, pukat cincin, jaring insang, jaring angkat, pancing, perangkap, alat pengumpul, dan alat penangkap lainnya. Alat penangkap ikan yang banyak digunakan adalah pancing lainnya, jaring insang hanyut, dan jaring insang tetap. Sementara itu produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis alat penangkap ikan disajikan pada Tabel 5.5.

5.2. Kehutanan

Indonesia adalah negara dengan luas hutan tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Zaire. Pengelolaan kehutanan di Indonesia mengacu pada tiga prinsip dasar, yaitu kesejahteraan sosial, keuntungan ekonomi dan keberlanjutan lintas generasi. Hutan dibagi menjadi empat kategori, antara lain hutan alam, hutan produksi, hutan lindung, dan hutan wisata. Masalah serius terkait bidang kehutanan adalah kebakaran hutan yang diakibatkan oleh pengelolaan yang salah oleh pemegang hak konsensi hutan. Industrialisasi di bidang kehutanan ternyata juga telah mengabaikan hak penduduk asli dan mereka bahkan hampir tergusur dari tanah leluhurnya. Semangat melindungi lingkungan lebih dominan dibandingkan menghormati hak penduduk asli. Oleh karena itu, kontrol masyarakat diperlukan untuk melindungi kualitas hutan sekaligus melindungi hak-hak penduduk asli dari pembangunan dan industrialisasi bidang kehutanan. Regulasi yang tumpang tindih di sektor kehutanan perlu dibenahi dan penegakan hukum terkait dengan pemberian hak konsensi hutan, supervisi, dan penerapan

found in Sumatera Utara Province.

Number of marine fishing units by type of fishing gear from 2007 to 2009 was presented in Table 5.4. The appliances used to catch fish was presented comprises of trawl, seine nets, purse seine, gill nets, lift nets, hook and lines, traps, collectors, and gears. Other lines, drift gill nets, and sell gill nets are most appliances used to catch fish. Meanwhile marine capture fisheries production by type of fishing gear was presented in Table 5.5.

5.2. Forestry

Indonesia is a third largest tropical forest state after Brasilia and Zaire. Forestry management in Indonesia was based on three principles, namely social welfare, economical benefit and sustainability. Forest is categorized into four categories, that are, reserved forest, production forest, protected forest, and tourism forest. Serious problem related to forestry is forest fire due to mismanagement by the concession holder. Forest industrialization had suffered the right of indigenous people and almost driven them out from their ancestor land. The spirit of defending the environment was more dominant than respecting the right of the indigenous people. Therefore, public control need to protect the quality of forest as well as the indigenous people suffered from the development and industrialization of forestry. The overlapping regulation concerning to forestry should be reviewed and law enforcement dealing with licensing procedure related to forest concessions, supervision, and sanctions imposed on those causing forest fire or forest damage should be given priority to.

sanksi yang tegas bagi yang tertangkap melakukan pembakaran harus menjadi prioritas.

Tabel 5.6 menyajikan data dan informasi produksi kayu hutan nasional menurut jenisnya sejak tahun 2001 hingga 2009. Produksi kayu bulat merupakan produksi hasil kayu nasional terbesar pada tahun 2009 yaitu 34,32 juta meter kubik. Sementara itu, produksi kayu olahan pada tahun yang sama masih jauh dibawah kayu bulat, diantaranya adalah kayu lapis hanya sebesar 3,00 juta meter kubik, kemudian kayu gergajian hanya sebesar 0,71 juta meter kubik dan papan tipis hanya sebesar 0,69 juta meter kubik.

Produksi kayu gergajian menurut provinsi selama tahun 2007 hingga 2009 disajikan pada Tabel 5.7. Produksi kayu gergajian secara nasional mengalami penurunan dari 587 ribu meter kubik pada tahun 2007 menjadi 531 ribu meter kubik pada tahun 2008. Tetapi pada tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 710 ribu meter kubik. Lima provinsi yang memproduksi kayu gergajian tertinggi pada tahun 2009 berturut-turut adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Papua Barat.

Produksi kayu lapis menurut provinsi selama tahun 2007 hingga 2009 disajikan pada Tabel 5.8. Produksi kayu lapis secara nasional mengalami penurunan, dari 3,45 juta meter kubik pada tahun 2007 menjadi 3,00 juta meter kubik pada tahun 2009. Lima provinsi yang memproduksi kayu lapis tertinggi pada tahun 2009 berturut-turut adalah Kalimantan Timur, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Banten.

Kalpataru merupakan penghargaan pada tingkat nasional di bidang lingkungan hidup. Penghargaan ini diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada perorangan atau kelompok masyarakat yang telah menunjukkan kepeloporannya dan telah berjuang demi pelestarian lingkungan hidup. Kalpataru diserahkan

Table 5.6 presented data and information of national production of forest wood by its type from 2001 to 2009. The largest wood production nationally in 2009 is log, was reaching the number of 34.32 million cubic meters. Meanwhile, the production of wood working in the same year was decreased compare to the logs, such as plywood with only 3.00 million cubic meters, followed by the sawntimber with 0.71 million cubic meters and veneer with 0.69 million cubic meters.

Sawntimber production by province from 2007 to 2009 was presented in Table 5.7. The national production figure of sawntimber was decreasing from 587 thousand cubic meters in 2007 to 531 thousand cubic meters in 2008. In 2009 the figure was increased to 710 thousand cubic meters. The five main producer of sawntimber in sequence are provinces of Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, and Papua Barat.

The plywood production by province from 2007 to 2009 was presented in Table 5.8. National plywood production was decreasing from 3.45 million cubic meters in 2007 to 3.00 million cubic meters in 2009. The five main producer of in sequence are provinces of Kalimantan Timur, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, and Banten.

Kalpataru is a national level tribute on the field of environmental. The award is given by the Government of the Republic of Indonesia to individuals or groups who had demonstrated their pioneering work to fight for environmental preservation. Kalpataru is given by the Head of State Republic of Indonesia each year as a series

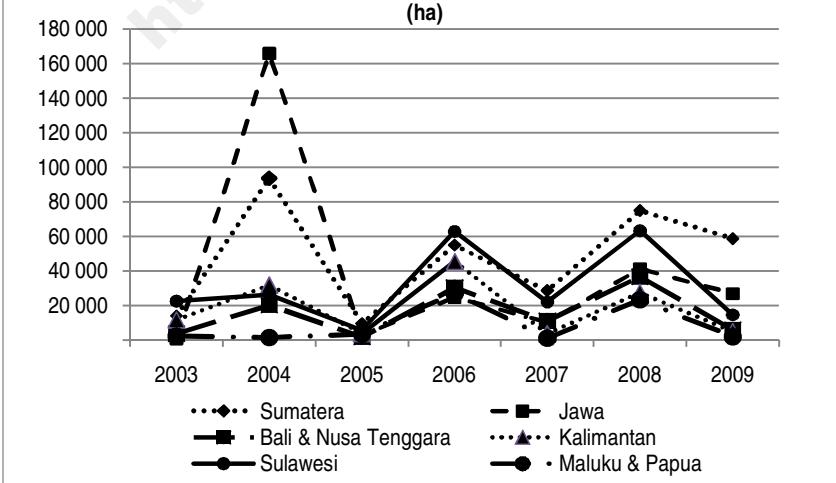
oleh Kepala Negara Republik Indonesia setiap tahun sebagai rangkaian peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 5 Juni. Data kumulatif penerima kalpataru menurut provinsi dan kategori selama tahun 1980 hingga tahun 2009 disajikan pada Tabel 5.9.

Kegiatan reboisasi atau rehabilitasi hutan bertujuan untuk menghutankan kembali kawasan hutan yang kritis terutama di wilayah daerah aliran sungai (DAS) yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Kegiatan reboisasi menurut provinsi disajikan pada Tabel 5.10. Dalam skala nasional, selama tahun 2007 hingga 2009 luas lahan yang direboisasi berfluktuasi. Pada tahun 2007 hingga 2008 luas lahan yang direboisasi mengalami kenaikan dari 77 ribu hektar turun hingga 267 ribu hektar, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 113 ribu hektar. Provinsi yang melakukan kegiatan reboisasi terluas berturut-turut selama tahun 2009 adalah Lampung seluas 46,92 ribu hektar, Jawa Timur seluas 16,00 ribu hektar, dan Jawa Tengah seluas 7,05 ribu hektar.

of activies commomerating the World Environment Day on June the 5th. The cumulative data of kalpataru recipients by province and category during the 1980 to 2009 was presented in Table 5.9.

The reforestation or forest rehabilitation aimed reforesting critical forest areas, especially in river basin area (DAS) which is held both by government and society. Reforestation activities by province are presented in Table 5.10. In national scale, during 2007 to 2009 number of reforestation area were fluctuated. From 2007 to 2008 reforestation area was increased from 77 thousand hectares to 267 thousand hectares, then decrease in 2009 to 113 thousand hectares. Provinces which conducted the largest reforestation in sequential order during the year 2009 is Lampung with an area of 46.92 thousand hectares, Jawa Timur with an area of 16.00 thousand hectares and Jawa Tengah, with an area of 7.05 thousand hectares.

Gambar 5.1 Kegiatan Reboisasi menurut Pulau, 2003-2009
Figure 5.1 Reforestation Activities by Island, 2003-2009



Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan
Source The 2009 Forestry Statistics of Indonesia, Ministry of Forestry

Selain dengan cara reboisasi, penghutanan kembali hutan kritis dilakukan dengan cara merehabilitasi lahan kritis di luar kawasan hutan melalui kegiatan penanaman dan konservasi tanah. Realisasi kegiatan rehabilitasi lahan selama tahun 2007 hingga tahun 2009 disajikan pada Tabel 5.11. Pada tahun 2007 hingga 2008, luas lahan yang direhabilitasi mengalami kenaikan dari 318 ribu hektar menjadi 573 ribu hektar, namun pada tahun 2008 hingga 2009 terjadi penurunan luas lahan yang direhabilitasi hingga menjadi 212 ribu hektar. Provinsi yang melakukan kegiatan rehabilitasi lahan terluas sepanjang tahun 2009 berturut-turut adalah Lampung (48,25 ribu hektar), Jawa Timur (42,33 ribu hektar), dan Jawa Barat (31,06 ribu hektar).

Rehabilitasi hutan mangrove juga terus dilakukan, sebab hutan mangrove memiliki nilai penting untuk perlindungan pantai, penahanan endapan lumpur, dan penyeimbang lingkungan. Rehabilitasi hutan bakau menurut provinsi disajikan pada Tabel 5.12. Pada tahun 2007, rehabilitasi hutan bakau tercatat sebesar 39,32 ribu hektar kemudian, turun menjadi 10,74 ribu hektar pada tahun 2008. Namun luas rehabilitasi hutan bakau pada tahun 2009 naik menjadi 27,25 ribu hektar. Tiga provinsi yang melakukan kegiatan rehabilitasi hutan bakau terluas pada tahun 2009 adalah Jawa Tengah (18,20 ribu hektar), DI Yogyakarta (5,06 ribu hektar), dan Kepulauan Riau (2,03 ribu hektar).

Pada program rehabilitasi hutan, misalnya rehabilitasi hutan mangrove diperlukan berbagai bibit tanaman. Bibit-bibit tersebut diantaranya diperoleh dari Kebun Bibit Desa (KBD). KBD adalah unit persemaian yang tidak permanen berupa kebun pembibitan untuk tanaman penghijauan yang dibuat oleh kelompok tani di sekitar desa. Bibit yang disemaikan pada pembangunan KBD selama

Besides reforestation, reforesting critical forest areas was also conducted by rehabilitating critical land outside forest area through planting and soil conservation activities. The realization of rehabilitation activities during 2007 to 2009 were presented in Table 5.11. In 2007 to 2008, the land rehabilitation activities were increased from 318 thousand hectares to 573 thousand hectares, but in 2008 to 2009 there were decreased to 212 thousand hectares. In 2009, provinces with widest land rehabilitation activities in sequence were Lampung with 48.25 thousand hectares, followed by Jawa Timur with 42.33 thousand hectares, and Jawa Barat with 31.06 thousand hectares.

Rehabilitation of mangrove forest were also to be continued, due to mangrove forest has main value for coastal protection, by keeping mud sedimentation, and safe guarding the environmental balance. Rehabilitation of mangrove forests by province were presented in Table 5.12. In 2007, mangrove forest rehabilitation was reaching an area of 39.32 thousand hectares, but the figure is decrease in 2008 with only reaching 10.74 thousand hectares. While in the year 2009, it was increased to 27.25 thousand hectares. Three provinces with widest area of mangrove forest rehabilitation in 2009 are Province of Jawa Tengah (18.20 thousand hectares), DI Yogyakarta (5.06 thousand hectares), and Kepulauan Riau (2.03 thousand hectares).

The forest rehabilitation program, for example, the mangroves forest rehabilitation needs variety of seeds. Some of the seeds were supplied from the Seed Village Garden (KBD). Seed Village Garden is a temporary nursery, developed by groups of farmers in village area. Seedlings planted on Seed Village Garden during the period 2007 through 2009 as many as 85.48 million sticks

periode 2007 sampai dengan tahun 2009 sebanyak 85,48 juta batang (Tabel 5.13).

Lingkungan buatan yang berfungsi sebagai penyangga cadangan air tanah dalam kawasan hutan adalah dam pengendali/dam penahan. Dam pengendali adalah bendungan kecil yang dapat menampung air dengan konstruksi timbunan tanah, timbunan tanah dengan lapisan kedap air atau konstruksi beton untuk mengendalikan erosi dan banjir, dibuat pada alur jurang/sungai kecil dengan tinggi maksimum 8 meter. Manfaat dam pengendali antara lain dapat mengendalikan aliran air yang ada di permukaan tanah yang berasal dari daerah tangkapan air di bagian hulu dan berfungsi pula sebagai sumber air bagi masyarakat dan irigasi.

Dam penahan adalah bendungan kecil dengan konstruksi bronjong batu atau trucuk bambu/kayu yang dibuat pada alur jurang dengan tinggi maksimum 4 meter, yang bermanfaat untuk mengendalikan endapan dan aliran air permukaan dari daerah tangkapan air di bagian hulu dan meningkatkan permukaan air tanah di bagian hilirnya. Pembuatan dam pengendali/dam penahan menurut provinsi sepanjang tahun 2007 hingga 2009 disajikan pada Tabel 5.15. Pembangunan dam pengendali/dam penahan selama periode tersebut telah dilaksanakan sebanyak 926 unit.

(Table 5.13).

Man-made environment whose function as a buffer for reserving the ground water in forest areas is the control/retaining dam. Control dam is a small impermeable dam to hold water and is constructed from land fill bowline structure with water impermeable or concrete layer to control erosion and flood and is laid down across the width of a gully or small creek at a maximum height of 8 meter. Control dam is instrument used to control sedimentation carried by water from the upper watershed area. It could also serve as water source for the local community and irrigation.

Retaining dam is a small permeable dam made of rock gabion or wood/bamboo riprap across a valley with maximum height of 4 meter, to control sedimentation and surface water flow from the upper watershed and to increase ground water table of the surrounding area. Control/retaining dam construction by province from 2007 to 2009 was presented in Table 5.15. In those periods 926 units control/retaining dam was constructed.

Kotak / Box 5.1

Dua Puluh Waduk di Indonesia Terancam Kering

Meskipun musim kemarau dinilai cukup normal pada tahun 2011, namun ternyata kekeringan telah terjadi di beberapa daerah. Hasil pantauan Kementerian PU terhadap 70 waduk di Indonesia, menunjukkan bahwa ketersediaan air masih mencukupi hingga Oktober 2011.

Hasil pantauan Pusat Data dan Informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), diketahui bahwa 43 waduk kondisi normal, 20 waduk waspada, dan 7 waduk kering. Kondisi waduk waspada artinya elevasi muka air aktual lebih besar dari elevasi siaga kekeringan tetapi lebih kecil daripada elevasi normal. Sedangkan kondisi waduk kering artinya elevasi aktual lebih rendah daripada elevasi siaga kekeringan.

Waduk besar yang berstatus waspada antara lain adalah Saguling, Cirata, dan Jatiluhur di Jawa Barat, Bili-Bili di Sumatera Selatan, Sermo di DI Yogyakarta, serta Song Putri, Nawangan, Sudirman, dan Rawapening di Jawa Tengah. Sedangkan 7 waduk kering terdapat di Jawa Tengah antara lain Plumbon, Kedungguling, Ngancar, Lalung, Delingan, Botok, dan Brambang.

Dibandingkan dengan tahun 2010, ketersediaan air di waduk pada tahun 2011 ini lebih sedikit. Waduk dioperasikan dengan pola kering dengan prioritas pertama menyediakan air baku untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Setelah itu, baru air untuk irigasi pertanian rakyat dan industri. Dengan pola operasi tersebut, realisasi tanam dan panen padi rending/gadu terealisasi lebih dari 95 persen.

Beberapa langkah antisipasi yang dilakukan guna mengatasi kekeringan, antara lain melaksanakan efisiensi penggunaan air, meminimalkan kebocoran air di jaringan irigasi, pola tanam dan tata tanam, mendistribusikan 95 unit pompa air berkapasitas 25 liter/detik, dropping air bersih melalui mobil dan hidran umum. Pemerintah juga menyiapkan hujan buatan jika kondisinya ekstrem.

Sumber : <http://nasional.vivanews.com/>

Twenty Threatened Reservoir in Indonesia

The dry season in 2011 is considered quite normal, but the fact that the drought had already been occurred in some areas. The recent monitoring conducted by the Ministry of Public Works on the 70 reservoirs in Indonesia, the availability of water is sufficient until October 2011.

Monitoring by Data and Information Center National Disaster Management Agency (BNPB), current states is that 43 reservoirs under normal conditions, 20 reservoirs alert, and 7 reservoirs dry. The alert condition means that the actual elevation of water level on the reservoirs is upper the drought level but lower than the normal elevation. While the reservoirs dry conditions mean the actual elevation is lower than the elevation of drought alert.

Large reservoirs with an alert status, among others, is Saguling, Cirata, and Jatiluhur in Jawa Barat, Bili-Bili in Sumatera Selatan, Sermo in DI Yogyakarta, and Song Putri, Nawangan, Sudirman, and Rawapening in Jawa Tengah. While seven reservoirs already been dried, located in Jawa Tengah, among others is Plumbon, Kedungguling, Ngancar, Lalung, Delingan, Botok, and Brambang.

Compared to 2010, the water availability in the reservoir in 2011 was much lesser. Reservoirs are operated with dry pattern with the first priority is providing raw water for daily basic needs. Next priorities is water irrigation for agriculture and industry. With the kind of pattern operations, the realization of planting and harvesting rending/gadu rice realized more than 95 percent.

Some precaution are made to overcome the drought, among others is to use water efficiently, minimizing the leakage of water in irrigation, conducting the procedures of planting and cropping patterns, distributing 95 units of water pumps with a capacity of 25 liters per second, distributing water using car and public hydrants etc. The government also prepared for anticipation using artificial rain if the conditions are extreme.

Source : <http://nasional.vivanews.com/>

5.3. Limbah Padat

Limbah berpotensi sebagai penekan kondisi lingkungan termasuk tanah, air, udara, dan lingkungan. Tekanan terhadap lingkungan pada umumnya disebabkan oleh cara penanganan dan pengendapan limbah. Limbah dihasilkan dari setiap tahap aktivitas manusia. Komposisi dan jumlahnya sangat tergantung pada pola konsumsi dan produksi. Kekhawatiran utama antara lain dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan (baik tanah, air, dan keindahan).

Pengelolaan limbah merupakan inti permasalahan lingkungan. Respon yang diterapkan terkait pengelolaan pengumpulan dan pembuangan limbah. Strategi pengelolaan limbah yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah sampah yang hasilkan. Hal ini dapat dicapai melalui pencegahan limbah, penggunaan kembali, daur ulang, dan memperbaiki limbah.

Produksi dan volume sampah yang dapat terangkut per hari di ibukota provinsi seluruh Indonesia tahun 2009-2010 disajikan pada Tabel 5.16. Produksi sampah per hari yang tertinggi masih terjadi di Pulau Jawa, antara lain Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Bandung. Sementara di luar Pulau Jawa, antara lain Bandar Lampung, Palu, Medan, Makassar, Palembang, Padang, dan Denpasar. Produksi sampah yang tinggi bila tidak disertai dengan penanggulangannya akan menimbulkan polusi.

Data sarana penanggulangan sampah dinas kebersihan kota menurut kota-kota di ibukota provinsi seluruh Indonesia tahun 2009-2010 disajikan pada Tabel 5.17. Dari tabel tersebut terlihat bahwa prasarana kebersihan khususnya jumlah pegawai dan jumlah Tempat Penampungan Sementara (TPS) sebagian besar ibukota provinsi cenderung stagnan.

5.3. Solid Waste

Waste present a potential environmental pressure for soil, water, air, and landscape. The actual environmental pressure depends, however, almost exclusively on the waste handling and deposition practices. Waste is generated at all stage of human activities. Its composition and amounts depend largely on consumption and production pattern. Main concern relate to the potential impact on human health and the environment (soil, water, and landscape).

Waste management issues are at environmental center stage. Responses have been directed mainly towards collection treatment and disposal. Waste minimisation is an aim of sustainable development strategies. It can be achieve through waste prevention, reuse, recycling, and recovery.

Production and volume of garbage which can be picked up per day by cities in provincial capitals throughout Indonesia in 2009-2010 was presented in Table 5.16. The highest daily production of garbage was still happening in Java Island, among others, Jakarta, Semarang, Surabaya, and Bandung. Meanwhile, outside Java Island, among others were Bandar Lampung, Palu, Medan, Makassar, Palembang, Padang, and Denpasar. The high number of garbage production if it was badly managed will be generating pollution.

Sanitation departemen facilities by cities in 2009-2010 was presented in Table 5.17. From table, it was showed that the number of cleaning service facilities, especially number of official and temporary waste storage in most cities tend to stagnate.

Timbunan sampah dapat dipengaruhi dari cara pembuangan sampah. Persentase rumah tangga menurut cara pembuangan atau pengelolaan sampah disajikan pada Tabel 5.18. Dari tabel tersebut terlihat bahwa banyak rumah tangga yang menangani sampah dengan cara dibakar (66,23 persen), ditimbun (21,46 persen), dan sampah diangkut petugas (20,63 persen). Persentase rumah tangga yang membuang sampah langsung ke selokan/sungai atau dibuang sembarangan masih diatas 10 persen.

Suara mesin pabrik dan kendaraan bermotor merupakan salah satu gangguan bagi masyarakat, selain bau sampah dan asap kendaraan bermotor. Polusi bunyi merupakan polusi yang paling banyak dirasakan masyarakat (Tabel 5.19). Bila gangguan lingkungan dikelompokkan berdasar media lingkungan (air, tanah, dan udara), maka gangguan air adalah gangguan yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat (Tabel 5.20).

5.4. Bahan Perusak Ozon (BPO) dan Bahan Beracun Berbahaya (B3)

Pelepasan ke atmosfer zat buatan manusia yang mengandung *chlorine* dan *bromin* dapat membahayakan lapisan stratosfer atmosfer, yang berfungsi sebagai pelindung permukaan bumi dari radiasi sinar ultraviolet. Menipisnya lapisan ozon menimbulkan kekhawatiran terkait kesehatan manusia, hasil panen, dan lingkungan alam. Bahan perusak ozon (BPO) yang utama antara lain CFC, halons *methyl chloroform*, *carbon tetrachloride*, HCFCs, dan *methyl bromide*. Zat-zat hasil buatan manusia ini biasanya digunakan pada pendingin udara dan kulkas, *spray aerosol*, plastik foam dan pemadam api, dan berfungsi juga sebagai pelarut dan pestisida.

Data dan informasi mengenai impor komoditi BPO sejak tahun 2007 hingga 2010

Pile of garbage can be influenced by the habits of garbage disposal. Percentage of households by garbage disposal or waste management was presented in Table 5.18. From the table, household tent to manage their garbage by burning (66.23 percent), followed by dumping (21.46 percent), and carried away by workers (20.63 percent). The percentage of household who threw away garbage into river or anywhere was above than 10 percent.

Voice from industries and motor vehicles is one of disturbances to the society, beside odor from file of garbage and smoke of motor vehicles. Noise pollution caused by sounds is the most annoyed by society (Table 5.19). If environment disturbances are group by environment medium (water, soil, and air), then water disturbance is the most annoyed by society (Table 5.20).

5.4. Ozone Depleted Substances (ODS) and Hazardous and Toxic Materials

The release into the atmosphere of certain man-made substances containing chlorine and bromin endangers the startospheric ozone layer, which shield the earth's surface from ultraviolet radiation. This raises concerns regarding human health, crop yields, and the natural environment. The main ozone depleting substance (ODS) are CFC, halons methyl chloroform, carbon tetrachloride, HCFCs, and methyl bromide. These are man-made chemicals which have been used in air conditioning and refrigeration equipment, aerosol spray, foamed plastics and fire extinguishers. They are also used as solvents and pesticide.

Data and information of commodities imports of ODS from 2007 to 2010 were presented

disajikan pada Tabel 5.21. Dari tabel tersebut terlihat bahwa hanya ada 2 jenis BPO yang masih diimpor pada tahun 2010. Kedua zat kimia tersebut adalah trikloro fluoro metana (CFC-11) dan derivatives of methane, ethane/propane, halogenated with fluorine and chlorine. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia telah berhenti mengimpor sebagian besar komoditi yang mengandung BPO.

Bahan beracun dan berbahaya (B3) adalah suatu bahan kimia yang memiliki sifat-sifat mudah terbakar, dapat menyebabkan keropos karena oksidasi (korosi), bisa meledak, dan bersifat racun. Karena sifat-sifat itulah maka limbah B3 dapat membahayakan manusia atau lingkungan, sehingga cara pembuangannya tidak bisa disamakan dengan pembuangan sampah rumah tangga biasa. B3 ini dapat berbentuk padat, cair atau gas.

Beberapa produk B3 yang sudah dikenal dan kehadirannya di rumah tidak lagi dianggap asing diduga sebagai penyebab pemanasan global antara lain adalah pewangi/pengharum ruangan yang dicampur dengan gas cair (aerosol) yang mengandung chloro fluoro karbon (CFC), nitrogen oksida (N_2O) atau hidro karbon (HC), dan cat rumah yang mengandung timah hitam (Pb) dan Cadmium (Cd), yaitu logam berat yang sifatnya beracun bagi manusia. Pembersih noda lantai atau kamar mandi yang mengandung bahan kimia yang korosif, yaitu natrium hidroksida (NaOH) atau hidrogen peroksida (H_2O_2). Pembasmi hama, seperti insektisida dan pestisida yang bisa berbahaya karena dapat membunuh biota-biota yang berguna di sungai atau laut.

Jumlah dan nilai produksi barang yang mengandung B3 disajikan pada Tabel 5.23 dan 5.24. Pada tahun 2007, insektisida padat kering adalah produk barang yang mengandung B3 yang paling banyak diproduksi. Akan tetapi, nilai produksi tertinggi barang yang mengandung B3 adalah urea.

in Table 5.21. From table, only two kinds of ODS which still imported in 2010. Two kinds of chemicals are trikloro fluoro methane (CFC-11) and derivatives of methane, ethane/propane, halogenated with fluorine and chlorine. This indicates that Indonesia has stopped importing most commodities contain ODS.

Hazardous and toxic materials is a chemical that has the properties of flammable, can cause the loss due to oxidation (corrosion), it could explode, and are toxic. Due to the properties of the hazardous and toxic materials waste that can harm humans or the environment, so that disposal would not be equated with ordinary household waste disposal. Hazardous and toxic materials can be solid, liquid or gas.

Some products of hazardous and toxic materials which are well known and his presence at home is no longer regarded as alien blamed for global warming, among others are: fragrance/air freshener mixed with liquid gas (aerosols) containing chloro fluoro carbon (CFC), nitrogen oxide (N_2O) or hydro carbon (HC), and house paint that contains lead (Pb) and Cadmium (Cd), i.e heavy metals that are toxic to humans. Stain the floor or cleaning a bathroom containing a corrosive chemical, namely sodium hydroxide (NaOH) or hydrogen peroxides (H_2O_2). Pesticides, such as insecticides and pesticides which can be dangerous because it can kill useful organisms in the river or the sea.

Number and value of production of goods contain poisonous materials were presented in Table 5.23 and 5.24. In 2007, mosquito coil is the highest number of production of goods contains poisonous materials. But, the highest value of goods contain poisonous materials is urea.

5.5. Transportasi

Transportasi merupakan komponen utama dari aktivitas ekonomi, baik bagi sektor ekonomi sendiri maupun sebagai faktor input bagi aktivitas ekonomi yang lain. Transportasi menimbulkan efek negatif bagi lingkungan seperti polusi udara yang terdapat di daerah perkotaan dimana kemacetan sering terjadi. Transportasi darat juga berkontribusi terhadap polusi regional maupun global seperti hujan asam dan perubahan iklim.

Data dan informasi jumlah kendaraan bermotor selama tahun 2008 hingga 2010 disajikan pada Tabel 5.25. Jumlah kendaraan bermotor terbanyak berada di Provinsi DKI Jakarta. Jumlah kendaraan bermotor paling sedikit terdapat di Provinsi Maluku Utara. Produksi angkutan darat lainnya adalah kereta api. Jumlah penumpang kereta api dari tahun 2007 ke tahun 2009 mengalami kenaikan, namun turun pada tahun 2010 (Tabel 5.26).

Sementara itu Tabel 5.27 menyajikan data banyaknya kunjungan kapal pelayaran dalam dan luar negeri. Jumlah kunjungan kapal pelayaran terbanyak pada tahun 2009 berada di Provinsi Kepulauan Riau, sedangkan yang paling sedikit terdapat di Provinsi Gorontalo. Tabel 5.28 menyajikan data banyaknya pesawat terbang menurut sertifikasi operator angkutan udara selama tahun 2006 hingga 2010.

Bertambahnya jumlah kendaraan bermotor mengakibatkan meningkatnya konsumsi BBM dari sektor transportasi. Sektor transportasi menempati urutan pertama konsumsi BBM nasional, diikuti secara berturut-turut oleh sektor industri, rumah tangga, dan komersial (Tabel 5.29). Pada Gambar 5.2 menunjukkan bahwa konsumsi BBM sektor transportasi cenderung meningkat, sementara sektor lainnya cenderung stagnan atau bahkan menurun.

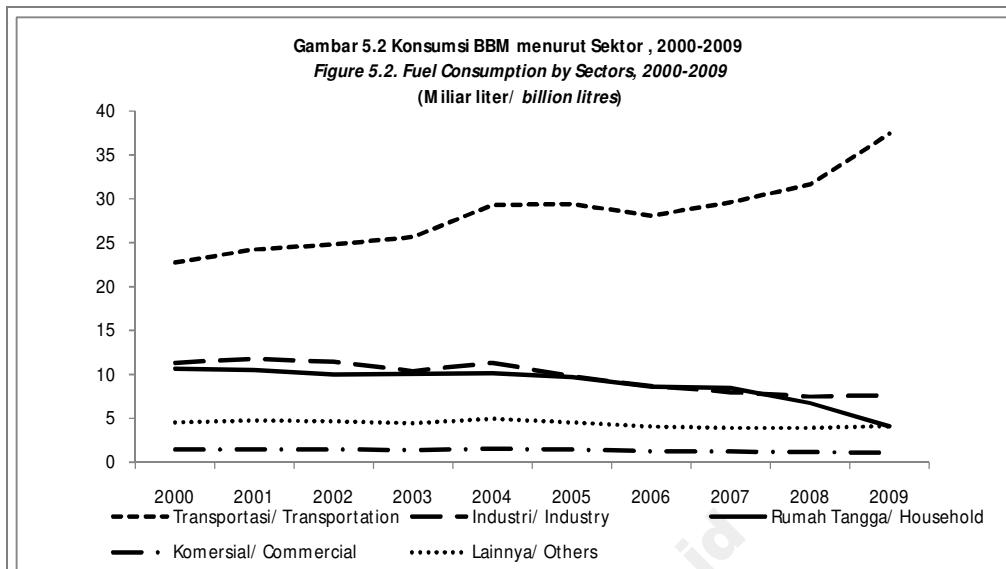
5.5. Transportation

Transportation is a major component of economic activity, both as a sector itself and as a factor input to most other economic activities. It has many negative effects on the environment such air pollution raises concern mainly in urban areas where road traffic and congestion are concentrated. It also contributes to regional and global pollution problems such as acidification and climate change.

Data and information on the number of registered motor vehicles during 2008 to 2010 were presented in Table 5.25. The largest number of motor vehicles was found in DKI Jakarta Province. The least number of motor vehicles was in Maluku Utara Province. The other land transportation is railways. Number of passenger railways from 2007 to 2009 has increased, but decreased in 2010 (Table 5.26).

Meanwhile, Table 5.27 presented data of number of ship calls of domestic and international voyage. The number of ship calls in 2009 are highest in the Kepulauan Riau Province, while the least are in the Gorontalo Province. Table 5.28 presented data of number of civil aircraft registered by Air Operator Certificate (AOC) from 2006 to 2010.

Increasing number of motor vehicles automatically will increase the number of fuel consumption on transportation sector. The transportation sector was on the first rank in national fuel consumption, followed by sector of industry, households, and commercial (Table 5.29). Figure 5.2. shows that the fuel consumption by transportation sector tend to increase, while other sectors likely to stagnant or even decline.



5.6. Perumahan

Indikator yang termasuk dalam kategori perumahan mengacu pada kualitas perumahan atau sarana dan prasarana dasar pemukiman yang layak. Indikator perumahan dapat menjelaskan masalah lingkungan terkait pencemaran air dan tanah, misalnya tidak tersedianya sarana dan prasarana dasar pemukiman penduduk, antara lain kurangnya fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) atau fasilitas pengelolaan air limbah domestik.

Di daerah perkotaan, lingkungan kumuh dan rumah tak layak huni merupakan masalah utama bidang perumahan dan lingkungan. Ketiadaan perumahan yang terjangkau dan tingginya migrasi dari desa ke kota memicu kepadatan perumahan yang tinggi dan menimbulkan lingkungan kumuh. Daerah-daerah padat seperti ini seringkali mengakibatkan ketegangan, kejahatan dan kerusuhan.

Tabel 5.31 menunjukkan jumlah rumah yang dibangun oleh Perumnas dari tahun 2008

5.6. Housing

The indicator usually include under this category refer to either the quality of housing or the infrastructure for basic amenities serving these settlements. The human settlement indicators can explain environment problems related to pollution of water and land resources, such lack of infrastructure for human settlements, e.g. lack of toilets or lack of waste water treatment plant.

In the urban areas, slums area and substandard house cause a major housing and environmental concern. Lack of affordable houses and high rural-urban migration rates lead to overcrowding the existing affordable house and slums area. Such crowding of particular areas often result high tension, crime and riots in those areas.

Table 5.31 showed the total number of house made by National Housing Corporation from

hingga 2010. Perumnas membagi tiga jenis rumah, yaitu rumah sangat sederhana, rumah sederhana yang luasnya kurang dari 27 m² dan rumah sederhana yang luasnya lebih dari 27 m². Jumlah rumah yang dibangun oleh perumnas secara nasional mengalami kenaikan dari 5.216 rumah pada tahun 2008 menjadi 10.522 rumah pada tahun 2010. Rumah sangat sederhana merupakan rumah yang paling banyak dibangun, diikuti rumah sederhana yang luasnya lebih dari 27 m² dan rumah sederhana yang luasnya kurang dari 27 m².

Lokasi menentukan sehat atau layak tidaknya perumahan atau pemukiman penduduk. Rumah yang didirikan di daerah marginal, seperti bantaran sungai, di bawah jaringan listrik tegangan tinggi, atau di tempat-tempat kumuh merupakan rumah yang cenderung tidak sehat dan tidak layak huni. Tabel 5.32 menunjukkan jumlah dan persentase desa yang penduduknya masih ada yang tinggal di daerah marginal. Selain masalah lokasi, bangunan fisik perumahan penduduk juga menentukan rumah layak huni/sehat atau tidak.

Persentase rumah tangga dengan dinding terluas terbuat bukan dari tembok dan kayu pada tahun 2008 hingga 2010 disajikan pada Tabel 5.33. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang dindingnya terbuat dari bukan tembok dan kayu, kecuali di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih lebih dari 50 persen.

Persentase rumah tangga dengan atap terluas terbuat dari ijuk, daun-daunan dan lainnya yang tertinggi pada tahun 2010 terdapat di Provinsi Papua, diikuti Provinsi Sulawesi Barat dan Nusa Tenggara Timur (Tabel 5.34). Sementara data mengenai persentase rumah tangga dengan lantai terbuat dari tanah disajikan pada Tabel 5.35. Walaupun secara nasional menunjukkan angka dibawah 15 persen pada tahun 2010, tetapi ada beberapa provinsi yang persentasenya masih tinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua dan

2008 to 2010. The National Housing Corporation categorize houses into three types of houses which are very simple house, simple house with area less than 27 m² and simple house with area more than 27 m². Numbers of houses were made by National Housing Corporation increased from 5,216 houses in 2008 to 10,522 houses in 2010. Very simple house is the house of the most widely built, followed by the simple house with area more than 27 m² and simple house with area less than 27 m².

Healthy and decent housing/settlement is determined ultimately by its location. Housing or settlements located in marginal areas, such as river banks, below high voltage electrical transmision, or slum areas were tend to be unhealthy and indecent living. Table 5.32 shows number and percentage of village where any population live in marginal areas. Besides location, healthy and decent housing/settlement is determined by physical construction.

Percentage of household with not made of brick and wood wall from 2008 to 2010 was presented in Table 5.33. Only a small proportion of households whose walls are not made of brick and wood, except in Nusa Tenggara Timur Province still more than 50 percent.

The highest percentages of household with sugar palm fiber/lives and others in 2010 was occurred in Papua Province, followed by Province of Sulawesi Barat and Nusa Tenggara Timur (Table 5.34). While, the percentage of households with earth floor are presented in Table 5.35. Although, in national scale percentage of households with earth floor below 15 percent in 2010, but there are some provinces have high percentage of it which are Province of Nusa Tenggara Timur, Papua and Jawa Tengah. The lowest percentage, which

Jawa Tengah. Persentase terendah, yang berarti lantai terluasnya bukan tanah, terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan.

Ketika membangun perumahan harus memperhatikan masalah kesehatan lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk dengan cara membuat sanitasi lingkungan, berupa got atau selokan, sumur resapan dan tempat pembuangan akhir tinja. Tempat pembuangan akhir tinja bukan tangki septik akan menjadi masalah bagi kesehatan lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk. Berdasarkan Tabel 5.37, terlihat bahwa persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja bukan tangki septik dari tahun 2008 hingga 2010 mengalami penurunan.

Masalah kesehatan lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk lainnya adalah jarak antara sumber air minum berupa pompa, sumur, dan mata air dengan penampungan kotoran terdekat. Semakin dekat jaraknya akan semakin buruk untuk kesehatan. Standar jarak yang direkomendasikan organisasi kesehatan dunia (WHO) minimum 10 meter. Tabel 5.38 menunjukkan persentase rumah tangga dengan jarak sumber air minum ke penampungan kotoran terdekat yang kurang dari 10 meter pada tahun 2008 hingga 2010. Persentase tertinggi pada tahun 2010 terdapat di Provinsi Banten, Riau dan DKI Jakarta.

Kesehatan lingkungan perumahan dan pemukiman juga ditentukan oleh penggunaan air bersih. Semakin tinggi persentase pengguna air bersih semakin baik dan sehat, sementara semakin rendah persentasenya maka tidak baik dan kurang sehat. Persentase tertinggi rumah tangga yang menggunakan air bersih pada tahun 2010 terdapat di Provinsi DKI Jakarta, diikuti Provinsi Kepulauan Riau dan Bali (Tabel 5.39). Yang termasuk kategori air bersih adalah air kemasan, air isi ulang, leding, dan sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata

means there are most household with area was not earth floor, were Kalimantan Selatan Province.

When built a housing we should considered the health problems of housing or settlement environment, which are by made environmental sanitation such as ditch water, infiltration well and toilet discharge. Toilet discharge no septic tank will be causing a health problems of housing or settlement environment. Table 5.37 shows the percentage of households with toilet discharge no septic tank in 2008 to 2010 were declining.

Another health problems of housing or settlements is the distance between drinking water source (pumps, wells and springs) and toilet discharge. The nearer distance will be cause health problems. World Health Organization (WHO) recommended standart minimum of distance between drinking water source is 10 meters. Table 5.38 shows that the percentage of households with nearest distance of to the toilet discharge less than 10 meters from 2008 to 2010. The highest percentage in 2010 found in the Province of Banten, Riau and DKI Jakarta.

Health of housing and settlement environment is also determined by use of safe water. The higher percentage of household which use safe water means better and healthier, conversely worse and less healthy. The highest percentage of household which use safe water in 2010 was in Province of DKI Jakarta, followed by Province of Kepulauan Riau and Bali (Table 5.39). That includes categories of safe water are packaged water, refills water, pipe and artesian well/pump, protected well, and protected spring that

air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja ≥ 10 m.

Persentase rumah tangga menurut bahan bakar utama untuk memasak selama tahun 2009 hingga tahun 2010 disajikan pada Tabel 5.40. Penggunaan bahan bakar gas pada tahun 2010 mengalami kenaikan lebih dari 100 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut dipicu oleh adanya kebijakan pemerintah tentang konversi bahan bakar minyak tanah ke gas. Sedangkan Tabel 5.41 menyajikan persentase rumah tangga menurut sumber penerangan selama tahun 2009 hingga tahun 2010.

the distance to toilet hole ≥ 10 m.

Percentage of households by the main fuel for cooking during the years 2009 through 2010 are presented in Table 5.40. The use of natural gas in 2010 has increased more than 100 percent compared with the previous year. These increasing was triggered by the presence of government policy on kerosene fuel conversion to gas. While Table 5.41 presents the percentage of households by source of lighting during the years 2009 through 2010.

Tabel 5.1 Jumlah Pupuk dan Obat yang Digunakan di Kolam menurut Provinsi (Kg), 2008 & 2009
Number of Fertilizer and Chemical Preparation Used in Freshwater Pond by Province (Kg), 2008 & 2009

Provinsi Province	Jenis pupuk Type of fertilizer				Jenis obat Type of chemical preparation			
	Organik Organic		Anorganik Anorganic		Pestisida Pesticides		Kapur Calcium	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	302 255	...	297 562	...	9 485
Sumatera Utara	6 832 129	6 832 129	1 369 326	1 369 326
Sumatera Barat
Riau
Jambi	1 276 130	1 276 130	63 370	63 370	34	34
Sumatera Selatan
Bengkulu	1 262	1 760 000	1 682	2 388 000	841	529 000
Lampung	3 386	5 961	1 307	1 101	40	310	886	790
Kep. Bangka Belitung	23	23	1	1
Kepulauan Riau
DKI Jakarta
Jawa Barat
Jawa Tengah
DI Yogyakarta
Jawa Timur	...	1 534 474	...	2 927 073	...	373 696
Banten	1 772	2 564 000	454	219 000	2 458	6	250 600	42 860 000
Bali	1 240 000	...	49 600
Nusa Tenggara Barat
Nusa Tenggara Timur	28 879	30 279	1 384	1 634	36	41
Kalimantan Barat
Kalimantan Tengah	1 103	1 411 690	217	452 890	424	548
Kalimantan Selatan	344 100	191	29 600	14	67	...	86 100	48
Kalimantan Timur
Sulawesi Utara
Sulawesi Tengah	...	16 717	...	3 731	...	3 508
Sulawesi Selatan	295	277	543	778	925	927	222	404
Sulawesi Tenggara
Gorontalo	6 173	...	3 772	...	7	...	1 380	...
Sulawesi Barat	6	1 131 000	22	1 467 000	12	332	...	7 000
Maluku
Maluku Utara	...	35	26	29	8	8
Papua Barat
Papua
INDONESIA	10 037 513	16 562 906	1 818 866	8 893 947	13 496	379 410	340 029	43 397 242

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008-2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 5.2 Jumlah Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Tambak menurut Provinsi, Jenis Pupuk, dan Jenis Obat (Kg), 2008 & 2009
Table Number of Fertilizer and Pesticides Used in Brackish Water Pond by Province, Type of Fertilizer, and Type of Pesticide (Kg), 2008 & 2009

Provinsi Province	Jenis pupuk Type of fertilizer				Jenis obat Type of pesticide			
	Organik Organic		Anorganik Anorganic		Pestisida Pesticides		Kapur Calcium	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	220 910	-	838 167	220 910	240 943	838 167	905	240 943
Sumatera Utara	121	121	1 183	1 183	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	66	727 851	29	289 650	-	-	90 807	59 596 340
Jambi	9 120	10 200	42 952	47 988	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	112 000	18	-	-	-	16	112 000
Lampung	5 919	5 775	4 005	1 451	19 341	3 180	5 037	1 518
Kep. Bangka Belitung	1	1	5	5	35	35	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	8 977	-	6 294	-	2 465	-	-
Banten	12 063	25 344	3 642	942	48 683	2 025	26 480	43 215 000
Bali	14 884	14 800	7 528	7 510	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	229	229 700	45 550	45 550	9 072	9 072	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	70 900	98	664 600	851	11 820	6 262	1 377 400	962
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	454 738	-	10 381	-	2 696	-	79 378
Sulawesi Selatan	3 463	9 278	17 889	28 372	55 550	77 065	5 018	5 658
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	294 259	-	185 021	-	-	-	179 720	-
Sulawesi Barat	197 026	2 255 940	17 666	1 834 290	411 594	418 171	36 328 200	862 210
Maluku	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	10	15	-	-	48	25	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	828 971	3 854 838	1 828 255	2 495 377	797 086	1 359 163	38 013 583	104 114 009

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008-2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2008-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan
5.3 Jenis Perahu/Kapal (Unit), 2008 & 2009

Table *Number of Fishing Boats/Ships in Marine Water Fishery by Province and Type of Boat/Ship (Unit), 2008 & 2009*

Provinsi Province	Tanpa Motor Non Powered Boats		Motor Tempel Out Board Motor		Kapal Motor Powered Boat	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	3 843	2 482	4 390	4 763	9 143	9 275
Sumatera Utara	15 243	11 540	6 685	8 263	18 001	17 537
Sumatera Barat	3 802	4 296	3 238	3 519	2 059	2 298
Riau	4 458	4 350	448	376	5 780	5 329
Jambi	31	-	97	97	2 563	2 263
Sumatera Selatan	1 766	1 766	293	293	4 890	4 898
Bengkulu	1 562	1 337	1 071	1 146	864	707
Lampung	2 249	2 243	2 941	3 958	3 864	3 529
Kep. Bangka Belitung	2 576	2 863	2 670	2 850	10 638	11 029
Kepulauan Riau	10 639	10 544	8 300	8 300	7 428	7 733
DKI Jakarta	257	-	692	-	6 063	5 263
Jawa Barat	478	413	18 733	14 748	799	1 865
Jawa Tengah	45	45	14 712	17 354	3 310	3 662
DI Yogyakarta	-	-	423	423	53	53
Jawa Timur	6 944	6 489	37 961	37 884	9 691	16 207
Banten	627	399	4 254	4 170	1 293	1 204
Bali	1 346	1 819	10 827	12 396	561	724
Nusa Tenggara Barat	4 712	5 058	9 935	11 257	3 316	3 308
Nusa Tenggara Timur	15 241	14 006	3 343	3 110	5 045	4 637
Kalimantan Barat	4 244	2 195	3 468	2 574	5 379	5 298
Kalimantan Tengah	2 249	1 217	588	733	4 859	4 066
Kalimantan Selatan	1 573	1 055	1 044	1 044	7 984	7 869
Kalimantan Timur	6 445	4 391	12 079	14 893	16 958	16 798
Sulawesi Utara	6 989	6 671	15 484	13 773	926	776
Sulawesi Tengah	21 230	20 748	12 770	13 060	1 584	2 328
Sulawesi Selatan	6 876	6 328	15 621	15 444	12 000	11 335
Sulawesi Tenggara	14 318	5 143	13 107	13 392	2 800	2 959
Gorontalo	2 917	1 805	5 995	6 190	284	253
Sulawesi Barat	3 446	2 800	3 466	3 601	2 232	2 588
Maluku	33 450	43 751	5 456	7 418	1 583	1 489
Maluku Utara	1 442	1 124	1 759	853	1 140	261
Papua Barat	5 063	5 063	3 526	3 526	669	1 050
Papua	25 942	21 857	3 959	5 224	1 087	1 331
INDONESIA	212 003	193 798	229 335	236 632	154 846	159 922

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 5.4 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2007 - 2009
Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear, 2007 - 2009

Table

Jenis Alat Tangkap Type of Fishing Gear	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Pukat tarik / Trawl			
- Pukat tarik udang ganda/ <i>Double rigs shrimp trawl</i>	2 051	2 755	2 186
- Pukat tarik udang tunggal/ <i>Stern shrimp trawl</i>	4 335	4 399	2 605
- Pukat tarik berbingkai / <i>Beam trawl</i>	21	-	-
- Pukat tarik ikan / <i>Fish net</i>	3 650	12 414	4 192
Pukat kantong / Seine net			
- Payang (termasuk Lampara) / <i>Pelagic danish seine</i>	35 349	48 171	31 012
- Dogol (termasuk Lampara dasar,Jaring arad,Cantrang) <i>Demersal danish seine</i>	26 208	26 820	28 372
- Pukat Pantai / <i>Beach seine</i>	17 919	19 845	17 837
Pukat cincin / Purse seine			
	22 741	22 338	18 423
Jaring insang / Gill net			
- Jaring insang hanyut / <i>Drift gill nets</i>	154 407	115 009	101 097
- Jaring insang lingkar / <i>Encircling gill net</i>	16 075	13 845	16 560
- Jaring klitik / <i>Shrimp entangling gill net</i>	40 774	35 839	32 303
- Jaring insang tetap / <i>Set gill net</i>	119 171	102 765	93 975
- Jaring tiga lapis / <i>Trammel nets</i>	44 817	43 000	45 731
Jaring angkat / Lift net			
- Bagan perahu/Rakit / <i>Boat/Raft lift net</i>	13 966	12 520	11 293
- Bagan tancap / <i>Stationary lift net</i>	26 180	25 769	23 689
- Serok dan songko / <i>Scoop net</i>	13 944	12 110	27 752
- Anco / <i>Shore lift net</i>	1 289	1 330	864
- Jaring angkat lainnya / <i>Other lift nets</i>	2 596	8 080	8 101
Pancing / Hook and lines			
- Rawai tuna / <i>Tuna long line</i>	8 983	10 239	10 345
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	20 813	19 381	18 327
- Rawai tetap / <i>Set long line</i>	45 770	40 774	39 441
- Rawai dasar tetap / <i>Set bottom long line</i>	13 059	13 944	10 385
- Huhate / <i>Skipjack pole and line</i>	15 765	16 486	12 727
- Pancing tonda / <i>Troll line</i>	83 514	87 011	84 953
- Pancing ulur / <i>Hand lines</i>	53 768	56 580	67 444
- Pancing tegak / <i>Vertical line (inclduing Vertical long line)</i>	14 293	16 305	21 405
- Pancing cumi / <i>Squid jigger</i>	5 443	8 687	10 150
- Pancing lainnya / <i>Other lines</i>	222 092	238 627	189 509

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.4*

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2007 (1)	2008 (2)	2009 (3)
Perangkap / Trap			
- Sero (termasuk Kelong) / Guiding barrier	16 387	15 279	14 186
- Jermal / Stow net	4 092	3 767	3 673
- Bubu (termasuk Bubu ambai) / Portable trap	85 978	76 528	63 643
- Perangkap lainnya / Other traps	30 236	71 920	75 371
Alat pengumpul dan penangkap			
<i>Collectors and gears</i>			
- Alat pengumpul rumput laut <i>Seaweed collectors</i>	2 660	2 020	2 437
- Alat penangkap kerang / <i>Shell fish gears</i>	8 618	8 321	9 031
- Alat penangkap teripang (Ladung) <i>Sea cucumber gears</i>	2 889	2 372	2 153
- Alat penangkap kepiting / <i>Crab gears</i>	9 111	12 732	13 803
Lainnya / Others			
- Muroami / <i>Muroami</i>	1 004	1 260	1 033
- Jala tebar / <i>Cast net</i>	4 071	3 894	4 970
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	43 758 ^①	52 304	53 296
JUMLAH / TOTAL	1 237 797	1 265 440	1 174 274

Catatan / Note : ^① Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007-2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Alat Penangkap (Ton),
— 5.5 2007 - 2009
Table *Marine Capture Fisheries Production by Type of Fishing Gear (Ton), 2007 - 2009*

Jenis Alat Tangkap Type of Fishing Gear	2007 (1)	2008 (2)	2009 (3)
			(4)
Pukat tarik / Trawl			
- Pukat tarik udang ganda <i>Double rigs shrimp trawl</i>	45 957	26 911	2 186
- Pukat tarik udang tunggal <i>Stern shrimp trawl</i>	19 314	16 445	2 605
- Pukat tarik berbingkai / <i>Beam trawl</i>	1	-	-
- Pukat tarik ikan / <i>Fish net</i>	420 238	213 519	4 192
Pukat kantong / Seine net			
- Payang (termasuk Lampara) / <i>Pelagic danish seine</i>	328 735	303 691	31 012
- Dogol (termasuk Lampara dasar,Jaring arad,Cantrang) <i>Demersal danish seine</i>	168 255	205 542	28 372
- Pukat Pantai / <i>Beach seine</i>	129 392	143 215	17 837
Pukat cincin / Purse seine			
	808 668	817 779	18 423
Jaring insang / Gill net			
- Jaring insang hanyut / <i>Drift gill nets</i>	529 865	522 564	101 097
- Jaring insang lingkar / <i>Encircling gill net</i>	115 641	95 565	16 560
- Jaring klitik / <i>Shrimp entangling gill net</i>	76 067	63 151	32 303
- Jaring insang tetap / <i>Set gill net</i>	239 341	296 869	93 975
- Jaring tiga lapis / <i>Trammel nets</i>	84 326	69 185	45 731
Jaring angkat / Lift net			
- Bagan perahu/Rakit/ <i>Boat/raft lift net</i>	215 634	216 838	11 293
- Bagan tancap / <i>Stationary lift net</i>	75 403	89 095	23 689
- Serok dan songko / <i>Scoop net</i>	34 844	37 910	27 752
- Anco / <i>Shore lift net</i>	472	1 017	864
- Jaring angkat lainnya / <i>Other lift nets</i>	11 212	27 700	8 101
Pancing / Hook and lines			
- Rawai tuna / <i>Tuna long line</i>	93 641	95 448	10 345
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	41 292	48 775	18 327
- Rawai tetap / <i>Set long line</i>	84 375	93 604	39 441
- Rawai dasar tetap / <i>Set bottom long line</i>	57 448	58 236	10 385
- Huhate / <i>Skipjack pole and line</i>	148 814	171 232	12 727
- Pancing tonda / <i>Troll line</i>	226 774	239 792	84 953
- Pancing ulur / <i>Hand lines</i>	105 254	112 567	67 444
- Pancing tegak / <i>Vertical line (including Vertical long line)</i>	37 560	34 615	21 405
- Pancing cumi / <i>Squid jigger</i>	10 507	38 368	10 150
- Pancing lainnya / <i>Other lines</i>	193 029	209 762	189 509

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.5*

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2007 (1)	2008 (2)	2009 (3)
			(4)
Perangkap / Trap			
- Sero (termasuk Kelong) / Guiding barrier	31 247	63 273	14 186
- Jermal / Stow net	21 125	16 482	3 673
- Bubu (termasuk Bubu ambai) / Portable trap	81 178	104 862	63 643
- Perangkap lainnya / Other traps	32 914	43 837	75 371
Alat pengumpul dan penangkap			
<i>Collectors and gears</i>			
- Alat pengumpul rumput laut Seaweed collectors	3 500	2 108	2 437
- Alat penangkap kerang / Shell fish gears	58 610	47 471	9 031
- Alat penangkap teripang (Ladung) Sea cucumber gears	1 684	2 860	2 153
- Alat penangkap kepiting / Crab gears	5 798	22 102	13 803
Lainnya / Others			
- Muroami / Muroami	4 471	6 768	1 033
- Jala tebar / Cast net	5 833	2 985	4 970
- Garpu dan tombak, dan lain-lain Harpoon, etc	185 861	139 790	53 296
JUMLAH / TOTAL	4 734 280	4 701 933	1 174 274

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007-2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007-2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 5.6 Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (ribu m³/cum), 2001 - 2009
Table 5.6 Production of Forest Wood by Type (thousand m³/cum), 2001 - 2009

Tahun Year	Kayu Bulat Log	Kayu Gergajian Sawntimber	Kayu Lapis Plywood	Kayu Olahan <i>Wood Working</i>	Papan Blok <i>Block Board</i>	Papan Tipis Veneer
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	11 423	675	2 101	278	388	94
2002	9 004	623	1 694	72	122	4 361
2003	11 424	763	6 111	162	436	289
2004	13 549	433	4 514	388	277	155
2005 ^{†)}	31 966	1 472	4 534	131	403	1 012
2006 ^{†)}	34 092	679	3 812	39	189	256
2007 ^{†)}	32 197	587	3 454	-	204	299
2008 ^{†)}	32 001	531	3 353	-	-	427
2009	34 321	710	3 005	-	-	688

Catatan / Note : ^{†)} Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel 5.7 **Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (m³/cum), 2007 - 2009**
Table **Sawntimber Production by Province (m³/cum), 2007 - 2009**

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	0,00	0,00	0,00
Sumatera Utara	72 645,00	63 339,00	116 847,01
Sumatera Barat	0,00	0,00	0,00
Riau	6 717,00	13 968,00	14 595,27
Jambi	47 084,00	0,00	0,00
Sumatera Selatan	17 996,00	177,00	13 498,88
Bengkulu	0,00	0,00	0,00
Lampung	1 833,00	1 622,00	52,53
Kep. Bangka Belitung	0,00	0,00	0,00
Kepulauan Riau	0,00	0,00	0,00
DKI Jakarta	0,00	9 288,00	6 156,94
Jawa Barat	558,00	42,00	167,82
Jawa Tengah	68 980,00	106 923,00	144 482,82
DI Yogyakarta	0,00	0,00	0,00
Jawa Timur	134 380,00	115 068,00	191 491,14
Banten	0,00	4 267,00	5 021,16
Bali	0,00	0,00	0,00
Nusa Tenggara Barat	0,00	0,00	0,00
Nusa Tenggara Timur	0,00	0,00	0,00
Kalimantan Barat	85 820,00	34 426,00	19 906,19
Kalimantan Tengah	26 506,00	34 115,00	13 502,62
Kalimantan Selatan	8 586,00	5 724,00	8 800,55
Kalimantan Timur	68 957,00	91 518,00	91 768,11
Sulawesi Utara	0,00	0,00	0,00
Sulawesi Tengah	624,00	598,00	0,00
Sulawesi Selatan	4 148,00	6 788,00	7 210,58
Sulawesi Tenggara	0,00	0,00	0,00
Gorontalo	0,00	0,00	0,00
Sulawesi Barat	0,00	0,00	0,00
Maluku	384,00	3 630,00	471,40
Maluku Utara	5 637,00	0,00	0,00
Papua Barat	9 333,00	29 196,00	48 129,96
Papua	27 214,00	9 999,00	28 105,45
INDONESIA	587 402,00	530 688,00	710 208,43

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel 5.8 Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (m³/cum), 2007 - 2009
Plywood Production by Province (m³/cum), 2007 - 2009

Table

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	0	100	0
Sumatera Utara	73 705	70 837	63 632
Sumatera Barat	0	0	0
Riau	54 379	63 956	101 901
Jambi	183 214	152 422	81 134
Sumatera Selatan	43 752	37 602	14 333
Bengkulu	0	0	0
Lampung	101 646	93 558	72 801
Kep. Bangka Belitung	0	0	0
Kepulauan Riau	107 585	58 242	3 887
DKI Jakarta	0	0	0
Jawa Barat	8 893	11 905	15 949
Jawa Tengah	169 014	245 778	203 147
DI Yogyakarta	0	0	0
Jawa Timur	209 161	382 316	374 514
Banten	40 091	288 296	284 965
Bali	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	0	0	0
Kalimantan Barat	611 288	381 610	301 208
Kalimantan Tengah	197 644	161 188	190 533
Kalimantan Selatan	449 702	668 056	341 902
Kalimantan Timur	786 831	395 196	613 911
Sulawesi Utara	0	0	0
Sulawesi Tengah	0	0	0
Sulawesi Selatan	142 132	138 180	146 751
Sulawesi Tenggara	0	0	0
Gorontalo	0	0	0
Sulawesi Barat	0	0	0
Maluku	17 834	11 763	0
Maluku Utara	70 029	0	0
Papua Barat	139 629	27 816	3 219
Papua	47 821	164 658	191 163
INDONESIA	3 454 350	3 353 479	3 004 950

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009 , Ministry of Forestry

Tabel 5.9 Kumulatif Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980 - 2009
Cumulative of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980 - 2009

Table

Provinsi Province	2009				1980-2009			
	Kategori / Category				Kategori / Category			
	A	B	C	D	A	B	C	D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	-	-	-	-	2	1	-	-
Sumatera Utara	1	-	-	-	5	2	2	3
Sumatera Barat	-	1	-	-	4	2	1	1
Riau	-	-	-	-	2	3	4	-
Jambi	-	-	-	-	1	1	4	-
Sumatera Selatan	1	-	-	-	2	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	1	-
Lampung	-	-	-	-	-	2	2	-
DKI Jakarta	-	-	-	1	-	2	-	4
Jawa Barat	-	-	-	-	4	7	8	6
Jawa Tengah	-	-	-	-	6	3	6	3
DI Yogyakarta	-	-	-	-	1	6	7	4
Jawa Timur	-	-	-	-	10	12	13	2
Banten	-	-	-	-	1	-	1	-
Bali	-	-	-	-	3	-	8	6
Nusa Tenggara Barat	-	1	-	-	4	2	-	-
Nusa Tenggara Timur	1	-	-	-	7	3	5	2
Kalimantan Barat	-	-	-	-	2	-	1	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	1	-	1
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	2	2	-	-
Kalimantan Timur	1	-	1	1	2	4	3	5
Sulawesi Utara	-	1	-	-	3	5	4	1
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	2	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	5	2	2	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	1	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	1	-	1	-
Maluku	-	-	-	-	2	-	3	1
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	1	-	-	-	1	-	-	-
Papua	-	-	-	-	3	2	3	-
INDONESIA	5	3	1	2	75	64	79	39

Catatan : A = Perintis Lingkungan / Pioneer Environment B = Pengabdi Lingkungan / Service Environment

Note C = Penyelamat Lingkungan / Rescuer D = Pembina Lingkungan / Elder Environment

Sumber / Source : Kementerian Lingkungan Hidup / Ministry of Environment

Tabel Kegiatan Reboisasi menurut Provinsi (Ha), 2007 - 2009**5.10 Reforestation Activities by Province (Ha), 2007 - 2009****Table**

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	184,00	590,00	-
Sumatera Utara	10 279,00	24 026,00	1 785,00
Sumatera Barat	10 179,00	4 542,00	1 022,00
Riau	160,00	3 750,00	1 725,00
Jambi	3 546,00	0,00	-
Sumatera Selatan	-	2 500,00	-
Bengkulu	500,00	450,00	1 765,00
Lampung	2 844,00	35 528,00	46 920,00
Kep. Bangka Belitung	-	220,00	375,00
Kepulauan Riau	902,00	3 325,00	5 188,00
DKI Jakarta	-	9 749,00	37,00
Jawa Barat	1 411,00	2 978,00	3 244,67
Jawa Tengah	2 483,00	5 278,00	7 049,84
DI Yogyakarta	1 519,00	1 273,00	283,00
Jawa Timur	200,00	17 689,00	15 997,90
Banten	4 700,00	4 310,00	260,00
Bali	2 950,00	966,00	530,00
Nusa Tenggara Barat	6 950,00	14 488,00	3 991,00
Nusa Tenggara Timur	1 183,00	21 193,00	1 340,00
Kalimantan Barat	415,00	9 527,00	1 457,00
Kalimantan Tengah	528,00	15 544,00	3 422,00
Kalimantan Selatan	73,00	1 200,00	-
Kalimantan Timur	2 645,00	1 200,00	-
Sulawesi Utara	1 785,00	12 205,00	1 590,00
Sulawesi Tengah	690,00	507,00	-
Sulawesi Selatan	7 543,00	26 545,00	4 872,00
Sulawesi Tenggara	755,00	12 365,00	8 200,00
Gorontalo	8 950,00	3 155,00	-
Sulawesi Barat	2 250,00	8 463,00	-
Maluku	100,00	12 975,00	150,00
Maluku Utara	506,00	5 348,00	1 043,00
Papua Barat	-	1 290,00	-
Papua	488,00	3 742,00	794,00
INDONESIA	76 718,00	266 921,00	113 041,41

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Lahan menurut Provinsi (Ha), 2007 - 2009
5.11 Realization of Land Rehabilitation Activities by Province (Ha), 2007 - 2009

Table

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3 959	940	-
Sumatera Utara	15 944	27 088	3 137
Sumatera Barat	10 336	6 472	1 022
Riau	3 301	3 775	3 003
Jambi	4 476	25	25
Sumatera Selatan	150	5 782	975
Bengkulu	2 825	1 350	3 205
Lampung	7 169	41 826	48 245
Kep. Bangka Belitung	95	295	485
Kepulauan Riau	4 642	3 370	5 313
DKI Jakarta	250	9 749	37
Jawa Barat	24 220	26 023	31 064
Jawa Tengah	99 678	116 820	16 082
DI Yogyakarta	2 019	5 310	1 133
Jawa Timur	40 145	89 820	42 327
Banten	20 431	17 393	17 760
Bali	9 350	2 206	1 030
Nusa Tenggara Barat	11 075	21 357	5 900
Nusa Tenggara Timur	3 173	30 516	4 690
Kalimantan Barat	875	9 889	2 357
Kalimantan Tengah	763	18 194	3 422
Kalimantan Selatan	12 213	13 200	-
Kalimantan Timur	8 276	4 586	-
Sulawesi Utara	3 833	12 368	1 604
Sulawesi Tengah	1 295	632	50
Sulawesi Selatan	9 951	28 198	8 302
Sulawesi Tenggara	2 706	8 638	8 225
Gorontalo	9 387	3 267	550
Sulawesi Barat	3 550	17 630	12
Maluku	200	32 735	200
Maluku Utara	703	6 531	1 268
Papua Barat	-	3 280	37
Papua	713	3 842	951
INDONESIA	317 703	572 807	212 411

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel **Rehabilitasi Hutan Bakau menurut Provinsi (Ha), 2007 - 2009**
5.12 Mangrove Forest Rehabilitation by Province (Ha), 2007 - 2009
Table

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	5 125,0	-	-
Sumatera Utara	2 875,0	986,0	185,0
Sumatera Barat	113,0	-	-
Riau	975,0	-	327,0
Jambi	75,0	800,0	-
Sumatera Selatan	550,0	100,0	-
Bengkulu	-	-	-
Lampung	732,0	-	-
Kep. Bangka Belitung	200,0	-	-
Kepulauan Riau	250,0	-	2 025,0
DKI Jakarta	750,0	-	4,0
Jawa Barat	300,0	136,0	350,0
Jawa Tengah	11 218,0	2 950,0	18 200,0
DI Yogyakarta	250,0	70,0	5 060,0
Jawa Timur	2 865,0	815,0	93,0
Banten	352,0	36,0	-
Bali	250,0	25,0	25,0
Nusa Tenggara Barat	875,0	68,0	75,0
Nusa Tenggara Timur	999,0	25,0	45,0
Kalimantan Barat	1 450,0	5,0	-
Kalimantan Tengah	1 091,0	-	-
Kalimantan Selatan	545,0	8,0	-
Kalimantan Timur	801,0	-	-
Sulawesi Utara	925,0	176,0	-
Sulawesi Tengah	847,0	50,0	8,0
Sulawesi Selatan	23,0	924,0	725,0
Sulawesi Tenggara	1 700,0	-	-
Gorontalo	650,0	-	81,0
Sulawesi Barat	1 900,0	500,0	-
Maluku	400,0	2 850,0	35,0
Maluku Utara	91,0	210,0	11,0
Papua Barat	50,0	-	2,5
Papua	91,0	5,0	-
INDONESIA	39 318,0	10 739,0	27 251,5

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel 5.13 Pembuatan Kebun Bibit Desa menurut Provinsi (1000 Batang), 2007 - 2009
Table 5.13 Development of Seed Villages Garden by Province (1000 Seedlings), 2007 - 2009

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	1 200
Sumatera Barat	-	3 600	-
Riau	-	-	-
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	1 600
Bengkulu	4 000	-	-
Lampung	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	2 240	1 752	9 360
Jawa Tengah	600	1 232	4 400
DI Yogyakarta	-	-	1 200
Jawa Timur	20 400	13 344	9 804
Banten	2 900	2 652	2 800
Bali	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	800
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	1 600
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	-	-	-
Papua	-	-	-
INDONESIA	30 140	22 580	32 764

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel **Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (Unit), 2007 - 2009**
— 5.14 Construction of Infiltration Well by Province (Unit), 2007 - 2009

Table

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	-
Sumatera Utara	70	16	10
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	10	-	20
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	-	-	-
Lampung	20	-	-
Kep. Bangka Belitung	10	-	-
Kepulauan Riau	10	-	-
DKI Jakarta	1 256	1 854	186
Jawa Barat	116	89	1 563
Jawa Tengah	929	314	199
DI Yogyakarta	-	-	27
Jawa Timur	526	174	82
Banten	380	475	138
Bali	300	-	-
Nusa Tenggara Barat	15	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	12
Kalimantan Barat	50	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-
Kalimantan Timur	53	-	-
Sulawesi Utara	50	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	20	-	-
Sulawesi Tenggara	110	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	10	55	-
Maluku Utara	-	25	-
Papua Barat	-	-	-
Papua	-	-	-
INDONESIA	3 935	3 002	2 237

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel Pembuatan Dam Pengendali/Penahan menurut Provinsi (unit), 2007 - 2009
5.15 Controll/ Retaining Dam Construction by Province (unit), 2007 - 2009

Table

Provinsi Province	Dam Pengendali			Dam Penahan		
	Check Dam			Retaining Dam		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	-	1	-	-
Sumatera Utara	6	3	17	89	9	9
Sumatera Barat	-	19	-	2	-	-
Riau	-	-	1	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	3	-	-
Bengkulu	-	-	6	-	-	10
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	1	2	30	-	7
Jawa Tengah	4	-	-	84	41	43
DI Yogyakarta	2	-	-	2	5	2
Jawa Timur	4	-	-	116	120	91
Banten	-	-	-	15	-	-
Bali	-	-	-	6	-	-
Nusa Tenggara Barat	2	-	1	19	-	40
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	2	2	1	5	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	3	-	-
Kalimantan Timur	1	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	7	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	1	3	-	41	35	2
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	4	-	-	2	5	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	26	28	28	425	215	204

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2009, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2009, Ministry of Forestry

Tabel **Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2009 & 2010**
Table **5.16 Production and Volume of Garbage which can pick up per day by Cities,
2009 & 2010**

Kota City	Tahun Year	Perkiraaan Produksi Sampah Per Hari <i>Estimate of Daily Garbage Production</i> (m ³)	Volume Sampah yang Terangkut Per Hari <i>Volume of Carried Garbage</i> (m ³)	Percentase Yang Tertanggulangi <i>Percentage of Treated Garbage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Banda Aceh	2009	640,00	467,00	72,97
	2010	648,00	475,00	73,30
Medan	2009 ¹⁾	5 128,77	4 256,88	83,00
	2010	5 917,81	5 030,14	85,00
Padang	2009	2 837,59	1 610,79	56,77
	2010	2 763,02	1 291,11	46,73
Pekan Baru	2009 ¹⁾	1 251,04	500,42	40,00
	2010	1 312,51	525,00	40,00
Jambi	2009 ¹⁾	1 439,82	696,00	48,34
	2010	1 479,82	715,00	48,32
Palembang	2009 ¹⁾	2 940,00	1 736,39	59,06
	2010	3 150,00	1 888,98	59,97
Bengkulu	2009 ¹⁾	475,00	170,00	35,79
	2010	510,00	170,00	33,33
Bandar Lampung	2009 ¹⁾	7 550,00	6 580,00	87,15
	2010	8 050,00	7 090,00	88,07
Pangkal Pinang	2009 ¹⁾	360,60	294,25	81,60
	2010	382,26	328,93	86,05
Tanjung Pinang	2009 ¹⁾	394,00	263,49	66,88
	2010	487,13	310,31	63,70
DKI Jakarta	2009	28 286,00	24 323,00	85,99
	2010	27 906,00	23 699,00	84,92
Bandung	2009	7 500,00	3 705,00	49,40
	2010	-	-	-
Semarang	2009	4 527,18	3 395,39	75,00
	2010	4 602,56	3 543,97	77,00
Yogyakarta	2009 ¹⁾	1 750,00	1 149,00	65,66
	2010	1 218,00	895,00	73,48
Surabaya	2009	...	5 286,54	...
	2010	...	5 163,61	...
Serang	2009 ¹⁾	1 035,63	372,87	36,00
	2010	1 211,03	436,21	36,02

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 5.16

Kota City	Tahun Year	Perkiraan Produksi <i>Estimate of Daily Garbage Production</i> (m³)	Volume Sampah yang Terangkut Per Hari <i>Volume of Carried Garbage</i> (m³)	Percentase Yang Tertanggulangi <i>Percentage of Treated Garbage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Denpasar	2009	2 500,00	1 954,00	78,16
	2010	2567,00	2126,00	82,82
Mataram	2009 ^{†)}	1 126,00	856,00	76,02
	2010	1 228,00	878,00	71,50
Kupang	2009	994,01	303,00	30,48
	2010	-	-	-
Pontianak	2009	1 513,34	1 160,27	76,67
	2010	1 555,71	1 124,95	72,31
Palangkaraya	2009	553,00	232,00	41,95
	2010	608,00	261,30	42,98
Banjarmasin	2009	1 278,00	652,00	51,02
	2010	-	-	-
Samarinda	2009	1 505,29	1 309,60	87,00
	2010	1 815,56	1 600,59	88,16
Manado	2009	1 687,00	1 470,00	87,14
	2010	1 720,00	1 505,00	87,50
Palu	2009 ^{†)}	7 547,95	6 038,36	80,00
	2010	7 547,95	6 038,36	80,00
Makasar	2009	3 680,03	3 278,12	89,08
	2010	3 781,23	3 373,42	89,21
Kendari	2009	633,90	587,00	92,60
	2010	703,39	598,00	85,02
Gorontalo	2009	208,00	205,00	98,56
	2010	-	-	-
Mamuju	2009	172,00	167,00	97,09
	2010	301,00	249,00	82,72
Ambon	2009 ^{†)}	551,00	541,21	98,22
	2010	589,00	578,53	98,22
Ternate	2009 ^{†)}	408,00	274,00	67,16
	2010	408,00	324,00	79,41
Manokwari	2009 ^{†)}	108,05	80,04	74,08
	2010	123,28	88,06	71,43
Jayapura	2009 ^{†)}	480,33	226,18	47,09
	2010	-	-	-

Catatan / Note : ^{†)} Angka revisi / Revised figures

Sumber / Source : Dinas Kebersihan Kota Di Indonesia / Cleaning Service of Several City In Indonesia

Tabel Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2009 & 2010**5.17 Cleaning Service Facilities by Cities, 2009 & 2010****Table**

Kota City	Tahun Year	Pegawai Official (Orang / Persons)	Truk Sampah Garbage Truck (Unit)	Gerobak Sampah Garbage Cart (Unit)	T P S Temporary Waste Storage (Unit)	Alat-alat Besar ¹⁾ Heavy Equipment ¹⁾ (Unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banda Aceh	2009 ¹⁾	575	59	57	54	12
	2010	582	59	57	58	12
Medan	2009 ¹⁾	1 663	111	535	63	21
	2010	1 663	154	635	63	28
Padang	2009 ¹⁾	751	59	52	656	139
	2010	733	59	52	656	144
Pekan Baru	2009	402	18	-	-	9
	2010	396	-	-	-	9
Jambi	2009	181	31	165	365	3
	2010	181	31	165	365	8
Palembang	2009 ¹⁾	1 218	91	357	305	95
	2010
Bengkulu	2009 ¹⁾	394	-	20	34	23
	2010	394	-	10	34	23
Bandar Lampung	2009 ¹⁾	207	22	35	9	23
	2010	212	27	48	12	23
Pangkal Pinang	2009 ¹⁾	235	-	26	117	36
	2010	254	-	34	125	39
Tanjung Pinang	2009	300	19	150	33	20
	2010	300	9	150	28	22
DKI Jakarta	2009	2 058	1 109	-	1 125	10
	2010	-	-	-	-	-
Bandung	2009	1 758	109	170	156	11
	2010	-	-	-	-	-
Semarang	2009 ¹⁾	268	-	76	291	490
	2010	277	-	76	272	495
Yogyakarta	2009 ¹⁾	340	-	74	125	47
	2010	318	-	109	65	45
Surabaya	2009	2 219	119	417	...	17
	2010	1 991	125	417	163	20
Serang	2009 ¹⁾	289	13	24	55	27
	2010	310	15	35	55	35

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.17*

Kota City	Tahun Year	Pegawai Official (Orang / Persons)	Truk Sampah Garbage Truck (Unit)	Gerobak Sampah Garbage Cart (Unit)	TPS Temporary Waste Storage (Unit)	Alat-alat Besar ¹⁾ Heavy Equipment ¹⁾ (Unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Denpasar	2009 ¹⁾	1 774	46	480	46	66
	2010	1 580	52	480	46	72
Mataram	2009 ¹⁾	510	40	325	115	37
	2010	586	41	325	115	41
Kupang	2009	350	22	58	81	2
	2010	-	-	-	-	-
Pontianak	2009	683	34	50	116	31
	2010	686	34	50	104	36
Palangkaraya	2009	245	15	20	190	17
	2010	257	15	20	186	17
Banjarmasin	2009	620	37	54	93	6
	2010	-	-	-	-	-
Samarinda	2009 ¹⁾	892	34	105	328	54
	2010	887	33	125	-	55
Manado	2009	235	33	88	-	37
	2010	267	33	88	-	37
Palu	2009 ¹⁾	158	20	25	602	34
	2010	158	20	25	602	34
Makassar	2009 ¹⁾	619	132	168	196	185
	2010	583	160	192	196	213
Kendari	2009 ¹⁾	480	32	45	1 408	34
	2010	538	32	45	1 486	33
Gorontalo	2009	192	16	47	50	1
	2010	-	-	-	-	-
Mamuju	2009 ¹⁾	242	10	8	1	12
	2010	240	10	9	1	12
Ambon	2009	462	21	21	114	44
	2010	495	21	21	119	50
Ternate	2009 ¹⁾	329	17	-	115	34
	2010	349	17	-	120	37
Manokwari	2009 ¹⁾	171	8	40	3	10
	2010	176	11	45	3	13
Jayapura	2009	330	38	-	37	4
	2010	330	38	-	37	4

Catatan / Note : TPS=Tempat Pembuangan Sementara / Transfer Depot System

¹⁾ Angka revisi / Revised figures

¹⁾ Buldozer, Excavator, Truk Kontainer, Truk Arm Roll, Dump Truk dan lainnya

Sumber / Source: Dinas Kebersihan Kota Di Indonesia / Cleaning Service of Several City In Indonesia

Tabel 5.18 **Percentase Rumah Tangga menurut Cara Pembuangan Sampah dan Provinsi, 2007**
Table

Provinsi Province	Diangkut Petugas <i>Cariied away by workers</i>	Ditimbun Dumped	Dibakar Burned	Dibuang ke kali/ selokan <i>Thrown into river</i>	Dibuang sema- rangan <i>Thrown any where</i>	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	9,96	27,33	81,44	14,01	16,57	10,29
Sumatera Utara	17,41	15,53	68,76	7,96	12,88	7,69
Sumatera Barat	18,70	9,50	68,51	14,50	13,28	11,53
Riau	13,77	19,42	78,11	6,58	10,78	6,82
Jambi	13,41	20,76	73,34	19,21	12,81	10,02
Sumatera Selatan	18,11	14,66	63,92	19,44	15,32	12,24
Bengkulu	14,75	15,88	71,79	12,71	15,33	7,77
Lampung	10,64	21,25	79,53	6,72	8,67	8,20
Kep. Bangka Belitung	16,15	25,68	75,06	2,65	20,50	23,58
Kepulauan Riau	49,81	6,75	44,69	7,66	14,67	10,12
DKI Jakarta	86,88	3,97	10,97	3,65	2,12	2,86
Jawa Barat	23,15	15,07	67,61	14,51	7,97	9,38
Jawa Tengah	11,23	33,40	71,86	10,50	5,98	11,10
DI Yogyakarta	27,64	19,85	68,06	4,62	1,86	3,60
Jawa Timur	17,20	30,02	73,07	6,32	5,38	5,68
Banten	25,69	14,52	61,94	9,22	16,23	14,21
Bali	30,52	25,87	49,56	3,58	3,10	20,45
Nusa Tenggara Barat	13,34	23,56	56,12	28,61	11,79	12,17
Nusa Tenggara Timur	5,69	23,92	71,49	5,52	32,70	11,35
Kalimantan Barat	11,09	20,86	70,39	18,69	27,11	12,91
Kalimantan Tengah	16,07	18,93	66,05	32,59	22,47	10,79
Kalimantan Selatan	21,12	26,14	62,31	24,60	20,06	14,28
Kalimantan Timur	44,85	17,96	45,82	17,35	14,82	6,61
Sulawesi Utara	26,11	22,71	68,45	13,85	9,00	6,67
Sulawesi Tengah	6,96	15,79	68,75	15,4	23,85	17,71
Sulawesi Selatan	18,79	11,14	61,05	15,71	23,89	12,77
Sulawesi Tenggara	14,04	19,11	60,71	10,32	32,50	16,70
Gorontalo	7,70	12,62	80,99	8,50	11,81	6,06
Sulawesi Barat	6,72	19,90	68,78	11,10	26,26	16,63
Maluku	9,34	25,90	47,80	16,91	16,67	38,51
Maluku Utara	11,49	15,73	47,15	11,92	38,22	30,18
Papua Barat	19,55	27,96	60,73	18,75	15,44	31,77
Papua	14,29	17,17	64,87	16,25	37,34	17,71
INDONESIA	20,63	21,46	66,23	11,34	10,68	9,80

Sumber : Statistik Perumahan dan Permukiman 2007, Badan Pusat Statistik

Source : Housing and Settlement Statistic 2007, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 5.19 **Percentase Rumah Tangga menurut Jenis Gangguan Polusi dan Provinsi, 2007**
Table **Percentage of Households by Province and Type of Pollution, 2007**

Provinsi Province	Asap Smoke	Bau Odor	Bunyi-bunyian Noise
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	5,30	13,41	20,73
Sumatera Utara	2,95	12,70	8,32
Sumatera Barat	1,97	6,42	13,91
Riau	4,96	8,00	9,63
Jambi	3,06	9,19	14,31
Sumatera Selatan	1,59	6,02	8,70
Bengkulu	1,35	6,58	12,23
Lampung	2,16	8,13	9,73
Kep. Bangka Belitung	4,78	8,94	22,18
Kepulauan Riau	5,56	11,03	14,49
DKI Jakarta	8,63	15,95	22,20
Jawa Barat	4,86	9,25	10,76
Jawa Tengah	2,71	5,73	6,29
DI Yogyakarta	5,69	8,32	11,41
Jawa Timur	2,76	7,78	5,32
Banten	3,24	7,27	12,78
Bali	0,99	4,99	5,13
Nusa Tenggara Barat	2,35	6,53	9,58
Nusa Tenggara Timur	2,77	6,95	12,34
Kalimantan Barat	4,94	9,68	13,15
Kalimantan Tengah	5,75	7,12	12,64
Kalimantan Selatan	9,61	10,60	11,60
Kalimantan Timur	6,09	15,61	24,07
Sulawesi Utara	4,01	12,93	24,72
Sulawesi Tengah	5,11	11,52	14,70
Sulawesi Selatan	2,17	8,14	13,73
Sulawesi Tenggara	3,43	10,16	16,07
Gorontalo	3,00	8,39	23,88
Sulawesi Barat	0,87	7,33	14,63
Maluku	2,78	9,47	16,80
Maluku Utara	5,09	17,38	29,36
Papua Barat	9,00	19,04	26,29
Papua	4,33	7,09	8,42
INDONESIA	3,73	8,66	10,47

Sumber : Statistik Perumahan dan Permukiman 2007, Badan Pusat Statistik

Source *Housing and Settlement Statistic 2007, BPS - Statistics Indonesia*

Tabel 5.20 Persentase Desa yang Mengalami Gangguan Lingkungan dan Mengadu ke Kepala Desa menurut Provinsi dan Jenis Gangguan, 2005, 2008 & 2011
Table *Percentage of Villages which Experience Environment Disturbance and had Complaint to Village Chief by Province and Type of Disturbance, 2005, 2008 & 2011*

Provinsi Province	Air / Water			Tanah / Soil			Udara / Air		
	2005	2008	2011 ¹⁾	2005	2008	2011 ¹⁾	2005	2008	2011 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	9,62	6,30	4,49	2,73	1,01	0,49	3,35	2,58	2,24
Sumatera Utara	6,59	4,13	3,92	1,30	0,52	0,48	6,94	3,19	2,64
Sumatera Barat	7,10	5,74	7,55	1,89	1,73	0,87	4,44	3,14	4,94
Riau	10,39	7,79	7,79	1,27	0,44	0,54	18,76	4,61	5,50
Jambi	11,01	5,22	8,16	1,46	0,69	0,22	3,64	2,99	2,19
Sumatera Selatan	7,56	4,51	4,39	0,90	0,78	0,53	3,17	1,66	2,35
Bengkulu	4,08	4,15	5,63	0,41	0,30	1,52	2,70	2,74	3,78
Lampung	6,94	5,64	4,22	0,55	0,30	0,49	6,16	5,34	5,52
Kep. Bangka Belitung	39,25	21,22	21,61	17,13	5,81	7,76	3,74	2,62	1,94
Kepulauan Riau	-	4,29	3,68	-	0,92	0,85	-	4,29	1,42
DKI Jakarta	23,22	5,99	6,37	6,74	0,37	-	14,23	1,87	1,50
Jawa Barat	11,00	9,95	9,69	1,53	1,31	1,19	9,62	8,09	6,32
Jawa Tengah	6,18	5,04	4,84	1,17	0,43	0,85	7,60	4,53	5,25
DI Yogyakarta	8,90	5,71	5,94	1,83	0,68	1,37	19,86	9,59	8,90
Jawa Timur	5,60	4,81	3,82	0,59	0,46	0,76	8,47	7,33	7,45
Banten	10,53	8,98	8,99	1,69	1,53	1,63	13,36	7,85	10,49
Bali	10,13	8,01	5,17	2,00	0,56	0,56	3,42	3,65	3,07
Nusa Tenggara Barat	8,17	7,67	7,01	1,22	0,66	0,65	5,37	5,81	2,40
Nusa Tenggara Timur	3,43	1,75	1,31	0,80	0,07	0,27	2,78	0,86	0,98
Kalimantan Barat	22,61	11,95	12,35	4,71	3,46	1,58	7,25	2,12	2,24
Kalimantan Tengah	18,58	7,04	11,58	1,70	0,21	0,59	8,36	3,45	1,44
Kalimantan Selatan	16,49	6,79	10,70	2,55	1,87	2,90	7,71	4,61	4,50
Kalimantan Timur	16,07	9,60	11,95	3,42	1,91	2,80	9,75	3,25	4,37
Sulawesi Utara	7,57	7,56	6,62	0,32	1,07	1,18	2,84	4,15	3,54
Sulawesi Tengah	8,37	3,97	4,02	0,98	0,42	0,88	1,50	1,48	1,76
Sulawesi Selatan	6,70	3,84	2,75	1,16	0,37	0,30	3,26	3,53	2,62
Sulawesi Tenggara	2,85	1,73	1,84	0,71	0,69	0,19	1,42	0,94	1,04
Gorontalo	10,44	6,16	6,84	0,44	0,17	0,41	2,22	1,37	2,33
Sulawesi Barat	-	3,54	1,88	-	0,19	-	-	1,49	1,88
Maluku	3,55	4,08	2,15	0,46	0,11	0,88	1,15	1,10	1,17
Maluku Utara	9,35	4,05	6,12	3,59	1,06	1,02	2,69	1,74	1,11
Papua Barat	-	1,91	1,32	-	0,58	0,14	-	0,66	0,35
Papua	2,40	1,45	1,45	0,42	0,15	0,36	0,36	0,27	0,41
INDONESIA	8,30	5,57	5,40	1,47	0,77	0,83	6,24	3,95	3,78

Catatan : ¹⁾ Diholah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa 2011

Note ¹⁾ Based on Preliminary Data of Village Potential Censuses 2011

Sumber : Statistik Potensi Desa 2005 dan 2008, Badan Pusat Statistik

Source : Village Potential Statistics 2005 and 2008, BPS-Statistics Indonesia

Tabel Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (kg), 2007-2010
— 5.21 Import of Materials Containing Ozone Depleting Substances (kg), 2007-2010
Table

Kode HS HS Code	Komoditi Commodities	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

Dilarang diimpor/ *Forbidden to be imported*

2903410000	Trichlorofluoromethane	-	-	58 010	137 844
2903420000	Dichlorodifluoromethane	202 560	1 880	1 880	-

Masih diperkenankan diimpor/ *Allowed to be imported*

2903490000	Derivatives of methane, ethane/propane, halogenated with flourine & chlorine	-	-	6 278 921	6 162 964
------------	---	---	---	-----------	-----------

Catatan : Notes	Sejak 31 Desember 2007 Komoditi Trichlorofluoromethane dan Dichlorodifluoromethane tidak diperkenankan diimpor berdasarkan peraturan Menteri Perdagangan RI nomor 24/M-DAG/PER/6/2006 <i>Since December 31, 2007 commodity Trichlorofluoromethane and Dichlorodifluoromethane not allowed to be under the rules of the Minister of Trade of Indonesia number 24/M-DAG/PER/6/2006</i>
Sumber : Source	Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Vol I, 2008-2010, Badan Pusat Statistik <i>2007-2010 Indonesia Foreign Trade Statistics Vol I, BPS-Statistics Indonesia</i>

Tabel Banyaknya Impor Pupuk menurut Kode HS (Ton), 2008 - 2010
5.22 *Quantity Import of Fertilizer by HS Code (Ton), 2008 - 2010*
Table

Kode HS Harmonized System Code (1)	Uraian Description (2)	2008 (3)	2009 (4)	2010 (5)
3101001100	Supplement Fertilizers in Liquid form, not Chemical Treat-of Solely Vegetable	216,79	164,47	203,33
3101001900	Other thn Supplement Fertilizer in Liquid form, not Chemical Treat Solely Vegetable	11 543,00	2 084,84	2 365,94
3102100000	Urea with or not in Aqueous Solutions	9 989,61	31 551,57	39 072,44
3102300000	Ammonium Sulphate Fertilizer	-	-	-
3102300000	Ammonium Nitrate with or not in Aqueous Solutions	340 608,22	362 967,63	416 138,22
3102400000	Mixturex of Ammonium Nitrate with Calcium Carbonate or other inorganic non-fertilis	115,80	160,01	3 573,48
3102501000	Sodium Nitrate Containing <= 16.3% By Weight Of Nitrogen	-	-	-
3102509000	Other Sodium Nitrate Fertilizer	-	-	-
3102600000	Double Salts And Mixtures Of Calcium Nitrate And Ammonium Nitrate	16 120,80	-	11 657,35
3103900000	Other Phosphatic Fertilizer	-	-	-
3104200000	Potassium Chloride	1 948 578,91	562 109,93	1 763 285,46
3105104000	Diammonium Phosphate (DAP)	-	-	-
3105109000	Other Fertilizer In Packing Lt>10 kg	-	-	-
3105200000	Mineral or Chemical Fertilizer Containing Elements of Nitrogen.Phosphorus And Potassium	431 863,07	107 060,46	212 972,44
3105300000	Diammonium Hydrogenorth Phosphate (Diammonium Phosphate)	36 661,85	49 487,97	76 364,37
3105400000	Ammonium Dihydrogenorth Phosphate (Monoammonium phosphate)	57 322,22	14 538,15	23 681,79
3105510000	Other Mineral Of Chemical Fertilizer Containing Elements of Nitrate And Phosphate	31 213,56	26 530,28	28 752,97
3105600000	Mineral Or Chemical Fertilizer Containing Phosphorus And Potassium	26 342,23	425,66	694,04
3105590000	Other Mineral Or Chemical Fertilizer Containing Elements of Nitrogen And Phosphor	12 229,28	41 976,83	4 365,23

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor Volume I, 2008 - 2010, Badan Pusat Statistik

Source Indonesia Foreign Trade Statistic Import Volume I, 2008 - 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 5.23 Banyaknya Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya, 2005 - 2007

Table

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	Satuan Unit	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
241210199	Pupuk alam lainnya yg berasal dr batuan	Ltr	-	-	-
241210199	Pupuk alam lainnya yg berasal dr batuan	Kg	-	196 625	20 797 850
241210101	Pupuk fosfat alam	Ton	126 695	4 084	89 451
241210101	Pupuk fosfat alam	Zak	28 500	-	-
241210102	Pupuk kapur pertanian	Ton	-	-	-
241210103	Pupuk dolomit	Ton	320 219	3 142	123 247
241210104	Zeolit	Ton	22 804	20 404	6
241210201	Pupuk guano	Ton	-	-	-
241210202	Pupuk ikan mentah	Ltr	15 250	-	-
241210204	Pupuk kompos	Ton	2 514	3 324	1 662
241219700	Pupuk alam/non sistetis lainnya	Ton	-	2 103	1 701
241219700	Pupuk alam/non sistetis lainnya	Ltr	72 000	-	-
2412201	Pupuk tunggal N (nitrogen)	Ton	26 722	-	-
241220107	Amonium sulfat (ZA)	Ton	572 599	1	9 578
241220110	Urea	Ton	5 590 067	3 407 027	3 676 866
241220199	Pupuk tunggal N lainnya	Kg	-	2 300	2
241220202	Double Superphosphate (DSP)	Ton	35 065	351	351
241220203	Single Superphosphate (SSP)	Kg	-	67 627	-
241220207	Fused magnesium phosphate (FMP)	Kg	134 240 667	13 424 066	13 424 066
241229700	Pupuk buatan tunggal lainnya	Liter	14 976 164	12 274 902	24 549 804
241229700	Pupuk buatan tunggal lainnya	Ton	22 020 516	23 288	3 621
241230102	DAP (diamonium phosphate)	Zak	-	-	-
241230102	DAP (diamonium phosphate)	Kg	12 073 000	-	-
241230299	Pupuk buatan majemuk nitrogen kalium lainnya	Ton	65 000	-	-
2412303	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium	Ton	204 138	-	-
241230399	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium lainnya	Ton	28 430	1 140	2 604
2412304	Pupuk buatan majemuk NPK	Ton	357 191	35 883	35 882
241230499	Pupuk buatan NPK lainnya	Ton	38 195	50	100
241230499	Pupuk buatan NPK lainnya	*	-	-	-
241230500	Pupuk campuran	Ton	738 225	-	2
241290100	Pupuk pelengkap cair (PPC)	Liter	5 718 149	-	5 718 149
242114899	urea lainnya	Ton	521 108	520 554	244 428
242110204	Diazinon	Ton	-	-	-
242110805	2,4D dimetil amina	Ton	-	-	-
242110999	Asetamid Lainnya	Ton	28 268	-	28 268
242119700	Bahan baku pemberantas hama lainnya	Ton	-	-	65
242110104	Butyl phenylmethyl carbamat (BPMC)	Kg	273 660	-	-
242110114	Methyl isopropyl carbamat (MIPC)	Kg	-	-	-
242110116	Metomil	Kg	-	-	-
242110116	Metomil	Buah	38 140	-	-
242110120	Propoksur	Kg	70 076	-	-
2421201	Insektisida untuk pertanian/industri	Liter	582 460	373 449	373 449
242120199	Insektisida senyawa lainnya	Ton	48	48	95
242120199	Insektisida senyawa lainnya	Liter	-	-	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.23*

Kode KKI ISIC Code	Uraian <i>Description</i>	Satuan <i>Unit</i>	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2421202	Fungisida untuk pertanian/industri	Liter	51 349	-	-
242120207	Fungsida senyawa organik lainnya	Ton	154	154	154
242120299	Fungisida senyawa lainnya	Kg	1 216	1 216	2
242120299	Fungisida senyawa lainnya	Liter	-	17 095	34 190
2421203	Herbisida untuk pertanian/industri	Ton	151	24	24
242120399	Herbisida senyawa lainnya	Liter	8 760 381	1 137 697	2 275 394
242120399	Herbisida senyawa lainnya	ton	1 281	2 296	6 332
242120499	Rodentisida senyawa lainnya	Ton	16	16	16
242120902	Insektisida padat kering (mosquito coil)	Lusin	30 597 842	-	-
242120902	Insektisida padat kering (mosquito coil)	buah	196 485 159	125 300 461	1 729 106 046
242120903	Insektisida aerosol	Lusin	157 343	-	134 718
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Liter	2 693 394	1 500 000	6 000 000
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Lusin	99 730	-	83 404
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Ton	5 681	7 775	31 099
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Buah	157 364	328 895	-
242120907	Insektisida oil spray	Buah	12 084	12 084	12 084
242120910	Insektisida lotion	Buah	97 113 719	97 113 719	97 113 719
242120911	Insektisida cream	Buah	79 720	36 889 880	36 798 720
242120913	Insektisida bubuk/wettable powder	Buah	37 384	37 394	74 788
242120913	Insektisida bubuk/wettable powder	Kg	316 570	-	-
242120914	Insektisida bufran (granule)	Ton	3 968	25 000	25 000
242120915	Insektisida padat basah (mat)	Lusin	7 100	-	961
242120999	Insektisida dalam bentuk lainnya	Lusin	246 582	246 582	246 582
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	Kg	4 244 139	7 322 000	10 983
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	Lusin	69 945	-	-
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	Kg	4 244 139	-	-
2421297	Pestisida lainnya	Liter	-	3 701 695	3 701 695
242129701	Pestisida lainnya untuk pertanian	Kg	102 953	3 833 840	3 833 840
242129702	Pestisida lainnya untuk rumahtangga/kantor	Ton	-	-	-
242129702	Pestisida lainnya untuk rumahtangga/kantor	Liter	52 185	52 185	156 555
242129702	Pestisida lainnya untuk rumahtangga/kantor	*	-	-	-
242129799	Pestisida lainnya	Kg	-	481 490	481 490
2424101	Sabun rumah tangga	Buah	-	4 064 765	6 058 238
2424101	Sabun rumah tangga	Kg	-	73 274	3 046 754
242410102	Sabun toilet cair	Liter	36 624	36 624	-
242410103	Sabun cuci padat	Batang	1 451 994	-	160 878 685
242410103	Sabun cuci padat	Buah	588 392	82 207 005	233 127
242410103	Sabun cuci padat	Kg	120 003 286	38 376 694	140 263 315
242410103	Sabun cuci padat	Lusin	1 221 629	-	2 797 520
242410103	Sabun cuci padat	*	-	-	-
242410104	Sabun cuci cair	Buah	-	9 269 779	352 000
242410104	Sabun cuci cair	Kg	-	-	220 768 000
242410104	Sabun rumah tangga lainnya	Kg	-	-	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.23*

Kode KKI ISIC Code	Uraian <i>Description</i>	Satuan <i>Unit</i>	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
242410104	Sabun cuci cair	*	-	-	-
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	Kg	-	-	-
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	Lusin	373 790	165 417	-
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	Gross	31 101	-	7 508
242410203	Sabun keras dalam bentuk batangan atau tablet	Buah	4 766 876	6 959 002	13 134 004
242410203	Sabun keras dalam bentuk batangan atau tablet	Ton	533 561	-	271
2424103	Deterjen	Kg	-	1 860 770	2 010 770
242410301	Detergen padat untuk keperluan rumah tangga	Kg	5 783 071	-	-
242410302	Detergen bubuk untuk keperluan rumah tangga	Ton	227 179	91 003	91 003
242410303	Detergen cream untuk keperluan rumah tangga	Ton	950 295	6 773	6 773
242410304	Detergen cair untuk keperluan rumah tangga	Ton	30 472	646	646
242410399	Detergen lainnya	Ton	-	-	-
242410399	Detergen lainnya	Lusin	4 955 057	-	-
2424104	Bahan pembersih	Lusin	4 728	26 004	23 640
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Liter	5 950 360	4 419 026	1 200 475
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Kg	646 543	-	-
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Lusin	173 109	281 175	-
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Galon	-	-	-
242410401	Bahan pembersih lantai lainnya	Botol	7 463	-	-
242410402	Bahan pembersih lantai lainnya	Liter	14 000	14 000	28 000
242410402	Bahan pembersih lantai lainnya	Kg	265 628	-	-
242410403	Bahan pembersih porselin/kloset cair	Liter	562 927	30 000	60 000
242410403	Bahan pembersih porselin/kloset cair	Kg	2 856	-	-
242410405	Bahan pembersih kaca cair	Liter	119 069	119 069	-
242410406	Bahan pembersih kaca lainnya	Lusin	65 907	65 907	65 907
242410407	Bahan pembersih mebel cair	galon	-	-	-
242410408	Bahan pembersih mebel cair	Lusin	8 926	8 926	8 926
242410409	Bahan pembersih karpet cair	Liter	145 565	145 565	-
242410499	Bahan pembersih lainnya	Kg	13 000	36 137 215	825 876 408
242410499	Bahan pembersih lainnya	Lusin	71 535	18 928	110 268
242410499	Bahan pembersih lainnya	Galon	-	-	-
242410499	Bahan pembersih lainnya	Liter	502 699	502 699	-
242420402	Hair spray	Lusin	26 733	15 813	12 039
242421201	Sabun mandi padat	Batang	-	-	-
242421201	Sabun mandi padat	Buah	12 734 376	111 176 935	268 351 276
242421201	Sabun mandi padat	Ton	305 764	20 946	82 002
242421201	Sabun mandi padat	Lusin	218 586	-	-
242421202	Sabun mandi cair	Ton	7 246	3	37 509
242421202	Sabun mandi cair	Buah	40 713 199	38 491 909	-
242421202	Sabun mandi cair	Liter	39 250	-	-
242421203	Sabun mandi antiseptik	Gram	361 998	-	-
242421203	Sabun mandi antiseptik	Kg	288 306	650 304	1 950 912
242421203	Sabun mandi antiseptik	Lusin	45 598	251 229	684 090

Catatan / Note : * = Tidak diketahui satunya / Unknown

Sumber / Source: Statistik Industri Besar dan Sedang Vol III 2005 - 2007, Badan Pusat Statistik

Large and Medium Manufacturing Statistics Vol III, 2005 - 2007, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 5.24 Nilai Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya, 2005 - 2007
Table 5.24 Production Value of Hazardous Material, 2005 - 2007
(ribu rupiah/ thousands rupiah)

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2412101	Pupuk alam yang berasal dari batuan	-	-	-
241210101	Pupuk fosfat alam	15 761 606	27 284 245	76 831 556
241210103	Pupuk dolomit	23 935 423	42 589 239	38 971 569
241210104	Zeolit	6 209 326	8 490 982	25 528
241210201	Pupuk guano	-	-	-
241210202	Pupuk ikan mentah	457 500	-	-
241210204	Pupuk kompos	726 121	4 560 282	9 438 847
241219700	Pupuk alam/non sistetis lainnya	583 200	4 634 106	12 143 594
2412201	Pupuk tunggal N (nitrogen)	52 923 103	-	-
241220103	Amonium cair	-	-	-
241220107	Amonium sulfat (ZA)	392 702 785	1 724 732	11 489 000
241220110	Urea	5 762 704 808	6 181 893 411	6 702 977 510
241220199	Pupuk tunggal N lainnya	-	3 850 000	6 047 878
241220202	Double Superphosphate (DSP)	19 694 491	29 793 602	23 191 793
241220203	Single Superphosphate (SSP)	-	724 556	-
241220207	Fused magnesium phosphate (FMP)	156 160 124	64 575 485	123 691 649
241220301	Garam kalium (kalium karbonat)	-	-	-
241229700	Pupuk buatan tunggal lainnya	56 852 344	41 331 816	27 554 600
241230102	DAP (diamonium phosphate)	19 379 455	-	-
241230299	Pupuk buatan majemuk nitrogen kalium lainnya	6 500 000	-	-
2412303	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium	278 153 017	-	-
241230399	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium lainnya	46 931 049	6 323 190	13 715 251
2412304	Pupuk buatan majemuk nitrogen fosfat kalium(NPK)	65 768 180	395 444 840	408 203 736
241230499	Pupuk buatan NPK lainnya	102 113 499	350 000	458 001
241230500	Pupuk campuran	683 115 624	-	1 071 360
241290100	Pupuk pelengkap cair (PPC)	30 706 266	-	58 835 958
242110104	Butyl phenylmethyl carbamat (BPMC)	7 292 027	-	-
242110114	Methyl isopropyl carbamat (MIPC)	-	-	-
242110116	Metomil	217 689	-	-
242110120	Propoksur	7 142 219	-	-
242110204	Diazinon	-	-	-
242110805	2,4D dimeil amina	-	-	-
242110999	Asetamid Lainnya	199 534 252	-	-
242114899	urea lainnya	585 453 293	521 654 956	337 276 111
242119700	Bahan baku pemberantas hama lainnya	-	-	130 925
2421201	Insektisida untuk pertanian/industri	45 619 273	33 234 051	36 763 998
242120199	Insektisida senyawa lainnya	7 468 431	7 492 785	16 577 260
2421202	Fungisida untuk pertanian/industri	3 793 584	-	-
242120207	Fungisida senyawa organik lainnya	12 965 701	13 133 032	23 884 461
242120299	Fungisida senyawa lainnya	18 451 000	9 658 746	40 954
2421203	Herbisida untuk pertanian/industri	11 544 189	2 309 436	2 554 732

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.24*

Kode KKI ISIC Code	Uraian <i>Description</i>	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
242120399	Herbisida senyawa lainnya	31 109 156	69 907 497	5 576 358
242120499	Rodentisida senyawa lainnya	782 455	785 007	868 386
242120902	Insektisida padat kering (mosquito coil)	800 371 801	559 891 299	2 415 146 514
242120903	Insektisida aerosol	61 505 371	85 717 054	42 515 691
242120904	Insektisida cairan (liquid)	247 899 077	446 013 659	1 297 297 883
242120907	Insektisida oil spray	3 701	2 800	41 566
242120910	Insektisida lotion	17 710 204	13 401 133	198 940 226
242120911	Insektisida cream	23 262	94 631 047	19 291 903
242120913	Insektisida bubuk/wettable powder	8 607 322	138	4 097
242120914	Insektisida butiran (granule)	23 716 055	180 787 170	183 860 552
242120915	Insektisida padat basah (mat)	3 300 000	-	4 370 860
242120999	Insektisida dalam bentuk lainnya	89 348 045	89 639 407	99 160 436
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	68 280 623	53 007 315	160 927 113
2421297	Pestisida lainnya	-	79 840 778	27 964 378
242129701	Pestisida lainnya untuk pertanian	20 830 998	135 923 913	27 649 072
242129702	Pestisida lainnya untuk rumah tangga/kantor	14 593 694	609 785 205	48 589 212
242129799	Pestisida lainnya	-	15 362 839	5 380 862
2424101	Sabun rumah tangga	-	10 479 423	18 617 003
242410102	Sabun toilet cair	437 447	4 314 747	-
242410103	Sabun cuci padat	167 065 625	412 495 581	259 298 097
242410104	Sabun cuci cair	-	34 054 871	517 798 486
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	7 021 919	10 992 980	20 536 566
242410203	Sabun keras dalam bentuk batangan atau tablet	168 317 504	18 944 275	238 856 896
2424103	Deterjen	-	664 147 344	824 095 393
242410301	Detergen padat untuk keperluan rumah tangga	26 924 148	-	-
242410302	Detergen bubuk untuk keperluan rumah tangga	1 628 525 621	873 897 504	1 213 566 517
242410303	Detergen cream untuk keperluan rumah tangga	1 078 575 649	167 389 869	64 850 387
242410304	Detergen cair untuk keperluan rumah tangga	219 962 948	306 390 442	380 066 855
242410399	Detergen lainnya	35 676 412	-	-
2424104	Bahan pembersih	-	8 049 599	8 146 037
242410401	Bahan pembersih lantai cair	24 420 653	18 172 157	94 282 770
242410402	Bahan pembersih lantai lainnya	4 289 426	801 304	10 879 288
242410403	Bahan pembersih porselin/kloset cair	3 872 753	3 576 319	15 230 805
242410405	Bahan pembersih kaca cair	110 522	155 122	-
242410406	Bahan pembersih kaca lainnya	19 733 859	11 880 397	4 733 668
242410407	Bahan pembersih mebel cair	-	-	-
242410408	Bahan pembersih mebel lainnya	13 267 962	7 987 726	3 182 658
242410409	Bahan pembersih karpet cair	140 215	196 797	-
242410499	Bahan pembersih lainnya	32 764 584	217 730 466	770 183 136
242420402	Hair spray	3 241 227	10 870 885	81 960
242421201	sabun mandi padat	919 469 869	666 014 222	863 265 641
242421202	sabun mandi cair	141 278 124	50 645 680	87 425 811
242421203	Sabun mandi antisepik	23 260 736	22 600 198	109 145 040

Sumber : Statistik Industri Besar dan Sedang Vol III 2005 - 2007, Badan Pusat Statistik

Source Large and Medium Manufacturing Statistics Vol III, 2005 - 2007, BPS - Statistics Indonesia

Tabel Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Provinsi dan Jenis Kendaraan
5.25 **Bermotor (unit), 2008 - 2010**
Table **Number of Motorized Vehicles by Province and Type of Motor**
Vehicles (units), 2008 - 2010

Provinsi Province	Mobil Penumpang Passenger Cars			Mobil Bis Buses		
	2008	2009	2010 ^{*)}	2008	2009	2010 ^{*)}
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	87 142	89 914	96 534	59 103	62 293	62 553
Sumatera Utara	485 644	499 023	523 098	60 244	63 549	65 994
Sumatera Barat	49 954	51 614	118 899	79 645	83 519	86 732
Riau	410 974	432 126	443 871	58 520	61 501	61 616
Jambi	79 752	84 272	93 663	51 268	54 574	54 832
Sumatera Selatan	346 968	365 540	383 175	65 611	69 407	72 077
Bengkulu	28 837	30 464	31 934	6 537	7 001	7 884
Lampung	73 559	74 844	78 455	22 543	23 996	27 820
Kep. Bangka Belitung	9 238	9 451	21 522	19 108	20 033	21 062
Kepulauan Riau	105 847	117 511	123 180	6 766	7 097	8 971
DKI Jakarta	1 899 811 ^①	1 972 104	2 296 055	498 721 ^①	501 121	524 624
Jawa Barat	507 552	526 508	548 641	162 705	171 000	177 578
Jawa Tengah	379 427	403 430	422 893	65 932	69 492	72 495
DI Yogyakarta	219 887	237 014	248 448	39 519	41 903	43 515
Jawa Timur	940 807	965 495	1 012 074	46 932	49 770	58 445
Banten	72 978	81 366	85 291	20 582	21 617	24 582
Bali	482 481	499 264	523 350	25 534	26 948	31 629
Nusa Tenggara Barat	90 206	100 909	105 777	59 532	63 856	70 340
Nusa Tenggara Timur	117 528	133 712	137 865	48 028	50 880	52 747
Kalimantan Barat	265 143	280 561	286 827	51 238	55 036	56 216
Kalimantan Tengah	162 493	176 324	184 830	60 954	65 586	66 372
Kalimantan Selatan	131 161	148 449	155 611	82 704	88 226	91 620
Kalimantan Timur	177 443	190 079	199 249	93 715	100 055	103 904
Sulawesi Utara	60 672	70 332	73 725	85 122	90 578	97 271
Sulawesi Tengah	120 912	131 786	141 996	43 007	45 389	49 742
Sulawesi Selatan ^①	232 531	249 636	261 679	127 574	135 265	140 468
Sulawesi Tenggara	13 852	16 108	19 420	89 545	95 246	98 910
Gorontalo	49 259	60 203	66 296	66 920	70 638	73 355
Maluku	31 293	32 154	33 083	8 256	8 717	10 241
Maluku Utara	180	226	763	2 707	2 878	2 989
Papua ^{②)}	61 969	81 089	109 910	29 867	31 619	34 713
INDONESIA	7 695 500	8 111 508	8 828 114	2 138 439	2 238 790	2 351 297

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.25*

Provinsi Province	Mobil Truk Trucks			Sepeda Motor Motor Cycles		
	2008	2009	2010 ^{*)}	2008	2009	2010 ^{*)}
	(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	87 991	88 532	90 013	1 388 223	1 568 661	1 844 865
Sumatera Utara	175 802	176 322	181 810	2 892 923	3 244 495	3 476 263
Sumatera Barat	123 876	124 802	129 613	909 712	1 022 505	1 107 291
Riau	138 299	139 369	143 554	1 084 711	1 160 184	1 260 789
Jambi	211 506	213 198	218 746	1 831 909	2 100 527	2 215 437
Sumatera Selatan	100 033	100 722	107 245	1 757 324	2 013 404	2 676 318
Bengkulu	39 737	41 211	42 800	414 243	471 601	612 758
Lampung	66 729	68 068	81 678	989 243	1 111 689	1 309 868
Kep. Bangka Belitung	146 361	147 181	152 855	357 711	401 926	455 171
Kepulauan Riau	25 836	26 387	28 348	473 878	530 034	588 804
DKI Jakarta	672 101	678 011	707 423	6 283 862	6 543 841	8 764 107
Jawa Barat	451 495	451 987	469 412	2 126 612	2 378 188	2 615 527
Jawa Tengah	399 703	401 425	416 901	6 998 123	7 571 526	8 290 689
DI Yogyakarta	109 926	111 003	115 282	1 908 731	2 151 583	2 557 660
Jawa Timur	409 894	411 989	427 872	7 868 723	8 424 913	9 069 993
Banten	67 263	67 989	70 610	516 321	580 490	700 672
Bali	209 756	212 867	221 074	1 889 831	2 120 116	2 395 771
Nusa Tenggara Barat	56 905	58 784	61 050	817 954	929 733	1 160 677
Nusa Tenggara Timur	46 987	47 767	49 769	422 341	485 442	668 516
Kalimantan Barat	114 895	116 715	124 439	817 482	908 755	1 037 648
Kalimantan Tengah	67 885	68 673	71 321	401 822	450 928	523 946
Kalimantan Selatan	144 858	145 924	156 610	905 412	1 009 358	1 143 986
Kalimantan Timur	226 803	229 414	238 258	999 899	1 116 607	1 375 734
Sulawesi Utara	39 195	39 904	41 442	486 551	554 984	733 948
Sulawesi Tengah	101 363	103 862	111 758	1 048 342	1 191 019	1 461 948
Sulawesi Selatan ¹⁾	257 696	260 560	270 605	1 007 412	1 146 216	1 424 179
Sulawesi Tenggara	36 490	36 984	38 410	499 768	586 317	842 443
Gorontalo	5 321	5 405	5 613	79 294	88 573	140 016
Maluku	16 283	16 723	17 368	179 445	201 536	236 165
Maluku Utara	277	321	374	23 678	27 261	35 357
Papua ²⁾	18 253	18 301	26 027	302 201	340 720	406 486
INDONESIA	4 569 519	4 610 400	4 818 280	47 683 681	52 433 132	61 133 032

Catatan : *) Angka Sementara / Preliminary figures

Note ¹⁾ Termasuk Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat

²⁾ Termasuk Papua Barat / Including Papua Barat

Sumber / Source : Kepolisian Republik Indonesia / Indonesian State Police

Tabel 5.26 **Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang, 2007-2010**
Table **Production of Passenger Railways Transportation, 2007-2010**

Rincian <i>Description</i>	Satuan <i>Unit</i>	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jawa					
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	171,90	190,10	202,80	198,20
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	15 090	17 041	18 861	19 363
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	88	90	93	98
Sumatera					
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	3,40	3,90	4,20	5,20
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	782	896	918	977
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	230	230	219	186
Jumlah/Total					
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	175,30	194,00	207,00	203,40
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	15 872	17 937	19 779	20 340
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	91	92	96	100

Sumber : PT. Kereta Api (Persero)

Source Indonesian State Railways Company

Tabel Banyaknya Kunjungan Kapal Pelayaran Dalam dan Luar Negeri
5.27 menurut Provinsi, 2007-2009
Table *Number of Ship Calls of Domestic and International Voyage*
by Province, 2007-2009
(unit / units)

Provinsi Province	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	5 711	4 471	5 061
Sumatera Utara	25 357	25 882	26 520
Sumatera Barat	6 733	5 527	5 379
Riau	50 346	69 925	35 849
Jambi	6 616	6 362	5 641
Sumatera Selatan	3 750	3 325	2 563
Bengkulu	888	883	1 002
Lampung	5 012	6 960	5 793
Kep. Bangka Belitung	8 306	7 796	7 246
Kep. Riau	211 851	258 019	160 105
DKI Jakarta	23 469	24 754	22 593
Jawa Barat	5 441	8 436	7 760
Jawa Tengah	12 315	18 845	15 282
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	38 010	34 462	33 103
Banten	2 989	5 028	4 444
Bali	9 939	11 123	24 650
Nusa Tenggara Barat	3 485	4 953	5 316
Nusa Tenggara Timur	5 735	29 367	29 714
Kalimantan Barat	4 219	3 482	4 960
Kalimantan Tengah	7 127	14 119	8 221
Kalimantan Selatan	24 773	25 833	45 175
Kalimantan Timur	41 136	56 106	41 634
Sulawesi Utara	12 955	14 963	8 505
Sulawesi Tengah	9 450	9 599	9 764
Sulawesi Selatan	25 519	9 443	19 581
Sulawesi Tenggara	16 685	14 496	24 259
Gorontalo	884	1 330	898
Sulawesi Barat	2 657	9 834	2 930
Maluku	4 323	16 210	13 359
Maluku Utara	7 172	8 519	14 609
Papua Barat	4 370	2 861	5 148
Papua	4 055	13 567	5 787
INDONESIA	591 278	726 480	602 851

Sumber : Pelabuhan Laut - Simoppel

Source Port Authority - Simoppel

Tabel 5.28 **Banyaknya Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2006-2010**
Table **Number of Civil Aircraft Registered by Air Operator Certificate (AOC) and Operator Certificate, 2006-2010**

Tahun Year	AOC 121	AOC 135	OC 91	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2006	428	333	259	1 020
2007	317	251	119	687
2008	351	209	142	702
2009	381	192	164	737
2010	432	225	182	839

Sumber : Direktorat Jendral Perhubungan Udara, Kementerian Perhubungan

Source *Directorate General of Civil Aviation, Ministry of Transportation*

Tabel
5.29 Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2001 - 2009
Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2001 - 2009
Table

Tahun Year	Industri <i>Industry</i>	Rumah Tangga <i>Household</i>	Komersial <i>Commercial</i>	Transportasi <i>Transportation</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2001	11 787 590	10 515 453	1 462 781	24 250 457	4 747 660
2002	11 436 088	9 997 862	1 419 865	24 827 114	4 659 059
2003	10 380 414	10 061 787	1 390 878	25 681 783	4 429 790
2004	11 330 403	10 141 412	1 518 909	29 319 962	4 933 544
2005	9 781 033	9 733 831	1 427 715	29 433 160	4 548 023
2006	8 690 367	8 580 829	1 253 442	28 117 389	4 053 443
2007	7 979 620	8 474 054	1 219 053	29 623 396	3 902 616
2008	7 463 288	6 764 522	1 159 338	31 641 264	3 897 322
2009	7 633 705	4 091 980	1 096 977	37 434 792	4 124 780

Sumber : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2010, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
Source *Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Energy and Mineral Resources*

Tabel Konsumsi Energi termasuk Biomasa menurut Sektor (SBM), 2001 - 2009

5.30 Energy Consumption included Biomass by Sectors (BOE), 2001 - 2009

Table

Tahun Year	Industri Industry	Rumah Tangga Household	Komersial Commercial	Transportasi Transportation	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2001	252 158 714	301 347 223	21 449 843	148 259 584	30 585 607 ^{r)}
2002	245 108 900	303 032 794	21 752 300	151 498 823	29 998 546
2003	275 308 517	309 046 165	22 397 122	156 232 909	28 445 436
2004	263 294 377	314 114 684	25 412 327	178 374 391	31 689 809
2005	262 686 505 ^{r)}	313 772 025	26 234 764	178 452 407	29 102 166
2006	280 187 757	312 715 871	26 194 683	170 127 492	25 936 873
2007	300 675 120	319 333 000	27 896 499	179 144 177 ^{r)}	24 912 051
2008	261 639 892 ^{r)}	316 802 417 ^{r)}	29 009 688 ^{r)}	191 256 615 ^{r)}	24 842 951
2009	295 633 887	314 759 457	30 473 181	226 578 475	26 311 219

Catatan / Note : ^{r)} Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2010, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Energy and Mineral Resources

Tabel **Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2008-2010**
5.31 **Number of House Made of the National Housing Corporation by Province, 2008-2010**
Table

Provinsi Province	Jenis Rumah/ Type of House											
	RSS + RSH			RS < 27 / Generik			RS > 27 / Apertemen			Jumlah Total		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)								
Aceh	-	-	-	-	-	-	-	75	67	-	75	67
Sumatera Utara	580	1 031	1657	-	-	-	68	115	643	648	1 146	2 300
Sumatera Barat	-	128	18	-	-	-	-	7	-	-	135	18
Riau	91	178	216	-	-	-	5	6	2	96	184	218
Jambi	41	82	-	-	-	-	-	13	-	41	95	-
Sumatera Selatan	94	247	85	-	-	-	6	18	49	100	265	134
Bengkulu	148	51	37	-	-	-	2	6	5	150	57	42
Lampung	5	132	22	-	-	-	54	25	12	59	157	34
Kep. Bangka Belitung	-	-	113	-	-	-	-	-	-	-	-	113
Kepulauan Riau	4	4	176	-	-	-	85	159	25	89	163	201
DKI Jakarta	-	5	5	-	-	-	915	50	1402	915	55	1 407
Jawa Barat	426	137	244	132	-	24	199	388	851	757	525	1 119
Jawa Tengah	-	527	364	15	75	293	10	94	94	25	696	751
DI Yogyakarta	553	120	94	10	-	-	73	-	3	636	120	97
Jawa Timur	52	407	1067	-	120	229	-	461	757	52	988	2 053
Banten	170	-	-	188	-	-	629	-	-	987	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	80	-	384	-	-	-	1	-	55	81	-	439
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	50	55	31	-	-	-	-	5	2	50	60	33
Kalimantan Tengah	20	54	11	-	-	-	-	-	-	20	54	11
Kalimantan Selatan	23	46	7	-	-	-	-	17	-	23	63	7
Kalimantan Timur	55	-	254	-	-	-	4	-	18	59	-	272
Sulawesi Utara	25	256	199	-	-	-	-	-	-	25	256	199
Sulawesi Tengah	-	-	301	-	-	-	-	-	-	-	-	301
Sulawesi Selatan	276	337	238	-	-	-	-	181	197	276	518	435
Sulawesi Tenggara	36	131	143	-	-	-	-	6	6	36	137	149
Gorontalo	20	43	43	-	-	-	-	-	-	20	43	43
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	10	68	39	-	-	-	-	-	-	10	68	39
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	34	-	-	-	-	-	-	-	-	34
Papua	61	-	4	-	-	-	-	10	2	61	10	6
INDONESIA	2 820	4 039	5 786	345	195	546	2 051	1 636	4 190	5 216	5 870	10 522

Catatan/ Note : RSS= Rumah Sangat Sehat / Very Simple House RS= Rumah Sederhana / Simple House
RSH= Rumah Siap Huni / Ready to Occupied House
Sumber/ Source : Perum Perumnas / The National Housing Corporation

Tabel 5.32 Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi, Keberadaan Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai dan di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi, 2011
Table 5.32 Number and Percentage of Village by Province, the Presence of Families Lived on the River Banks and Under High Voltage Electrical Transmision, 2011

Provinsi Province	Keluarga Tinggal di Bantaran/Tepi Sungai <i>Families Lived on the River Bank</i>		Keluarga Tinggal di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi <i>Families Lived under High Voltage Electrical Transmision</i>	
	Jumlah Desa Number of Village	Persentase Percentage	Jumlah Desa Number of Village	Persentase Percentage
	(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	896	13,82	54	0,83
Sumatera Utara	948	16,35	102	1,76
Sumatera Barat	479	46,37	61	5,91
Riau	604	36,50	20	1,21
Jambi	786	57,29	49	3,57
Sumatera Selatan	1 189	37,32	78	2,45
Bengkulu	366	24,25	1	0,07
Lampung	615	24,96	111	4,50
Kep. Bangka Belitung	47	13,02	-	-
Kepulauan Riau	80	22,66	6	1,70
DKI Jakarta	99	37,08	67	25,09
Jawa Barat	1 661	28,13	767	12,99
Jawa Tengah	1 910	22,27	767	8,94
DI Yogyakarta	122	27,85	32	7,31
Jawa Timur	1 162	13,67	851	10,01
Banten	507	33,03	245	15,96
Bali	201	28,07	42	5,87
Nusa Tenggara Barat	526	48,52	-	-
Nusa Tenggara Timur	402	13,55	-	-
Kalimantan Barat	906	46,06	17	0,86
Kalimantan Tengah	969	63,42	-	-
Kalimantan Selatan	1 213	60,65	40	2,00
Kalimantan Timur	645	44,03	12	0,82
Sulawesi Utara	603	35,62	43	2,54
Sulawesi Tengah	450	24,79	-	-
Sulawesi Selatan	1 117	37,46	238	7,98
Sulawesi Tenggara	396	18,67	2	0,09
Gorontalo	126	17,24	4	0,55
Sulawesi Barat	304	47,65	32	5,02
Maluku	146	14,26	-	-
Maluku Utara	100	9,27	-	-
Papua Barat	251	17,44	-	-
Papua	344	8,77	-	-
INDONESIA	20 170	25,66	3 641	4,63

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel **5.33** **Table** **Percentage of Household had Wall not Made of Brick and Wood by Province, 2008-2010**

Percentase Rumah Tangga dengan Dinding Terluas Terbuat Bukan dari Tembok dan Kayu menurut Provinsi, 2008-2010

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3,15	2,43	2,76
Sumatera Utara	6,90	6,14	5,28
Sumatera Barat	2,34	1,68	1,85
Riau	1,18	1,36	1,03
Jambi	0,96	1,04	0,83
Sumatera Selatan	2,83	2,68	2,77
Bengkulu	4,97	4,27	4,78
Lampung	14,54	12,87	11,63
Kep. Bangka Belitung	1,55	0,98	1,17
Kepulauan Riau	0,93	2,01	0,85
DKI Jakarta	1,32	0,78	1,16
Jawa Barat	19,59	18,19	16,92
Jawa Tengah	9,25	8,40	7,52
DI Yogyakarta	7,98	7,76	6,58
Jawa Timur	11,44	9,91	9,95
Banten	16,22	16,57	13,93
Bali	4,37	3,84	4,08
Nusa Tenggara Barat	21,93	20,98	17,74
Nusa Tenggara Timur	61,85	59,46	58,26
Kalimantan Barat	3,61	3,24	2,47
Kalimantan Tengah	0,88	0,78	0,77
Kalimantan Selatan	1,08	0,69	0,90
Kalimantan Timur	0,68	0,48	0,48
Sulawesi Utara	6,68	5,93	6,29
Sulawesi Tengah	3,28	3,11	2,91
Sulawesi Selatan	21,44	19,40	17,18
Sulawesi Tenggara	5,87	5,02	3,96
Gorontalo	20,78	18,62	19,28
Sulawesi Barat	12,52	11,41	10,15
Maluku	7,52	6,25	4,54
Maluku Utara	6,03	5,23	2,73
Papua Barat	6,41	4,38	4,26
Papua	7,38	4,09	4,35
INDONESIA	11,64	10,64	9,87

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2008-2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel **Percentase Rumah Tangga dengan Atap Terluas Terbuat dari Ijuk, Daun-Daunan dan Lainnya menurut Provinsi, 2008 - 2010**
Table **Percentage of Household with Sugar Palm Fiber/Leaves Roof and Others by Province, 2008 - 2010**

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	15,82	14,59	11,96
Sumatera Utara	6,78	5,57	6,18
Sumatera Barat	2,19	2,18	1,87
Riau	5,21	3,25	3,83
Jambi	2,88	3,27	2,17
Sumatera Selatan	6,46	5,03	4,72
Bengkulu	0,32	0,61	0,41
Lampung	1,12	0,44	0,72
Kep. Bangka Belitung	3,24	2,78	4,17
Kepulauan Riau	7,28	8,58	4,68
DKI Jakarta	0,25	0,26	0,25
Jawa Barat	0,28	0,32	0,13
Jawa Tengah	0,13	0,12	0,13
DI Yogyakarta	-	0,09	-
Jawa Timur	0,08	0,14	0,09
Banten	3,23	2,75	2,93
Bali	0,69	0,63	1,00
Nusa Tenggara Barat	6,52	4,95	4,43
Nusa Tenggara Timur	26,41	24,09	22,27
Kalimantan Barat	11,70	10,27	9,55
Kalimantan Tengah	8,40	6,21	5,71
Kalimantan Selatan	19,71	18,79	16,30
Kalimantan Timur	2,83	2,12	1,99
Sulawesi Utara	6,25	5,80	5,24
Sulawesi Tengah	22,21	21,49	21,50
Sulawesi Selatan	9,06	7,66	6,49
Sulawesi Tenggara	27,31	23,27	21,21
Gorontalo	17,25	14,93	14,90
Sulawesi Barat	27,63	25,03	25,50
Maluku	21,91	21,98	15,59
Maluku Utara	18,15	14,78	11,12
Papua Barat	9,68	6,51	5,15
Papua	46,10	41,26	42,32
INDONESIA	4,10	3,62	3,45

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2008 - 2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2008 - 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel **5.35** **Provinsi, 2008-2010**
Table **Percentage of Household with Earth Floor by Province, 2008-2010**

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	10,45	9,51	8,81
Sumatera Utara	5,46	4,91	4,79
Sumatera Barat	3,45	2,69	2,87
Riau	2,59	5,07	4,07
Jambi	5,44	6,40	5,99
Sumatera Selatan	10,45	9,05	10,51
Bengkulu	8,91	6,77	6,28
Lampung	19,37	16,67	16,60
Kep. Bangka Belitung	2,82	2,15	2,19
Kepulauan Riau	5,22	2,22	2,31
DKI Jakarta	1,80	3,02	2,15
Jawa Barat	5,61	5,60	5,33
Jawa Tengah	26,07	25,22	24,37
DI Yogyakarta	9,42	9,33	7,72
Jawa Timur	19,51	18,33	18,52
Banten	8,12	9,83	6,89
Bali	5,42	5,07	6,03
Nusa Tenggara Barat	11,92	9,16	8,26
Nusa Tenggara Timur	41,01	39,98	35,66
Kalimantan Barat	2,68	2,66	2,34
Kalimantan Tengah	3,35	3,70	3,61
Kalimantan Selatan	2,20	1,76	1,76
Kalimantan Timur	3,64	3,05	3,23
Sulawesi Utara	9,52	8,59	8,75
Sulawesi Tengah	8,44	8,31	8,68
Sulawesi Selatan	3,94	3,39	3,86
Sulawesi Tenggara	11,12	9,88	8,60
Gorontalo	10,15	7,15	5,55
Sulawesi Barat	7,74	6,87	6,91
Maluku	15,64	17,45	13,59
Maluku Utara	19,46	21,89	14,62
Papua Barat	10,94	8,58	6,98
Papua	23,79	31,71	29,75
INDONESIA	12,47	12,01	11,50

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2008 - 2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel **Percentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Kurang dari 20 m²**
5.36 menurut Provinsi, 2008-2010
Table **Percentage of Household with Less than 20 m² Floor Area by Province,**
2008-2010

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3,39	2,85	2,50
Sumatera Utara	3,21	2,71	3,20
Sumatera Barat	5,17	4,68	5,57
Riau	2,16	1,96	1,71
Jambi	2,00	2,28	2,36
Sumatera Selatan	5,75	5,29	5,81
Bengkulu	4,96	4,95	5,26
Lampung	2,15	2,13	2,22
Kep. Bangka Belitung	1,40	2,16	2,33
Kepulauan Riau	5,85	9,22	7,03
DKI Jakarta	24,17	24,02	28,31
Jawa Barat	6,03	5,37	6,06
Jawa Tengah	1,76	1,80	1,85
DI Yogyakarta	13,62	11,83	14,25
Jawa Timur	3,92	3,55	3,72
Banten	8,05	8,61	8,45
Bali	12,88	13,44	15,08
Nusa Tenggara Barat	11,14	11,49	11,09
Nusa Tenggara Timur	6,82	7,51	6,44
Kalimantan Barat	2,62	3,53	3,27
Kalimantan Tengah	3,92	3,03	4,73
Kalimantan Selatan	6,78	5,99	6,21
Kalimantan Timur	5,17	5,50	5,55
Sulawesi Utara	6,28	6,80	4,90
Sulawesi Tengah	4,57	4,10	5,04
Sulawesi Selatan	5,08	4,11	4,45
Sulawesi Tenggara	5,45	4,11	5,39
Gorontalo	6,42	4,45	5,27
Sulawesi Barat	4,82	5,81	5,73
Maluku	3,54	3,60	5,68
Maluku Utara	4,34	3,13	3,14
Papua Barat	9,13	3,12	6,44
Papua	31,70	28,50	35,35
INDONESIA	5,76	5,46	6,17

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2008-2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel **5.37** **Table** **Percentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Bukan Tangki Septik menurut Provinsi, 2008-2010
Percentage of Household with Toilet Discharge No Septic Tank by Province, 2008-2010**

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	51,18	48,22	43,32
Sumatera Utara	41,25	39,35	35,55
Sumatera Barat	58,73	58,15	52,54
Riau	41,52	42,81	40,78
Jambi	57,71	56,45	46,34
Sumatera Selatan	55,08	52,64	47,61
Bengkulu	65,01	60,50	56,15
Lampung	59,39	58,06	51,72
Kep. Bangka Belitung	36,18	32,44	29,88
Kepulauan Riau	50,58	49,98	17,85
DKI Jakarta	11,26	8,38	6,66
Jawa Barat	46,30	42,10	39,19
Jawa Tengah	45,91	42,29	38,93
DI Yogyakarta	25,09	20,80	16,75
Jawa Timur	48,59	45,76	43,13
Banten	38,44	37,15	33,02
Bali	20,54	20,38	17,20
Nusa Tenggara Barat	53,37	54,83	49,03
Nusa Tenggara Timur	77,94	81,02	67,69
Kalimantan Barat	61,19	56,48	52,21
Kalimantan Tengah	72,20	72,41	58,89
Kalimantan Selatan	60,14	55,36	46,71
Kalimantan Timur	41,41	35,41	26,15
Sulawesi Utara	39,12	29,71	25,57
Sulawesi Tengah	51,24	49,88	45,75
Sulawesi Selatan	44,45	37,25	31,28
Sulawesi Tenggara	51,81	49,45	44,68
Gorontalo	53,37	46,54	43,48
Sulawesi Barat	57,50	50,54	55,00
Maluku	52,34	50,07	38,47
Maluku Utara	41,87	45,64	27,78
Papua Barat	52,74	44,91	36,24
Papua	70,58	70,12	68,68
INDONESIA	46,67	43,75	39,37

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2008-2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel **Percentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Penampungan Kotoran Terdekat Kurang dari 10 m menurut Provinsi, 2008-2010**
Table **Percentage of Household with Nearest Distance of Drinking Water Source (Pump/Well/Spring) to Toilet Discharge Less Than 10 m by Province, 2008-2010**

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	30,12	32,81	29,22
Sumatera Utara	29,63	28,23	28,86
Sumatera Barat	26,13	24,44	22,00
Riau	34,30	36,38	35,05
Jambi	18,32	22,15	26,12
Sumatera Selatan	26,91	30,69	31,13
Bengkulu	29,32	28,12	29,51
Lampung	24,68	27,74	29,10
Kep. Bangka Belitung	23,42	20,84	15,01
Kepulauan Riau	19,27	11,11	21,77
DKI Jakarta	40,42	40,25	33,51
Jawa Barat	31,93	30,47	31,15
Jawa Tengah	19,76	19,28	18,31
DI Yogyakarta	20,55	19,00	17,88
Jawa Timur	18,02	20,13	18,36
Banten	33,95	36,39	35,25
Bali	17,58	11,12	11,89
Nusa Tenggara Barat	18,82	18,28	16,79
Nusa Tenggara Timur	11,71	15,24	13,22
Kalimantan Barat	19,21	15,72	19,53
Kalimantan Tengah	25,28	23,36	24,19
Kalimantan Selatan	17,08	19,44	16,80
Kalimantan Timur	20,45	23,31	22,12
Sulawesi Utara	31,37	28,10	29,82
Sulawesi Tengah	17,92	18,38	21,12
Sulawesi Selatan	18,52	17,78	20,96
Sulawesi Tenggara	14,33	11,53	12,85
Gorontalo	32,00	25,05	31,78
Sulawesi Barat	14,87	11,95	13,27
Maluku	17,56	18,22	15,29
Maluku Utara	29,61	26,30	25,40
Papua Barat	18,23	20,63	21,25
Papua	16,12	7,90	17,78
INDONESIA	24,14	24,16	23,76

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2008-2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel **Percentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih¹⁾**

5.39 menurut Provinsi, 2008 - 2010

Table *Percentage of Household which Use Safe Water¹⁾ by Province, 2008 - 2010*

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	41,23	48,61	53,88
Sumatera Utara	52,27	56,52	60,38
Sumatera Barat	49,51	53,55	56,72
Riau	41,02	43,50	45,91
Jambi	46,89	46,83	51,78
Sumatera Selatan	48,23	51,54	52,50
Bengkulu	31,31	37,97	38,18
Lampung	45,01	45,20	45,94
Kep. Bangka Belitung	54,03	60,47	67,77
Kepulauan Riau	56,82	61,50	79,82
DKI Jakarta	87,77	87,86	90,64
Jawa Barat	50,41	55,62	58,82
Jawa Tengah	58,09	61,93	63,98
DI Yogyakarta	69,61	70,65	75,39
Jawa Timur	65,16	67,08	68,16
Banten	53,89	53,94	58,89
Bali	74,57	80,38	78,37
Nusa Tenggara Barat	50,00	53,01	56,89
Nusa Tenggara Timur	45,13	45,34	48,99
Kalimantan Barat	19,44	19,28	22,90
Kalimantan Tengah	35,46	38,11	43,39
Kalimantan Selatan	54,00	55,45	56,77
Kalimantan Timur	67,51	69,47	73,21
Sulawesi Utara	58,47	62,50	63,60
Sulawesi Tengah	45,74	49,64	45,22
Sulawesi Selatan	53,97	58,06	61,20
Sulawesi Tenggara	56,04	59,31	56,09
Gorontalo	41,29	48,46	47,97
Sulawesi Barat	44,91	47,68	43,45
Maluku	46,92	55,68	59,33
Maluku Utara	41,82	44,56	54,19
Papua Barat	40,00	42,72	54,81
Papua	27,83	31,39	30,99
INDONESIA	55,07	58,18	60,87

Catatan : ¹⁾ Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja ? 10 m]

Note *Consist of packaged water, refill water, pipe, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to toilet hole ? 10 m]*

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2008 - 2010, Badan Pusat Statistik

Source *Welfare Statistics 2008 - 2010, BPS - Statistics Indonesia*

Tabel 5.40 **Percentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2009 & 2010**
Table **Percentage of Household by Province and Type of Cooking Fuel, 2009 & 2010**

Provinsi Province	Listrik Electricity		Gas/Elpiji Gas/LPG		Minyak Tanah Kerosene	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1,28	1,40	14,99	17,90	36,23	35,90
Sumatera Utara	1,24	1,60	9,28	34,10	47,84	27,40
Sumatera Barat	1,85	2,00	12,15	12,50	27,66	30,00
Riau	0,87	0,80	13,90	15,70	45,54	45,50
Jambi	0,67	0,70	15,78	17,30	26,78	28,20
Sumatera Selatan	0,80	0,90	17,46	48,00	30,18	6,90
Bengkulu	0,67	0,90	11,00	15,30	19,75	22,50
Lampung	0,48	1,10	8,45	22,40	16,49	5,50
Kep. Bangka Belitung	1,73	1,00	27,65	36,10	35,49	33,20
Kepulauan Riau	1,76	3,80	15,73	33,30	66,89	53,20
DKI Jakarta	2,71	4,40	75,86	78,10	16,70	7,10
Jawa Barat	1,26	1,80	23,82	65,40	37,43	2,70
Jawa Tengah	0,56	1,10	12,55	45,10	22,10	1,60
DI Yogyakarta	0,46	0,80	22,55	43,20	14,13	1,50
Jawa Timur	0,84	1,30	14,80	41,70	25,98	6,00
Banten	1,54	2,10	35,67	63,10	26,49	3,40
Bali	1,41	2,40	26,79	45,60	20,75	6,60
Nusa Tenggara Barat	0,73	1,00	2,00	1,80	30,56	32,10
Nusa Tenggara Timur	0,36	0,60	0,80	0,70	13,36	16,00
Kalimantan Barat	1,11	1,30	12,21	24,80	24,98	16,70
Kalimantan Tengah	0,83	1,60	3,48	6,20	29,87	39,60
Kalimantan Selatan	1,14	2,30	7,31	8,10	37,09	42,00
Kalimantan Timur	1,56	1,30	21,55	52,80	51,33	24,60
Sulawesi Utara	1,13	1,20	2,32	1,90	41,58	49,20
Sulawesi Tengah	0,44	0,60	2,53	2,40	24,84	24,70
Sulawesi Selatan	1,20	1,50	15,45	42,80	27,59	8,80
Sulawesi Tenggara	0,50	0,60	3,44		23,52	29,90
Gorontalo	0,24	1,00	1,23	1,00	30,08	36,20
Sulawesi Barat	0,43	0,70	7,70	7,60	12,73	15,20
Maluku	0,30	0,80	1,12	0,50	32,37	42,70
Maluku Utara	0,59	1,00	1,23	0,70	24,44	30,40
Papua Barat	0,99	0,80	2,90	3,30	50,06	52,10
Papua	0,70	0,50	1,35	1,10	29,70	26,40
INDONESIA	1,03	1,50	17,92	41,50	29,46	12,10

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.40*

Provinsi Province	Arang/Briket Charcoal/Briquet		Kayu Firewood		Lainnya ¹⁾ Others ¹⁾	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
	(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	0,20	0,20	46,52	44,00	0,77	0,00
Sumatera Utara	0,36	0,20	40,72	35,80	0,54	0,70
Sumatera Barat	0,38	0,30	56,87	54,40	1,04	0,60
Riau	8,20	7,30	30,84	29,70	0,65	1,00
Jambi	5,41	5,00	50,91	48,40	0,45	0,30
Sumatera Selatan	1,70	0,90	49,22	43,20	0,64	0,10
Bengkulu	0,39	0,20	67,71	60,70	0,46	0,30
Lampung	0,47	0,50	73,61	70,10	0,50	0,40
Bangka Belitung	0,82	0,30	33,88	28,50	0,44	0,90
Kepulauan Riau	1,12	0,20	13,24	8,90	0,78	0,60
DKI Jakarta	0,09	0,10	0,68	0,30	3,67	9,70
Jawa Barat	0,22	0,10	36,56	28,20	0,68	1,70
Jawa Tengah	0,28	0,30	63,59	50,50	0,92	1,40
DI Yogyakarta	0,45	1,20	54,54	43,20	5,02	0,40
Jawa Timur	0,43	0,20	56,95	49,40	1,00	1,40
Banten	0,20	0,20	35,30	29,20	0,76	1,90
Bali	0,31	0,20	49,09	41,30	1,52	2,70
Nusa Tenggara Barat	0,25	0,30	65,90	64,20	0,56	0,60
Nusa Tenggara Timur	0,41	1,60	84,51	81,00	0,54	0,20
Kalimantan Barat	0,77	0,40	60,08	56,50	0,84	0,30
Kalimantan Tengah	0,29	0,30	65,07	51,90	0,46	0,30
Kalimantan Selatan	0,25	0,20	53,40	46,80	0,80	0,50
Kalimantan Timur	1,13	0,90	23,80	19,60	0,60	0,90
Sulawesi Utara	0,32	0,50	53,94	46,90	0,70	0,20
Sulawesi Tengah	5,53	9,10	66,11	63,00	0,53	0,10
Sulawesi Selatan	3,53	2,10	51,78	44,60	0,45	0,20
Sulawesi Tenggara	6,21	3,50	65,94	61,50	0,36	0,10
Gorontalo	0,29	0,40	67,55	61,10	0,61	0,20
Sulawesi Barat	2,63	2,60	76,10	73,70	0,40	0,20
Maluku	0,45	0,30	65,44	55,50	0,33	0,20
Maluku Utara	0,40	0,30	72,96	67,40	0,38	0,10
Papua Barat	0,17	0,50	44,38	42,80	1,50	0,50
Papua	0,35	1,20	67,29	70,10	0,61	0,60
INDONESIA	0,82	0,70	49,74	42,50	0,95	1,50

Catatan / Note : ¹⁾ Termasuk rumah tangga yang tidak memasak / Including households that were not cooking

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009 - 2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2009 - 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel **5.41** **Percentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Sumber Penerangan, 2009 & 2010**
Table **Percentage of Household by Province and Source of Lighting, 2009 & 2010**

Provinsi Province	Listrik PLN		Listrik Non PLN	
	State Electricity		Privately Generated Electricity	
	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	89,19	90,98	2,30	2,35
Sumatera Utara	90,30	89,18	2,81	3,73
Sumatera Barat	86,15	84,72	3,68	6,05
Riau	66,86	56,18	21,79	31,87
Jambi	69,44	74,36	16,41	13,57
Sumatera Selatan	76,60	75,44	11,44	13,24
Bengkulu	77,07	77,72	9,97	8,19
Lampung	75,45	78,75	12,79	12,54
Kep. Bangka Belitung	75,95	72,78	18,04	19,99
Kepulauan Riau	57,69	86,14	35,50	9,32
DKI Jakarta	98,46	98,74	1,11	0,81
Jawa Barat	97,29	97,52	1,43	1,49
Jawa Tengah	98,16	98,23	0,64	0,96
DI Yogyakarta	98,72	99,59	0,54	0,00
Jawa Timur	97,07	97,38	1,54	1,59
Banten	94,68	96,11	2,56	1,56
Bali	96,81	96,83	0,82	0,89
Nusa Tenggara Barat	87,55	81,52	2,10	7,87
Nusa Tenggara Timur	38,94	44,37	7,23	8,18
Kalimantan Barat	66,67	68,43	8,69	9,54
Kalimantan Tengah	65,70	62,29	11,79	19,25
Kalimantan Selatan	89,79	89,74	3,97	4,27
Kalimantan Timur	81,72	81,79	12,93	13,39
Sulawesi Utara	92,82	92,99	2,84	3,62
Sulawesi Tengah	69,50	68,56	8,91	11,88
Sulawesi Selatan	84,30	87,77	6,08	4,72
Sulawesi Tenggara	71,60	68,62	9,19	10,67
Gorontalo	72,74	71,44	7,46	5,89
Sulawesi Barat	58,04	45,97	24,23	28,28
Maluku	68,10	74,05	5,15	5,58
Maluku Utara	57,99	64,26	14,50	15,41
Papua Barat	57,67	66,11	11,31	16,06
Papua	35,54	32,83	7,24	9,87
INDONESIA	89,29	89,47	4,25	4,68

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.41*

Provinsi Province	Petromak/Aladin		Pelita/Sentir/Obor		Lainnya	
	<i>Pumped Lamp</i>		<i>Oil Lamp</i>		<i>Others</i>	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	3,04	2,26	4,75	3,69	0,72	0,72
Sumatera Utara	1,86	1,42	4,61	5,43	0,42	0,24
Sumatera Barat	2,73	3,28	6,98	5,70	0,47	0,25
Riau	1,53	1,15	9,36	10,19	0,46	0,61
Jambi	3,63	2,70	10,08	8,51	0,44	0,86
Sumatera Selatan	2,17	2,00	9,02	8,79	0,77	0,53
Bengkulu	2,62	1,66	9,84	11,84	0,51	0,60
Lampung	0,95	0,82	10,29	7,53	0,53	0,36
Bangka Belitung	0,60	1,09	4,93	5,33	0,49	0,80
Kepulauan Riau	1,28	0,89	5,00	1,96	0,54	1,70
DKI Jakarta	0,32	0,31	0,07	0,05	0,05	0,09
Jawa Barat	0,21	0,21	0,98	0,67	0,09	0,12
Jawa Tengah	0,12	0,06	1,01	0,65	0,08	0,09
DI Yogyakarta	0,00	0,02	0,64	0,36	0,10	0,03
Jawa Timur	0,38	0,31	0,87	0,66	0,14	0,06
Banten	0,92	0,51	1,57	1,70	0,27	0,12
Bali	0,12	0,24	1,93	1,93	0,32	0,11
Nusa Tenggara Barat	1,43	1,79	8,59	7,97	0,32	0,84
Nusa Tenggara Timur	0,43	0,37	52,81	46,73	0,59	0,35
Kalimantan Barat	0,93	0,25	22,57	21,20	1,15	0,57
Kalimantan Tengah	5,16	4,74	16,73	13,07	0,62	0,65
Kalimantan Selatan	0,88	0,81	5,20	4,85	0,15	0,33
Kalimantan Timur	0,88	0,65	3,87	3,55	0,60	0,61
Sulawesi Utara	1,22	0,92	2,87	2,10	0,25	0,36
Sulawesi Tengah	2,98	2,79	17,94	16,20	0,67	0,57
Sulawesi Selatan	0,82	0,31	8,26	7,02	0,54	0,18
Sulawesi Tenggara	0,71	1,08	17,77	19,31	0,71	0,32
Gorontalo	4,95	9,47	14,09	13,04	0,77	0,15
Sulawesi Barat	0,66	0,51	16,55	24,67	0,52	0,57
Maluku	1,26	1,05	24,27	18,96	1,21	0,35
Maluku Utara	1,78	2,05	24,35	17,04	1,38	1,25
Papua Barat	3,06	1,94	27,21	15,40	0,74	0,49
Papua	1,40	0,92	16,83	20,23	38,98	36,15
INDONESIA	0,83	0,72	5,01	4,50	0,61	0,63

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009 - 2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2009 - 2010, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL SOCIAL ENVIRONMENT

Lingkungan hidup tidak hanya mencakup dimensi lingkungan alam dengan unsur-unsur biologisnya, tetapi juga mencakup dimensi lingkungan hidup sosial, yaitu aspek kehidupan sosial di mana terjadi hubungan timbal balik antara manusia, masyarakat, dan lingkungannya. Lingkungan hidup sosial dapat mempengaruhi lingkungan hidup alam menjadi lingkungan hidup buatan atau binaan, tetapi lingkungan hidup sosial dapat juga terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup alam maupun lingkungan hidup buatan. Selama ketiga komponen lingkungan hidup manusia berada dalam keseimbangan maka berarti lingkungan hidup manusia berada dalam kondisi yang baik, namun bila salah satu dari ketiga komponen lingkungan hidup terganggu maka hubungan dan ketergantungan antara ketiga komponen lingkungan hidup tersebut akan mengalami gangguan, sehingga akan mengakibatkan lingkungan hidup manusia berada dalam keadaan yang tidak seimbang.

Penduduk merupakan faktor terpenting yang berperan dalam lingkungan hidup sosial. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang disertai meningkatnya kegiatan pembangunan akan mengakibatkan terjadinya pergeseran pola penggunaan lahan, misalnya dari lahan yang subur untuk pertanian berubah menjadi lahan permukiman atau industri. Pembangunan industri di sekitar kota besar menjadikan daya tarik terjadinya proses urbanisasi. Penduduk yang padat ini memerlukan perumahan yang dekat dengan lokasi kerjanya, padahal pada tempat-tempat tersebut harganya sangat tinggi sekali. Akibatnya perkembangan permukiman berjalan kacau balau dan mengacaukan pula pola angkutan kota.

Permasalahan lainnya adalah masalah kemiskinan baik di pedesaan maupun perkotaan. Masalah kemiskinan dan lingkungan khususnya lingkungan hidup sosial adalah dua masalah yang

Environmental dimension includes not only the natural environment with its biological elements, but also comprises of the dimension of social environment, namely the aspect of social life in which occur the inter-relationship between human, society, and environment. Social environment can affect the natural environment transformation into a man-made environment, while the social environment can also be formed and influenced by the natural environment and man-made environment. The balance between the three components of the environment determined the overall condition of the environment, but if one of the relation between the three components of the environment is disrupted, thus the inter-dependencies between the three components of the environment will be susceptible to interference cause the environment unbalance.

Population is an important factor contributing to the social environment. With the increasing number of population which is accompanied by the increased development activities will caused in a shift in land use patterns, for example, from the fertile land for farming turned into residential or industrial land. Industrial development around the major cities to make the attraction of the urbanization process. This dense population requires housing facilities close to the works location, but in such places is there will be an extremely high prices. Consequently, the development of human settlements too chaotic and had cause confusion pattern in urban transportation.

Another problem is the poverty problem both in rural and urban areas. The problem of poverty and the environment, especially social environment are the two interrelated issues. The

saling berkaitan. Rendahnya kesejahteraan penduduk dapat berpengaruh pada rusaknya kualitas lingkungan. Karena dalam upaya mempertahankan hidup, kelompok penduduk miskin sering melakukan kegiatan yang merusak lingkungan seperti perambahan hutan oleh penduduk desa di sekitar hutan dan penduduk miskin di perkotaan yang membuang limbah langsung ke perairan sungai karena tidak adanya akses terhadap fasilitas umum atau adanya unsur ketidaktahanan.

Sedangkan komponen lainnya adalah merupakan komponen yang berkaitan dengan penduduk, seperti pendidikan, kesehatan dan gizi, perumahan dan lingkungan, transportasi, penggunaan lahan, pendapatan dan pengeluaran, sosial budaya dan pencemaran. Iklim dan cuaca merupakan komponen yang berhubungan dengan manusia secara tidak langsung.

Uraian diatas menunjukkan bahwa lingkungan hidup sosial mempunyai kaitan erat dengan aspek kehidupan lain. Karena itu segala informasi tentang perkembangan dan perubahan lingkungan hidup sosial sangat diperlukan terutama dikaitkan dengan kepentingan kebijaksanaan dan program pembangunan. Langkah yang perlu dilakukan dalam pengembangan lingkungan hidup sosial diantaranya dengan menyusun suatu statistik lingkungan sosial yang merupakan bahan evaluasi maupun perencanaan lingkungan hidup sosial di masa mendatang

6.1. Dinamika dan Kualitas Penduduk

Penduduk merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembangunan mengingat penduduk adalah pelaku dan sekaligus sasaran dari pembangunan itu sendiri. Sebagai pelaku dan sekaligus objek pembangunan, maka keberadaan penduduk baik kuantitas dan kualitasnya perlu ditelaah lebih lanjut. Banyak cara menelaah atau

low level of population welfare can damage the environmental quality. Due to live survival, the poor population groups often engage in activities that can damage the environment like a forest encroachers by the surrounding villagers and the poor population groups in urban dump their waste waters directly into the river due to lack of access to public facilities or due to ignorance.

While the other component associated with population, such as education, health and nutrition, housing and environment, transportation, land use, income and expenditure, socio cultural and pollution. Climate and weather are indirectly associated with human components.

The description above shows that the social environment had a close relation with other aspects of life. Therefore all information about the development of social and environmental change is needed, especially associated with policies interest and development program. Action that need to be done in the development of the social environment by constructing a social environment statistical which act as a evaluation and planning of social environment for the future time.

6.1. Population Dynamic and Quality

Population is a major concern in development, due its roles as the subject and objective of development. As the subject and the object of the development, the population existences regarding its quantity and quality need to be carefully examine using the available population indicators.

menganalisa permasalahan kependudukan, salah satunya adalah dengan berbagai indikator kependudukan.

Ilmu yang mengkaji segala permasalahan serta seluk-beluk tentang penduduk dan dinamika perubahannya disebut dengan demografi. Demografi dari sudut pandang ilmu penduduk ini berkenaan dengan besar (jumlah penduduk), distribusi (persebaran penduduk), struktur atau komposisi dan pertumbuhan penduduk (perubahan penduduk dari waktu ke waktu).

Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Sasaran ini tidak mungkin tercapai bila pemerintah tidak dapat memecahkan masalah kependudukan seperti besarnya jumlah penduduk dan tidak meratanya penyebaran penduduk di Indonesia.

Dari hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia meningkat menjadi 237,64 juta jiwa dengan angka pertumbuhan per tahun sebesar 1,49 persen (Tabel 6.1 dan 6.2). Dengan jumlah penduduk tersebut, Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat setelah China, India dan Amerika Serikat.

Penduduk Indonesia berpotensi terus bertambah. Hal ini didukung oleh besarnya persentase penduduk wanita berumur 10 tahun ke atas yang telah menikah yaitu mencapai lebih dari 59,00 persen (Tabel 6.5). Sementara itu, terdapat 21,70 persen wanita yang umur perkawinannya kurang dari 16 tahun (Tabel 6.6). Hal ini memungkinkan wanita tersebut untuk melahirkan anak lebih banyak karena masa reproduksinya yang masih panjang.

Besarnya jumlah penduduk ternyata tidak diikuti dengan pemerataan penyebarannya. Hingga tahun 2010 konsentrasi penduduk Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa, yang luasnya hanya 6,77

The science which examine population and its dynamic changes is called demographic. Demographic from the perspective of population science is related with quantity (population number), distribution (population spread), structure or composition and the popultion growth (the population changes over a period of time)

The prosperity of the population is the main goal of development as it is stated in the middle development plan. This goal can not be accomplished if the government can not solve the population problems like over population and the uneven distribution of Indonesia population.

The result of the Population Census 2010 stated that the number of Indonesian population reached 237.64 million people with growth rate per year 1.49 percent (Table 6.1 and 6.2). Thus, Indonesia is becoming the fourth populous nation in the world after China, India and United States.

The size of the Indonesian population will continuosly increased. This is confirmed by the high percentage of population aged of 10 years and over that ever married reach more than 59.00 percent (Table 6.5). While there are 21.70 percent of women which age at first married less than 16 years pose a longer childbearing and possibly deliver more children (Table 6.6).

The great number of Indonesian population was not accompanied by the even distribution. Until 2010, Indonesian population has been concentrated in Java Island which only cover 6.77

persen dari luas total Indonesia. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi terpadat, dimana setiap km² luas wilayahnya dihuni sekitar 14.469 jiwa. Sementara itu, Pulau Papua yang luasnya 21,78 persen wilayah Indonesia yang terdiri dari Provinsi Papua dan Papua Barat merupakan pulau yang paling jarang penduduknya dengan kepadatan penduduk sekitar 8-9 jiwa per km² (Tabel 6.2). Besarnya jumlah penduduk dan ketidakmerataan sebaran penduduk berpotensi menyebabkan sulitnya pemenuhan kebutuhan dasar dan cenderung akan mengeksplorasi sumber daya alam yang mengancam lingkungan hidup.

Proporsi penduduk Indonesia untuk kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) pada tahun 2010 telah melebihi 65,74 persen (Tabel 6.3). Indonesia berpeluang mendapatkan keuntungan ekonomis atau bonus demografi karena besarnya proporsi penduduk usia produktif. Untuk mendapatkan keuntungan ekonomis tersebut, pemerintah perlu memberdayakan penduduk usia produktif sebagai tenaga kerja berkualitas dengan memastikan ketersediaan lapangan kerja.

Besarnya proporsi penduduk usia produktif tersebut menunjukkan Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua. Dimasa yang akan datang, Indonesia akan menghadapi persoalan penduduk usia lanjut (lansia) yang lebih kompleks. Pada Tabel 6.4 terlihat bahwa beban tanggungan lansia akan semakin meningkat. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyediakan kebutuhan para lansia tersebut dan mempersiapkan penduduk usia produktif saat ini menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif, sehingga diharapkan mereka dapat hidup sejahtera, mampu menjaga lingkungan hidup yang berkelanjutan, serta di masa tuanya tidak menjadi beban bagi orang lain.

percent of the total area of Indonesian. DKI Jakarta is most dense province in Java Island with the population density reached 14,469 people per square kilometer. Meanwhile, Papua Island cover the area of 21.78 percent of the total of Indonesian area which is consist of Province of Papua and Papua Barat is the smallest population density with only 8-9 people per square kilometer (Table 6.2). The great population number companied with the uneven of population distribution have had potentially lead to the difficulty in fulfilling basic needs and tend to over exploit natural resources that will threatened the environment condition.

The proportion of Indonesia's population for age group 15-64 years (productive age) in 2010 have exceeded 65.74 percent (Table 6.3). Indonesia has potentially got the economic profit from demographic bonus. To gain economic profit, the government need to empower the productive age as a qualified work by ensuring the job availability.

The high proportion of productive age population indicates that Indonesia has entered ageing population. Thus, Indonesia will face the problems of aging population in the near future. Table 6.4 shows that old dependency ratio will increase. Therefore, the government should be provided the needs of elderly and currently prepare productive age population as a qualified and productive human resources, so that now they can live in prosperity, was able to maintain a sustainable environment, and in his old age is not a burden for others.

6.2. Pendidikan

Kualitas manusia yang tinggi salah satunya ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduk. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Pembangunan pendidikan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memperluas kesempatan memperoleh pendidikan di semua jenjang pendidikan bagi seluruh golongan penduduk termasuk penduduk di daerah terpencil.

Salah satu kemampuan dasar untuk menyerap informasi adalah kemampuan baca tulis. Kemampuan baca tulis merupakan suatu dasar untuk menyerap informasi dan pengetahuan. Banyak informasi dan pengetahuan disampaikan lewat tulisan, seperti buku, leaflet, brosur, koran, majalah dan jurnal. Dari Tabel 6.9 terlihat bahwa pada tahun 2010, persentase penduduk Indonesia berumur 10 tahun ke atas yang buta huruf tercatat sebesar 6,34 persen. Artinya, sebagian besar penduduk telah melek huruf, kecuali Provinsi Papua yang angka buta hurufnya cukup tinggi, yaitu mencapai 29,59 persen. Untuk mengatasi permasalahan buta huruf, pemerintah telah melaksanakan program pemberantasan buta huruf. Banyaknya desa yang telah melakukan program pemberantasan buta huruf disajikan pada Tabel 6.15.

Untuk meningkatkan tingkat pendidikan penduduk, pemerintah Indonesia telah menyediakan fasilitas pendidikan sampai satuan administrasi terkecil. Banyaknya desa menurut ketersediaan fasilitas pendidikan tersaji pada Tabel 6.14. Selain itu, pemerintah juga melaksanakan program wajib belajar 9 tahun guna mendorong masyarakat untuk berpartisipasi sekolah, dengan target penduduk Indonesia memiliki pendidikan minimal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

6.2. Education

The human quality is determined particularly by the educational level of population. Education is a basic need to accelerate skill and intelligent. The education development goal is to increase the quality of human resource, by opening the education opportunity to all educational level for all citizen include those who are located in remote area.

Basic skill for absorbing information is the reading and writing skill. Literacy is one of the basic ability to absorb information. The informations and knowledge are transferred through writing, like book, leaflet, brochure, newspaper, magazine and journal. From Table 6.9 shows that in 2010, percentage of population aged 10 years and over who illiterate is 6.34 percent. Most of the populations have literacy except for Papua Province which still experienced a high illiteracy rate with 29.59 percent. To overcome the problem of illiteracy, government has carried out literacy programs. The number of villages that had conducted literacy programs are presented in Table 6.15.

Government has been try to provide the educational facilities until the smallest administrative unit to improve the education level of its people as shown in Table 6.14. In addition, the government also implement nine years compulsory education program to encourage school participation, with its goal that population of Indonesia reached the minimum education level of junior high school.

Sekurang-kurangnya ada tiga indikator untuk mengukur partisipasi penduduk dalam pendidikan yaitu Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Pertama, APK merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK berguna untuk melihat keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk bersekolah. Kedua, APS menunjukkan partisipasi sekolah penduduk khususnya anak usia sekolah dalam proses kegiatan sekolah. APS merupakan indikator untuk melihat tingkat kemampuan lembaga pendidikan dalam menyerap anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan. Ketiga, APM menunjukkan partisipasi sekolah penduduk dengan memperhatikan kesesuaian umur dan jenjang yang diduduki atau dengan kata lain indikator ini digunakan untuk mengukur anak usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu.

Pada Tabel 6.10 sampai dengan Tabel 6.12 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah pencapaian APK, APS maupun APM. Hal ini berarti semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit penduduk yang mampu bersekolah pada jenjang tersebut.

Angka partisipasi pendidikan yang cukup tinggi, namun semakin menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi berdampak pada rendahnya rata-rata lama sekolah penduduk dan pencapaian persentase penduduk yang memiliki ijazah SMA ke atas. Rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia pada tahun 2009 baru mencapai 7,72 tahun (Tabel 6.8). Artinya, bahwa rata-rata pendidikan penduduk Indonesia hampir mencapai kelas 2 SMP. Sementara itu, dari Tabel 6.13 terlihat bahwa persentase penduduk 10 tahun

At least three indicators are used to measure educational participation of the population, those are Gross Enrollment Ratios (GER), School Participation Rate (SPR) and Net Enrollment Ratio (NER). First, the GER is the proportion of the population who were at school at any level of education of school-age population with appropriate levels of education. GER is used to see the success of education development program which was held in order to expand opportunities for residents to attend school. Second, SPR showed the school participation, especially school-age children, in school activities and it is an indicator to see the level of educational institution's ability to absorb school-age children. Thirdly, NER indicates school participation attend to the appropriate of age and level, this indicator is used to measure school-age children can attend school on time.

Table 6.10 to Table 6.12 show that the higher levels of education, the lower achievement of GER, SPR and NER. This means the higher levels the fewer people who can attend school on these levels.

Education participation rates are quite high, but tend to decreases at higher level have an impact on the low of mean years of schooling and percentage people get senior high school certificates. Indonesia population's mean years of schooling in 2009 reached only 7.72 years (Table 6.8). This means that the average education of Indonesia's population almost reached 2nd grade of junior high school. Meanwhile, Table 6.13 shown that the percentage of population 10 years and over who do not have a certificate in 2010 is 25.05

ke atas yang tidak memiliki ijazah pada tahun 2010 sebanyak 25,05 persen, yang berijazah SD sebanyak 30,67 persen dan yang berijazah SMP sebanyak 18,17 persen. Hal ini berarti perlu adanya upaya yang lebih besar lagi untuk meningkatkan pendidikan penduduk Indonesia.

6.3. Kesehatan

Pembangunan manusia bertujuan membangun manusia yang mempunyai pendidikan, keahlian dan kemampuan di berbagai bidang. Bidang kesehatan merupakan salah satu pilar pembangunan manusia selain bidang pendidikan dan pendapatan. Tiga dimensi dasar yang menjadi ukuran kinerja pembangunan manusia adalah manusia yang memiliki umur panjang dan sehat, berpengetahuan dan memiliki kehidupan yang layak.

Pembangunan kesehatan dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator yang meliputi indikator angka harapan hidup, angka kematian, angka kesakitan dan status gizi masyarakat. Prioritas pelayanan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat antara lain adalah pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin, pendayagunaan tenaga kesehatan, penanggulangan penyakit menular, penanggulangan gizi buruk dan penanganan krisis kesehatan akibat bencana alam.

Angka kematian bayi (AKB) adalah salah satu indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan masyarakat dan lingkungannya. Dari Tabel 6.16, terlihat bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Sulawesi Barat adalah dua

percent, who certified elementary school is 30,67 percent and who certified junior high school is 18.17 percent. Thus, greater efforts needed to improve the education of Indonesia's population.

6.3. Health

Human development aims to create human with have education, skill and capability in all sectors. Health sector is one pillars of human development in addition to education and income. The three basic dimensions of human development can be measured to evaluate the performance of human development goals is by accomplishing the quality of man with a long and healthy life, knowledge and have a decent life.

Health development conducted by all national components which aims to increase awareness, willingness and ability to live a healthy life for everyone to establish the highest degree of public health. The degree of public health can be seen from various indicators, including indicators of life expectancy, mortality, morbidity and nutritional status of the community. Priority service in an effort to improve community health status include: services on maternal and child health, health services for the poor, the empowering of medical personels, disease prevention, malnutrition prevention and handling of health crises due to natural disaster.

Infant Mortality Rate (IMR) is the indicator use to reflect the degree of public health and quality of environment. Table 6.16 shows that Nusa Tenggara Barat and Sulawesi Barat are provinces with the highest number of IMR. This indicates that the degree of public health and environment are

provinsi yang angka kematian bayinya tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa derajat kesehatan masyarakat dan lingkungan di kedua provinsi tersebut lebih buruk daripada provinsi lainnya.

Pemberian imunisasi dilakukan dalam upaya mengurangi angka kematian bayi, anak dan balita serta demi keberlangsungan generasi yang akan datang. Pemerintah menyediakan pelayanan imunisasi dasar yang diberikan sesuai umur balita. Jenis imunisasi dasar sesuai dengan urutan pemberiannya adalah BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, dan Campak. Imunisasi dasar tersebut dapat diperoleh masyarakat secara gratis di posyandu atau dengan biaya terjangkau di puskesmas. Tabel 6.17 menunjukkan bahwa sekitar 80 persen balita di Indonesia telah mendapatkan imunisasi pada tahun 2010.

Status kesehatan penduduk juga dapat dilihat melalui jumlah penduduk yang mengalami sakit. Penduduk dikatakan sakit apabila mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Dari tabel 6.18 terlihat bahwa pada tahun 2010 terjadi penurunan persentase penduduk yang mengalami sakit kurang dari tiga hari. Selain itu, persentase penduduk yang mengalami sakit pada umumnya juga mengalami penurunan. Hal ini ada dua kemungkinan, yaitu penduduk terserang jenis penyakit yang membutuhkan pemulihannya lebih cepat atau karena penduduk mendapatkan pelayanan kesehatan yang tepat. Persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat berobat disajikan dalam Tabel 6.19.

Pola perkembangan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada tahun 2009 menunjukkan terjadinya peningkatan kasus dan kematian DBD dibandingkan tahun 2008. Pada tahun 2009 kejadian DBD di Indonesia bertambah 8,16 persen dibandingkan angka kejadian DBD pada tahun 2008. Tingkat kejadian tertinggi pada tahun 2009 terdapat di Provinsi DKI Jakarta, yaitu 313 per

lower compare to other provinces.

Immunization was conducted as an to reduce infant mortality, child mortality and under five mortality and also to ensure the sustainability of next generations. The government provides basic immunization services which is conducted according to children's age. The basic immunizations sequence are BCG, Hepatitis B, Polio, DPT and Measles. The basic immunizations can be obtain for free of charge in the integrated health or with the affordable price in health center. Table 6.17 shows that 80 percent children under five in Indonesia have been immunized in 2010.

The state of population health can also be seen through the number of population who fell sick. The people is define as sick if they had problems with their health that disturb their daily activity. Table 6.18 shows that in 2010 there was an decrease of percentages of people who fell sick less than three days. Apart for that, the percentage of people who fell sick were also declining. There are two possibilities for this occurrence, those are populations were attacked by a kind of disease that needs fast recovery or they need an appropriate medical response. The percentage of population who were treated as outpatient by health facilities was presented in Table 6.19.

Developmental pattern of dengue fever in 2009 shows an increasing mortality of dengue fever cases compared to 2008. In 2009, the incidence of dengue fever in Indonesia rose 8.16 percent compared to the incidence of dengue fever in 2008. In 2009, the highest incidence rates found in DKI Jakarta Province, which is 313 per 100,000 population, followed by Kalimantan Barat Province

100.000 penduduk, diikuti oleh Provinsi Kalimantan Barat sebesar 228 per 100.000 penduduk. Sedangkan tingkat kejadian terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 8 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2009, provinsi dengan tingkat kefatalan tertinggi adalah Kepulauan Bangka Belitung sebesar 4,58 persen, diikuti oleh Provinsi Bengkulu sebesar 3,08 persen. Sedangkan tingkat kefatalan terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat, dimana tidak ada kasus meninggal (Tabel 6.20).

Pada tahun 2009, jumlah penderita malaria juga menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 6.21). Penurunan yang paling tajam baik dari jumlah penderita maupun angka kesakitan malaria terjadi di Provinsi Papua dan Nusa Tenggara Timur. Indikator untuk upaya penemuan penderita di wilayah Jawa-Bali menggunakan *Annual Parasite Incidence* (API) atau Angka Parasit Malaria per 1.000 penduduk. Pada tahun 2009 API Jawa-Bali sebesar 0,17 per 1.000 penduduk. Upaya pengendalian malaria untuk wilayah di luar Jawa-Bali menggunakan *Annual Malaria Incidence* (AMI). AMI luar Jawa-Bali sebesar 12,27 per 1.000 penduduk.

Pada Tabel 6.22 juga terlihat bahwa jumlah pasien diare pada tahun 2009 lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 8.443 pasien pada tahun 2008 turun menjadi 5.756 pasien pada tahun 2009. Penyumbang penurunan pasien diare terbesar adalah Provinsi Sulawesi Barat, Papua dan Bali.

Kesehatan manusia selain dipengaruhi oleh iklim, juga dapat disebabkan oleh lingkungan sosial yang kurang baik seperti penggunaan NAPZA dan perilaku seks berisiko yang bisa berakibat terinfeksi HIV/AIDS. Pada tahun 2009, Provinsi Papua merupakan provinsi dengan prevalensi HIV/AIDS tertinggi, sedangkan kasus HIV/AIDS tertinggi yang diakibatkan oleh penggunaan NAPZA ada di Provinsi Jawa Barat (Tabel 6.23).

at 228 per 100,000 population. While the lowest incidence rate in the Province of Nusa Tenggara Timur of 8 per 100,000 population. In 2009, the province with the highest fatality rate is Kepulauan Bangka Belitung Province amounting to 4.58 percent, followed by Bengkulu Province at 3.08 percent. While, the lowest fatality rate is in the Province of Sulawesi Barat, which no cases of death (Table 6.20).

The number of malaria patient was also decreased in 2009 compared to previous year (Table 6.21). The sharpest decline in both the number of patients and morbidity of malaria was occurred in Province of Papua and Nusa Tenggara Timur. Indicators for patient discovery efforts in the Java-Bali using the Annual Parasite Incidence (API) or malaria parasite rate per 1,000 population. In 2009 API for Java-Bali 0.17 per 1,000 population. Malaria control efforts for areas outside Java-Bali using the Annual Malaria Incidence (AMI). AMI outside Java-Bali at 12.27 per 1,000 population.

Table 6.22 was also shown that the number of patient of diarrhea in 2009 was lower compare to the previous year with 8,443 patients in 2008 and decrease to 5,756 patients in 2009. Province of Sulawesi Barat, Papua and Bali contribute the highest increment in the decreasing number of diarrhea patient.

Human health beside influences by climate is also influence by the unhealthy of social environment such as drug use and risk sex behavior that can infect by HIV/AIDS. The highest HIV/AIDS prevalence in 2009 was in Papua Province, while the highest number of HIV/AIDS cases by the use of drugs was in Jawa Barat Province (Table 6.23)

6.4. Ketenagakerjaan

Bekerja merupakan kegiatan ekonomi. Sasaran pembangunan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat mengakomodir dan memperluas kesempatan kerja.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia selain dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang lebih cepat, juga dipengaruhi oleh perbaikan kondisi perekonomian. Hal ini menyebabkan jumlah angkatan kerja yang tidak mendapat pekerjaan atau menjadi penganggur semakin meningkat. Pengangguran yang tidak segera diatasi akan menimbulkan masalah. Upaya mengatasi pengangguran salah satunya dengan memperluas kesempatan kerja.

Ukuran untuk melihat seberapa besar jumlah penduduk yang bisa aktif dalam perekonomian adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK didefinisikan sebagai rasio antara penduduk angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Selama periode 2008-2010, TPAK Indonesia terus meningkat yaitu dari 67,18 persen pada tahun 2008 menjadi 67,72 persen pada tahun 2010 (Tabel 6.24). Hal ini berarti sekitar dua per tiga penduduk usia produktif yang bisa aktif dalam perekonomian.

Ukuran untuk melihat seberapa besar jumlah penduduk usia kerja yang tidak terserap lapangan kerja adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT adalah rasio antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Selama periode 2008-2010, peningkatan TPAK di Indonesia juga diikuti oleh menurunnya TPT. Dari Tabel 6.24 terlihat bahwa TPT pada tahun 2008 sebesar 8,39 persen dan turun menjadi 7,14 persen pada tahun 2010. Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja juga diikuti oleh penyediaan lapangan kerja. Pada tahun 2010, angkatan kerja

6.4. Employment

Working is an economic activity. The development goal is ensure the economic growth which can accommodate and expand the employment opportunities.

Indonesia labor issues is influenced by rapid population growth and also influenced by the improvement of economic condition. Thus, cause the increasing number of unemployment. If unemployment is not addressed properly will cause problems. Efforts to overcome the unemployment is by creating job opportunities.

Indicator which is used to measure the economically active population is the Labor Force Participation Rate (LFPR). LFPR is defined as the ratio between the labor force and the working age population. During the 2008-2010 period, the Indonesia LFPR was increasing from 67.18 percent in 2008 to 67.72 percent in 2010 (Table 6.24). This indicate that approximately two-thirds of the productive age population are economically active.

Indicator which is used to measure the level absorbed of labor force is the Open Unemployment Rate (OUR). OUR is the ratio between the number of job seekers with a total labor force. During the 2008-2010 period, the increasing of LFPR in Indonesia was followed by the declining of OUR. Table 6.24 indicated that OUR in the year 2008 is 8.39 percent and experience decreasing to 7.14 percent in 2010. This also indicate that the increasing the number of labor force is followed by the job availability. In 2010, the level of labor force who had been absorbed in industry or had been

yang terserap dalam lapangan kerja atau telah bekerja sebanyak 92,86 persen.

Untuk melihat apakah para angkatan kerja yang telah bekerja memiliki pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya dan seberapa jauh produktivitasnya, perlu dikaji rata-rata upah/gaji dan rata-rata jam kerja. Tabel 6.25 menyajikan data rata-rata jam kerja buruh/karyawan/pegawai seminggu yang lalu. Dari tabel tersebut terlihat bahwa secara umum buruh/karyawan/pegawai di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, rata-rata jam kerjanya sudah melebihi batas minimal atau lebih dari 35 jam per minggu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum buruh/karyawan/pegawai tersebut bukanlah pengangguran tak kentara. Pada tahun 2010, rata-rata jam kerja buruh/karyawan/pegawai tertinggi terdapat di Provinsi Kepulauan Riau dan DKI Jakarta yaitu 51 jam per minggu. Sedangkan rata-rata jam kerja buruh/karyawan/pegawai terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat.

Sementara itu, secara nasional rata-rata upah per bulan dari tahun ke tahun semakin tinggi. Pada tahun 2010, rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai per bulan tertinggi terjadi di Provinsi Papua, yaitu sebesar 2.238,7 ribu rupiah, sedangkan rata-rata upah terendah terjadi di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 1.057,6 ribu rupiah (Tabel 6.26). Dilihat dari aspek gender terdapat perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan yang mana upah pekerja laki-laki lebih tinggi daripada pekerja perempuan. Hal ini dikarenakan jam bekerja pekerja laki-laki lebih lama dibanding pekerja perempuan.

working reached 92.86 percent.

To see if the labor force who have worked a job that is able to meet its needs and productivity needs to be studied how far the average wage/salary and average hours worked. Table 6.25 presents data on average working hours of employee a week ago. Generally, from table shows that employee in Indonesia, both men and women, on average hours worked already exceeds the minimum or more than 35 hours per week. It can be concluded that the employee are not a disguised unemployment. In 2010, the average worker's working hours are highest in Province of Kepulauan Riau and DKI Jakarta is 51 hours per week. While the lowest average hours worked is in Province of Sulawesi Barat.

Meanwhile, nationally from year to year the average wage per month is getting higher. In 2010, the average employee's monthly wages are highest in Papua Province, amounting to 2,238.7 thousand rupiahs, while the average wage is lowest in Jawa Tengah Province which was 1,057.6 thousand rupiahs (Table 6.26). Viewed from the aspect of gender, there is a difference in wage between male and female. Male workers wage is higher than female workers. This is due to the longer working hours of male workers compare to female workers.

6.5 . Kemiskinan

BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk yang hidup dekat dengan garis kemiskinan atau penduduk yang rentan miskin (*vulnerable*) jumlahnya masih sangat besar. Mereka adalah orang-orang yang tergolong rentan karena apabila terjadi guncangan ekonomi mereka dapat dengan mudah jatuh miskin.

Dimensi permasalahan kemiskinan yang sangat luas mengharuskan adanya kebijakan menyeluruh serta terukur pencapaiannya. Mengatasi masalah kemiskinan pada akhirnya tidak hanya soal mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin, melainkan bagaimana meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin. Penanggulangan kemiskinan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan menyangkut multi-sektor, multi-pelaku, serta multi-waktu.

Pada Gambar 6.1 terlihat bahwa jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia cenderung menurun selama periode 1998-2011. Pada tahun 1998, persentase penduduk miskin tercatat sebanyak 24,23 persen. Tingginya angka kemiskinan tersebut dikarenakan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997 yang berakibat pada meroketnya harga-harga kebutuhan di masyarakat. Selama periode 1999-2005, jumlah penduduk miskin terus menurun. Hal ini dikarenakan harga-harga kebutuhan yang kembali menurun. Sebagai akibat dari kebijakan pemerintah menaikkan harga minyak pada tahun 2005, harga-harga kebutuhan dasar di masyarakat kembali meningkat. Hal ini menyebabkan persentase penduduk miskin pada tahun 2006

6.5. Poverty

BPS-Statistics Indonesia uses the concept of basic needs' approach in measuring poverty. With this approach, poverty is seen as the inability in economic aspect to meet the basic needs of food and non food which is measured from the expenditure side. Population who live near the poverty line is called vulnerable populations whose number is still very large. These people are so vulnerable due to the existence of economic shocks and they can be easily fall into the poverty.

Poverty had a vast dimension of problem and requires a measureable and comprehensive and can be achieved policy. Addressing the problem of poverty in the end not only a question of accelerating the reduction the number of poor people, but more important is how to improve the welfare of the poor. Poverty reduction should be implemented as an integrated which involving multi-sector, multi-actor and multi-time.

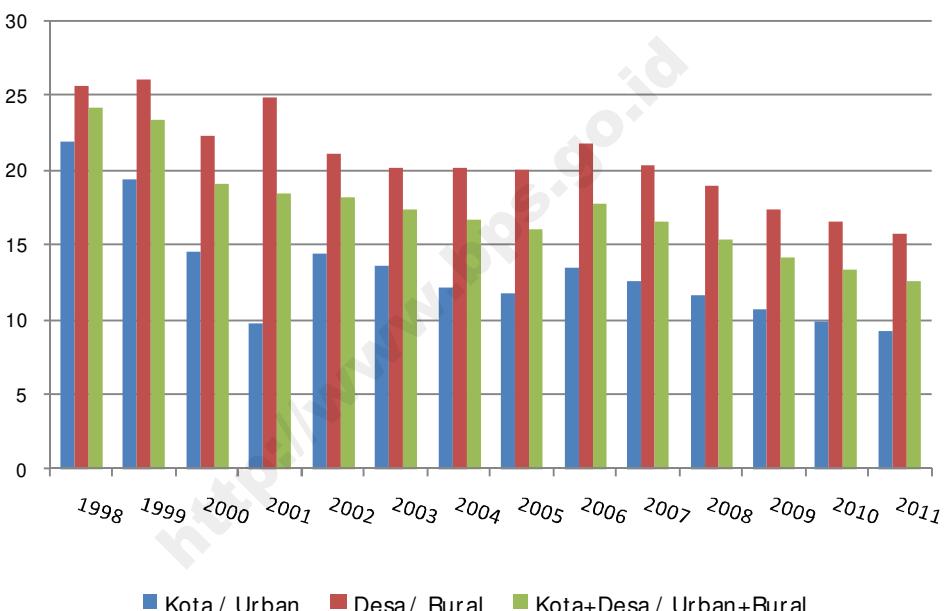
Figure 6.1 show that the number and percentage of poor people in Indonesia tend to decline during the period of 1998-2011. In 1998, the percentage of poor people was recorded as much as 24.23 percent. High level of poverty is due to the economic crisis that hit Indonesia in mid 1997 which resulted in skyrocketing prices in the community needs. During the period 1999-2005, the number of poor people continues to decline. This is because the prices need to come back down. As a result of government policy to increase the price of oil in 2005, the prices of basic needs in the community increase. This causes the percentage of poor people increased in 2006 to 17.75 percent, or increase of 4.2 million people compared to 2005. However, the poor people rate

meningkat menjadi 17,75 persen, atau meningkat bertambah 4,2 juta orang dibanding tahun 2005. Meskipun demikian, angka kemiskinan kembali turun selama periode 2007-2011. Beberapa program pemerintah yang ditujukan bagi penduduk miskin sejak 2005 memiliki dampak positif bagi penurunan angka kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada terus menurunya angka kemiskinan. Pada tahun 2011, persentase penduduk miskin tercatat menurun menjadi 12,49 persen.

back down during the period 2007-2011. Some government programs aimed at poor people run the government since 2005 has a positive impact on poverty reduction. It can be seen in the continued decline in number of poor people. In 2011, the percentage of poor people decreased to 12.49 percent.

Gambar 6.1. Persentase Penduduk Miskin menurut Daerah, 1998-2001

Figure 6.1. Percentage of Poor People by Region, 1998-2011



Selama tahun 2009-2010, secara nasional terjadi peningkatan proporsi pengeluaran untuk makanan, yaitu dari 50,62 persen naik menjadi 51,43 persen (Tabel 6.27). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, tidak semua provinsi di Indonesia mengalami pergeseran pola pengeluaran seperti di atas.

Pada Tabel 6.28 disajikan kondisi pengeluaran rata-rata perkapaita selama sebulan

During 2009-2010, at national level, the percentage of food expenditure had increased, from 50.62 percent to 51.43 percent (Table 6.27). This indicated the decreasing level of prosperity in Indonesia. However, not all provinces underwent the shift of expenditure patterns as above mention.

Table 6.28 present the condition of monthly average expenditure per capita and annual

dan tingkat kenaikannya selama setahun. Secara nasional, pengeluaran rata-rata per kapita penduduk mengalami kenaikan, yaitu dari Rp.430,1 ribu pada tahun 2009 menjadi Rp. 494,9 ribu pada tahun 2010 atau meningkat 15,06 persen. Salah satu penyebabnya adalah kenaikan harga komoditas baik makanan maupun bukan makanan.

Seiring dengan peningkatan harga komoditi, maka garis kemiskinan juga mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 211.726 per kapita per bulan pada tahun 2010 menjadi Rp. 233.740 per kapita per bulan pada tahun 2011 (Tabel 6.29). Pada Tabel 6.30 menunjukkan bahwa meski terjadi kenaikan garis kemiskinan, jumlah, dan persentase penduduk miskin mengalami penurunan. Hal ini disebabkan daya beli masyarakat yang menguat karena adanya intervensi program pengertasan kemiskinan.

Secara umum kondisi penduduk miskin di Indonesia semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) yang terus menurun dari tahun 2009 (2,50) hingga tahun 2011 (2,08) yang berarti bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan (lihat Tabel 6.31). Sementara itu, dilihat dari Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga mengalami penurunan dari tahun 2009 (0,68) hingga tahun 2011 (0,55) yang berarti bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit.

6.6. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Pembangunan kesejahteraan sosial adalah upaya yang bertujuan untuk menaikkan kesejahteraan sosial, baik individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat, dimana setiap orang mampu mengambil peran dan menjalankan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sasaran utama

increment rate. At national level, the average expenditure per capita increased 430.1 thousand rupiahs in 2009 to 494.9 thousand rupiahs in 2010 or experiencing an increase 15.06 percent. This is due to the rising of commodity price both food and non food.

Along with the rise in commodity prices, the poverty line is also experiencing an increase, from 211,726 rupiahs per capita per month in 2010 to 233,740 rupiahs per capita per month in 2011 (Table 6.29). Table 6.30 shows that the increasing of poverty line but the number and percentage of poor people tend to decrease. This may due to the strong purchasing power and the success intervention poverty alleviation programs.

In general the condition of poverty in Indonesia is getting better. This can be seen from Poverty Gap Index (P_1), which continues to decline from 2009 (2.50) to 2011 (2.08) which means that the average expenditure of poor people tend to be closer to the poverty line (Table 6.31). Meanwhile, from Poverty Severity Index (P_2) also decreased from 2009 (0.68) to 2011 (0.55) which means that the inequality of poor people spending shrunk.

6.6. Group with Social Prosperity Problem (PMKS)

The development of social welfare is an effort which aims to raise the level of social prosperity, whether for individuals, household, groups and communities, thus everyone is able to conduct their role of function in social, state, and nation life. The main target of developing of social welfare is People with Social Prosperity Problems

penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial adalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Ketersedian data dan informasi yang akurat tentang kesejahteraan sosial diperlukan untuk menunjang keberhasilan penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecatatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/ketinggalan dan bencana alam maupun bencana sosial.

Dari Tabel 6.35 terlihat bahwa jenis PMKS terbanyak pada tahun 2010 adalah anak terlantar, lansia terlantar, dan balita terlantar. Dari tabel tersebut diketahui pula bahwa jumlah anak terlantar tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat, jumlah lanjut usia terlantar tertinggi di Provinsi Jawa Timur, dan jumlah balita terlantar tertinggi juga terdapat di Provinsi Jawa Barat.

Korban yang meninggal dan menderita akibat bencana alam selama tahun 2009 sampai dengan 2010 disajikan pada Tabel 6.36. Dari tabel tersebut dapat dilihat adanya peningkatan jumlah korban bencana alam yang meninggal. Peningkatan jumlah korban bencana alam tersebut disebabkan terjadinya bencana gempa disertai gelombang tsunami di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat; bencana banjir bandang di Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat dan erupsi Gunung Merapi di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah.

(PMKS) and potential and source of social welfare. The availability data and information on social welfare is required to support the successful implementation of social welfare development.

People with Social Prosperity Problems is a person, family or group of people who, due to any obstacles, difficulties, or disturbances can not perform their social function properly thus can not met their either physically, spiritually and socially need with an adequate and reasonable amount. Some of those obstacles, difficulties or disorders are poverty, negligence, phisical defect, social disabilities, backwardness, isolation/omission and natural disaster or social catastrophe.

Table 6.35 shows that the most type of PMKS in 2010 are neglected children, neglected elder, and under five neglected children. From that figures, the highest percentage of neglected children was in Jawa Barat Province, the highest number of neglected elder was in Jawa Timur Province and the highest number of under five neglected children was also in Jawa Barat Province.

Victim number both for died and suffered people of natural disaster during 2009 to 2010 was presented in Table 6.36. From this table, there was an increasing the number of victims who died. This was caused by increase victims of earthquake that accompanied the tsunami waves in Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat; flash flood in Teluk Wondama District, Papua Barat; and eruption of Merapi in DI Yogyakarta and Jawa Tengah .

Bencana Lumpur Lapindo

Pada tanggal 29 Mei 2006 terjadi semburan lumpur panas di area pertambangan Gas PT. Lapindo Brantas, tepatnya pada jarak 100-150 meter dari sumur eksplorasi Banjar Panji-1 Kelurahan Siring, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Lumpur panas tersebut telah menggenangi 4 desa/kelurahan, yaitu Kelurahan Siring, Desa Jatirejo, dan Desa Renokenongo di Kecamatan Porong dan Desa Kedungbendo di Kecamatan Tanggulangin. Di kedua kecamatan tersebut banyak terdapat industri dan berada di sekitar dan sepanjang jalan tol Surabaya-Gempol.

Untuk menanggulangi tidak bertambahnya luas genangan lumpur dan airnya, melalui sidang kabinet akhir september 2006, diambil keputusan untuk membuang air lumpur dan lumpur ke laut melalui kali porong. Hal ini menjadi polemik antara pencinta lingkungan dengan para engineer. Kali Porong merupakan habitat ikan payau dan tawar seperti ikan sepat, kepiting, lele, dan lain-lain. Kali Porong juga digunakan sebagai transportasi air antar desa-desa yang terletak di sebelah selatan dan utara. Selain itu, Kali Porong juga dimanfaatkan sebagai sumber galian pasir. Hal ini dikhawatirkan akan merusak ekosistem di Kali Porong tersebut (<http://www.ekologi.litbang.depkes.go.id/>).

Berdasarkan penelitian perairan sekitar Sidoarjo adalah 1 dari 4 kawasan perairan pesisir penting yang menopang stok ikan di Laut Jawa. Di sektor budidaya, ratusan hektar tambak udang dan bandeng juga dipastikan tak bisa digunakan lagi. Lumpur Lapindo memiliki butiran yang sangat halus, yaitu sekitar 0,0039 milimeter atau tergolong larutan koloid, yaitu larutan yang sangat sulit dipisahkan antara air dan material padatan, sehingga tidak bisa diendapkan dalam skala besar dan membutuhkan persyaratan khusus untuk mengendapkannya. Alhasil, lumpur Lapindo tidak mungkin dibuang begitu saja ke badan sungai atau laut.

Dalam Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Sidoarjo Tahun Anggaran 2006 disebutkan bahwa produksi ikan di perairan tambak yang meliputi jenis bandeng, udang windu pada tahun 2005 sebesar 22,6 ton dan turun pada tahun 2006 menjadi 22,3 ton. Penurunan ini disebabkan karena adanya serangan penyakit dalam usia 1-2 bulan masa pemeliharaan, penurunan kualitas air tambak sebagai dampak dari lumpur Lapindo, dan pengaruh pemasaran produk budidaya, khususnya udang windu (<http://indomaritimeinstitute.org/>)

Sampai Agustus 2011 luas wilayah basah akibat lumpur Lapindo sudah mencapai 144 hektar, padahal pada Juni 2011 masih 102,7 hektar. Puncak gunungan lumpur saat ini mencapai 15,5 meter, sementara ketinggian tanggul 12 meter. Selama tahun 2010 terjadi 18 kali longsoran, sedangkan pada 2011 sudah 13 kali. Tanggul waduk lumpur Lapindo, Sidoarjo di sisi sebelah barat kini terus diperkuat. Tindakan itu merupakan antisipasi agar tanggul yang berada di wilayah yang dinilai kritis itu tidak Jebol. Rata-rata per hari dikerahkan 200 truk pengangkut tanah uruk untuk memperkuat dan meninggikan tanggul. Ditargetkan ketinggian tanggul bertambah 1 meter sehingga elevasi endapan lumpur dengan ketinggian tanggul pada jarak aman. Walaupun saat ini di dalam waduk hampir tidak ada air, bukan berarti tidak ada ancaman jebolnya tanggul. Ancaman itu datang dari tekanan lumpur panas yang ada di bawah permukaan. Waduk lumpur Lapindo pada posisi siaga karena tanggul di sebelah barat kritis akibat longsor. Di sebelah barat terdapat jalur rel kereta api Surabaya-Malang dan Banyuwangi, jalan raya Porong yang menghubungkan Sidoarjo dengan wilayah Jawa Timur bagian timur dan selatan. Di samping itu terdapat perkampungan penduduk (www.kompas.com)

Lapindo Mud Disaster

On May 29, 2006, there was mud volcano in the gas mining area of PT. Lapindo Brantas, precisely at a distance of 100-150 meters from the Banjar Panji-1 Siring Village well exploration, Porong, Sidoarjo Regency, Jawa Timur. The hot mud has been flooded 4 villages, namely Siring villages, Jatirejo Village, and Renokenongo Village in Porong Districts and Kedungbendo Village in Tanggulangin District. In both districts there are many industries and located in the vicinity and along the Surabaya-Gempol toll road.

To cope with no widespread increase in mud and water, through a cabinet meeting late September 2006, the decision was made to remove water and mud into the sea mud through Porong River. It had been raising a debate among environmentalists and engineers. Porong River is brackish and freshwater fish habitats such as sepat fish, crab, catfish, and others. Porong River is also used as well as water transportation between the villages located at south and north of river. In addition, Porong River is also used as a source of sand excavation. It is feared would damage the ecosystem in the Porong River (<http://www.ekologi.litbang.depkes.go.id/>).

Based on the waters research around Sidoarjo, Sidoarjo is one of four important areas of coastal waters that sustain fish stocks in the Java Sea. In the farming sector, hundreds of hectares of shrimp ponds and milkfish are also certainly can not be used again. Lapindo mud has a very fine grain, which is about 0.0039 millimeters or classified as colloidal solution, the solution that is very difficult to separate between water and solid material, so it cannot be deposited on a large scale and require special requirements for precipitating. As a result, it is impossible for Lapindo mud to be thrown away into the body of the river or the sea.

In the Report of Regional Government of Sidoarjo Regency for Fiscal Year 2006 stated that, fish production in the pond that includes the type of milkfish, tiger prawns in 2005 was 22.6 tons and decreased to 22.3 tons in 2006. The decrease is due to a disease attack at the age of 1-2 months maintenance period, the decline in the quality of pond water as the impact of the Lapindo mud, and the influence of marketing aquaculture products, especially shrimp (<http://indomaritimeinstitute.org/>).

Until August 2011 due to the wet area of the Lapindo mudflow has reached 144 hectares, whereas in June 2011 was 102.7 hectares. Mud mound peak current reaches 15.5 meters, 12 meters while the height of the embankment. During 2010, an avalanche occurred 18 times, whereas in 2011 already 13 times. Lapindo mud embankment dams, Sidoarjo on the west side now continually reinforced. The move is anticipated that the levees are in areas considered critical was not breached. Average per day 200 trucks deployed to strengthen the land and raise levees. Targeted embankment height of 1 meter so that the elevation increases the silt with a height of levees at a safe distance. Although currently in the reservoir is almost no water, does not mean there is no threat of levee breakdown. The threat comes from the pressure of hot mud that lies beneath. Lapindo mud dams on standby because of the embankment to the west of critical due to landslides. In the west, there is a railway station of Surabaya-Malang and Banyuwangi, connecting highway Porong-Sidoarjo in east and south of Jawa Timur region. In addition, there are township residents (www.kompas.com)

6.7. Kerawanan Sosial

Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya (*hazards*). Beberapa indikator kerentanan sosial antara lain kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, persentase penduduk usia tua-balita dan penduduk wanita. Kota-kota di Indonesia memiliki kerentanan sosial yang tinggi karena memiliki persentase yang tinggi pada indikator-indikator tersebut.

Pada tahun 2010, tercatat ada 142 tindak pidana per 100.000 penduduk Indonesia. Penduduk yang berada di Provinsi DI Yogyakarta dan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki angka tindak pidana lebih tinggi dibandingkan penduduk di provinsi lainnya (Tabel 6.37). Sementara jumlah tindak pidana yang dilaporkan pada tahun 2010 menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 6.38). Hal ini dapat diartikan bahwa tindak pidana memang menurun atau kesadaran masyarakat untuk melaporkan tindak pidana menurun. Adapun persentase desa yang telah mengalami tindak pencurian, perampokan, narkoba disajikan pada Tabel 6.41-6.43.

Dilihat dari selang waktu tindak pidana, pada tahun 2010 selang waktu antar tindak pidana semakin panjang. Provinsi yang mengalami perubahan cukup drastis pada tahun 2010 adalah Provinsi Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara Timur, yaitu selang waktu tindak pidananya 1-2 jam lebih lama daripada selang waktu tindak pidana tahun 2009 (Tabel 6.39). Hal ini memperkuat bahwa terjadi penurunan tindak pidana pada tahun 2010.

Dalam menghadapi ancaman tindak pidana, penduduk juga melakukan upaya seperti mengadakan siskamling. Tabel 6.44 menyajikan banyaknya desa menurut upaya warga menjaga keamanan.

6.7. Social Resillience

Vulnerability is a condition of a community or society that leads or cause disability in facing a danger. The social vulnerability describes the level of social vulnerability in facing a danger/hazards condition. Indicators of social vulnerability among other are: the population density, population growth rate, the percentage of older population, toddlers and women. Cities in Indonesia poses a high level of social vulnerability due to the high percentage of these indicators.

There were 142 crimes per 100,000 populations in 2010. Table 6.37 shows that the crime rate in Province of DI Yogyakarta and Sulawesi Utara are higher compare to other provinces. Meanwhile, the number of reported crimes or crime total in 2010 was decreasing compare to previous year (Table 6.38). This means that crime was increased or there were an increase of public awareness to report crime. Percentage of villages that had experienced theft, robbery and drugs were presented in Table 6.41-6.43.

Crime clock in 2010 was longer than previous year. Provinces which experienced a drastic changes of crime clock in 2010 were Province of Kalimantan Selatan and Nusa Tenggara Timur, that were 1-2 hours slower than 2009 (Table 6.39). This confirms in 2010 there was an decrease of crime.

To confront threats of crime, citizens had conducted effort such as establishing security guards. Table 6.44 presents the number of villages by citizen's efforts to secure the village.

Tabel Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2010
6.1 Area and Population Size by Province, 2010

Table

Provinsi Province	Luas Area (Km ²)	% Thd Luas		
		Indonesia % to Total Area Indonesia	Jumlah Penduduk Number of Population	Persentase Penduduk Percentage of Population
			(4)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	57 956,00	3,03	4 494 410	1,89
Sumatera Utara	72 981,23	3,82	12 982 204	5,46
Sumatera Barat	42 012,89	2,20	4 846 909	2,04
Riau	87 023,66	4,55	5 538 367	2,33
Jambi	50 058,16	2,62	3 092 265	1,30
Sumatera Selatan	91 592,43	4,79	7 450 394	3,14
Bengkulu	19 919,33	1,04	1 715 518	0,72
Lampung	34 623,80	1,81	7 608 405	3,20
Kep. Bangka Belitung	16 424,06	0,86	1 223 296	0,51
Kepulauan Riau	8 201,72	0,43	1 679 163	0,71
DKI Jakarta	664,01	0,03	9 607 787	4,04
Jawa Barat	35 377,76	1,85	43 053 732	18,12
Jawa Tengah	32 800,69	1,72	32 382 657	13,63
DI Yogyakarta	3 133,15	0,16	3 457 491	1,45
Jawa Timur	47 799,75	2,50	37 476 757	15,77
Banten	9 662,92	0,51	10 632 166	4,47
Bali	5 780,06	0,30	3 890 757	1,64
Nusa Tenggara Barat	18 572,32	0,97	4 500 212	1,89
Nusa Tenggara Timur	48 718,10	2,55	4 683 827	1,97
Kalimantan Barat	147 307,00	7,71	4 395 983	1,85
Kalimantan Tengah	153 564,50	8,04	2 212 089	0,93
Kalimantan Selatan	38 744,23	2,03	3 626 616	1,53
Kalimantan Timur	204 534,34	10,70	3 553 143	1,50
Sulawesi Utara	13 851,64	0,72	2 270 596	0,96
Sulawesi Tengah	61 841,29	3,24	2 635 009	1,11
Sulawesi Selatan	46 717,48	2,44	8 034 776	3,38
Sulawesi Tenggara	38 067,70	1,99	2 232 586	0,94
Gorontalo	11 257,07	0,59	1 040 164	0,44
Sulawesi Barat	16 787,18	0,88	1 158 651	0,49
Maluku	46 914,03	2,46	1 533 506	0,65
Maluku Utara	31 982,50	1,67	1 038 087	0,44
Papua Barat	97 024,27	5,08	760 422	0,32
Papua	319 036,05	16,70	2 833 381	1,19
INDONESIA	1 910 931,32	100,00	237 641 326	100,00

Sumber : Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik

Source 2010 Population Census, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.2 Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan menurut Provinsi, 2010
Population Density and Population Growth Rate by Province, 2010

Table

Provinsi Province	Kepadatan Penduduk per km ² Population Density per km ²		Laju Pertumbuhan Population Growth rate 2000-2010	
	2010			
	(1)	(2)		
Aceh	78		2,36 ¹⁾	
Sumatera Utara	178		1,10	
Sumatera Barat	115		1,34	
Riau	64		3,58	
Jambi	62		2,56	
Sumatera Selatan	81		1,85	
Bengkulu	86		1,67	
Lampung	220		1,24	
Kep. Bangka Belitung	74		3,14	
Kepulauan Riau	205		4,95	
DKI Jakarta	14 469		1,41	
Jawa Barat	1 217		1,90	
Jawa Tengah	987		0,37	
DI Yogyakarta	1 104		1,04	
Jawa Timur	784		0,76	
Banten	1 100		2,78	
Bali	673		2,15	
Nusa Tenggara Barat	242		1,17	
Nusa Tenggara Timur	96		2,07	
Kalimantan Barat	30		0,91	
Kalimantan Tengah	14		1,79	
Kalimantan Selatan	94		1,99	
Kalimantan Timur	17		3,81	
Sulawesi Utara	164		1,28	
Sulawesi Tengah	43		1,95	
Sulawesi Selatan	172		1,17	
Sulawesi Tenggara	59		2,08	
Gorontalo	92		2,26	
Sulawesi Barat	69		2,68	
Maluku	33		2,80	
Maluku Utara	32		2,47	
Papua Barat	8		3,71	
Papua	9		5,39	
INDONESIA	124		1,49	

Catatan : Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun 2000-2010 untuk Aceh dihitung dengan menggunakan

SPAN 2005 dan SP 2010

Note Annual growth rate of population 2000-2010 to Aceh was calculated using data SPAN 2010 and 2010 Population Census

Sumber : Ditolah dari hasil Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik

Source Calculated from The 2010 Population Census, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.3 **Percentase Penduduk menurut Provinsi, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2010**
Table **Percentage of Population by Province, Sex and Age Group, 2010**

Propinsi Province	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	Male			Female			Male + Female		
	0 - 14	15 - 64	65+	0 - 14	15 - 64	65+	0 - 14	15 - 64	65+
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)	(10)	(11)	(12)
Aceh	32,85	63,67	3,48	30,25	64,89	4,87	31,55	64,28	4,18
Sumatera Utara	34,07	62,32	3,61	31,90	63,15	4,94	32,99	62,74	4,27
Sumatera Barat	33,49	61,39	5,12	30,49	62,75	6,76	31,98	62,08	5,95
Riau	33,75	63,78	2,47	32,49	64,65	2,86	33,14	64,20	2,66
Jambi	30,43	65,90	3,67	29,08	66,58	4,34	29,77	66,23	4,00
Sumatera Selatan	30,87	65,18	3,95	29,72	65,78	4,50	30,30	65,48	4,22
Bengkulu	31,24	64,79	3,97	29,94	65,51	4,56	30,60	65,14	4,26
Lampung	29,58	65,22	5,20	28,99	65,78	5,23	29,29	65,49	5,22
Bangka Belitung	28,50	67,16	4,34	28,95	66,43	4,61	28,72	66,81	4,47
Kepulauan Riau	32,90	64,70	2,40	30,48	67,41	2,11	31,69	66,05	2,26
DKI Jakarta	24,30	72,51	3,20	23,43	72,84	3,73	23,86	72,68	3,46
Jawa Barat	29,69	65,87	4,44	28,97	65,96	5,07	29,33	65,91	4,75
Jawa Tengah	27,66	65,28	7,06	25,31	66,34	8,35	26,47	65,81	7,71
DI Yogyakarta	23,38	68,52	8,10	21,52	67,93	10,55	22,44	68,22	9,34
Jawa Timur	25,91	67,40	6,69	23,37	67,95	8,68	24,63	67,68	7,70
Banten	30,20	66,76	3,04	28,86	67,50	3,63	29,55	67,12	3,33
Bali	26,90	66,64	6,46	25,55	66,81	7,64	26,23	66,72	7,05
Nusa Tenggara Barat	33,67	61,63	4,71	28,95	65,59	5,46	31,24	63,67	5,09
Nusa Tenggara Timur	38,87	56,09	5,05	35,14	59,41	5,45	37,00	57,75	5,25
Kalimantan Barat	32,26	64,13	3,61	30,70	65,39	3,91	31,50	64,75	3,76
Kalimantan Tengah	31,17	65,72	3,11	31,43	65,34	3,24	31,29	65,54	3,17
Kalimantan Selatan	29,57	67,52	2,91	28,39	67,09	4,53	28,99	67,30	3,71
Kalimantan Timur	30,36	67,06	2,58	31,67	65,38	2,95	30,98	66,26	2,76
Sulawesi Utara	27,96	66,64	5,40	26,94	66,40	6,65	27,46	66,53	6,01
Sulawesi Tengah	33,27	63,32	3,41	32,86	63,25	3,89	33,07	63,29	3,65
Sulawesi Selatan	32,00	62,76	5,24	28,48	65,05	6,47	30,19	63,94	5,87
Sulawesi Tenggara	34,84	61,09	4,06	33,20	62,37	4,43	34,02	61,73	4,25
Gorontalo	32,96	63,96	3,08	29,66	66,27	4,08	31,32	65,10	3,57
Sulawesi Barat	37,11	59,14	3,75	34,78	60,80	4,42	35,95	59,97	4,09
INDONESIA	29,75	65,36	4,89	27,95	66,11	5,93	28,86	65,74	5,41

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 6.4 **Estimasi Beban Tanggungan Penduduk menurut Provinsi, 2005, 2010, 2015**
Table **Estimation of Population Dependency Ratio by Province, 2005, 2010, 2015**

Propinsi Province	Beban Tanggungan <i>Dependency Ratio</i>			Beban Tanggungan Lansia <i>Old Dependency Ratio</i>			Beban Tanggungan Anak <i>Young Dependency Ratio</i>		
	2005	2010	2015	2005	2010	2015	2005	2010	2015
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	57,00	52,72	50,63	6,17	6,57	7,17	50,83	46,15	43,46
Sumatera Utara	59,31	53,93	51,06	5,83	6,13	6,74	53,48	47,81	44,32
Sumatera Barat	60,67	54,32	51,52	8,80	8,46	8,70	51,86	45,86	42,82
Riau	51,61	51,86	48,06	3,50	3,87	4,59	48,11	47,99	43,47
Jambi	53,70	48,37	46,01	5,01	5,19	5,97	48,69	43,18	40,04
Sumatera Selatan	53,90	50,35	47,17	5,46	5,64	6,28	48,44	44,72	40,88
Bengkulu	51,57	48,41	45,52	5,15	5,21	5,94	46,42	43,20	39,58
Lampung	53,77	48,31	46,67	6,38	6,36	7,08	47,39	41,95	39,59
Bangka Belitung	47,44	45,78	45,29	5,96	6,12	7,13	41,49	39,66	38,15
Kepulauan Riau	51,62	48,92	46,33	3,50	3,54	3,85	48,12	45,38	42,48
DKI Jakarta	39,30	36,84	36,99	4,04	4,82	6,25	35,26	32,02	30,74
Jawa Barat	49,04	47,32	46,01	7,04	7,09	7,78	42,00	40,23	38,22
Jawa Tengah	50,04	46,89	47,08	9,84	10,50	11,33	40,20	36,38	35,76
D. I. Yogyakarta	39,43	37,12	37,12	12,86	12,64	13,11	26,58	24,48	24,01
Jawa Timur	43,02	39,41	39,33	9,65	10,16	11,28	33,37	29,25	28,05
Banten	55,06	49,81	45,57	5,30	4,94	5,31	49,76	44,87	40,26
Bali	43,49	42,47	40,11	8,94	9,55	10,55	34,55	32,92	29,56
Nusa Tenggara Barat	57,90	53,70	52,44	5,92	6,15	6,95	51,98	47,56	45,49
Nusa Tenggara Timur	64,23	58,60	56,84	7,59	7,41	7,78	56,64	51,20	49,06
Kalimantan Barat	56,53	51,47	50,17	4,74	5,41	6,43	51,78	46,06	43,74
Kalimantan Tengah	50,81	47,82	44,64	3,98	4,35	5,22	46,83	43,47	39,42
Kalimantan Selatan	49,63	44,70	44,07	5,58	5,70	6,53	44,05	39,00	37,55
Kalimantan Timur	49,45	44,65	42,15	3,54	3,92	4,82	45,91	40,73	37,33
Sulawesi Utara	46,18	41,98	41,46	8,16	8,32	9,62	38,03	33,66	31,84
Sulawesi Tengah	53,29	48,28	46,12	5,06	5,25	6,20	48,23	43,03	39,92
Sulawesi Selatan	54,01	49,92	49,32	7,18	7,54	8,42	46,84	42,38	40,90
Sulawesi Tenggara	60,44	57,04	53,45	5,05	5,21	5,82	55,38	51,82	47,64
Gorontalo	54,12	47,65	46,13	5,63	5,95	7,35	48,49	41,69	38,78
Sulawesi Barat	53,61	49,28	48,06	7,36	7,20	8,02	46,25	42,08	40,04
Maluku	64,62	55,33	53,94	6,70	6,28	6,83	57,92	49,05	47,11
Maluku Utara	63,88	54,29	51,81	4,88	4,83	5,65	59,00	49,46	46,17
Papua Barat	53,09	47,98	48,96	2,07	2,77	3,89	51,03	45,21	45,08
Papua	53,14	47,58	48,72	2,08	2,73	3,94	51,06	44,85	44,78
INDONESIA	50,15	46,72	45,62	7,34	7,57	8,33	42,81	39,15	37,29

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia per Provinsi, 2005-2015, Badan Pusat Statistik

Source *Projection of Indonesian Population, 2005-2015, BPS-Statistics Indonesia*

Tabel 6.5 **Percentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Status Perkawinan, 2009-2010**
Table 6.5 **Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Marital Status, 2009-2010**

Provinsi Province	Belum kawin Single		Kawin Married		Cerai hidup Divorced		Cerai mati Widowed	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	43,66	41,81	48,98	50,32	1,22	1,42	6,14	6,45
Sumatera Utara	39,60	39,12	53,24	53,62	1,28	1,35	5,88	5,91
Sumatera Barat	36,08	36,28	55,02	54,66	2,23	2,53	6,66	6,53
Riau	37,65	36,30	57,03	58,50	1,27	1,42	4,05	3,78
Jambi	34,08	33,03	59,80	60,39	1,29	1,67	4,83	4,91
Sumatera Selatan	36,50	34,80	57,41	58,94	1,18	1,32	4,91	4,93
Bengkulu	35,07	34,14	58,96	59,59	1,32	1,56	4,65	4,71
Lampung	33,08	32,82	60,48	61,00	1,26	1,17	5,19	5,01
Bangka Belitung	33,89	33,96	59,20	59,19	1,61	1,97	5,29	4,89
Kepulauan Riau	37,95	36,54	56,14	58,67	1,52	1,70	4,39	3,10
DKI Jakarta	38,07	38,71	54,84	54,91	2,18	1,92	4,91	4,47
Jawa Barat	32,99	32,89	59,68	59,83	2,11	2,27	5,22	5,01
Jawa Tengah	30,73	28,80	60,54	62,49	1,55	1,56	7,19	7,15
DI Yogyakarta	31,47	31,67	59,27	59,76	1,78	1,34	7,49	7,23
Jawa Timur	27,20	26,56	62,59	63,41	1,96	1,89	8,26	8,14
Banten	36,61	36,42	56,77	56,95	1,74	1,86	4,89	4,77
Bali	30,20	29,72	63,07	63,66	1,02	1,20	5,71	5,43
Nusa Tenggara Barat	35,65	33,79	55,38	56,80	3,20	3,44	5,77	5,97
Nusa Tenggara Timur	39,28	40,83	53,27	51,73	1,36	1,48	6,09	5,96
Kalimantan Barat	35,78	36,47	58,08	57,21	1,19	1,15	4,96	5,17
Kalimantan Tengah	34,76	34,14	59,81	60,10	1,16	1,46	4,28	4,30
Kalimantan Selatan	31,98	32,16	59,39	59,58	2,47	2,49	6,16	5,76
Kalimantan Timur	35,47	34,75	59,30	59,65	1,47	1,74	3,76	3,86
Sulawesi Utara	32,08	31,92	60,57	60,86	1,62	1,76	5,73	5,47
Sulawesi Tengah	34,56	34,91	58,68	58,01	1,80	1,90	4,95	5,19
Sulawesi Selatan	38,10	38,51	53,12	52,77	2,07	2,18	6,70	6,53
Sulawesi Tenggara	38,20	37,93	54,63	55,27	1,86	1,88	5,32	4,92
Gorontalo	33,34	34,47	60,13	58,86	1,94	1,91	4,59	4,76
Sulawesi Barat	40,17	39,47	51,81	52,66	1,97	2,28	6,06	5,59
Maluku	38,14	40,56	54,79	52,79	1,35	1,26	5,72	5,38
Maluku Utara	37,70	37,42	55,79	56,36	1,63	1,84	4,89	4,39
Papua Barat	38,10	38,42	57,30	56,61	0,94	1,46	3,66	3,50
Papua	35,32	36,91	59,94	58,92	1,15	1,05	3,59	3,13
INDONESIA	33,51	33,01	58,65	59,22	1,76	1,82	6,08	5,94

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009-2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2009-2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 6.6 **Percentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Provinsi dan Umur Perkawinan Pertama, 2010**
Table **Percentage of Ever Married Women 10 Years of Age and Over by Province and Age at First Marriage, 2010**

Provinsi Province	Umur Perkawinan Pertama Age at First Marriage				
	< 15	16	17 - 18	19 - 24	25 +
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	8,73	7,20	23,42	46,35	14,31
Sumatera Utara	3,72	4,21	17,00	54,86	20,21
Sumatera Barat	8,34	6,66	20,83	47,37	16,81
Riau	7,57	6,15	19,99	50,72	15,57
Jambi	13,67	9,98	26,38	39,15	10,83
Sumatera Selatan	10,16	8,68	24,79	44,37	12,00
Bengkulu	11,31	8,76	25,81	44,03	10,10
Lampung	11,76	8,89	25,03	44,77	9,55
Kep. Bangka Belitung	7,38	7,02	22,50	48,29	14,81
Kepulauan Riau	4,31	3,57	13,83	50,82	27,47
DKI Jakarta	6,79	4,44	15,39	48,71	24,67
Jawa Barat	16,45	11,10	25,65	36,94	9,87
Jawa Tengah	11,91	10,94	25,11	41,13	10,92
DI Yogyakarta	4,48	6,33	18,36	50,01	20,82
Jawa Timur	17,52	13,09	24,04	36,28	9,07
Banten	16,16	9,73	22,56	39,47	12,07
Bali	3,38	3,97	17,11	55,92	19,62
Nusa Tenggara Barat	7,45	8,40	26,09	48,42	9,64
Nusa Tenggara Timur	2,06	2,91	14,29	55,00	25,75
Kalimantan Barat	7,35	7,71	24,22	47,43	13,28
Kalimantan Tengah	11,78	10,35	25,59	41,19	11,09
Kalimantan Selatan	17,79	10,90	24,39	37,37	9,55
Kalimantan Timur	10,41	6,30	19,89	46,90	16,51
Sulawesi Utara	3,18	4,44	18,31	53,13	20,94
Sulawesi Tengah	10,03	7,26	24,20	44,66	13,84
Sulawesi Selatan	12,37	8,05	20,34	41,44	17,80
Sulawesi Tenggara	10,02	9,45	25,62	42,47	12,45
Gorontalo	8,15	6,31	22,37	47,41	15,75
Sulawesi Barat	10,49	8,46	27,10	40,25	13,70
Maluku	4,13	3,94	14,43	55,47	22,03
Maluku Utara	5,29	5,99	23,52	51,22	13,99
Papua Barat	7,85	6,39	19,17	47,22	19,38
Papua	8,97	6,54	21,52	49,95	13,01
INDONESIA	12,26	9,43	23,02	42,38	12,90

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.7 Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup per Wanita Usia 15-49 Tahun menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2010
Table Average Number of Children Ever Born per Women Aged 15-49 Years by Province and Area Type, 2010

Provinsi Province	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1,56	1,88	1,79
Sumatera Utara	1,63	2,16	1,89
Sumatera Barat	1,64	2,10	1,91
Riau	1,61	1,88	1,77
Jambi	1,53	1,89	1,78
Sumatera Selatan	1,58	1,96	1,82
Bengkulu	1,56	2,01	1,86
Lampung	1,60	1,90	1,81
Kep. Bangka Belitung	1,56	1,85	1,71
Kepulauan Riau	1,40	1,87	1,47
DKI Jakarta	1,25	-	1,25
Jawa Barat	1,56	1,89	1,66
Jawa Tengah	1,55	1,79	1,68
DI Yogyakarta	1,23	1,49	1,31
Jawa Timur	1,47	1,64	1,55
Banten	1,52	2,18	1,71
Bali	1,43	1,78	1,56
Nusa Tenggara Barat	1,68	1,94	1,83
Nusa Tenggara Timur	1,39	2,24	2,04
Kalimantan Barat	1,60	1,97	1,85
Kalimantan Tengah	1,60	1,91	1,80
Kalimantan Selatan	1,55	1,93	1,77
Kalimantan Timur	1,64	1,91	1,73
Sulawesi Utara	1,52	1,64	1,59
Sulawesi Tengah	1,54	2,10	1,95
Sulawesi Selatan	1,50	1,83	1,70
Sulawesi Tenggara	1,57	2,17	1,99
Gorontalo	1,57	1,94	1,81
Sulawesi Barat	1,77	2,23	2,11
Maluku	1,48	2,31	1,95
Maluku Utara	1,54	2,17	1,98
Papua Barat	1,58	2,10	1,85
Papua	1,64	1,99	1,89
INDONESIA	1,51	1,89	1,69

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.8 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya menurut Provinsi, 2007-2009
Table *Human Development Index (HDI) and Its Component by Province, 2007-2009*

Propinsi Province	Index Pembangunan Manusia (IPM) <i>Human Development Index (HDI)</i>		
	2007	2008	2009
	(1)	(2)	(3)
Aceh	70,35	70,76	71,31
Sumatera Utara	72,78	73,29	73,80
Sumatera Barat	72,23	72,96	73,44
Riau	74,63	75,09	75,60
Jambi	71,46	71,99	72,45
Sumatera Selatan	71,40	72,05	72,61
Bengkulu	71,57	72,14	72,55
Lampung	69,78	70,30	70,93
Bangka Belitung	71,62	72,19	72,55
Kepulauan Riau	73,68	74,18	74,54
DKI Jakarta	76,59	77,03	77,36
Jawa Barat	70,71	71,12	71,64
Jawa Tengah	70,92	71,60	72,10
D. I. Yogyakarta	74,15	74,88	75,23
Jawa Timur	69,78	70,38	71,06
Banten	69,29	69,70	70,06
Bali	70,53	70,98	71,52
Nusa Tenggara Barat	63,71	64,12	64,66
Nusa Tenggara Timur	65,36	66,15	66,60
Kalimantan Barat	67,53	68,17	68,79
Kalimantan Tengah	73,49	73,88	74,36
Kalimantan Selatan	68,01	68,72	69,30
Kalimantan Timur	73,77	74,52	75,11
Sulawesi Utara	74,68	75,16	75,68
Sulawesi Tengah	69,34	70,09	70,70
Sulawesi Selatan	69,62	70,22	70,94
Sulawesi Tenggara	68,32	69,00	69,52
Gorontalo	68,83	69,29	69,79
Sulawesi Barat	67,72	68,55	69,18
Maluku	69,96	70,38	70,96
Maluku Utara	67,82	68,18	68,63
Papua Barat	67,28	67,95	68,58
Papua	63,41	64,00	64,53
INDONESIA	70,59	71,17	71,76

Lanjutan Tabel / *Continued Table 6.8*

Propinsi <i>Province</i>	Angka Harapan Hidup (tahun) <i>Life Expectacy (year)</i>			Pengeluaran Ril per Kapita yang Disesuaikan <i>Adjusted Real Expenditure per Capita</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	68,40	68,50	68,60	600,95	605,56	610,27
Sumatera Utara	69,10	69,20	69,35	624,12	629,97	634,73
Sumatera Barat	68,80	69,00	69,25	625,93	631,52	633,72
Riau	71,00	71,10	71,25	634,11	638,31	642,55
Jambi	68,60	68,80	68,95	622,99	628,25	632,60
Sumatera Selatan	69,00	69,20	69,40	617,59	623,49	628,30
Bengkulu	69,20	69,40	69,65	620,29	625,66	626,82
Lampung	68,80	69,00	69,25	610,09	615,03	617,42
Bangka Belitung	68,50	68,60	68,75	631,75	636,07	639,10
Kepulauan Riau	69,60	69,70	69,75	631,94	637,67	641,63
DKI Jakarta	72,80	72,90	73,05	620,78	625,70	627,46
Jawa Barat	67,60	67,80	68,00	623,64	625,70	628,71
Jawa Tengah	70,90	71,10	71,25	628,53	633,59	636,39
D. I. Yogyakarta	73,10	73,11	73,16	639,88	643,25	644,67
Jawa Timur	68,90	69,10	69,35	630,71	636,61	640,12
Banten	64,50	64,60	64,75	621,00	625,52	627,63
Bali	70,60	70,61	70,67	624,90	626,63	632,15
Nusa Tenggara Barat	61,20	61,50	61,80	630,48	633,58	637,98
Nusa Tenggara Timur	66,70	67,00	67,25	594,28	599,93	602,60
Kalimantan Barat	66,10	66,30	66,45	617,90	624,74	630,34
Kalimantan Tengah	70,90	71,00	71,10	624,79	628,64	633,91
Kalimantan Selatan	62,60	63,10	63,45	625,80	630,83	634,59
Kalimantan Timur	70,60	70,80	71,00	628,10	634,52	638,73
Sulawesi Utara	72,00	72,01	72,12	619,39	625,58	631,00
Sulawesi Tengah	65,90	66,10	66,35	616,98	622,35	627,40
Sulawesi Selatan	69,40	69,60	69,80	625,23	630,81	635,48
Sulawesi Tenggara	67,20	67,40	67,60	604,96	611,72	615,29
Gorontalo	65,90	66,20	66,50	615,94	619,70	621,31
Sulawesi Barat	67,20	67,40	67,60	622,90	625,04	630,32
Maluku	66,80	67,00	67,20	601,26	605,02	610,73
Maluku Utara	65,10	65,40	65,70	593,88	595,69	598,45
Papua Barat	67,60	67,90	68,20	592,07	593,13	595,28
Papua	67,90	68,10	68,35	593,42	599,65	603,88
INDONESIA	68,70	69,00	69,21	624,37	628,33	631,46

Lanjutan Tabel / *Continued Table 6.8*

Propinsi Province	Angka Melek Huruf (%) ¹⁾ <i>Literacy Rate (%)</i>			Rata-rata Lama Sekolah (tahun) <i>Mean Year School (year)</i>		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Aceh	96,20	96,20	96,39	8,50	8,50	8,63
Sumatera Utara	97,03	97,08	97,15	8,60	8,60	8,65
Sumatera Barat	96,10	96,66	96,81	8,18	8,26	8,45
Riau	97,80	97,81	98,11	8,40	8,51	8,56
Jambi	96,00	96,05	96,06	7,63	7,63	7,68
Sumatera Selatan	96,66	97,05	97,21	7,60	7,60	7,66
Bengkulu	94,69	94,87	94,90	8,00	8,00	8,23
Lampung	93,47	93,63	94,37	7,30	7,30	7,49
Bangka Belitung	95,40	95,57	95,63	7,18	7,37	7,41
Kepulauan Riau	96,00	96,00	96,08	8,94	8,94	8,96
DKI Jakarta	98,76	98,76	98,94	10,80	10,80	10,90
Jawa Barat	95,32	95,53	95,98	7,50	7,50	7,72
Jawa Tengah	88,62	89,24	89,46	6,80	6,86	7,07
D. I. Yogyakarta	87,78	89,46	90,18	8,59	8,71	8,78
Jawa Timur	87,42	87,43	87,80	6,90	6,95	7,20
Banten	95,60	95,60	95,95	8,10	8,10	8,15
Bali	86,21	86,94	87,22	7,60	7,81	7,83
Nusa Tenggara Barat	80,10	80,13	80,18	6,70	6,70	6,73
Nusa Tenggara Timur	87,25	87,66	87,96	6,42	6,55	6,60
Kalimantan Barat	89,40	89,40	89,70	6,70	6,70	6,75
Kalimantan Tengah	97,50	97,67	97,69	8,00	8,00	8,02
Kalimantan Selatan	95,26	95,30	95,41	7,40	7,44	7,54
Kalimantan Timur	95,70	96,36	96,89	8,80	8,80	8,85
Sulawesi Utara	99,30	99,31	99,41	8,80	8,80	8,82
Sulawesi Tengah	94,94	95,68	95,78	7,73	7,81	7,89
Sulawesi Selatan	86,24	86,53	87,02	7,23	7,23	7,41
Sulawesi Tenggara	91,30	91,42	91,51	7,71	7,74	7,90
Gorontalo	95,75	95,75	95,77	6,91	6,91	7,18
Sulawesi Barat	86,40	87,31	87,59	6,51	6,99	7,05
Maluku	98,00	98,12	98,13	8,60	8,60	8,63
Maluku Utara	95,20	95,44	95,74	8,60	8,60	8,61
Papua Barat	90,32	92,15	92,34	7,65	7,67	8,01
Papua	75,41	75,41	75,58	6,52	6,52	6,57
INDONESIA	91,87	92,19	92,58	7,47	7,52	7,72

Catatan : ¹⁾ Angka Melek Huruf penduduk 15 tahun ke atas

Note *Literacy rate of population 15 years of age and over*

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia, 2007-2009, Badan Pusat Statistik

Source : *Human Development Index, 2007-2009, BPS-Statistics Indonesia*

Tabel **6.9** **Percentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Provinsi, 2008-2010**
Table **Percentage of Population 10 Years of Age and Over Who Illiterate by Province, 2008-2010**

Propinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3,61	3,13	2,74
Sumatera Utara	2,64	2,47	2,40
Sumatera Barat	3,00	2,79	2,60
Riau	2,02	1,69	1,49
Jambi	4,17	3,93	3,67
Sumatera Selatan	2,63	2,47	2,34
Bengkulu	4,74	4,46	4,15
Lampung	5,60	4,95	4,75
Kep. Bangka Belitung	4,29	4,13	4,12
Kepulauan Riau	3,71	3,54	2,51
DKI Jakarta	1,16	0,99	0,81
Jawa Barat	3,93	3,56	3,38
Jawa Tengah	9,54	9,36	8,98
DI Yogyakarta	9,75	9,02	8,38
Jawa Timur	11,40	10,99	10,53
Banten	4,22	3,56	3,40
Bali	11,78	11,52	10,51
Nusa Tenggara Barat	17,51	17,20	16,51
Nusa Tenggara Timur	11,01	10,34	9,84
Kalimantan Barat	10,16	9,06	8,57
Kalimantan Tengah	2,48	2,32	2,22
Kalimantan Selatan	4,41	4,10	3,66
Kalimantan Timur	3,29	2,82	2,64
Sulawesi Utara	0,83	0,73	0,65
Sulawesi Tengah	3,99	3,75	3,50
Sulawesi Selatan	11,90	11,33	10,84
Sulawesi Tenggara	7,79	7,34	7,10
Gorontalo	4,28	3,82	3,61
Sulawesi Barat	11,19	10,81	10,09
Maluku	2,45	2,23	2,21
Maluku Utara	4,09	3,78	3,48
Papua Barat	7,81	6,40	4,66
Papua	25,57	27,77	29,59
INDONESIA	6,95	6,59	6,34

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2008-2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel **Angka Partisipasi Sekolah Formal dan Nonformal menurut Provinsi
dan Kelompok Usia Pendidikan, 2008-2010**
Table **School Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province
and Age Group Study, 2008-2010**

Propinsi Province	7-12			13-15			16-18			19-24		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	99,03	99,07	99,19	94,15	94,31	94,99	72,73	72,74	73,53	23,13	22,82	24,11
Sumatera Utara	98,66	98,70	98,90	91,10	91,43	92,26	65,87	66,34	66,94	14,60	14,68	15,65
Sumatera Barat	98,07	98,02	98,24	88,70	88,79	89,51	65,73	65,25	65,65	21,22	20,58	21,26
Riau	98,36	98,55	98,75	91,83	91,58	92,09	64,11	63,92	64,54	13,77	13,14	14,02
Jambi	97,59	98,11	98,27	84,78	85,10	85,56	55,72	55,13	56,11	12,77	11,83	12,81
Sumatera Selatan	97,88	97,80	98,00	84,55	84,65	85,41	54,27	54,12	54,79	12,30	11,61	12,07
Bengkulu	98,38	98,53	98,67	87,42	87,47	88,25	58,64	58,80	59,63	16,07	15,97	16,95
Lampung	98,26	98,53	98,71	85,10	85,92	86,62	50,69	50,44	51,34	9,06	8,97	9,82
Bangka Belitung	96,76	96,90	97,10	79,71	79,98	80,59	47,31	46,70	47,51	8,75	8,25	8,90
Kepulauan Riau	98,31	98,95	99,35	91,10	91,26	92,16	64,62	64,62	66,56	10,99	7,07	8,64
DKI Jakarta	98,82	99,06	99,16	90,53	90,75	91,45	61,86	61,53	61,99	17,75	17,23	17,91
Jawa Barat	98,24	98,22	98,29	81,00	81,85	82,73	47,58	47,06	47,82	10,54	10,01	10,38
Jawa Tengah	98,83	98,80	98,95	84,27	84,59	85,33	53,36	52,84	53,72	10,55	10,20	11,34
D. I. Yogyakarta	99,62	99,65	99,69	92,91	93,42	94,02	72,46	72,26	73,06	43,47	43,30	44,03
Jawa Timur	98,63	98,57	98,74	86,54	88,00	88,82	58,14	58,44	59,39	11,63	11,51	12,43
Banten	97,75	97,85	98,01	81,28	80,86	81,70	50,35	49,96	50,90	11,66	11,07	11,70
Bali	98,45	98,52	98,69	88,07	88,43	89,26	63,36	64,59	65,22	13,53	13,84	15,31
Nusa Tenggara Barat	97,25	98,12	98,26	85,57	85,81	86,52	57,22	56,92	57,71	14,60	14,41	15,39
Nusa Tenggara Timur	93,72	95,99	96,49	77,76	79,28	81,24	49,67	47,95	49,22	14,38	12,56	14,44
Kalimantan Barat	97,08	96,94	97,04	84,50	83,92	84,48	50,73	49,83	50,35	10,62	10,17	11,43
Kalimantan Tengah	98,45	98,50	98,70	86,42	86,64	86,83	53,64	53,65	54,50	11,15	10,16	11,06
Kalimantan Selatan	97,48	97,59	97,90	79,68	79,83	80,59	50,30	49,43	50,23	11,40	11,20	12,18
Kalimantan Timur	98,35	98,42	98,68	90,78	91,55	92,49	64,71	64,07	64,76	14,43	13,97	14,88
Sulawesi Utara	97,87	97,82	98,30	88,46	88,40	89,06	56,84	56,56	56,75	12,80	12,07	13,30
Sulawesi Tengah	97,16	97,22	97,52	81,13	83,41	84,17	50,75	49,30	50,06	14,75	13,43	14,69
Sulawesi Selatan	95,71	96,53	97,00	78,99	80,96	82,63	52,29	51,67	53,00	16,08	15,79	18,64
Sulawesi Tenggara	97,66	97,69	97,81	85,62	87,20	88,17	59,17	59,19	59,93	16,08	16,45	18,28
Gorontalo	94,23	96,55	96,86	77,68	80,94	81,78	50,17	48,77	49,61	13,01	11,10	12,87
Sulawesi Barat	94,53	95,71	95,93	75,75	77,09	77,92	45,68	43,58	44,54	10,20	9,10	10,47
Maluku	97,52	97,87	98,27	91,20	91,98	92,85	71,95	72,28	72,40	18,13	19,24	21,88
Maluku Utara	96,80	96,85	97,23	89,20	90,02	90,76	63,39	63,38	64,12	16,60	15,67	17,04
Papua Barat ^{x)}	93,38	93,35	94,04	88,55	88,59	89,95	58,15	57,95	58,98	14,70	12,72	14,45
Papua	83,38	76,09	76,22	78,22	73,68	74,35	54,13	47,51	48,28	15,68	12,45	13,18
INDONESIA	97,88	97,95	98,02	84,89	85,47	86,24	55,50	55,16	56,01	13,29	12,72	13,77

Catatan / Note : ^{x)} Data tahun 2010 merupakan angka sementara / The 2010 data is preliminary figures

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel **Angka Partisipasi Murni Formal dan Nonformal menurut Provinsi**
6.11 **dan Jenjang Pendidikan, 2008-2010**
Table **Net Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province**
and Educational Level, 2008-2010

Propinsi Province	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMU Sederajat		
	Primary School			Junior High School			Senior High School		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	96,05	96,95	97,32	76,58	77,40	78,58	62,19	62,12	62,42
Sumatera Utara	94,26	94,46	95,33	74,17	74,21	74,76	55,16	55,30	55,72
Sumatera Barat	94,66	94,75	95,51	67,63	67,61	68,22	54,68	54,50	55,06
Riau	95,04	95,52	96,24	70,66	70,57	71,36	51,84	51,78	52,24
Jambi	94,31	95,05	95,61	66,31	66,42	66,91	44,81	44,71	45,31
Sumatera Selatan	92,97	93,61	94,17	65,87	65,86	66,27	43,05	43,01	43,49
Bengkulu	94,40	94,98	95,53	69,70	69,84	70,39	48,67	48,99	49,97
Lampung	94,28	94,79	95,20	68,94	69,17	69,61	41,05	41,43	41,97
Kep. Bangka Belitung	91,77	92,52	92,86	53,11	53,10	53,58	37,72	38,13	38,69
Kepulauan Riau	93,79	93,92	94,56	72,18	72,53	72,92	53,40	53,42	54,74
DKI Jakarta	93,81	94,07	94,59	71,50	72,02	71,96	50,05	50,43	50,57
Jawa Barat	94,19	94,56	95,02	68,20	67,91	68,43	38,31	38,59	38,84
Jawa Tengah	95,14	95,63	95,93	69,68	69,67	69,92	44,39	44,53	45,00
D. I. Yogyakarta	94,32	94,38	94,76	75,31	75,34	75,55	58,96	58,69	59,35
Jawa Timur	94,57	95,27	95,63	69,55	69,90	70,17	47,93	48,26	48,60
Banten	93,39	94,07	94,73	59,50	59,69	60,32	38,83	38,77	39,61
Bali	94,93	94,99	95,53	67,34	67,38	67,83	55,65	56,48	57,14
Nusa Tenggara Barat	94,20	94,75	95,16	71,44	71,32	71,73	48,38	48,51	49,35
Nusa Tenggara Timur	91,72	92,46	93,03	49,87	50,21	51,03	34,67	34,15	34,93
Kalimantan Barat	93,96	93,96	94,76	55,55	55,45	56,06	36,65	36,40	36,83
Kalimantan Tengah	95,71	96,14	96,63	60,46	60,59	61,30	39,13	39,27	39,62
Kalimantan Selatan	94,17	94,49	95,00	60,56	60,56	60,90	35,78	35,71	36,24
Kalimantan Timur	93,59	93,74	94,14	71,43	72,06	72,56	53,19	53,10	53,66
Sulawesi Utara	91,17	91,90	92,25	66,58	66,69	67,07	50,45	50,46	50,70
Sulawesi Tengah	92,82	92,98	93,54	59,73	60,22	60,83	39,93	39,52	40,23
Sulawesi Selatan	92,17	92,27	92,86	61,06	61,74	62,32	41,99	42,03	42,75
Sulawesi Tenggara	94,24	94,71	95,06	66,41	66,45	67,14	47,98	47,90	48,54
Gorontalo	90,52	90,40	90,81	52,90	53,05	53,83	38,26	38,47	39,15
Sulawesi Barat	92,75	92,77	93,94	53,24	53,35	54,24	34,21	33,41	34,03
Maluku	93,87	94,38	95,00	70,58	71,48	71,88	59,38	59,58	59,80
Maluku Utara	92,47	93,39	93,97	65,13	65,49	66,01	51,73	51,74	52,68
Papua Barat ^{x)}	90,76	91,25	91,91	48,98	49,03	49,65	43,74	43,55	43,93
Papua	81,76	76,09	76,22	48,95	49,08	49,62	35,79	35,77	36,06
INDONESIA	93,99	94,37	94,76	67,39	67,43	67,73	44,97	45,11	45,59

Catatan / Note : ^{x)} Data tahun 2010 merupakan angka sementara / The 2010 data is preliminary figures

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel **Angka Partisipasi Kasar Formal dan Nonformal menurut Provinsi
dan Jenjang Pendidikan, 2008-2010**
Table **Bruto Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province
and Educational Level, 2008-2010**

Provinsi Province	SD Sederajat Primary School			SMP Sederajat Junior High School			SMU Sederajat Senior High School		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	115,20	111,77	115,06	92,16	88,65	87,99	78,19	82,84	80,96
Sumatera Utara	112,73	112,89	114,20	92,48	89,74	89,83	69,58	73,36	72,69
Sumatera Barat	110,87	110,31	110,63	85,27	81,13	80,34	71,04	74,37	72,82
Riau	112,25	110,76	114,73	90,68	85,24	85,43	69,42	72,46	67,94
Jambi	112,53	112,34	113,02	84,54	79,63	79,29	59,90	61,51	63,21
Sumatera Selatan	113,13	115,75	113,75	87,89	80,78	82,12	54,72	61,27	60,87
Bengkulu	111,28	110,46	112,83	88,58	84,45	81,34	63,16	67,25	68,83
Lampung	109,54	109,09	111,18	85,84	82,74	82,05	53,16	60,62	57,81
Kep. Bangka Belitung	114,13	113,79	116,19	79,04	71,26	68,75	54,16	58,56	60,59
Kep. Riau	114,08	113,44	111,61	107,53	92,15	89,68	68,88	70,75	79,63
DKI Jakarta	110,77	108,70	110,45	95,72	87,65	91,42	65,58	68,38	63,14
Jawa Barat	107,25	107,69	110,31	86,62	80,49	79,27	48,73	51,75	51,37
Jawa Tengah	111,58	112,02	113,19	88,07	80,42	80,60	58,72	60,85	61,61
DI Yogyakarta	115,03	111,10	108,16	104,81	92,47	93,47	79,04	78,33	79,29
Jawa Timur	111,41	108,86	110,20	90,06	84,42	83,10	63,86	66,47	67,06
Banten	109,11	112,21	111,28	81,75	72,67	74,19	53,44	57,66	58,35
Bali	112,50	108,85	111,56	85,68	77,90	76,69	73,21	83,59	82,36
Nusa Tenggara Barat	111,08	108,06	109,47	87,60	85,94	85,07	57,95	60,79	62,89
Nusa Tenggara Timur	112,09	114,45	115,59	68,65	69,93	68,52	52,59	51,85	58,95
Kalimantan Barat	119,17	114,13	115,61	73,87	72,87	69,65	53,37	53,80	57,55
Kalimantan Tengah	117,60	114,77	117,70	79,70	77,24	74,60	52,52	53,19	57,61
Kalimantan Selatan	115,50	112,53	112,77	81,32	76,70	75,59	44,58	54,42	55,75
Kalimantan Timur	112,35	110,45	113,85	97,25	88,77	90,86	71,26	76,54	72,39
Sulawesi Utara	115,43	116,83	115,61	90,09	82,21	82,92	70,76	71,67	71,31
Sulawesi Tengah	110,32	113,79	112,08	85,23	76,69	74,46	59,86	59,35	60,32
Sulawesi Selatan	111,51	107,54	108,57	76,02	76,54	75,05	54,73	62,78	67,71
Sulawesi Tenggara	113,04	113,67	114,77	85,72	82,02	77,28	63,99	69,55	73,02
Gorontalo	114,03	108,02	109,16	72,75	70,90	73,50	52,61	59,30	61,93
Sulawesi Barat	109,69	112,63	110,88	66,57	68,00	65,09	44,79	51,91	52,17
Maluku	114,69	114,53	118,13	89,64	84,53	86,76	78,83	89,87	86,92
Maluku Utara	114,38	113,65	116,74	87,09	81,75	80,52	69,55	72,73	74,96
Papua Barat ^{x)}	119,27	117,05	115,00	69,24	66,29	66,68	58,23	62,04	72,07
Papua	101,14	91,28	93,27	73,18	58,35	60,05	52,68	52,57	48,20
INDONESIA	111,12	110,42	111,68	86,86	81,25	80,59	59,06	62,55	62,85

Catatan / Note : ^{x)} Data tahun 2010 merupakan angka sementara / The 2010 data is preliminary figures

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel **6.13** **Percentase Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, 2010**
Table **Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Certificate of Attainment Obtained, 2010**

Provinsi Province	Tidak mempunyai ijazah <i>No certificate</i>	SD/MI <i>Primary school</i>	SLTP/MTs <i>Junior high school</i>	SMU/MA <i>Senior high school</i>	SM Kejuruan <i>Vocational high school</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	21,68	26,18	21,11	20,65	2,45
Sumatera Utara	20,70	25,82	21,69	20,17	5,68
Sumatera Barat	26,58	24,33	20,06	16,83	5,38
Riau	20,72	30,27	20,14	19,08	4,25
Jambi	26,49	29,59	19,08	15,61	4,02
Sumatera Selatan	26,28	31,99	17,63	15,51	3,31
Bengkulu	25,59	28,09	18,74	16,84	4,20
Lampung	23,76	32,92	22,20	13,16	3,98
Kep. Bangka Belitung	29,72	30,88	16,52	13,06	5,26
Kepulauan Riau	14,08	25,10	17,18	25,82	9,86
DKI Jakarta	9,15	21,62	20,37	23,84	11,12
Jawa Barat	21,72	35,32	17,26	14,84	5,02
Jawa Tengah	27,05	34,55	18,11	10,48	4,89
DI Yogyakarta	18,98	23,62	18,06	19,18	9,79
Jawa Timur	28,57	31,68	17,67	11,92	5,34
Banten	22,25	29,48	18,92	16,89	5,78
Bali	24,61	26,25	15,52	19,34	5,01
Nusa Tenggara Barat	39,10	25,67	15,27	13,69	1,87
Nusa Tenggara Timur	35,84	32,17	13,00	11,38	3,05
Kalimantan Barat	37,21	27,19	15,82	12,67	3,21
Kalimantan Tengah	23,66	34,06	19,59	14,50	2,16
Kalimantan Selatan	28,31	30,25	18,02	14,74	2,99
Kalimantan Timur	19,83	26,58	19,32	20,56	6,38
Sulawesi Utara	20,78	27,31	19,34	19,98	5,71
Sulawesi Tengah	24,87	32,84	18,32	14,98	3,02
Sulawesi Selatan	28,93	27,30	16,40	16,56	3,39
Sulawesi Tenggara	28,21	26,55	17,88	17,88	2,71
Gorontalo	34,86	28,25	14,73	13,47	3,86
Sulawesi Barat	35,58	28,09	17,15	12,18	2,37
Maluku	18,65	30,63	18,70	20,93	4,12
Maluku Utara	23,92	30,18	19,08	18,64	2,44
Papua Barat	20,81	25,03	18,78	20,85	5,55
Papua	45,57	18,03	14,89	13,55	2,87
INDONESIA	25,05	30,67	18,17	15,07	5,01

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 6.13

Provinsi <i>Provinsi</i>	Diploma I/ Diploma II	Akademi/Diploma III <i>Academy/Diploma III</i>	Diploma IV/ Universitas/S2/S3 <i>Diploma IV/University Master/Doctor</i>
(1)	(7)	(8)	(9)
Aceh	1,53	1,87	4,52
Sumatera Utara	0,62	1,50	3,82
Sumatera Barat	1,31	1,53	3,98
Riau	1,15	1,44	2,96
Jambi	1,02	0,96	3,23
Sumatera Selatan	0,50	1,19	3,59
Bengkulu	0,96	1,15	4,43
Lampung	0,74	0,83	2,43
Kep. Bangka Belitung	0,89	1,18	2,48
Kepulauan Riau	1,30	2,34	4,32
DKI Jakarta	0,76	3,97	9,18
Jawa Barat	0,66	1,70	3,48
Jawa Tengah	0,71	1,20	3,02
DI Yogyakarta	0,92	2,65	6,81
Jawa Timur	0,58	0,67	3,58
Banten	0,58	1,72	4,37
Bali	2,30	1,32	5,66
Nusa Tenggara Barat	0,70	0,58	3,12
Nusa Tenggara Timur	0,74	1,07	2,75
Kalimantan Barat	0,74	0,92	2,25
Kalimantan Tengah	1,14	1,00	3,88
Kalimantan Selatan	1,04	1,10	3,54
Kalimantan Timur	0,96	1,77	4,60
Sulawesi Utara	0,83	1,16	4,88
Sulawesi Tengah	1,24	0,93	3,80
Sulawesi Selatan	0,80	1,27	5,36
Sulawesi Tenggara	1,62	1,04	4,10
Gorontalo	0,87	0,78	3,19
Sulawesi Barat	0,98	0,71	2,95
Maluku	1,82	1,03	4,13
Maluku Utara	1,40	0,82	3,52
Papua Barat	0,85	2,09	6,03
Papua	0,55	1,12	3,41
INDONESIA	0,78	1,38	3,88

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010, Badan Pusat Statistik

Source *Welfare Statistics 2010, BPS-Statistics Indonesia*

Tabel 6.14 Jumlah Desa menurut Provinsi dan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan, 2011
Table 6.14 Number of Villages by Province and Availability of Education Facilities, 2011

Provinsi Province	TK <i>Kindergarten</i>	SD Sederajat <i>Primary School</i>	SMP Sederajat <i>Junior high school</i>	SMU Sederajat <i>Senior high school</i>	SM Kejuruan <i>Vocational high school</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 867	3 227	1 023	497	127
Sumatera Utara	1 813	4 725	1 912	923	504
Sumatera Barat	835	987	611	279	137
Riau	1 191	1 602	957	425	163
Jambi	798	1 326	651	262	99
Sumatera Selatan	1 232	2 875	1 143	532	150
Bengkulu	562	1 148	403	134	66
Lampung	1 635	2 350	1 242	517	232
Kep. Bangka Belitung	222	356	169	68	37
Kepulauan Riau	198	331	202	90	45
DKI Jakarta	256	264	251	222	185
Jawa Barat	4 781	5 891	3 632	1 618	1 078
Jawa Tengah	7 953	8 469	3 334	1 126	883
DI Yogyakarta	438	437	305	136	128
Jawa Timur	8 152	8 442	4 259	1 873	980
Banten	987	1 526	1 111	546	302
Bali	656	709	302	139	104
Nusa Tenggara Barat	856	1 073	773	422	164
Nusa Tenggara Timur	1 221	2 836	1 059	289	147
Kalimantan Barat	552	1 895	864	283	108
Kalimantan Tengah	958	1 493	602	190	78
Kalimantan Selatan	1 454	1 856	693	251	69
Kalimantan Timur	834	1 204	577	246	117
Sulawesi Utara	1 172	1 467	635	212	121
Sulawesi Tengah	1 235	1 718	751	235	103
Sulawesi Selatan	2 325	2 862	1 446	623	238
Sulawesi Tenggara	1 223	1 740	715	285	84
Gorontalo	530	629	322	80	40
Sulawesi Barat	404	612	294	97	58
Maluku	376	901	452	187	69
Maluku Utara	353	985	440	175	72
Papua Barat	212	774	180	82	35
Papua	311	1 640	408	142	79
INDONESIA	47 592	68 350	31 718	13 186	6 802

Lanjutan Tabel / *Continued Table 6.14*

Provinsi Province	Akademi/ Perguruan Tinggi Academy/ University	Sekolah Luar Biasa School for Handicapped	Pondok Pesantren <i>Muslim</i> Boarding School	Madrasah Diniyah <i>Islamic</i> School	Seminari/ Sejenisnya Seminary
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	120	67	943	1 047	17
Sumatera Utara	181	48	189	1 237	19
Sumatera Barat	113	75	154	180	-
Riau	63	25	175	1 066	17
Jambi	33	17	190	764	10
Sumatera Selatan	84	16	252	195	9
Bengkulu	24	14	48	82	1
Lampung	60	19	626	292	19
Kep. Bangka Belitung	14	8	32	100	3
Kepulauan Riau	20	8	25	52	2
DKI Jakarta	137	40	44	105	9
Jawa Barat	351	294	3 558	4 450	69
Jawa Tengah	228	141	2 386	4 101	43
DI Yogyakarta	56	65	148	47	5
Jawa Timur	353	250	3 296	4 650	56
Banten	118	45	1 291	1 277	14
Bali	42	12	30	28	4
Nusa Tenggara Barat	65	38	280	213	10
Nusa Tenggara Timur	55	19	8	9	13
Kalimantan Barat	47	21	110	86	10
Kalimantan Tengah	15	13	72	116	-
Kalimantan Selatan	52	19	223	579	5
Kalimantan Timur	49	27	101	117	9
Sulawesi Utara	58	14	15	22	8
Sulawesi Tengah	31	16	76	210	8
Sulawesi Selatan	164	48	189	211	9
Sulawesi Tenggara	67	20	62	82	1
Gorontalo	15	7	15	18	1
Sulawesi Barat	20	14	32	37	-
Maluku	34	12	20	27	4
Maluku Utara	17	7	10	14	-
Papua Barat	24	3	10	6	8
Papua	41	12	22	12	10
INDONESIA	2 751	1 434	14 632	21 432	393

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.15 Jumlah Desa menurut Ketersediaan Program Pemberantasan Buta Aksara dalam Tiga Tahun Terakhir, PAUD Satu Tahun Terakhir, dan TBM menurut Provinsi, 2011
Table Number of Villages by The Availability of Anti Illiteracy Programs Within Last Three Years, Within Last One Year Playgroups, and Communal Libraries, 2011

Provinsi Province	Pemberantasan Buta Aksara Anti Illiteracy Programs	Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Playgroups	Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Communal Libraries
	(1)	(2)	(3)
Aceh	261	892	346
Sumatera Utara	437	1 905	402
Sumatera Barat	332	864	307
Riau	173	747	165
Jambi	304	884	285
Sumatera Selatan	340	1 321	194
Bengkulu	186	603	120
Lampung	392	1 170	156
Kep. Bangka Belitung	79	222	50
Kepulauan Riau	76	232	87
DKI Jakarta	66	252	150
Jawa Barat	2 990	4 998	1 446
Jawa Tengah	4 190	5 307	1 214
DI Yogyakarta	283	431	218
Jawa Timur	3 337	5 470	840
Banten	943	1 059	223
Bali	244	426	296
Nusa Tenggara Barat	993	805	341
Nusa Tenggara Timur	956	1 223	183
Kalimantan Barat	405	597	97
Kalimantan Tengah	188	263	68
Kalimantan Selatan	607	833	131
Kalimantan Timur	269	431	107
Sulawesi Utara	163	528	154
Sulawesi Tengah	511	702	354
Sulawesi Selatan	1 374	986	573
Sulawesi Tenggara	205	254	154
Gorontalo	232	506	148
Sulawesi Barat	191	235	93
Maluku	88	260	117
Maluku Utara	54	307	52
Papua Barat	85	182	31
Papua	264	286	50
INDONESIA	21 218	35 181	9 152

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.16 Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Anak, Angka Kematian Balita dan Angka Kelahiran Total menurut Provinsi, 2007
Table 6.16 Infant Mortality Rate, Child Mortality Rate, Under-Five Mortality Rate and Total Fertility Rate by Province, 2007

Provinsi Province	Angka Kematian Bayi <i>Infant Mortality Rate</i>	Angka Kematian Anak <i>Child Mortality Rate</i>	Angka Kematian Balita <i>Under-five Mortality Rate</i>	Angka Fertilitas Total <i>Total Fertility Rate</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	25	21	45	2,4
Sumatera Utara	46	22	67	2,5
Sumatera Barat	47	16	62	2,5
Riau	37	11	47	2,4
Jambi	39	9	47	2,3
Sumatera Selatan	42	11	52	2,2
Bengkulu	46	20	65	2,2
Lampung	43	13	55	2,3
Kep. Bangka Belitung	39	8	46	2,2
Kep. Riau	43	16	58	2,4
DKI Jakarta	28	9	36	1,5
Jawa Barat	39	10	49	2,2
Jawa Tengah	26	6	32	2,0
DI Yogyakarta	19	3	22	1,4
Jawa Timur	35	10	45	2,3
Banten	46	13	58	1,7
Bali	34	4	38	2,5
Nusa Tenggara Barat	72	21	92	2,9
Nusa Tenggara Timur	57	24	80	2,5
Kalimantan Barat	46	14	59	2,5
Kalimantan Tengah	30	4	34	2,2
Kalimantan Selatan	58	19	75	2,2
Kalimantan Timur	26	12	38	2,2
Sulawesi Utara	35	9	43	1,9
Sulawesi Tengah	60	10	69	2,3
Sulawesi Selatan	41	12	53	2,3
Sulawesi Tenggara	41	21	62	2,7
Gorontalo	52	18	69	2,3
Sulawesi Barat	74	25	96	2,3
Maluku	59	37	93	2,7
Maluku Utara	51	24	74	2,7
Papua Barat	41	26	62	2,7
Papua	36	25	64	2,7

Sumber : Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007, Badan Pusat Statistik

Source The 2007 Indonesia Demographic and Health Survey, BPS-Statistic Indonesia

Tabel **6.17** **Percentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2010**
Table **Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized by Province and Type of Immunization, 2010**

Propinsi Province	BCG	Hepatitis B	Polio	DPT	Campak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	87,12	79,88	87,66	84,70	74,24
Sumatera Utara	86,37	76,24	85,56	83,54	72,59
Sumatera Barat	90,11	82,39	87,64	86,24	72,43
Riau	88,79	83,39	88,20	86,13	77,53
Jambi	91,13	84,16	88,37	87,95	76,77
Sumatera Selatan	92,21	84,47	89,17	88,78	77,72
Bengkulu	93,13	88,89	90,05	89,94	79,62
Lampung	95,28	89,01	92,82	93,00	80,04
Kep. Bangka Belitung	89,53	85,67	88,14	86,19	75,95
Kep. Riau	94,73	90,28	93,32	90,53	80,66
DKI Jakarta	97,38	93,14	94,25	95,49	80,47
Jawa Barat	94,98	85,92	92,31	92,31	78,82
Jawa Tengah	97,58	92,00	94,85	94,16	80,84
DI Yogyakarta	97,62	94,81	93,94	93,45	82,36
Jawa Timur	94,36	87,86	91,70	91,13	78,70
Banten	89,51	80,15	88,72	86,62	73,90
Bali	98,94	94,63	96,19	95,49	82,50
Nusa Tenggara Barat	95,94	92,94	93,64	92,14	80,54
Nusa Tenggara Timur	92,21	87,21	90,78	90,17	79,21
Kalimantan Barat	88,32	83,12	86,97	86,28	74,41
Kalimantan Tengah	86,51	81,38	85,53	83,96	75,08
Kalimantan Selatan	89,20	81,90	87,02	85,91	72,67
Kalimantan Timur	96,11	91,36	93,92	93,86	83,37
Sulawesi Utara	97,14	91,95	93,95	93,82	83,50
Sulawesi Tengah	87,94	82,90	86,80	85,19	74,78
Sulawesi Selatan	91,18	86,46	88,34	88,03	76,65
Sulawesi Tenggara	89,86	84,17	87,86	86,95	76,87
Gorontalo	93,31	86,75	91,07	89,46	78,51
Sulawesi Barat	76,51	71,48	76,65	74,33	67,45
Maluku	79,38	72,29	78,49	76,77	68,87
Maluku Utara	89,19	83,19	88,44	86,39	77,71
Papua Barat	92,22	85,65	89,96	89,47	77,54
Papua	68,21	61,32	68,19	65,51	59,22
INDONESIA	92,73	85,95	90,56	89,79	77,67

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel
6.18

Percentase Penduduk yang Menderita Sakit selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Jumlah Hari Sakit, 2009-2010
Percentage of Population Who Fell Sick during the Reference Month by Province and Number of Sick Days, 2009-2010

Provinsi Province	Penduduk Sakit (%) Population		Jumlah Hari Sakit (hari) / Number of Sick Days (day)									
	Who Fell Sick (%)		<= 3		4 - 7		8 - 14		15 - 21		22 - 30	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
Aceh	21,34	20,70	54,70	55,51	34,54	33,59	4,39	4,82	2,82	2,40	3,54	3,68
Sumatera Utara	17,53	15,36	52,72	53,68	32,92	32,88	5,73	5,72	3,02	2,83	5,60	4,88
Sumatera Barat	19,17	16,43	49,09	50,83	35,32	33,29	4,98	5,73	5,43	5,47	5,18	4,68
Riau	17,43	15,91	57,04	59,75	31,84	30,93	4,98	3,87	2,74	2,05	3,39	3,39
Jambi	16,63	16,79	49,14	54,08	37,11	34,81	6,33	4,63	3,15	2,67	4,28	3,81
Sumatera Selatan	15,30	12,96	61,44	59,95	28,45	29,42	3,78	4,52	2,87	2,73	3,47	3,37
Bengkulu	18,84	20,17	55,20	52,03	33,09	35,78	5,60	5,46	2,71	3,21	3,40	3,52
Lampung	18,49	17,89	53,89	55,32	33,81	33,08	4,16	4,31	4,13	3,65	4,01	3,63
Kep. Bangka Belitung	24,10	15,94	54,08	59,44	32,56	28,70	5,86	4,18	3,44	2,52	4,06	5,16
Kep. Riau	21,36	16,75	53,63	64,20	35,07	27,24	5,18	3,81	2,32	2,12	3,81	2,63
DKI Jakarta	17,71	14,04	64,87	66,50	27,63	26,43	4,10	2,88	1,45	1,78	1,95	2,40
Jawa Barat	17,65	15,43	50,44	53,89	35,43	33,59	6,68	6,21	3,40	2,33	4,05	3,98
Jawa Tengah	16,54	14,51	58,81	58,00	29,37	29,75	4,03	4,41	2,67	2,68	5,13	5,16
DI Yogyakarta	17,73	16,44	62,28	65,61	25,16	24,08	4,38	3,81	2,79	2,13	5,38	4,37
Jawa Timur	18,16	15,31	52,50	53,12	32,64	32,16	5,81	5,60	3,33	3,05	5,72	6,06
Banten	19,55	14,41	57,87	58,09	32,52	31,49	3,75	5,48	2,48	2,05	3,37	2,90
Bali	23,46	26,97	63,39	58,85	25,85	29,37	4,34	5,15	2,03	2,12	4,39	4,51
Nusa Tenggara Barat	20,98	21,34	46,28	46,17	38,68	38,60	7,39	7,98	3,15	2,70	4,50	4,56
Nusa Tenggara Timur	32,13	28,76	45,49	46,46	41,70	41,35	6,93	7,00	1,80	1,83	4,07	3,36
Kalimantan Barat	19,63	20,27	60,20	56,65	30,23	32,29	3,80	4,85	1,88	1,77	3,89	4,43
Kalimantan Tengah	17,17	18,74	62,66	58,01	29,34	32,56	3,16	4,51	2,20	2,22	2,63	2,71
Kalimantan Selatan	19,18	15,36	61,05	61,18	28,36	28,98	3,57	3,06	2,84	2,58	4,18	4,20
Kalimantan Timur	17,32	16,88	55,87	57,18	34,09	33,69	4,83	4,16	2,09	1,55	3,11	3,42
Sulawesi Utara	24,45	21,76	53,74	53,65	35,70	35,45	5,71	5,61	1,46	1,57	3,39	3,72
Sulawesi Tengah	26,03	28,40	51,01	52,10	35,89	36,57	7,05	6,79	2,46	1,78	3,59	2,76
Sulawesi Selatan	19,08	16,73	54,15	57,42	32,26	28,75	5,57	5,27	2,53	2,63	5,49	5,93
Sulawesi Tenggara	23,28	22,54	51,83	53,46	36,59	36,19	5,99	5,45	2,21	1,86	3,39	3,05
Gorontalo	28,59	26,26	55,74	50,25	34,47	37,67	5,83	7,34	1,90	2,16	2,06	2,58
Sulawesi Barat	23,24	22,65	55,13	51,42	30,78	34,40	5,16	6,69	2,69	3,53	6,24	3,96
Maluku	24,30	20,40	47,01	51,83	39,52	34,65	6,96	7,15	2,21	2,98	4,30	3,39
Maluku Utara	21,55	24,05	41,88	49,21	43,22	38,39	8,40	6,96	1,97	1,92	4,54	3,52
Papua Barat	19,62	19,50	58,39	52,11	34,44	37,68	4,36	4,76	1,47	1,45	1,35	3,99
Papua	17,84	17,21	47,55	51,04	41,51	38,17	6,52	7,15	1,99	1,45	2,43	2,19
INDONESIA	18,63	16,60	54,38	55,31	32,99	32,47	5,34	5,36	2,88	2,54	4,41	4,32

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009-2010

Source BPS-Statistics Indonesia, Welfare Statistics 2009-2010

Tabel **6.19** **Percentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Tempat/Cara Berobat, 2010**
Table **Percentage of Population Who Were Treated as Outpatient during the Reference Month by Province and Place/Method of Medication, 2010**

Provinsi Province	Medis / Medically					Bukan Medis Non Medically	
	Rumah sakit pemerintah <i>Public hospital</i>	Rumah sakit swasta <i>Private hospital</i>	Praktek dokter/ poliklinik <i>Practitioner doctor/clinics</i>	Puskesmas/ Pustu <i>Health Center/Subsidiary HC</i>	Petugas kesehatan <i>Paramedical</i>		
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	10,81	1,96	15,51	41,47	24,16	6,09	
Sumatera Utara	7,16	6,65	22,44	20,63	36,13	6,98	
Sumatera Barat	7,32	1,96	14,42	31,61	32,87	11,82	
Riau	8,34	9,14	26,68	35,50	12,59	7,76	
Jambi	8,60	2,05	25,56	36,86	20,30	6,63	
Sumatera Selatan	8,55	3,32	23,32	32,37	27,02	5,41	
Bengkulu	5,63	1,43	23,92	34,57	29,90	4,55	
Lampung	3,50	2,54	24,21	29,29	36,13	4,32	
Kep. Bangka Belitung	9,99	3,34	21,00	37,01	21,71	6,95	
Kepulauan Riau	9,90	9,39	24,94	36,22	12,37	7,18	
DKI Jakarta	5,92	10,70	44,33	33,27	1,99	3,79	
Jawa Barat	5,95	4,82	35,51	34,16	16,03	3,54	
Jawa Tengah	4,66	2,73	28,04	30,35	30,37	3,85	
DI Yogyakarta	6,91	9,28	33,11	33,07	14,95	2,68	
Jawa Timur	4,94	3,06	23,77	25,87	38,38	3,99	
Banten	5,98	5,85	33,80	30,51	18,46	5,40	
Bali	5,97	3,51	38,58	24,54	23,03	4,37	
Nusa Tenggara Barat	3,53	0,43	22,35	40,59	21,79	11,31	
Nusa Tenggara Timur	6,15	3,09	9,03	68,46	8,20	5,08	
Kalimantan Barat	8,24	2,01	19,02	39,67	25,23	5,83	
Kalimantan Tengah	10,36	1,04	17,71	48,93	17,17	4,79	
Kalimantan Selatan	5,74	1,19	14,20	42,96	30,14	5,76	
Kalimantan Timur	10,76	5,91	30,31	44,93	6,30	1,79	
Sulawesi Utara	7,58	3,51	31,05	31,91	22,16	3,79	
Sulawesi Tengah	9,19	1,34	15,79	51,81	16,75	5,12	
Sulawesi Selatan	8,94	1,67	17,27	52,42	16,19	3,52	
Sulawesi Tenggara	9,53	1,85	13,25	58,39	10,14	6,85	
Gorontalo	3,97	0,36	26,83	42,82	20,89	5,13	
Sulawesi Barat	6,82	0,86	11,46	59,42	15,54	5,90	
Maluku	6,36	2,47	16,13	56,82	13,98	4,23	
Maluku Utara	14,45	1,95	13,29	55,40	12,46	2,46	
Papua Barat	14,56	7,77	17,90	50,77	4,30	4,70	
Papua	19,99	5,09	16,80	54,13	2,25	1,74	
INDONESIA	6,38	3,95	26,57	34,60	23,66	4,84	

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.20 Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan, dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2007-2009
Table Number of Patient, Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2007-2009

Provinsi Province	Jumlah Pasien Number of Patient			Tingkat Kefatalan Case Fatality Rate			Tingkat Kejadian ¹⁾ Incident Rate ¹⁾		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	1 569	2 436	1 573	0,83	1,31	1,27	38,92	54,76	36,36
Sumatera Utara	3 990	4 454	4 697	0,85	1,10	1,23	31,66	34,49	35,70
Sumatera Barat	2 189	1 907	2 813	1,10	0,58	0,64	48,05	42,67	59,75
Riau	795	828	1 563	1,89	1,21	1,73	18,46	15,96	29,29
Jambi	309	245	254	1,62	3,67	1,97	11,20	8,64	8,55
Sumatera Selatan	3 480	2 360	1 854	0,37	0,13	0,32	48,17	34,75	25,67
Bengkulu	274	339	260	2,55	0,29	3,08	15,62	19,39	15,44
Lampung	4 470	4 807	1 862	0,51	0,83	1,07	64,01	68,83	24,85
Kep. Bangka Belitung	145	34	349	1,38	-	4,58	13,67	3,07	31,54
Kep. Riau	950	1 724	1 828	1,16	1,28	0,77	73,33	133,07	115,6
DKI Jakarta	31 836	28 361	28 032	0,27	0,09	0,11	392,64	317,09	313,40
Jawa Barat	30 536	23 248	37 861	0,94	0,99	0,81	78,05	54,23	89,41
Jawa Tengah	20 391	19 235	17 881	1,60	1,19	1,39	61,96	58,45	54,81
DI Yogyakarta	2 462	2 119	2 203	1,06	0,99	0,68	74,65	61,72	63,89
Jawa Timur	25 950	16 589	18 631	1,43	0,99	0,99	69,95	44,68	50,03
Banten	5 587	3 954	5 250	1,75	1,34	1,33	65,22	46,16	56,39
Bali	6 375	6 254	5 810	0,22	0,30	0,15	193,15	181,31	167,40
Nusa Tenggara Barat	720	777	615	0,28	0,51	0,65	16,90	18,10	13,72
Nusa Tenggara Timur	518	279	399	2,12	2,87	1,75	13,13	7,07	8,44
Kalimantan Barat	508	947	9 792	1,38	3,38	1,75	12,98	22,29	228,30
Kalimantan Tengah	696	531	1 309	1,15	1,32	1,22	35,54	27,11	65,25
Kalimantan Selatan	1 321	576	1 113	1,21	1,91	1,80	35,59	15,69	29,30
Kalimantan Timur	5 341	5 762	5 244	1,91	1,82	1,30	193,15	220,03	173,80
Sulawesi Utara	1 865	1 430	1 640	1,29	1,12	1,22	86,15	63,58	68,79
Sulawesi Tengah	1 338	1 389	952	1,27	1,22	0,74	54,02	55,25	36,50
Sulawesi Selatan	2 732	3 545	3 411	1,10	0,76	0,67	36,79	46,46	44,71
Sulawesi Tenggara	944	1 006	692	0,74	0,89	1,73	48,20	46,21	31,86
Gorontalo	236	172	91	1,69	2,33	2,20	25,71	18,74	9,19
Sulawesi Barat	2	37	149	-	-	-	0,20	3,65	13,74
Maluku	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	275	250	384	2,55	2,80	1,82	29,22	25,25	38,89
Papua Barat	208	510	204	0,96	0,39	0,98	28,76	90,41	28,21
Papua	103	228	196	3,88	0,44	1,53	6,09	13,47	10,93
INDONESIA	158 115	136 333	158 912	1,01	0,86	0,89	71,78	60,06	68,22

Catatan : ¹⁾ Tingkat kejadian per 100.000 penduduk

Note Incident Rate (IR) per 100,000 of population

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2007-2009, Kementerian Kesehatan

Source Indonesia Health Profile 2007-2009, Ministry of Health

Tabel
6.21 Jumlah Penderita dan Kejadian Malaria menurut Provinsi, 2007 - 2009
Number of Patient and API/AMI by Province, 2007 - 2009

Table

Provinsi Province							Angka Kesakitan / Morbidity		
	Jumlah Penderita Number of Patient			Annual Parasite Incident (API)			Annual Malariae Incident (AMI)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	50 616	8 637	20 849			0,48	12,57	2,03	4,89
Sumatera Utara	33 179	73 275	73 275			0,25	3,75	8,15	8,15
Sumatera Barat	2 446	6 325	6 325			0,41	0,54	2,58	2,58
Riau	18 499	12 644	12 644			0,23	4,00	3,06	3,06
Jambi	19 122	51 401	44 873			1,89	6,86	18,08	15,78
Sumatera Selatan	2 132	29 212	29 212			0,45	0,40	5,46	5,46
Bengkulu	16 148	31 064	39 885			4,36	9,21	22,96	29,48
Lampung	24 406	17 566	37 294			0,78	3,34	2,79	5,92
Kep. Bangka Belitung	31 080	42 288	58 148			7,87	29,30	40,58	54,09
Kepulauan Riau	15 424	16 572	8 096			1,12	11,54	13,32	6,51
DKI Jakarta
Jawa Barat	22 240	42 924	33 401	0,37	0,58	0,36			30,54
Jawa Tengah	171 924	120 042	83 572	0,12	0,07	0,08			5,75
DI Yogyakarta	2 458	3 040	3 040	0,05	0,03	0,03			1,51
Jawa Timur	9 167	38 920	38 920	0,18	0,71	0,71			10,36
Banten	2 692	2 692	4 403	0,05	0,03	0,14			1,14
Bali	17 925	18 522	13 635	0,42	0,17	0,02			9,8
Nusa Tenggara Barat	51 963	96 621	49 030			1,93	12,51	21,85	11,09
Nusa Tenggara Timur	332 114	425 134	168 478			15,62	81,32	104,10	41,25
Kalimantan Barat	40 857	10 859	10 859			0,54	11,89	3,23	2,7
Kalimantan Tengah	31 297	19 784	23 883			1,05	18,08	11,21	12,15
Kalimantan Selatan	8 297	10 581	9 922			1,06	2,50	4,20	3,92
Kalimantan Timur	5 919	14 654	14 654			2,04	8,44	8,59	8,59
Sulawesi Utara	20 129	27 063	27 063			3,37	9,30	16,48	16,48
Sulawesi Tengah	34 686	45 164	51 709			1,35	19,87	17,81	20,39
Sulawesi Selatan	2 132	9 386	9 386			0,31	0,34	1,51	1,51
Sulawesi Tenggara	20 356	22 612	11 726			0,22	9,21	10,26	5,32
Gorontalo	10 674	10 674	10 674			4,13	11,53	13,94	13,94
Sulawesi Barat	15 552	8 213	8 213			0,57	13,59	11,98	11,98
Maluku	39 488	54 907	54 907			8,94	28,51	39,65	39,65
Maluku Utara	88 937	49 683	49 683			8,91	92,04	51,42	51,42
Papua Barat	242 722	117 466	93 973			27,66	346,04	167,47	134
Papua	390 264	187 005	41 292			9,94	176,84	84,74	18,71
INDONESIA	1 774 845	1 624 930	1 143 024	-	-	1,85	-	-	10,59
Jawa-Bali						0,17			6,05
Luar Jawa -Bali						2,47			12,27

Keterangan : API = Annual Parasite Incident (in Java & Bali Islands)

Note AMI = Annual Malaria Incident (in outer Java & Bali)

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2007-2009, Kementerian Kesehatan

Source Indonesia Health Profile 2007-2009, Ministry of Health

Tabel 6.22 Jumlah Pasien HIV/AIDS, Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Diare menurut Provinsi, 2008 - 2009
Table Number Patients with HIV/AIDS, Dengue Fever and Diarrhoea by Province, 2008 - 2009

Provinsi Province	HIV/AIDS		DBD		Diare	
			Dengue Fever		Diarrhoe	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)
Aceh	26	43	2 436	1 573	178	45
Sumatera Utara	487	485	4 454	4 697	636	-
Sumatera Barat	204	330	1 907	2 813	-	-
Riau	364	475	828	1 563	-	86
Jambi	106	165	245	254	-	-
Sumatera Selatan	153	219	2 360	1 854	-	-
Bengkulu	46	91	339	260	-	-
Lampung	143	144	4 807	1 862	-	11
Kep. Bangka Belitung	95	117	34	349	-	-
Kepulauan Riau	277	333	1 724	1 828	-	-
DKI Jakarta	2 781	2828	28 361	28 032	-	1425
Jawa Barat	2 888	3598	23 248	37 861	380	95
Jawa Tengah	530	717	19 235	17 881	216	-
DI Yogyakarta	246	290	2 119	2 203	-	-
Jawa Timur	2 591	3227	16 589	18 631	362	-
Banten	74	318	3 954	5 250	-	351
Bali	1 177	1615	6 254	5 810	1 047	-
Nusa Tenggara Barat	80	119	777	615	814	1147
Nusa Tenggara Timur	110	138	279	399	217	416
Kalimantan Barat	730	794	947	9 792	-	-
Kalimantan Tengah	9	21	531	1 309	-	-
Kalimantan Selatan	22	27	576	1 113	-	-
Kalimantan Timur	11	11	5 762	5 244	-	-
Sulawesi Utara	161	173	1 430	1 640	-	-
Sulawesi Tengah	8	12	1 389	952	106	437
Sulawesi Selatan	143	591	3 545	3 411	41	37
Sulawesi Tenggara	11	21	1 006	692	584	-
Gorontalo	3	3	172	91	-	-
Sulawesi Barat	-	-	37	149	2 023	423
Maluku	187	192	-	-	130	-
Maluku Utara	7	10	250	384	169	205
Papua Barat	58	58	510	204	-	605
Papua	2 382	2 808	228	196	1 540	473
INDONESIA	16 110	19 973	136 333	158 912	8 443	5 756

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2008-2009, Kementerian Kesehatan

Source Indonesia Health Profile 2008-2009, Ministry of Health

Tabel 6.23 Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS, Meninggal, Tingkat Kasus, dan Kasus AIDS yang Menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2009
Table 6.23 Number of People with Infected AIDS, Died, Case Rate, and AIDS Cases who Use NAPZA Injection by Province, 2009

Provinsi Province	Jumlah Kasus Number of Cases	Meninggal Died	Tingkat Kasus (per 100.000 penduduk) Case Rate (per 100.000 people)	Kasus AIDS yang Menggunakan NAPZA AIDS Cases who Use NAPZA Injection
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	43	11	1,05	17
Sumatera Utara	485	93	3,71	209
Sumatera Barat	330	81	7,32	224
Riau	475	131	8,36	135
Jambi	165	50	5,77	96
Sumatera Selatan	219	38	3,04	104
Bengkulu	91	21	5,20	47
Lampung	144	42	1,86	112
Kep. Bangka Belitung	117	18	11,36	40
Kepulauan Riau	333	130	22,23	30
DKI Jakarta	2 828	426	31,67	2 002
Jawa Barat	3 598	634	8,60	2 628
Jawa Tengah	717	246	2,22	152
DI Yogyakarta	290	81	8,51	132
Jawa Timur	3 227	691	8,93	1 022
Banten	318	54	3,06	199
Bali	1 615	283	45,45	261
Nusa Tenggara Barat	119	63	2,57	46
Nusa Tenggara Timur	138	25	3,17	12
Kalimantan Barat	794	107	16,91	132
Kalimantan Tengah	21	2	0,88	7
Kalimantan Selatan	27	5	0,78	9
Kalimantan Timur	11	10	0,35	4
Sulawesi Utara	173	62	7,69	40
Sulawesi Tengah	12	6	0,46	6
Sulawesi Selatan	591	62	6,65	209
Sulawesi Tenggara	21	5	0,91	1
Gorontalo	3	1	0,33	2
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	192	70	14,21	79
Maluku Utara	10	8	1,04	2
Papua Barat	58	19	8,93	5
Papua	2 808	371	133,07	2
INDONESIA	19 973	3 846	8,66	7 966

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2009, Kementerian Kesehatan

Source *Indonesia Health Profile 2009, Ministry of Health*

Tabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut
6.24 Provinsi, 2008-2010
Table *Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2008-2010*

Provinsi Province	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja <i>Labor Force Participation Rate</i>			Tingkat Pengangguran Terbuka <i>Unemployment Rate</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	60,32	62,50	63,17	9,56	8,71	8,37
Sumatera Utara	68,33	69,14	69,51	9,10	8,45	7,43
Sumatera Barat	63,98	64,19	66,36	8,04	7,97	6,95
Riau	62,83	62,08	63,66	8,20	8,56	8,72
Jambi	65,95	66,65	65,78	5,14	5,54	5,39
Sumatera Selatan	69,79	68,31	70,23	8,08	7,61	6,65
Bengkulu	69,88	70,18	71,86	4,90	5,08	4,59
Lampung	68,00	67,77	67,95	7,15	6,62	5,57
Kep. Bangka Belitung	64,28	65,06	66,53	5,99	6,14	5,63
Kep Riau	66,09	64,58	68,85	8,01	8,11	6,90
DKI Jakarta	68,68	66,60	67,83	12,16	12,15	11,05
Jawa Barat	63,09	62,89	62,38	12,08	10,96	10,33
Jawa Tengah	68,37	69,27	70,60	7,35	7,33	6,21
DI Yogyakarta	70,51	70,23	69,76	5,38	6,00	5,69
Jawa Timur	69,31	69,25	69,08	6,42	5,08	4,25
Banten	64,80	63,74	65,34	15,18	14,97	13,68
Bali	77,86	77,82	77,38	3,31	3,13	3,06
Nusa Tenggara Barat	67,69	68,66	66,63	6,13	6,25	5,29
Nusa Tenggara Timur	71,16	72,09	72,77	3,73	3,97	3,34
Kalimantan Barat	73,66	73,45	73,17	5,41	5,44	4,62
Kalimantan Tengah	71,24	71,22	69,86	4,59	4,62	4,14
Kalimantan Selatan	71,35	71,61	71,26	6,18	6,36	5,25
Kalimantan Timur	64,31	64,41	66,41	11,11	10,83	10,10
Sulawesi Utara	61,16	62,05	63,31	10,65	10,56	9,61
Sulawesi Tengah	69,76	69,27	69,22	5,45	5,43	4,61
Sulawesi Selatan	62,02	62,48	64,14	9,04	8,90	8,37
Sulawesi Tenggara	70,64	70,39	71,86	5,73	4,74	4,61
Gorontalo	62,40	63,77	64,42	5,65	5,89	5,16
Sulawesi Barat	67,37	68,07	71,46	4,57	4,51	3,25
Maluku	62,82	65,44	66,48	10,67	10,57	9,97
Maluku Utara	65,94	64,19	65,11	6,48	6,76	6,03
Papua Barat	68,15	68,52	69,29	7,65	7,56	7,68
Papua	76,70	77,75	80,99	4,39	4,08	3,55
INDONESIA	67,18	67,23	67,72	8,39	7,87	7,14

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Agustus 2008, Agustus 2009 dan Agustus 2010, Badan Pusat Statistik

Source *Labor Force Situation in Indonesia, August 2008, August 2009 and August 2010, BPS - Statistics Indonesia*

**Tabel Rata-rata Jam Kerja Buruh/Karyawan/Pegawai Seminggu yang lalu menurut Provinsi
6.25 dan Jenis Kelamin, 2008-2010**
Table Average of Working Hours of Employee per Week by Province, 2008-2010

Provinsi Province	Laki-laki Male			Perempuan Female			Laki-laki + Perempuan Male + Female		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	43	41	42	36	33	32	41	38	38
Sumatera Utara	47	46	47	43	40	42	45	44	45
Sumatera Barat	45	43	45	39	35	36	43	40	41
Riau	45	43	45	42	39	40	44	42	43
Jambi	43	41	43	39	37	39	42	40	42
Sumatera Selatan	43	43	44	39	38	40	42	41	43
Bengkulu	44	43	43	40	37	38	43	41	41
Lampung	45	43	45	40	40	40	43	42	44
Kep. Bangka Belitung	43	43	45	39	39	41	42	42	44
Kep Riau	50	49	50	50	53	53	50	50	51
DKI Jakarta	49	48	50	51	50	51	50	49	51
Jawa Barat	47	46	47	46	45	46	46	46	47
Jawa Tengah	46	45	46	45	43	44	45	45	45
DI Yogyakarta	45	45	45	47	44	44	46	44	45
Jawa Timur	45	45	46	45	43	44	45	44	45
Banten	46	46	48	45	47	46	46	46	47
Bali	43	45	47	42	44	46	43	45	47
Nusa Tenggara Barat	41	42	41	40	39	37	41	41	40
Nusa Tenggara	44	42	43	43	40	40	44	42	42
Kalimantan Barat	45	44	46	42	40	42	44	43	45
Kalimantan Tengah	44	44	45	41	39	39	44	43	43
Kalimantan Selatan	43	43	45	38	38	36	42	42	42
Kalimantan Timur	49	48	48	43	42	42	47	47	47
Sulawesi Utara	44	45	46	40	41	40	43	43	44
Sulawesi Tengah	43	42	42	38	38	36	42	40	40
Sulawesi Selatan	46	44	43	42	41	38	44	43	41
Sulawesi Tenggara	42	42	41	37	35	34	41	39	39
Gorontalo	46	46	42	39	38	35	44	42	39
Sulawesi Barat	36	36	39	36	32	30	36	35	35
Maluku	44	46	44	40	40	41	43	44	43
Maluku Utara	44	41	41	39	36	37	42	39	39
Papua Barat	46	47	46	42	41	41	45	46	45
Papua	45	45	47	42	42	43	44	44	46
INDONESIA	46	45	46	44	43	44	45	44	45

Sumber : Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2008, Agustus 2009 dan Agustus 2010, Badan Pusat Statistik

Source Laborer Situation in Indonesia, August 2008, August 2009 and August 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Buruh/Karyawan/Pegawai Selama Sebulan
6.26 menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2008-2010
Table Employee Average of Wage/Salary/Income per Month by Province
(ribu rupiah/ thousands rupiah)

Provinsi Province	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	Male			Female			Male + Female		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1 417,4	1 490,5	1 569,4	1 231,7	1 296,8	1 420,3	1 361,7	1 425,9	1 518,8
Sumatera Utara	1 163,6	1 377,9	1 400,8	980,5	1 163,4	1 226,9	1 107,9	1 310,0	1 345,7
Sumatera Barat	1 247,0	1 464,6	1 507,4	1 154,9	1 519,3	1 562,4	1 213,3	1 486,0	1 529,4
Riau	1 446,8	1 514,2	1 587,0	1 049,2	1 119,3	1 223,9	1 345,7	1 409,3	1 477,4
Jambi	1 126,1	1 351,8	1 422,7	871,5	1 083,6	1 166,6	1 048,0	1 265,5	1 343,7
Sumatera Selatan	1 203,4	1 298,6	1 361,1	919,4	1 020,4	1 123,0	1 107,0	1 199,8	1 283,1
Bengkulu	1 356,7	1 505,4	1 583,9	1 155,6	1 245,7	1 386,8	1 291,8	1 417,7	1 512,4
Lampung	1 029,5	1 122,7	1 172,3	828,1	969,6	1 021,8	967,9	1 074,4	1 123,9
Kep. Bangka Belitung	1 145,2	1 317,9	1 360,5	833,1	970,4	1 064,9	1 071,1	1 226,0	1 275,2
Kep Riau	1 757,5	2 070,7	2 117,2	1 467,9	1 616,7	1 656,1	1 643,2	1 894,4	1 938,2
DKI Jakarta	1 822,3	2 155,1	2 213,0	1 343,5	1 562,2	1 660,6	1 632,4	1 914,1	1 998,9
Jawa Barat	1 273,2	1 472,1	1 558,5	1 013,9	1 117,3	1 211,9	1 190,5	1 350,8	1 443,2
Jawa Tengah	960,5	1 096,1	1 177,8	689,2	786,6	884,2	848,5	964,2	1 057,6
DI Yogyakarta	1 150,9	1 358,8	1 412,7	923,4	988,3	1 076,0	1 061,6	1 209,1	1 269,4
Jawa Timur	1 004,8	1 140,9	1 224,8	795,2	860,5	936,6	930,1	1 034,1	1 117,0
Banten	1 357,3	1 698,6	1 789,0	1 113,2	1 283,1	1 370,6	1 275,3	1 557,2	1 648,6
Bali	1 385,6	1 637,9	1 671,6	1 019,6	1 136,7	1 200,9	1 248,1	1 446,5	1 492,4
Nusa Tenggara Barat	1 178,7	1 490,2	1 538,2	823,1	984,3	1 090,1	1 060,5	1 320,5	1 382,7
Nusa Tenggara Timur	1 239,7	1 483,6	1 558,0	1 208,2	1 389,1	1 456,3	1 229,8	1 454,4	1 521,5
Kalimantan Barat	1 252,8	1 301,4	1 391,7	1 001,4	1 023,7	1 109,3	1 178,4	1 218,0	1 312,6
Kalimantan Tengah	1 170,6	1 463,9	1 519,8	1 011,2	1 130,7	1 224,1	1 127,6	1 368,0	1 436,3
Kalimantan Selatan	1 228,4	1 457,6	1 547,6	916,8	1 068,5	1 163,3	1 134,2	1 334,0	1 430,6
Kalimantan Timur	1 988,7	2 335,5	2 372,8	1 208,4	1 596,4	1 621,2	1 806,2	2 130,3	2 183,2
Sulawesi Utara	1 186,2	1 312,0	1 360,8	1 291,7	1 313,4	1 419,1	1 220,0	1 312,4	1 381,0
Sulawesi Tengah	1 160,9	1 370,6	1 416,6	1 092,7	1 125,3	1 205,3	1 135,9	1 281,9	1 341,5
Sulawesi Selatan	1 251,4	1 305,6	1 389,6	1 057,7	1 145,3	1 162,1	1 184,8	1 249,0	1 307,6
Sulawesi Tenggara	1 281,9	1 470,6	1 521,9	967,7	1 074,3	1 190,4	1 182,6	1 332,0	1 402,9
Gorontalo	889,5	1 395,3	1 412,1	946,7	1 043,8	1 156,3	911,9	1 253,9	1 303,9
Sulawesi Barat	1 217,6	1 252,9	1 347,1	1 050,0	1 131,8	1 166,6	1 166,3	1 214,6	1 284,3
Maluku	1 371,6	1 620,5	1 689,2	1 229,4	1 455,4	1 555,2	1 326,9	1 565,5	1 637,0
Maluku Utara	1 375,5	1 744,1	1 760,3	1 116,0	1 219,8	1 282,4	1 310,0	1 577,6	1 595,5
Papua Barat	1 796,6	2 008,7	2 047,3	1 332,7	1 751,9	1 847,5	1 689,1	1 938,7	1 995,3
Papua	2 202,7	2 266,0	2 325,9	1 801,9	1 875,0	1 976,4	2 102,5	2 159,6	2 238,7
INDONESIA	1 254,9	1 448,3	1 530,5	973,6	1 098,4	1 192,5	1 158,1	1 322,4	1 411,0

Sumber : Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2008, Agustus 2009 dan Agustus 2010, Badan Pusat Statistik

Source Laborer Situation in Indonesia, August 2008, August 2009 and August 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel **6.27** **Percentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan Menurut Provinsi, 2009-2010**
Table **Percentage of Monthly Average Expenditure per Capita on Food and non Food by Province, 2009-2010**

Provinsi Province	Konsumsi Makanan Consumption of Food		Konsumsi bukan Makanan Consumption of Non Food	
	2009 (1)	2010 (2)	2009 (4)	2010 (5)
Aceh	62,45	61,03	37,55	38,97
Sumatera Utara	54,79	53,47	45,21	46,53
Sumatera Barat	56,85	56,87	43,15	43,13
Riau	51,53	52,95	48,47	47,05
Jambi	56,20	56,34	43,80	43,66
Sumatera Selatan	56,46	56,97	43,54	43,03
Bengkulu	54,22	54,58	45,78	45,42
Lampung	52,20	53,42	47,80	46,58
Kep. Bangka Belitung	52,03	53,37	47,97	46,63
Kep. Riau	52,27	53,68	47,73	46,32
DKI Jakarta	38,14	38,94	61,86	61,06
Jawa Barat	49,51	52,33	50,49	47,67
Jawa Tengah	51,83	51,79	48,17	48,21
DI Yogyakarta	44,45	44,05	55,55	55,95
Jawa Timur	51,16	52,24	48,84	47,76
Banten	43,46	46,09	56,54	53,91
Bali	44,22	44,78	55,78	55,22
Nusa Tenggara Barat	53,15	52,75	46,85	47,25
Nusa Tenggara Timur	58,14	58,96	41,86	41,04
Kalimantan Barat	58,49	56,35	41,51	43,65
Kalimantan Tengah	60,38	59,95	39,62	40,05
Kalimantan Selatan	52,30	53,04	47,70	46,96
Kalimantan Timur	45,45	47,21	54,55	52,79
Sulawesi Utara	52,81	52,69	47,19	47,31
Sulawesi Tengah	52,77	52,08	47,23	47,92
Sulawesi Selatan	50,22	53,12	49,78	46,88
Sulawesi Tenggara	51,53	52,70	48,47	47,30
Gorontalo	54,46	51,58	45,54	48,42
Sulawesi Barat	56,82	55,66	43,18	44,34
Maluku	59,17	57,98	40,83	42,02
Maluku Utara	53,40	54,50	46,60	45,50
Papua Barat	60,31	56,80	39,69	43,20
Papua	60,20	61,10	39,80	38,90
INDONESIA	50,62	51,43	49,38	48,57

Sumber : Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2010, Badan Pusat Statistik

Source *Expenditure for Consumption of Indonesia by Province 2010, BPS-Statistics Indonesia*

Tabel

6.28

Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan dan Tingkat Kenaikannya

menurut Provinsi, 2008-2010

Table

Monthly Average Expenditure per Capita and Its Incremental Rate Year on Year by Province, 2008-2010

Provinsi Province	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan <i>Monthly Average Expenditure per Capita</i>			Tingkat Kenaikan <i>Increment Rate Year on Year</i>	
			(Rp)	2008-2009	2009-2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	382 076	427 488	427 488	11,89	12,92
Sumatera Utara	391 767	432 389	499 693	10,37	15,57
Sumatera Barat	402 002	456 123	531 874	13,46	16,61
Riau	520 258	575 064	598 012	10,53	3,99
Jambi	381 042	397 618	476 495	4,35	19,84
Sumatera Selatan	361 314	392 374	453 722	8,60	15,64
Bengkulu	363 602	377 419	477 749	3,80	26,58
Lampung	334 055	350 855	411 603	5,03	17,31
Kep. Bangka Belitung	521 091	570 535	661 834	9,49	16,00
Kepulauan Riau	560 188	608 110	681 998	8,55	12,15
DKI Jakarta	863 383	938 383	1 024 214	8,69	9,15
Jawa Barat	396 929	444 186	487 681	11,91	9,79
Jawa Tengah	306 254	337 381	393 831	10,16	16,73
DI Yogyakarta	416 912	465 011	553 967	11,54	19,13
Jawa Timur	331 954	369 077	411 477	11,18	11,49
Banten	454 453	518 970	644 138	14,20	24,12
Bali	429 018	491 271	623 247	14,51	26,86
Nusa Tenggara Barat	300 443	336 889	424 377	12,13	25,97
Nusa Tenggara Timur	237 323	279 156	333 008	17,63	19,29
Kalimantan Barat	349 180	395 896	471 360	13,38	19,06
Kalimantan Tengah	418 161	448 259	511 818	7,20	14,18
Kalimantan Selatan	443 508	498 190	590 378	12,33	18,50
Kalimantan Timur	585 302	693 101	793 438	18,42	14,48
Sulawesi Utara	341 496	385 041	506 633	12,75	31,58
Sulawesi Tengah	319 637	373 662	451 174	16,90	20,74
Sulawesi Selatan	321 043	364 835	461 810	13,64	26,58
Sulawesi Tenggara	274 619	327 344	425 599	19,20	30,02
Gorontalo	275 924	302 046	416 691	9,47	37,96
Sulawesi Barat	286 585	311 717	404 379	8,77	29,73
Maluku	305 380	328 009	388 663	7,41	18,49
Maluku Utara	409 363	467 349	526 951	14,16	12,75
Papua Barat	346 929	444 426	498 338	28,10	12,13
Papua	392 173	430 042	498 350	9,66	15,88
INDONESIA	386 370	430 065	494 845	11,31	15,06

Sumber : Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2010, Badan Pusat Statistik

Source *Expenditure for Consumption of Indonesia by Province 2010, BPS-Statistics Indonesia*

Tabel 6.29 Garis Kemiskinan menurut Provinsi (Rupiah/Kapita/Bulan), 2009-2011
Poverty Line by Province (Rupiahs/Capita/Month), 2009-2011

Table

Provinsi Province	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan) Poverty Line (Rupiahs/Capita/Month)		
	2009	2010	2011
	(1)	(2)	(3)
Aceh	261 898	278 389	303 692
Sumatera Utara	210 241	222 898	246 560
Sumatera Barat	217 469	230 823	261 719
Riau	246 481	256 112	282 479
Jambi	199 623	216 187	242 272
Sumatera Selatan	212 381	221 687	236 298
Bengkulu	210 084	225 857	250 949
Lampung	188 812	202 414	234 073
Kep. Bangka Belitung	266 843	286 334	323 638
Kepulauan Riau	283 965	295 095	340 581
DKI Jakarta	316 936	331 169	355 480
Jawa Barat	191 985	201 138	220 098
Jawa Tengah	182 515	192 435	209 611
DI Yogyakarta	211 978	224 258	249 629
Jawa Timur	188 317	199 327	219 727
Banten	198 750	208 023	226 662
Bali	196 466	208 152	233 172
Nusa Tenggara Barat	185 025	196 185	215 576
Nusa Tenggara Timur	156 191	175 308	198 553
Kalimantan Barat	174 617	189 407	206 850
Kalimantan Tengah	202 612	215 466	241 525
Kalimantan Selatan	195 787	210 850	238 535
Kalimantan Timur	261 185	285 218	316 819
Sulawesi Utara	184 772	194 334	212 823
Sulawesi Tengah	189 653	203 237	235 512
Sulawesi Selatan	153 715	163 089	179 933
Sulawesi Tenggara	161 583	165 208	181 577
Gorontalo	162 189	171 371	187 215
Sulawesi Barat	163 224	171 356	186 041
Maluku	207 771	226 030	245 120
Maluku Utara	201 500	212 982	225 242
Papua Barat	277 416	294 727	318 796
Papua	246 225	259 128	276 116
INDONESIA	200 262	211 726	233 740

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan, 2009-2011, Badan Pusat Statistik

Source Data and Information of Poverty, 2009-2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2009-2011
Number and Percentage of Poor People by Province, 2009-2011

Table

Provinsi Province	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) Number of Poor People (thousand)			Persentase Penduduk Miskin Percentage of Poor People		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	892,80	861,85	894,81	21,80	20,98	19,57
Sumatera Utara	1 499,70	1 490,89	1 481,31	11,51	11,31	11,33
Sumatera Barat	429,30	430,02	442,09	9,54	9,50	9,04
Riau	527,50	500,26	482,05	9,48	8,65	8,47
Jambi	249,70	241,61	272,67	8,77	8,34	8,65
Sumatera Selatan	1 167,90	1 125,73	1 074,81	16,28	15,47	14,24
Bengkulu	324,10	324,93	303,60	18,59	18,30	17,50
Lampung	1 558,30	1 479,93	1 298,71	20,22	18,94	16,93
Kep. Bangka Belitung	76,60	67,75	72,06	7,46	6,51	5,75
Kepulauan Riau	128,20	129,66	129,56	8,27	8,05	7,40
DKI Jakarta	323,20	312,18	363,42	3,62	3,48	3,75
Jawa Barat	4 983,60	4 773,72	4 648,63	11,96	11,27	10,65
Jawa Tengah	5 725,70	5 369,16	5 107,36	17,72	16,56	15,76
DI Yogyakarta	585,80	577,30	560,88	17,23	16,83	16,08
Jawa Timur	6 022,60	5 529,30	5 356,21	16,68	15,26	14,23
Banten	788,10	758,16	690,49	7,64	7,16	6,32
Bali	181,70	174,93	166,23	5,13	4,88	4,20
Nusa Tenggara Barat	1 050,90	1 009,35	894,77	22,78	21,55	19,73
Nusa Tenggara Timur	1 013,10	1 014,09	1 012,90	23,31	23,03	21,23
Kalimantan Barat	434,80	428,76	380,11	9,30	9,02	8,60
Kalimantan Tengah	165,90	164,22	146,91	7,02	6,77	6,56
Kalimantan Selatan	176,00	181,96	194,62	5,12	5,21	5,29
Kalimantan Timur	239,20	243,00	247,90	7,73	7,66	6,77
Sulawesi Utara	219,60	206,72	194,90	9,79	9,10	8,51
Sulawesi Tengah	489,80	474,99	423,63	18,98	18,07	15,83
Sulawesi Selatan	963,60	913,43	832,91	12,31	11,60	10,29
Sulawesi Tenggara	434,30	400,70	330,00	18,93	17,05	14,56
Gorontalo	224,60	209,89	198,27	25,01	23,19	18,75
Sulawesi Barat	158,20	141,33	164,86	15,29	13,58	13,89
Maluku	380,00	378,63	360,32	28,23	27,74	23,00
Maluku Utara	98,00	91,07	97,31	10,36	9,42	9,18
Papua Barat	760,30	256,25	249,84	35,71	34,88	31,92
Papua	256,80	761,62	944,79	37,53	36,80	31,98
INDONESIA	32 529,90	31 023,39	30 018,93	14,15	13,33	12,49

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan, 2009-2011, Badan Pusat Statistik

Source Data and Information of Poverty, 2007-2009, BPS-Statistics Indonesia

Tabel **Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)**
6.31 **menurut Provinsi, 2009-2011**
Table **Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) by Province, 2009-2011**

Provinsi Province	2009		2010		2011	
	P1 (%) (1)	P2 (%) (2)	P1 (%) (4)	P2 (%) (5)	P1 (%) (6)	P2 (%) (7)
Aceh	4,46	1,34	4,11	1,26	3,50	0,94
Sumatera Utara	1,92	0,50	2,04	0,57	1,84	0,51
Sumatera Barat	1,41	0,32	1,49	0,35	1,36	0,35
Riau	1,25	0,25	1,38	0,37	1,21	0,29
Jambi	1,38	0,36	1,05	0,23	0,96	0,18
Sumatera Selatan	3,06	0,86	2,63	0,71	2,54	0,69
Bengkulu	2,98	0,77	2,75	0,69	2,60	0,62
Lampung	3,94	1,12	2,98	0,72	2,77	0,72
Kep. Bangka Belitung	1,20	0,31	0,93	0,23	0,66	0,13
Kepulauan Riau	2,02	0,77	1,05	0,25	1,01	0,35
DKI Jakarta	0,57	0,14	0,45	0,11	0,60	0,15
Jawa Barat	1,95	0,50	1,93	0,52	1,72	0,43
Jawa Tengah	2,96	0,74	2,49	0,60	2,56	0,66
DI Yogyakarta	3,52	1,04	2,85	0,73	2,51	0,65
Jawa Timur	2,88	0,76	2,38	0,59	2,27	0,54
Banten	1,32	0,33	1,00	0,24	0,90	0,20
Bali	0,74	0,17	0,71	0,14	0,66	0,16
Nusa Tenggara Barat	5,15	1,68	3,77	1,01	3,54	0,94
Nusa Tenggara Timur	4,14	1,14	4,74	1,43	4,20	1,27
Kalimantan Barat	1,55	0,40	1,18	0,24	1,24	0,28
Kalimantan Tengah	1,03	0,22	1,02	0,24	0,99	0,24
Kalimantan Selatan	0,73	0,17	0,69	0,18	0,81	0,20
Kalimantan Timur	1,51	0,43	1,27	0,34	0,92	0,23
Sulawesi Utara	1,55	0,36	1,14	0,24	1,10	0,24
Sulawesi Tengah	4,09	1,37	3,09	0,80	2,76	0,75
Sulawesi Selatan	2,08	0,55	1,91	0,49	1,65	0,40
Sulawesi Tenggara	3,44	0,98	3,18	0,89	2,61	0,69
Gorontalo	4,59	1,27	4,14	1,00	3,72	1,00
Sulawesi Barat	2,47	0,60	1,55	0,35	2,32	0,61
Maluku	5,59	1,67	5,23	1,47	4,99	1,54
Maluku Utara	1,44	0,36	1,47	0,33	1,13	0,21
Papua Barat	9,75	3,57	10,47	4,30	8,78	3,43
Papua	9,07	2,98	9,36	3,37	7,86	2,81
INDONESIA	2,50	0,68	2,21	0,58	2,08	0,55

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan, 2009-2011, Badan Pusat Statistik

Source Data and Information of Poverty, 2009-2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel Jumlah Desa yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Table Number of Villages that Received Agricultural Capital Funds through The Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPN dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1 231	643	343
Sumatera Utara	932	270	71
Sumatera Barat	305	231	122
Riau	147	237	36
Jambi	198	198	19
Sumatera Selatan	374	146	41
Bengkulu	192	134	24
Lampung	226	296	47
Kep. Bangka Belitung	37	39	8
Kep. Riau	55	60	14
DKI Jakarta	9	9	3
Jawa Barat	876	1 291	308
Jawa Tengah	1 751	1 835	625
DI Yogyakarta	82	191	93
Jawa Timur	1 312	1 524	527
Banten	200	350	53
Bali	142	180	28
Nusa Tenggara Barat	195	288	69
Nusa Tenggara Timur	601	507	174
Kalimantan Barat	230	119	31
Kalimantan Tengah	170	135	26
Kalimantan Selatan	375	284	47
Kalimantan Timur	164	120	33
Sulawesi Utara	326	146	23
Sulawesi Tengah	345	210	31
Sulawesi Selatan	544	464	185
Sulawesi Tenggara	370	245	59
Gorontalo	68	126	20
Sulawesi Barat	145	81	10
Maluku	75	60	4
Maluku Utara	115	22	6
Papua Barat	44	21	7
Papua	271	56	88
INDONESIA	12 107	10 518	3 175

Sumber : Dicolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel Jumlah Desa yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Table Number of Villages that Received Non-Agricultural Community Empowerment Programs by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPN dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	2 135	886	690
Sumatera Utara	1 300	140	78
Sumatera Barat	437	167	178
Riau	318	243	71
Jambi	449	64	24
Sumatera Selatan	837	106	40
Bengkulu	276	70	14
Lampung	760	128	65
Kep. Bangka Belitung	159	23	23
Kep. Riau	124	25	21
DKI Jakarta	46	75	18
Jawa Barat	2 933	623	663
Jawa Tengah	4 516	762	862
DI Yogyakarta	131	109	108
Jawa Timur	3 666	882	1 247
Banten	859	111	87
Bali	362	64	49
Nusa Tenggara Barat	441	135	72
Nusa Tenggara Timur	1 091	229	157
Kalimantan Barat	515	63	45
Kalimantan Tengah	372	75	29
Kalimantan Selatan	776	98	38
Kalimantan Timur	444	88	46
Sulawesi Utara	948	55	40
Sulawesi Tengah	798	59	25
Sulawesi Selatan	1 499	175	188
Sulawesi Tenggara	899	115	138
Gorontalo	394	44	20
Sulawesi Barat	239	22	7
Maluku	143	23	5
Maluku Utara	166	9	16
Papua Barat	69	11	16
Papua	145	62	71
INDONESIA	28 247	5 741	5 151

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.34 Jumlah Desa yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Table Number of Villages that Received Productive Business Grants through The Community Empowerment Programs by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPN dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	70	135	26
Sumatera Utara	59	72	5
Sumatera Barat	31	129	27
Riau	16	70	14
Jambi	10	31	4
Sumatera Selatan	32	25	3
Bengkulu	13	24	3
Lampung	25	77	20
Kep. Bangka Belitung	7	23	1
Kep. Riau	4	32	2
DKI Jakarta	1	4	-
Jawa Barat	131	681	84
Jawa Tengah	260	848	143
DI Yogyakarta	26	149	33
Jawa Timur	274	1 026	207
Banten	70	94	10
Bali	31	78	13
Nusa Tenggara Barat	20	62	6
Nusa Tenggara Timur	70	264	26
Kalimantan Barat	21	53	7
Kalimantan Tengah	19	52	1
Kalimantan Selatan	15	86	3
Kalimantan Timur	10	47	9
Sulawesi Utara	39	66	6
Sulawesi Tengah	21	87	8
Sulawesi Selatan	67	95	27
Sulawesi Tenggara	31	84	11
Gorontalo	16	55	4
Sulawesi Barat	4	33	1
Maluku	4	50	3
Maluku Utara	4	9	1
Papua Barat	18	16	11
Papua	30	36	38
INDONESIA	1 449	4 593	757

Sumber : Dolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel **Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS, 2009 & 2010**
Table **Number of People with Social Prosperity Problem and its Type by Province, 2009 & 2010**

Provinsi Province	Balita Terlantar		Anak Terlantar		Lansia Terlantar	
	Under Five Neglected Children 2009	2010	Neglected Children 2009	2010	Neglected Elderly 2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	27 002	27 787	87 709	82 736	54 451	50 783
Sumatera Utara	128 431	116 558	340 665	341 108	157 515	157 889
Sumatera Barat	45 876	33 601	117 794	83 021	69 513	59 451
Riau	33 341	40 364	68 059	75 971	45 399	48 181
Jambi	28 705	23 058	50 694	37 264	42 191	36 963
Sumatera Selatan	43 720	54 987	128 007	145 642	95 479	101 223
Bengkulu	35 918	12 478	68 398	20 375	52 221	27 966
Lampung	14 858	31 826	36 073	72 242	107 457	84 396
Kep. Bangka Belitung	15 819	6 500	17 719	6 217	10 826	7 409
Kep. Riau	106 957	16 454	134 076	16 917	52 018	8 041
DKI Jakarta	45 433	50 191	74 077	60 336	46 983	31 314
Jawa Barat	108 514	150 912	273 671	388 871	422 158	452 222
Jawa Tengah	75 434	92 449	111 449	117 714	418 562	394 155
DI Yogyakarta	12 840	8 413	13 863	7 331	62 854	48 075
Jawa Timur	107 640	129 671	157 621	146 885	565 463	513 737
Banten	22 353	59 760	53 482	117 053	70 853	89 210
Bali	7 188	11 080	10 176	9 778	39 353	41 720
Nusa Tenggara Barat	10 894	27 341	39 166	110 756	87 076	114 955
Nusa Tenggara Timur	84 376	63 652	492 519	371 848	220 022	178 589
Kalimantan Barat	20 746	47 208	71 060	119 692	67 046	92 373
Kalimantan Tengah	16 505	11 409	43 810	29 497	21 185	19 348
Kalimantan Selatan	10 434	15 061	19 019	23 896	23 479	23 613
Kalimantan Timur	22 247	20 048	62 193	40 325	34 787	30 356
Sulawesi Utara	22 996	13 549	65 318	39 280	31 300	22 592
Sulawesi Tengah	25 638	19 872	61 701	59 907	31 175	28 331
Sulawesi Selatan	18 534	37 943	56 407	111 454	72 789	87 177
Sulawesi Tenggara	9 401	15 328	25 172	43 795	23 811	28 385
Gorontalo	2 088	4 284	7 197	17 802	8 484	9 950
Sulawesi Barat	4 019	7 135	16 931	23 959	9 615	11 020
Maluku	7 468	12 529	22 589	34 248	15 844	17 923
Maluku Utara	3 003	11 007	8 369	33 161	9 515	12 464
Papua Barat	9 828	7 878	42 016	33 337	8 709	7 290
Papua	58 735	43 835	399 462	293 359	16 197	14 505
INDONESIA	1 186 941	1 224 168	3 176 462	3 115 777	2 994 330	2 851 606

Lanjutan Tabel / *Continued Table 6.35*

Provinsi Province	Penyandang Cacat <i>Disabled</i>		Rumah Tidak Layak Huni <i>Improper occupied house</i>	
	2009	2010	2009	2010
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	33 457	31 405	143 942	135 077
Sumatera Utara	58 551	118 603	259 096	256 311
Sumatera Barat	25 008	48 757	95 161	87 989
Riau	12 524	33 379	60 916	64 567
Jambi	14 964	22 629	50 868	51 326
Sumatera Selatan	31 991	56 466	176 634	173 736
Bengkulu	12 339	17 072	38 604	40 537
Lampung	42 877	69 066	211 350	211 377
Kep. Bangka Belitung	4 773	12 277	11 271	10 206
Kep. Riau	2 861	12 268	17 414	17 955
DKI Jakarta	21 457	51 381	33 789	32 701
Jawa Barat	152 283	329 696	971 545	978 729
Jawa Tengah	383 647	354 515	594 309	584 711
DI Yogyakarta	40 027	49 924	32 641	31 766
Jawa Timur	382 269	375 511	759 839	736 202
Banten	39 426	71 404	291 267	309 184
Bali	8 770	38 580	40 310	40 340
Nusa Tenggara Barat	16 092	53 353	208 401	217 696
Nusa Tenggara Timur	38 650	60 261	536 637	500 783
Kalimantan Barat	16 668	32 198	156 120	169 782
Kalimantan Tengah	16 879	12945	48 663	55 507
Kalimantan Selatan	19 621	45028	80 740	79 631
Kalimantan Timur	16 196	17 579	16 979	16 852
Sulawesi Utara	16 301	25 108	65 376	66 021
Sulawesi Tengah	46 070	29 777	136 899	143 108
Sulawesi Selatan	34 510	82 170	205 346	203 015
Sulawesi Tenggara	15 210	21 543	88 781	96 238
Gorontalo	4 927	9 792	70 342	64 313
Sulawesi Barat	8 198	12 533	49 716	48 958
Maluku	10 194	15 193	85 832	86 567
Maluku Utara	3 527	6 902	55 930	54 938
Papua Barat	3 103	2 762	33 621	31 977
Papua	8 572	6 708	252 160	244 778
INDONESIA	1 541 942	2 126 785	5 880 499	5 842 878

Sumber : Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan

Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) 2009 & 2010, Kementerian Sosial

Source Data of People with Social Prosperity Problem and Potential and Source of

Social Prosperity 2009 & 2010, Ministry of Social Affairs

Tabel 6.36 Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi (Orang), 2009 & 2010
Table Number of Victims due to Natural Disaster by Province (People), 2009 & 2010

Provinsi Province	Meninggal Dunia Dead		Menderita Suffered	
	2009	2010	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	17	36 096	524
Sumatera Utara	-	24	975	-
Sumatera Barat	1 045	520	468 206	200
Riau	3	-	931	66 065
Jambi	3	2	6 310	5 307
Sumatera Selatan	3	13	7 920	62 087
Bengkulu	-	-	-	-
Lampung	-	9	2 541	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	2	-	-
DKI Jakarta	-	2	1 695	13 087
Jawa Barat	258	88	346 005	146 266
Jawa Tengah	9	208	22 015	29 427
DI Yogyakarta	-	277	-	-
Jawa Timur	11	50	1 637	10 750
Banten	109	2	1 663	500
Bali	-	1	3 189	-
Nusa Tenggara Barat	5	2	60	-
Nusa Tenggara Timur	-	67	318	172 876
Kalimantan Barat	-	3	-	120
Kalimantan Tengah	-	-	6 540	-
Kalimantan Selatan	-	28	8 756	170 233
Kalimantan Timur	-	8	8 543	18 999
Sulawesi Utara	1	8	1 007	-
Sulawesi Tengah	2	17	83	4 720
Sulawesi Selatan	3	21	388	-
Sulawesi Tenggara	-	12	1 256	-
Gorontalo	2	1	12 040	14 233
Sulawesi Barat	13	5	564	-
Maluku	-	77	-	-
Maluku Utara	-	2	-	-
Papua Barat	1	288	-	-
Papua	2	19	-	-
INDONESIA	1 470	1 773	938 738	715 394

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Source National Agency for Disaster Management

Tabel Jumlah Tindak Kriminalitas per 100.000 Penduduk Menurut Kepolisian Daerah,
6.37 2008-2010
Table *Crime Rate per 100,000 Population by Police Territorial Jurisdiction, 2008-2010*

Kepolisian Daerah Police Territorial Jurisdiction	2008 (1)	2009 (2)	2010 (3)
Aceh	33	141	225
Sumatera Utara	209	212	251
Sumatera Barat	231	253	239
Riau	167	187	158
Jambi	99	89	123
Sumatera Selatan	160	203	250
Bengkulu	123	112	152
Lampung	94	127	61
Kep. Bangka Belitung	196	243	253
Kep. Riau	340	279	396
Metro Jaya ¹⁾	347	323	297
Jawa Barat	65	75	46
Jawa Tengah	60	59	48
DI Yogyakarta	154	208	512
Jawa Timur	107	98	47
Banten	13	26	77
Bali	203	225	156
Nusa Tenggara Barat	165	201	232
Nusa Tenggara Timur	157	149	81
Kalimantan Barat	268	259	180
Kalimantan Tengah	215	209	112
Kalimantan Selatan	161	121	55
Kalimantan Timur	231	248	314
Sulawesi Utara	454	557	382
Sulawesi Tengah	254	303	493
Sulawesi Selatan ²⁾	196	203	177
Sulawesi Tenggara	210	209	262
Gorontalo	402	420	340
Maluku	185	202	292
Maluku Utara	77	121	198
Papua ³⁾	227	242	181
INDONESIA	141	148	142

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres / Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Meliputi wilayah Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Meliputi wilayah Provinsi Papua Barat / Including Papua Barat Province .

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Politics and Security Statistics, 2008-2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.38 Jumlah Tindak Pidana yang Dilaporkan menurut Kepolisian Daerah, 2008-2010
Table Crime Total by Police Territorial Jurisdiction, 2008-2010

Kepolisian Daerah Police Territorial Jurisdiction	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1 517	6 297	9 244
Sumatera Utara	26 185	26 597	33 227
Sumatera Barat	10 776	11 848	10 819
Riau	8 024	8 968	10 129
Jambi	2 692	2 637	3 586
Sumatera Selatan	11 213	14 170	18 288
Bengkulu	2 001	1 827	2 717
Lampung	6 850	9 959	4 813
Kep. Bangka Belitung	2 021	2 506	2 642
Kep. Riau	2 998	3 494	4 141
Metro Jaya ¹⁾	61 409	57 041	60 989
Jawa Barat	23 862	27 352	16 869
Jawa Tengah	20 080	19 801	15 479
DI Yogyakarta	5 183	6 988	17 622
Jawa Timur	40 598	37 337	16 948
Banten	1 255	2 481	3 832
Bali	7 401	7 950	5 593
Nusa Tenggara Barat	7 024	8 535	10 908
Nusa Tenggara Timur	6 772	6 421	3 583
Kalimantan Barat	11 265	10 886	8 599
Kalimantan Tengah	4 213	4 097	2 734
Kalimantan Selatan	5 404	4 069	1 910
Kalimantan Timur	6 714	7 180	10 007
Sulawesi Utara	10 189	12 515	8 710
Sulawesi Tengah	6 012	7 160	13 030
Sulawesi Selatan ⁴⁾	16 354	16 971	15 784
Sulawesi Tenggara	6 176	6 129	6 196
Gorontalo	3 754	3 917	3 080
Maluku	2 348	2 570	4 004
Maluku Utara	708	1 111	1 916
Papua ³⁾	5 754	6 128	5 091
INDONESIA	326 752	344 942	332 490

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres / Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Meliputi wilayah Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Meliputi wilayah Provinsi Papua Barat / Including Papua Barat Province.

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Politics and Security Statistics, 2008-2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.39 Selang Waktu Terjadinya Tindak Pidana menurut Kepolisian Daerah, 2008-2010
Table Crime Clock by Police Territorial Jurisdiction, 2008-2010

Kepolisian Daerah Police Territorial Jurisdiction	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	05.51'.36"	01.23'.24"	00.56'.52"
Sumatera Utara	00.20'.04"	00.19'.45"	00.15'.49"
Sumatera Barat	00.48'.46"	00.44'.21"	00.48'.35"
Riau	01.05'.24"	00.58'.36"	00.51'.53"
Jambi	03.15'.00"	03.19'.12"	02.26'.34"
Sumatera Selatan	00.46'.52"	00.37'.05"	00.28'.44"
Bengkulu	04.22'.12"	04.47'.24"	03.13'.27"
Lampung	01.16'.12"	00.52'.46"	01.49'.12"
Kep. Bangka Belitung	04.19'.48"	03.29'.24"	03.18'.56"
Kep. Riau	02.55'.12"	02.30'.00"	02.06'.56"
Metro Jaya ¹⁾	00.08'.33"	00.09'.12"	00.08'.37"
Jawa Barat	00.22'.01"	00.19'.12"	00.31'.09"
Jawa Tengah	00.26'.10"	00.26'.32"	00.33'.57"
DI Yogyakarta	01.41'.24"	01.15'.00"	00.29'.50"
Jawa Timur	00.12'.56"	00.14'.04"	00.31'.01"
Banten	06.58'.48"	03.31'.48"	02.17'.10"
Bali	01.10'.48"	01.06'.00"	01.33'.58"
Nusa Tenggara Barat	01.14'.24"	01.01'.12"	00.48'.11"
Nusa Tenggara Timur	01.17'.24"	01.12'.57"	02.26'.42"
Kalimantan Barat	00.46'.39"	00.48'.16"	01.01'.07"
Kalimantan Tengah	02.04'.12"	02.07'.48"	03.12'.15"
Kalimantan Selatan	01.37'.12"	02.09'.00"	04.35'.11"
Kalimantan Timur	01.18'.00"	01.13'.12"	00.52'.31"
Sulawesi Utara	00.51'.34"	00.41'.57"	01.00'.21"
Sulawesi Tengah	01.27'.00"	01.13'.12"	00.40'.20"
Sulawesi Selatan ²⁾	00.32'.07"	00.30'.58"	00.33'.18"
Sulawesi Tenggara	01.25'.12"	01.25'.12"	01.24'.50"
Gorontalo	02.19'.48"	02.13'.48"	02.50'.39"
Maluku	03.43'.48"	03.24'.00"	02.11'.16"
Maluku Utara	12.22'.12"	07.52'.48"	04.34'.19"
Papua ³⁾	01.31'.12"	01.25'.12"	01.43'.14"
INDONESIA	00.01'.35"	00.01'.31"	00.01'.35"

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres / Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Meliputi wilayah Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Meliputi wilayah Provinsi Papua Barat / Including Papua Barat Province .

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Politics and Security Statistics, 2008-2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.40 Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan (Crime Cleared) menurut Kepolisian Daerah, 2008-2010
Table Crime Cleared by Police Territorial Jurisdiction, 2008-2010

Kepolisian Daerah Police Territorial Jurisdiction	2008 (1)	2009 (2)	2010 (3)
Aceh	1 061	2 912	3 591
Sumatera Utara	22 960	25 197	19 536
Sumatera Barat	6 746	7 004	5 133
Riau	4 493	4 029	3 496
Jambi	1 888	1 784	1 685
Sumatera Selatan	7 309	6 983	6 889
Bengkulu	936	800	1 696
Lampung	6 845	10 108	3 097
Kep. Bangka Belitung	1 280	1 414	1 355
Kep. Riau	1 604	2 151	1 655
Metro Jaya ¹⁾	31 610	29 334	36 161
Jawa Barat	14 810	20 200	9 092
Jawa Tengah	15 717	15 517	13 969
DI Yogyakarta	2 473	2 702	2 261
Jawa Timur	26 165	25 639	8 141
Banten	660	1 402	2 065
Bali	5 264	5 454	3 056
Nusa Tenggara Barat	4 083	5 151	4 969
Nusa Tenggara Timur	4 297	4 234	2 203
Kalimantan Barat	6 484	6 589	2 575
Kalimantan Tengah	2 880	2 816	1 745
Kalimantan Selatan	4 842	4 059	1 280
Kalimantan Timur	4 163	4 595	3 838
Sulawesi Utara	5 724	6 561	4 547
Sulawesi Tengah	2 593	3 121	2 751
Sulawesi Selatan ²⁾	10 819	12 286	9 423
Sulawesi Tenggara	3 703	3 984	4 037
Gorontalo	2 894	2 562	1 593
Maluku	1 065	1 250	592
Maluku Utara	158	207	335
Papua ³⁾	3 298	3 142	2 548
INDONESIA	208 824	223 187	165 314

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres / Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Meliputi wilayah Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Meliputi wilayah Provinsi Papua Barat / Including Papua Barat Province .

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source Politics and Security Statistics, 2008-2010, BPS-Statistics Indonesia

Tabel **6.41** **Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Pencurian, 2005, 2008 & 2011**
Table **Number of Villages that Have Experienced of Theft, 2005, 2008 & 2011**

Provinsi Province	Jumlah Desa/Kelurahan			Percentase Desa/Kelurahan		
	Number of Village			Percentage of Village		
	2005	2008	2011 ¹⁾	2005	2008	2011 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1 039	1 886	1 101	17, 41	29, 36	16, 98
Sumatera Utara	1 644	2 022	1 713	33, 45	35, 06	29, 55
Sumatera Barat	418	472	420	46, 39	51, 08	40, 66
Riau	760	845	726	43, 88	52, 68	43, 87
Jambi	534	588	534	43, 24	45, 13	38, 92
Sumatera Selatan	1 388	1 755	1 473	49, 96	57, 00	46, 23
Bengkulu	490	540	599	40, 03	39, 97	39, 70
Lampung	1 206	1 405	1 402	55, 04	60, 07	56, 90
Kep. Bangka Belitung	135	179	174	42, 06	52, 03	48, 20
Kep. Riau	-	135	115	-	41, 41	32, 58
DKI Jakarta	168	185	199	62, 92	69, 29	74, 53
Jawa Barat	3 949	4 453	4 157	67, 99	75, 85	70, 40
Jawa Tengah	3 976	4 382	3 628	46, 43	51, 11	42, 30
DI Yogyakarta	277	261	275	63, 24	59, 59	62, 79
Jawa Timur	3 884	4 297	3 767	45, 82	50, 52	44, 31
Banten	930	1 107	978	62, 75	73, 60	63, 71
Bali	256	275	200	36, 52	38, 62	27, 93
Nusa Tenggara Barat	559	620	641	68, 17	67, 91	59, 13
Nusa Tenggara Timur	848	767	612	30, 97	27, 36	20, 63
Kalimantan Barat	531	645	517	34, 71	36, 01	26, 28
Kalimantan Tengah	328	491	374	24, 28	33, 91	24, 48
Kalimantan Selatan	765	939	820	39, 05	47, 57	41, 00
Kalimantan Timur	338	458	348	25, 15	32, 32	23, 75
Sulawesi Utara	573	659	554	45, 15	44, 11	32, 72
Sulawesi Tengah	453	512	407	29, 61	30, 37	22, 42
Sulawesi Selatan	1 152	1 160	1 110	35, 06	39, 38	37, 22
Sulawesi Tenggara	463	478	361	27, 48	23, 57	17, 02
Gorontalo	123	178	114	27, 33	30, 48	15, 60
Sulawesi Barat	-	142	150	-	26, 49	23, 51
Maluku	229	209	148	26, 23	23, 07	14, 45
Maluku Utara	214	216	176	27, 40	20, 85	16, 31
Papua Barat	-	112	113	-	9, 29	7, 85
Papua	990	1 314	1 006	29, 65	40, 07	25, 64
INDONESIA	28 620	33 687	28 912	40,91	44,69	36,78

Catatan : ¹⁾ Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa 2011

Note Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011

Sumber : Statistik Potensi Desa 2005 & 2008, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics 2005 & 2008, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.42 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Perampukan, 2005, 2008 & 2011
Table 6.42 Number of Villages that Have Experienced of Robbery, 2005, 2008 & 2011

Provinsi Province	Jumlah Desa/Kelurahan			Percentase Desa/Kelurahan		
	Number of Village			Percentage of Village		
	2005	2008	2011 ¹⁾	2005	2008	2011 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	63	140	63	1,06	2,18	0,97
Sumatera Utara	272	186	93	5,53	3,23	1,60
Sumatera Barat	32	57	55	3,55	6,17	5,32
Riau	258	149	79	14,90	9,29	4,77
Jambi	77	66	57	6,23	5,07	4,15
Sumatera Selatan	235	279	221	8,46	9,06	6,94
Bengkulu	36	38	33	2,94	2,81	2,19
Lampung	103	200	186	4,70	8,55	7,55
Kep. Bangka Belitung	19	24	16	5,92	6,98	4,43
Kep. Riau	-	21	13	-	6,44	3,68
DKI Jakarta	36	28	35	13,48	10,49	13,11
Jawa Barat	267	297	287	4,60	5,06	4,86
Jawa Tengah	108	132	146	1,26	1,54	1,70
DI Yogyakarta	14	7	28	3,20	1,60	6,39
Jawa Timur	229	269	290	2,70	3,16	3,41
Banten	74	78	54	4,99	5,19	3,52
Bali	9	8	13	1,28	1,12	1,82
Nusa Tenggara Barat	88	96	107	10,73	10,51	9,87
Nusa Tenggara Timur	57	61	54	2,08	2,18	1,82
Kalimantan Barat	34	39	33	2,22	2,18	1,68
Kalimantan Tengah	33	54	41	2,44	3,73	2,68
Kalimantan Selatan	106	117	85	5,41	5,93	4,25
Kalimantan Timur	49	55	25	3,65	3,88	1,71
Sulawesi Utara	9	22	27	0,71	1,47	1,59
Sulawesi Tengah	17	21	24	1,11	1,25	1,32
Sulawesi Selatan	89	69	54	2,71	2,34	1,81
Sulawesi Tenggara	14	6	23	0,83	0,30	1,08
Gorontalo	5	3	4	1,11	0,51	0,55
Sulawesi Barat	-	23	7	-	4,29	1,10
Maluku	9	-	9	1,03	-	0,88
Maluku Utara	2	5	2	0,26	0,48	0,19
Papua Barat	-	3	13	-	0,25	0,90
Papua	25	64	153	0,75	1,95	3,90
INDONESIA	2 369	2 617	2 330	3,39	3,47	2,96

Catatan : ¹⁾ Dilihat dari Data Sementara Sensus Potensi Desa 2011

Note Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011

Sumber : Statistik Potensi Desa 2005 & 2008, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics 2005 & 2008, BPS-Statistics Indonesia

Tabel **Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Narkoba, 2005, 2008 & 2011**
6.43 Number of Villages that Have Experienced of Drugs, 2005, 2008 & 2011

Table

Provinsi Province	Jumlah Desa/Kelurahan Number of Village			Percentase Desa/Kelurahan Percentage of Village		
	2005	2008	2011 ¹⁾	2005	2008	2011 ¹⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	328	593	465	5,50	9,23	7,17
Sumatera Utara	502	623	543	10,21	10,80	9,37
Sumatera Barat	95	149	172	10,54	16,13	16,65
Riau	164	206	170	9,47	12,84	10,27
Jambi	66	110	67	5,34	8,44	4,88
Sumatera Selatan	107	272	220	3,85	8,83	6,91
Bengkulu	10	24	39	0,82	1,78	2,58
Lampung	69	126	124	3,15	5,39	5,03
Kep. Bangka Belitung	25	27	40	7,79	7,85	11,08
Kep. Riau	-	29	24	-	8,90	6,80
DKI Jakarta	93	90	74	34,83	33,71	27,72
Jawa Barat	644	655	507	11,09	11,16	8,59
Jawa Tengah	200	187	246	2,34	2,18	2,87
DI Yogyakarta	40	38	59	9,13	8,68	13,47
Jawa Timur	294	509	545	3,47	5,98	6,41
Banten	118	211	126	7,96	14,03	8,21
Bali	12	27	19	1,71	3,79	2,65
Nusa Tenggara Barat	27	52	50	3,29	5,70	4,61
Nusa Tenggara Timur	2	9	13	0,07	0,32	0,44
Kalimantan Barat	49	55	60	3,20	3,07	3,05
Kalimantan Tengah	25	37	38	1,85	2,56	2,49
Kalimantan Selatan	99	189	191	5,05	9,57	9,55
Kalimantan Timur	131	110	88	9,75	7,76	6,01
Sulawesi Utara	17	5	9	1,34	0,33	0,53
Sulawesi Tengah	67	44	54	4,38	2,61	2,98
Sulawesi Selatan	62	97	84	1,89	3,29	2,82
Sulawesi Tenggara	14	8	8	0,83	0,39	0,38
Gorontalo	6	12	11	1,33	2,05	1,50
Sulawesi Barat	-	2	8	-	0,37	1,25
Maluku	12	13	16	1,37	1,43	1,56
Maluku Utara	12	17	12	1,54	1,64	1,11
Papua Barat	-	2	2	-	0,17	0,14
Papua	13	18	19	0,39	0,55	0,48
INDONESIA	3 303	4 546	4 103	4,72	6,03	5,22

Catatan : ¹⁾ Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa 2011

Note Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011

Sumber : Statistik Potensi Desa 2005 & 2008, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics 2005 & 2008, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.44 Banyaknya Desa menurut Upaya Warga Menjaga Keamanan, 2011
Number of Villages by Citizens Effort to Secure The Village, 2011

Table

Provinsi Province	Membangun Poskamling <i>Build Security Post(s)</i>	Membentuk Regu Kamling <i>Establishing Security Guard(s)</i>	Menambah Anggota Hansip/Linmas <i>Raising Civil Defense/ Civil Protection Personnel</i>	Memeriksa Warga Luar Desa yang Masuk <i>Non Resident Security Check</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2 797	2 154	657	3 587	413
Sumatera Utara	1 561	1 785	363	1 907	176
Sumatera Barat	624	491	128	527	77
Riau	842	784	365	814	124
Jambi	625	469	130	486	49
Sumatera Selatan	1 536	1 478	533	1 426	175
Bengkulu	667	663	231	623	75
Lampung	1 359	1 591	572	1 263	206
Kep. Bangka Belitung	142	170	57	154	32
Kep. Riau	141	181	102	182	18
DKI Jakarta	186	232	171	181	34
Jawa Barat	3 833	3 829	1 889	4 041	610
Jawa Tengah	2 574	3 395	1 297	4 467	823
DI Yogyakarta	272	257	114	167	57
Jawa Timur	3 119	3 602	1 450	4 611	576
Banten	977	971	380	880	119
Bali	189	164	84	484	69
Nusa Tenggara Barat	605	587	129	415	69
Nusa Tenggara Timur	955	916	545	858	68
Kalimantan Barat	470	503	195	623	80
Kalimantan Tengah	775	545	231	564	64
Kalimantan Selatan	664	419	151	537	50
Kalimantan Timur	738	620	300	525	65
Sulawesi Utara	803	857	490	1 290	105
Sulawesi Tengah	780	816	394	806	85
Sulawesi Selatan	1 685	1 353	440	1 303	195
Sulawesi Tenggara	978	923	283	790	73
Gorontalo	181	288	168	328	45
Sulawesi Barat	358	271	86	193	24
Maluku	185	259	110	268	30
Maluku Utara	175	217	161	250	20
Papua Barat	99	146	104	121	14
Papua	250	352	310	311	46
INDONESIA	31 145	31 288	12 620	34 982	4 666

Sumber : Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Source Based on Preliminary Data of Village Potential Census 2011, BPS-Statistics Indonesia

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Anonym. 2011. *20 Waduk di Indonesia Terancam Kering*. Diakses pada 28 September 2011.
<http://nasional.vivanews.com/>
- Anonym. 2011. *5 Tahun Lumpur Lapindo “Ekosistem Pesisir Sidoarjo Menjerit”*. Diakses pada 29 September 2011. <http://indomaritimeinstitute.org/>
- Anonym. 2011. *Anugerah Ozon 2011 Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia*. Diakses pada 21 September 2011. <http://www.menlh.go.id/>
- Anonym. 2011. *Penerima Anugerah Ozon 2011*. Diakses pada 20 September 2011
<http://alamendah.wordpress.com/>
- Anonym. 2011. *Krisis, Tanggul Lumpur Lapindo Ditinggikan*. Diakses pada 29 September 2011.
<http://www.kompas.com/>
- Asian Development Bank. 1999. *Development of Environment Statistics in Developing Asian and Pacific Countries*. Manila
- Asian Development Bank. 2002. *Handbook on Environment Statistics*. Manila
- Badan Pusat Statistik. 1997. *Asian Development Bank dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup : Framework for the Development of Environment Statistics*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Data Strategis BPS*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2006. *Survei Cepat Dampak Semburan Lumpur Panas Di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*. Jakarta. Diakses pada 29 September 2011. <http://www.ekologi.litbang.depkes.go.id/>
- Kementerian Kehutanan. 2009. *Statistik Kehutanan Indonesia*. Jakarta
- Keputusan Menteri Kesehatan No. 907/Menkes/SK/VII/2002 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum
- Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air
- Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

http://www.bps.go.id

LAMPIRAN

APPENDIX

a. Latar Belakang

Laju pembangunan dan pergeseran lapangan usaha dari pertanian ke non pertanian pada umumnya memiliki dampak negatif terhadap kualitas lingkungan hidup. Tantangan bagi para pengambil kebijakan adalah bagaimana melanjutkan pembangunan dengan laju pertumbuhan yang memadai tetapi dengan tetap menjaga kualitas lingkungan hidup sehingga konsisten dengan model pembangunan berkelanjutan. Tantangan ini hanya dapat dijawab jika tersedia ukuran kuantitatif dari kualitas lingkungan hidup, yaitu ukuran yang memungkinkan memotret status kualitas lingkungan hidup suatu wilayah pada suatu saat dan kecenderungannya antar waktu. Indeks Kualitas Lingkungan (IKL) pada prinsipnya dimaksudkan untuk melakukan potret semacam itu.

Sejak tahun 2007 BPS telah melakukan studi dan pengembangan IKL pada ibukota provinsi. Ke depan, BPS merencanakan penghitungan IKL hingga tingkat kabupaten/kota. Diharapkan IKL dapat menjadi basis obyektif untuk evaluasi dan rencana kebijakan pembangunan berwawasan lingkungan.

b. Metodologi

IKL merupakan ukuran umum kualitas lingkungan hidup suatu wilayah berdasarkan kondisi beberapa matra lingkungan hidup termasuk udara, air dan tanah. Secara teknis IKL merupakan indeks komposit dari beberapa indeks matra lingkungan hidup tertentu yang disusun menurut cara tertentu. IKL 2010 yang disajikan dalam publikasi ini mengukur kualitas lingkungan hidup secara umum di 33 ibukota provinsi. Khusus DKI Jakarta yang

a. Background

The vast growth of development which is accompanied by the business shifting from agriculture to non-agriculture have had given negative impact to the deterioration of environmental quality. The policy maker was challenged to continue its development growth while keeping the environment quality which fit to the sustainable development model. This challenge can be solve by providing the quantitative measurement to monitor the environmental quality, which is enable us to portrait the state of environmental quality on certain area and time and also monitoring its trends over time. Environmental Quality Index (EQI) is intended to fit this kind of purpose.

BPS-Statistics Indonesia have had been conducting studies and develop of EQI at the provincial capital basis. Since 2007, BPS-Statistics Indonesia also had plan to calculate EQI at regency/municipalities level. EQI is expected to be an objective basis for planning and evaluating the environment based development policy.

b. Methodology

The EQI is expected to be a general measurement of the environmental quality on certain area based on the conditions of several dimensions of its environment states, these dimensions include air, water and soil. EQI is a composite index composed of some specific environmental dimensions index which is arranged in a certain way. The EQI 2010 which is presented in this publication measures the environmental

terdiri dari lima kota dan satu kabupaten dianggap sebagai satu wilayah ibukota provinsi.

Nilai IKL berkisar antara 0 sampai dengan 100. Nilai ideal adalah 100, yang menggambarkan kualitas terbaik. Sementara nilai 0 menggambarkan kualitas terburuk. Jarak nilai IKL suatu ibukota terhadap nilai ideal (100) mencerminkan kekurangan kualitas lingkungan kota tersebut. Perbandingan nilai IKL selama beberapa waktu akan memperlihatkan perbaikan atau kemunduran kualitas lingkungan suatu kota.

Metode penghitungan IKL 2010 merupakan pengembangan lebih lanjut dari model penghitungan IKL 2008. Pemberian bobot setiap komponen penyusun IKL 2010 mengikuti *Virginia Environmental Quality Index* (VEQI), sebagai berikut:

- a. Indeks Kualitas Udara (IKU) diberi bobot 18, sesuai dengan bobot udara pada VEQI. Sementara IKU sendiri dihitung dari parameter CO dan NO_x yang bobotnya masing-masing adalah 11 dan 16.
- b. Indeks Kualitas Air (IKA) diberi bobot 13, angka ini sama dengan bobot air permukaan pada VEQI. IKA dihitung dari 9 parameter (BOD, COD, DO, NO₃, NH₃, pH, TDS, TSS dan SO₄). Bobot untuk kesembilan parameter ini tidak tersedia pada VEQI, sehingga dalam penghitungan IKA ini, dianggap semua parameter mempunyai bobot yang sama, masing-masing 1/9.
- c. Indeks Kualitas Tanah Pemukiman (IKTp) diberi bobot 10. Variabel pada IKTp adalah volume sampah yang tidak terangkut per hari (m³) per km² dan persentase rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki/SPAL. Dalam penghitungan IKTp, kedua variabel tersebut diberi bobot yang sama,

quality for 33 provincial capitals. Specially for DKI Jakarta which consists of five municipalities and a regency was considered as single provincial capital area.

The value of EQI ranges from 0 to 100. The ideal value is 100 which describe the best quality. While the lowest value is 0 describes the worst quality. The EQI value of a provincial capital to the ideal value (100), reflecting the provincial capital's lack of environmental quality. The series trend of IKL value shows the improvement or deterioration of environmental quality of the provincial capital.

EQI 2010 method is the development of EQI 2008 method. The weight of each components of EQI 2010 was followed the Virginia Environmental Quality Index (VEQI), as follows:

- a. *Air Quality Index (IKU), is given the weight 18, followed to the weight of air in VEQI. While IKU itself is calculated from CO and NO_x, parameters respectively are weighted 11 and 16.*
- b. *Water Quality Index (IKA), is given the weight 13, equals to the weight of the water surface at VEQI. IKA is calculated from 9 parameters (BOD, COD, DO, NO₃, NH₃, pH, TDS, TSS and SO₄). The weight for nine parameters is not available at VEQI, therefore in calculating this IKA, all the parameters are considered having the same weight, each 1/9.*
- c. *Settlement Land Quality Index (IKTp), is given the weight 10. Variables in IKTp are the volume of not carried garbage per day (m³) per km², and the percentage of households with toilet discharge septic tank/SPAL. In calculating IKTp, both variables are weighted equally, each ½. Because both variables component of IKTp are*

masing-masing ½. Oleh karena kedua masing-masing ½. Oleh karena kedua variabel penyusun IKTp berkaitan erat dengan aktivitas penduduk, maka bobot untuk IKTp sama dengan bobot populasi yaitu 10.

- d. Indeks Kepadatan Penduduk (IKP) diberi bobot 10. Untuk menghitung IKP hanya digunakan satu variabel yaitu kepadatan penduduk per hektar.

Total bobot untuk IKL adalah 51. Dengan demikian rumus untuk IKL adalah sebagai berikut:

$$IKL = \frac{18IKU + 13IKA + 10IKTp + 10IKP}{51}$$

c. Indeks Kualitas Lingkungan (IKL) 2010

Hasil penghitungan IKL 2010 menunjukkan bahwa tidak ada satupun provinsi yang memiliki IKL ideal. Hal ini umumnya disebabkan oleh tidak idealnya nilai IKU, IKA dan IKTp. Nilai IKL dan komponen penyusunnya menurut peringkat disajikan pada Tabel A.

Hasil penghitungan IKL 2010 menempatkan lima dari enam ibukota provinsi di *Ecoregion* Jawa pada posisi terbawah. Kelima kota tersebut adalah Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Serang. Sementara lima peringkat teratas ditempati tiga kota yang berasal dari *Ecoregion* Sumatera, dan dua kota berasal dari *Ecoregion* Sumapapua (Sulawesi, Maluku, dan Papua) dimana empat kota diantaranya merupakan ibukota provinsi baru hasil pemekaran. Kota-kota pada dua *Ecoregion* lainnya yaitu *Ecoregion* Kalimantan dan Balinusa, menempati posisi yang relatif menyebar mulai dari posisi tengah hingga posisi bawah.

variables component of IKTp are closely related to the people activities, therefore the weight of IKTp is the same weight as population that is 10.

- d. Population Density Index (IKP), is given the weight 10. To calculate IKP we used only one variable, that is population density per hectare of land.

Total weight for EQI is 51. Thus the formula for the EQI is as follows:

$$EQI = \frac{18IKU + 13IKA + 10IKTp + 10IKP}{51}$$

c. Environmental Quality Index (EQI) 2010

The result of EQI 2010 calculation showed that none of the provincial capital had an ideal EQI. Generally, it due to the low IKU value. Values of EQI and its components by rankings were presented in Table A.

The calculation of the EQI 2010 had resulted five from six provincial capitals in Java *Ecoregion* ranked the lowest position. Those provincial capitals were included Bandung, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, and Semarang. While the top five ranks of the provincial capitals four cities came from Sumapapua *Ecoregion* (Sulawesi, Maluku, and Papua) and one city from Sumatera *Ecoregion*. Provincial capitals in two other *Ecoregion*, those were Kalimantan and Balinusa *Ecoregion*, their rank position was relatively spreads, ranging from middle position to the low position.

Tabel A. Indeks Kualitas Lingkungan (IKL) menurut Ibukota Provinsi, 2010

Table Environmental Quality Index (EQI) by Provincial Capital, 2010

Ibukota Provinsi	IKU	IKA	IKTp	IKP	IKL 2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanjung Pinang	99.33	98.11	91.37	100.00	97.59
Gorontalo	99.70	96.74	91.34	100.00	97.37
Pangkal Pinang	99.19	91.46	97.72	100.00	97.09
Banda Aceh	98.19	89.28	99.60	100.00	96.55
Kota Sorong	99.51	92.08	91.02	100.00	96.05
Denpasar	95.24	94.50	95.40	100.00	96.01
Ambon	99.71	87.74	95.52	100.00	95.89
Ternate	99.50	86.33	96.83	100.00	95.72
Kendari	98.62	88.98	92.59	100.00	95.25
Mataram	97.82	97.37	82.75	100.00	95.18
Samarinda	96.89	88.66	95.66	100.00	95.16
Jambi	97.49	90.94	91.21	100.00	95.08
Palangkaraya	98.33	88.04	93.39	100.00	95.07
Manado	98.62	87.26	93.13	100.00	94.92
Palembang	93.93	95.77	90.41	100.00	94.90
Jayapura	98.84	85.26	92.83	100.00	94.43
Bengkulu	98.61	88.89	88.41	100.00	94.41
Pontianak	96.02	87.56	94.11	100.00	94.27
Mamuju	99.37	99.16	72.66	100.00	94.20
Palu	97.98	85.29	93.07	100.00	94.18
Pekanbaru	93.19	84.29	96.59	100.00	92.92
Bandar Lampung	93.50	86.97	89.28	100.00	92.28
Padang	93.70	83.71	87.69	100.00	91.21
Makasar	91.55	80.57	95.30	100.00	91.14
Kupang	98.76	87.29	73.26	100.00	91.08
Semarang	80.61	95.15	93.52	100.00	90.65
Banjarmasin	97.03	87.44	73.31	100.00	90.52
Medan	85.22	87.81	93.55	100.00	90.41
Serang	97.39	87.79	69.37	100.00	89.96
Yogyakarta	96.84	88.91	82.48	76.59	88.03
Surabaya	39.95	68.27	83.25	100.00	67.43
Bandung	84.66	74.17	28.81	52.92	64.81
Jakarta	10.98	78.57	89.00	51.60	51.47

Posisi kota pada *Ecoregion* Jawa yang berada pada tempat terbawah tentunya terkait dengan banyaknya pencemaran yang terjadi di wilayah tersebut. Pencemaran udara, air, dan tanah sepertinya kerap terjadi di Pulau Jawa. Banyaknya industri serta padatnya transportasi di Pulau Jawa adalah dua dari sekian banyak penyebab pencemaran tersebut. Ditambah lagi kepadatan penduduk di Jawa yang memang lebih tinggi bila dibandingkan dengan luar Jawa.

Berdasarkan komponen penyusun IKL, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Hasil penghitungan IKU menempatkan Kota Ambon, Kota Gorontalo, Kota Sorong, Kota Ternate, dan Kabupaten Mamuju sebagai lima kota dengan IKU terbaik. Sedangkan lima kota dengan nilai IKU terendah adalah DKI Jakarta, Kota Surabaya, Kota Semarang, Kota Bandung, dan Kota Medan.
- Hasil penghitungan IKA menempatkan Kota Mamuju, Kota Tanjung Pinang, Kota Mataram, Kota Gorontalo dan Kota Palembang sebagai lima kota dengan IKA terbaik. Sedangkan Kota Surabaya, Kota Bandung, DKI Jakarta, Kota Makassar dan Kota Padang merupakan lima kota dengan IKA terburuk.
- Lima kota dengan peringkat IKTp terbaik adalah Kota Banda Aceh, Kota Pangkal Pinang, Kota Ternate, Kota Pekan Baru dan Kota Samarinda. Sedangkan lima kota dengan IKTp terburuk adalah Kota Bandung, Kabupaten Serang, Kabupaten Mamuju, Kota Kupang, dan Kota Banjarmasin.
- Hasil penghitungan IKP menunjukkan bahwa mayoritas ibukota provinsi di Indonesia masih memenuhi acuan kepadatan ideal dari WHO yaitu 96 jiwa per hektar. Tiga kota yang tidak memenuhi acuan tersebut adalah DKI Jakarta, Kota Bandung, dan Kota Yogyakarta.

Provincial capitals in Java Ecoregion which had the lowest rank, were due to the high pollution occurrence in the region. Air, water, and soil are the most commonly pollutant in Java Island. The growing number of industrial and transportation on Java are main causes of pollution. In addition to the high population density in Java compared to other region.

According to the component of EQI, The result were obtained as followed:

- *The IKU result from calculation had put Gorontalo, Ambon, Ternate, Pangkal Pinang, and Tanjung Pinang as provincial capitals with the best IKU. Whereas the six provincial capitals with IKU value 0 obtained were DKI Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, and Pekanbaru.*
- *The IKA result from calculation had put Gorontalo, Jambi, Ternate, Semarang and Samarinda as five provincial capitals with the best IKA. Whereas Makassar, Surabaya, Jakarta, Jayapura and Bandung were five provincial capitals with the lowest IKA.*
- *Five provincial capitals with the best IKTp were included Banda Aceh, Ternate, Pontianak, Palu and Palangkaraya. Whereas five provincial capitals with the worst IKTp were Medan, Yogyakarta, Semarang, Bandung, and Banjarmasin.*
- *The result of IKP calculation shows that the more provincial capitals in Indonesia fulfills the ideal density referred by WHO that is 96 persons per hectare. Four provincial capitals that did not meet the criteria were Bandung, Yogyakarta, Jakarta, and Serang.*

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id